• GIDEON'S COVE •

KRISTAN HIGGINS

THE NEXT BEST THING

MERAIH CINTAMU

Meraih Cintamu

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KRISTAN HIGGINS

Meraih Cintamu

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE NEXT BEST THING
by Kristan Higgins
Copyright © 2010 by Kristan Higgins
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

MERAIH CINTAMU
oleh Kristan Higgins

6 15 1 81 018

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aline Tobing
Editor: Rini Nurul Badariah
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-2438-8

496 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan—akhirnya!—
untuk ibuku yang penyabar, lucu, murah hati, dan
menawan, Noël Kristan Higgins.
Terima kasih, Mom,
atas segalanya. Aku sayang sekali padamu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Maria Carvainis, teman dan agenku tersayang—rendah hati dan bijaksana. Terima kasih atas semua yang kaulakukan untukku.

Kepada semua di HQN Books,
terima kasih banyak kepada Keyren Gerlach yang brilian, komentar dan keyakinan cerdasnya terhadap buku ini menjadikannya bersinar, dan kepada Tracy Farrell serta anggota tim pendukung lain atas kepercayaan dan dukungan kalian.

Terima kasih kepada teman tertua dan terdekatku, Catherine Arendt, beserta keluarganya, yang menasihatiku tentang kosakata Rhode Island.
Stuffies, bubbla, no, Sir!
Lain kali kutraktir kopi susunya.

Mark Rosenberg, Marc Gadoury, dan Kate Corridan dari Apple Barrel di Lyman Orchards, Middlefield, Connecticut, bertanggung jawab untuk kue dan roti panggang terbaik di New England. Terima kasih kepada mereka karena mengizinkanku menyaksikan, mengajukan pertanyaan, dan secara umum mengganggu aktivitas pagi memanggang roti dan manisan lainnya untuk para pelanggan Lyman yang beruntung.

Aku sangat berterima kasih kepada Cassy Pickard yang dengan senang hati menyuplaiku dengan umpatan Italia, juga membaca draf awal naskah ini, dan kepada Toni Andrews, yang paling paham membuat plot dibanding siapa pun. Teman-temanku di CTRWA begitu mendukung dan antusias dengan proyek ini, dan aku sangat beruntung memiliki mereka sebagai *sounding board*.

Terakhir di daftar ini tapi pertama di hatiku, terima kasih kepada ketiga cinta dalam hidupku—suami tercinta dan dua anak terbaik di seluruh dunia.

BAB 1

"KAU berkumis."

Meski mendengar bisikan keras itu, aku tak terlalu sadar karena tengah asyik mengagumi, menatap takjub keponakan perempuan yang berusia satu jam. Wajahnya masih merah karena kerja keras saat dilahirkan, mata biru gelapnya selebar dan setenang kura-kura. Mungkin sebaiknya tidak kukatakan pada adikku bahwa bayinya mengingatkanku pada reptil. Begitulah. Bayi itu sangat cantik. Luar biasa.

"Dia istimewa," bisikku. Wajah Corinne berseri-seri, lalu sedikit menjauhkan si bayi dariku. "Boleh kugendong dia, Cory?" Kedua bibiku bergumam kesal—hingga saat ini baru Mom yang menggendong si bayi, dan aku jelas tidak solider.

Adikku bimbang. "Mm... yah..."

"Biarkanlah, Cory," dukung Chris, lalu dengan enggan adikku menyerahkan bayi kecil itu.

Bayi itu hangat serta manis, dan mataku berkaca-kaca. "Hai," bisikku. "Aku bibimu." Tak bisa dipercaya betapa sayangnya aku pada bayi ini... usianya 55 menit dan jika memang harus, aku siap melemparkan diri ke depan bus demi dia.

"Ssst. Lucy." Suara Iris lagi. "Lucy. Kau berkumis." Bibiku yang berusia 76 tahun menepuk bibir atas. "Di sini. Caramu menggendong juga keliru. Berikan dia padaku."

"Oh, entahlah," protes Corrine, tapi dengan tangkas Iris mengambil si bayi dariku. Lenganku terasa kosong tanpa berat manis keponakanku. "Kumis," kata Iris, mengarahkan dagu padaku.

Nyaris tanpa sadar, jariku beralih ke bibir atas... ah! Sesuatu yang tebal dan agak tajam, seperti sepotong kabel, melekat di kulitku. Kumis! Iris benar. Aku berkumis.

Bibi Rose yang mungil melangkah ke sampingku. "Ayo kita lihat," katanya dengan suara bak gadis kecil, mengamati bibirku. Lalu sebelum kusadari, ia memegang dan menarik bulu itu.

"Aduh! Rose! Sakit!" Kutekankan jari ke rongga bulu yang terasa nyeri.

"Jangan cemas, Sayang, sudah kucabut. Kau pasti mengalami Perubahan." Ia tersenyum bersekongkol padaku, lalu mengangkat kumisku ke arah cahaya.

"Usiaku tiga puluh tahun, Rose," protesku lemah. "Ayolah, berhentilah memandanginya." Kusingkirkan kumis itu dari jemari Rose. Kumis itu cuma kebetulan. Aku belum menopause. Tak mungkin. Mungkinkah?

Aku memang merasa agak... dewasa hari ini, mengingat adikku lebih dulu punya bayi...

Rose mengamati wajahku, mencari bulu lain. "Itu bisa saja terjadi. Sepupu keduamu Ilona berumur 35 tahun. Menurutku kau tidak terlalu muda. Kumis biasanya tanda pertama."

"Elektrolisis," saran ibuku sembari menyelimuti kaki Corrine. "Grinelda mempraktikkannya. Akan kuminta dia memeriksamu jika lain kali dia datang meramal."

"Cenayang kalian juga mempraktikkan elektrolisis?" tanya Chris.

"Dia medium. Dan ya, Grinelda sangat berbakat," kata Iris, tersenyum pada Emma.

"Tak adakah kesempatan bagiku menggendong anak itu? Seingatku aku juga bibi buyutnya," keluh Rose. "Aku sendiri menggunakan pemutih. Aku pernah bercukur, tiga hari kemudian terlihat seperti Uncle Zoltan sehabis mabuk-mabukan." Ia menerima keponakanku dari Iris lalu wajah manisnya yang berkeriput tersenyum.

"Oh, bercukur. Jangan pernah bercukur, Lucy," kata Iris. "Kau akan bercambang."

"Eh... baiklah," ujarku, melirik Corinne. Ini tentu saja bukan percakapan normal di ruang pascabersalin. "Bagaimana keadaanmu sekarang, Corinne?"

"Aku baik-baik saja," kata Corinne. "Boleh aku menggendong putriku lagi?"

"Aku baru menggendongnya!" protes Rose.

"Serahkan dia," perintah Christopher. Dengan desah tersiksa, Rose menurut.

Adikku menunduk ke arah bayinya, lalu mendongak

menatap suaminya. "Menurutmu apa sebaiknya kita beri dia cairan antiseptik?" tanya Corinne, keningnya berkerut cemas.

"Tak perlu," sahut Chris. "Kalian cuci tangan, bukan?"

"Tentu saja. Tak mau Emma terkena polio," kata Iris tanpa nada menyindir. Kutahan senyuman.

"Chris, Sayang, bagaimana keadaan*mu*?" tanya Corinne pada suaminya.

"Jauh lebih baik darimu, Sayang. Lagi pula, bukan aku yang baru melahirkan."

Corinne mengabaikan protes Chris. "Lucy, dia sangat hebat. Seharusnya kaulihat dia! Sangat tenang, sangat membantu. Dia luar biasa."

"Aku tak melakukan apa-apa, Lucy," adik iparku meyakinkan. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi si bayi. "Adikmu... dia luar biasa." Orangtua baru itu saling menatap penuh cinta, dan kurasakan ganjalan sedih yang tak asing lagi di tenggorokan.

Jimmy dan aku mungkin akan saling menatap seperti itu.

"Halo! Aku Tania, pelatih laktasimu!" Suara menggelegar mengejutkan kami semua. "Wah, wah! Kulihat banyak pengunjung, ya! Ibu, apa kau mau ditonton?"

"Corinne, kami pergi, ya," kataku, meski ibu dan bibi-bibiku mungkin ingin tetap di sini dan berkomentar tiada henti. "Nanti kami datang lagi. Aku bangga sekali padamu." Kucium Corinne, menyentuh pipi si bayi sekali lagi dan berusaha tidak melihat saat Corinne menyeka wajah Emma. "Dah, Emma," bisikku, mataku kembali basah. "Aku sayang padamu, Manis." Kepo-

nakanku. Aku punya keponakan! Bayangan pesta-pesta minum teh dan loncat tali memenuhi benakku.

Adikku tersenyum. "Sampai ketemu lagi, Lucy. Aku sayang padamu." Ia mengambil risiko menepuk lenganku dengan satu tangan, secara naluriah sudah mahir menggendong si bayi.

"Ayo kita lihat puncak payudaramu," kata Tania si pelatih laktasi. "Dad, gendong bayinya, ya? Aku perlu memeriksa dada istrimu."

Bagai anjing penggembala terlatih, kugiring Mom, Rose, dan Iris keluar ruangan. Di koridor, kusadari sesuatu. Hari ini, ibu, bibi-bibi, dan aku mengenakan pakaian hitam. Langkahku terhenti. Mom dibalut sweter terusan hitam modis, yang terlihat cocok dikenakan Audrey Hepburn; Iris mengenakan kaus kerah tinggi hitam longgar, dan Rose berkemeja putih di balik kardigan hitam. Kausku hari ini kebetulan hitam—aku bangun pukul empat pagi dan tidak berlama-lama memilih pakaian... kebetulan saja yang ini berada di tumpukan teratas.

Ironisnya, Black nama gadis ibuku, Iris, dan Rose, diterjemahkan dari *Fekete* saat kakekku berimigrasi dari Hongaria. Yang lebih ironis lagi, mereka bertiga menjanda sebelum usia lima puluh, jadi wajar saja disebut Black Widow. Di hari paling membahagiakan ini, entah bagaimana kami semua mengenakan warna hitam. Kusadari hari ini aku, yang juga menjanda di usia muda, lebih mirip Black Widow ketimbang adikku yang berbahagia. Hari ini kutemukan kumis pertama dan dinasihati tentang cara menangani bulu wajah.

Gagasan bahwa aku takkan punya bayi sendiri dalam waktu dekat belakangan ini sering menguasai benakku. Lagi pula, sudah lima tahun Jimmy meninggal. Lima setengah tahun. Tepatnya, lima tahun, empat bulan, dua minggu, dan tiga hari.

Pikiran-pikiran itu mengalahkan obrolan para bibi serta ibuku saat kami melewati jembatan pendek menuju Mackerly, kembali ke toko roti tempat kami berempat bekerja.

"Kami akan ke pemakaman," kata Mom saat mereka keluar dari mobil, pertama-tama Iris, lalu Rose, kemudian ibuku. "Aku harus memberitahu ayahmu tentang si bayi."

"Oke," kataku, memaksakan senyuman. "Kalau begitu, sampai nanti."

"Yakin tak mau ikut?" tanya Rose. Mereka bertiga menelengkan kepala menatapku.

"Astaga, kurasa tidak."

"Kalian tahu dia tak suka tempat itu," kata Mom sabar. "Ayo. Sampai nanti, Sayang."

"Ya. Bersenang-senanglah." Aku tahu mereka akan melakukannya. Kuawasi mereka melintasi jalan menuju pemakaman tempat para suami—juga suamiku—dikuburkan.

Matahari bersinar, burung-burung berkicau, keponakanku sehat. Hari yang membahagiakan, dengan atau tanpa kumis. Janda atau bukan. "Hari yang membahagiakan," seruku lantang seraya masuk.

Aroma hangat Bunny's Hungarian Bakery yang tiada habisnya menyelubungiku bagai selimut pelindung, gula,

ragi, serta uap panas, dan kuhirup napas dalam-dalam. Jorge bersih-bersih di belakang. Ia mendongak saat aku masuk. "Dia cantik," kataku. Ia mengangguk, tersenyum, lalu kembali mengikis adonan dari meja.

Jorge tak pernah bicara. Sudah bertahun-tahun ia bekerja di Bunny's. Berusia antara lima puluh hingga tujuh puluh, botak, kulit kecokelatan indah, dan tato di lengan melukiskan kesengsaraan Yesus di kayu salib, Jorge membantu bersih-bersih dan mengantar roti, karena Bunny's menyuplai roti—roti*ku*, yang terbaik di negara bagian ini—ke beberapa restoran di Rhode Island.

"Aku saja yang mengantar ke Gianni's malam ini, Jorge," kataku saat ia mulai membungkus roti. Jorge mengangguk, melangkah ke pintu belakang, dan berdiri sejenak, caranya mengucapkan selamat tinggal. "Selamat malam," kataku. Ia tersenyum, memamerkan gigi emas, lalu pergi.

Kulkas berdengung, lampu neon rusak di atas area kerja berdenging, oven yang mulai dingin berdetak. Selain itu, hanya suara napasku sendiri.

Bunny's sudah menjadi milik keluargaku selama 57 tahun. Didirikan nenekku persis setelah kakekku meninggal di usia 48, sejak itu toko ini dijalankan wanita. Seperti yang kalian sadari, pria cenderung tidak bertahan lama di keluargaku. Setelah ayahku meninggal ketika usiaku delapan tahun, Mom juga mulai bekerja di Bunny's, bersama Iris dan Rose. Setelah kecelakaan mobil Jimmy, aku pun bergabung.

Aku mencintai toko roti ini, dan roti buatanku menjadi bukti bahwa Tuhan memang murah hati, tapi

bisa dibilang jika keadaan berbeda, aku takkan bekerja di sini. Roti, meski memberiku kepuasan mendalam, bukan panggilan jiwaku yang sebenarnya. Aku belajar menjadi *pastry chef* di Johnson & Wales Culinary Institute yang terkenal di Providence, sekitar setengah jam dari Mackerly, pulau kecil di selatan Newport. Setelah lulus, aku bekerja di salah satu hotel mewah di area itu. Tapi sejak Jimmy meninggal, pekerjaan itu tak dapat kupertahankan. Tekanan, kebisingan, jam kerja... orang-orangnya. Jadi aku bergabung dengan para Black Widow di Bunny's. Malang bagiku, pembagian kerja diputuskan bertahun-tahun lalu—Rose mengurus kue dan kue kering, Iris menangani *danish* dan donat, Mom bertanggung jawab atas manajemen. Yang tersisa hanya roti.

Membuat roti ibarat seni Zen, tidak terlalu dipahami kebanyakan orang, dan seni yang mulai kusukai. Aku datang pukul setengah lima setiap hari untuk mencampur, mengukur, membiarkan mengembang dan memasukkan adonan ke oven, pulang untuk tidur sekitar jam sepuluh, lalu kembali di sore hari untuk memanggang roti yang kami suplai ke berbagai restoran. Biasanya, pukul empat aku sudah di rumah. Jadwal yang sesuai untuk pola tidur tak teratur sejak suamiku meninggal.

Aku menyadari aku mulai meraba-raba mencari kumis lain. Jika ada satu, mungkin ada yang lain. Tidak. Kulitku sepertinya mulus, tapi tetap kuperiksa di cermin kamar mandi. Syukurlah, tidak ada kumis lagi. Aku terlihat cukup normal... rambut pirang kemerahan dikucir, mata cokelat muda—mata wiski, sebutan Jimmy

dulu—sedikit bintik-bintik. Wajah ramah. Aku akan menjadi ibu yang sangat cantik.

Aku selalu menginginkan keluarga dan anak-anak. Meski ada satu kumis, sebagian besar bukti menandakan aku masih muda. Atau tidak. Bagaimana jika Aunt Rose memang benar, dan menopause mengendap-endap di balik bayangan, menunggu saat menyerang? Hari ini satu kumis—beberapa bulan lagi aku mungkin harus mulai bercukur. Suaraku mungkin berubah. Aku kering kerontang ibarat sepotong roti yang ditinggalkan mengembang terlalu lama dalam oven hangat, awalnya empuk dan menjanjikan, ditinggal terlalu lama, menjadi gumpalan keras, tak berasa. Kumis itu jadi peringatan. Astaga! Kumis!

Cepat-cepat kuremas dadaku. *Phew*. Dadaku sepertinya masih kencang, belum merosot. Aku masih muda. Masih ranum. Tapi, masa kedaluwarsaku mungkin tidak selama yang kusangka. Kumis sialan.

Jimmy pasti ingin aku melanjutkan hidup, berbahagia. Tentu saja. "Bagaimana menurutmu, Jimmy?" tanyaku lantang, suaraku bergema di mixer Hobart dan oven besar. "Menurutku, sudah saatnya aku berkencan lagi. Kau setuju, Sayang?"

Kutunggu jawaban. Sejak kematiannya, muncul berbagai tanda. Paling tidak begitulah yang kupikirkan. Contohnya, di tahun-tahun awal setelah kematian Jimmy, muncul koin di tempat-tempat aneh. Terkadang tercium aroma Jimmy—bawang putih, anggur merah, dan *rosemary*... Jimmy koki kepala di Gianni's, restoran

milik orangtuanya. Sesekali, aku memimpikannya. Tapi hari ini, dalam hal urusan cintaku, tak ada apa-apa.

Pintu terbuka, lalu ibu dan bibi-bibiku masuk. "Pemakamannya indah!" seru Iris. "Indah! Meski jika kulihat tukang-tukang potong rumput itu memangkas terlalu dekat dengan kuburan Pete-ku, akan kucekik mereka dengan tangan sendiri."

"Aku tahu. Kukatakan hal yang sama pada komite," kata Rose. "Tahun lalu, mereka memangkas geranium yang kutanam untuk Larry. Aku nyaris menangis!"

"Kau memang menangis," Iris mengingatkannya.

Mom mendekatiku dalam aroma Chanel No. 5. "Bayi itu cantik, ya?" katanya, tersenyum.

Aku tersenyum lebar padanya. "Tentu saja. Selamat ya, Grammy."

"Mmm. Grammy. Aku suka mendengarnya," kata Mom sombong.

Iris mengangguk setuju—ia sendiri nenek dua cucu dari anaknya, Neddy, dan mantan istrinya. Sementara Rose mencebik.

"Tidak adil," katanya. "Kau jauh lebih muda, Daisy. Seharusnya aku yang lebih dulu jadi nenek." Rose dan Iris sudah tujuh puluhan; ibuku 65, dan putra tunggal Rose belum memiliki keturunan (sepertinya hal bagus, mengingat kecenderungan Stevie melakukan hal-hal bodoh).

"Oh, jangan cemas, akan ada gadis yang Stevie hamili," kata ibuku tenang. "Tapi, aku penasaran apa dia bisa menemukan seseorang yang bersedia menikahinya,

jika gadis itu juga akan mati muda." Lalu, sadar ini topik sensitif, para Black Widow serentak memandangku.

Begini, di generasiku, kutukan Black Widow (sejauh ini) hanya menimpaku. Adikku selalu mencemaskan Chris akan mati muda, tapi sejauh ini, ia baik-baik saja. Anak Iris, Anne, lesbian, dan entah kenapa, para Black Widow yakin Laura, pasangan Anne selama lima belas tahun, takkan terkena kutukan karena orientasi seksual. Mantan istri Neddy juga dianggap aman. Ned dan Stevie sama-sama sehat, meski Stevie kurang cerdas (dia pernah makan *poison ivy* karena ditantang. Ketika usianya 22 tahun). Pria-pria dalam keluarga kami tidak terkena kutukan... hanya para suami yang sepertinya mati muda. Kakek, paman-paman buyut, ayahku, suami-suami bibiku... semuanya mati muda.

Selain itu, tak ada Black Widow yang pernah menikah lagi. Para mendiang suami dianggap sakral, para istrinya menjadi janda yang bangga. Pikiran menemukan pria lain biasanya dicerca, seperti, "Bah! Untuk apa aku butuh pria? Aku sudah punya Larry/Pete/Robbie. Dialah Cinta Sejatiku."

Dulu sebelum menjanda, kupikir mungkin para Black Widow agak *suka* sendirian. Mereka wanita mandiri, bangga akan perjuangan hidup. Mungkin keengganan mereka menikah lagi cenderung menegaskan keamanan, kemandirian, bahkan kekuatan sendiri. Saat aku sendiri menjadi janda, itu dapat kupahami. Mustahil membayangkan jatuh cinta lagi saat hidup suamimu berakhir berpuluh tahun lebih cepat daripada yang kausangka.

Pintu belakang kembali terbuka. "*Happy hour* Jumat malam tiba!" seru suara yang tak asing lagi.

"Ethan!" para Black Widow berseru serentak, tersanjung dan pura-pura terkejut akan kedatangan Ethan.

"Kudengar bayinya perempuan," kata Ethan. "Selamat, *ladies*."

Ethan Mirabelli, adik mendiang suamiku, masuk lewat pintu belakang, sambil membawa tas insulator. Ia mencium setiap Black Widow, memeluk ibuku lebih lama dan berbisik padanya, yang berbinar-binar dan menepuk pipi Ethan. Lalu Ethan melirikku. "Hai, Luce. Selamat karena menjadi bibi lagi."

"Trims, Ethan," jawabku, tersenyum. "Kurasa tak bisa dibilang sepupu untuk Nicky, tapi cukup dekat, bukan?" Nicky anak Ethan. Lalu aku meringis, sadar sepertinya menyinggung masalah sensitif. Sepupu Nicky seharusnya anak-anak Jimmy... anak-anak Jimmy dan aku.

"Tentu," sahut Ethan, membebaskanku dari masalah.

"Dan bagaimana kabar Nicky?" tanya Aunt Iris.

"Dia tampan, pintar dan memesona gadis-gadis. Buah apel jatuh tak jauh dari pohonnya." Usia Nicky empat tahun, tapi semua yang Ethan katakan memang benar. Adik iparku tersenyum padaku, lalu membongkar tas, hanya Tuhan yang tahu di mana ia mendapatkannya—minibar, lengkap dengan pengocok martini, pisau kecil, seloki, dan beberapa botol minuman keras. "Menurutku hari ini French martini, *girls*," katanya, menuang vodka. "Warnanya merah muda, demi menghormati si bayi. Aku hanya berharap dia sama cantiknya seperti wanita-wanita Black yang lain."

Sesuai dugaan, para Black Widow membalasnya dengan bergumam dan cekikikan. Ethan benar-benar memesona mereka.

"Apa masih terlalu sore untuk minum-minum?" tanya Rose dengan suara manis, melirik jam dan mengangkat gelas. Setengah lima. Sama saja seperti hari Jumat biasanya.

"Kau tidak perlu minum," kata Ethan, persis saat akan menuangkan martini ke seloki Rose.

"Jangan kurang ajar ya," kata Rose, menampar tangan Ethan. "Isi." Ethan menyeringai dan menurutinya. "Ethan," lanjut Rose, "aku ingin tahu, bagaimana kau bisa hamili gadis baik-baik itu?"

Ethan mengangkat alis dengan gaya pemuda nakal. "Mau masuk ke ruang kerja? Dengan senang hati akan kutunjukkan."

Aunt Rose pura-pura menjerit kaget dan benar-benar tersanjung. "Maksudku, kenapa kau tidak menikahinya? Parker yang manis itu?" Seolah mereka belum mendengar itu sejuta kali.

Ethan berkedip padaku. "Jika kalian ingat, aku melamarnya. Dia menolakku. Dia tahu diam-diam aku jatuh cinta pada para Black Widow dan hatiku takkan pernah menjadi miliknya." Ia menoleh padaku. "Ini untukmu, Lucy."

"Trims, Eth," kataku.

Koktail Jumat sore merupakan tradisi di toko roti ini. Ethan, yang bepergian ke seluruh penjuru negeri karena pekerjaan, pulang ke Mackerly setiap akhir pekan untuk mengunjungi putranya... dan memastikan kondisiku.

Kuakui. Sejak kematian Jimmy, Ethan sangat setia. Teman yang sangat baik. Tapi ia mengawali nyaris setiap akhir pekan dengan mengunjungi toko roti untuk *happy hour* lalu menggoda ibu serta bibi-bibiku, dan menurut mereka Ethan sangat hebat.

"Jadi bagaimana keadaan si bayi?" tanya Ethan pada para Black Widow, lalu bersandar dan tersenyum lebar saat mereka menceritakan betapa manisnya si bayi.

Kusesap isi seloki, menyimak dan tersenyum. Meski sudah menjanda sangat lama, para Black Widow lebih menikmati hidup ketimbang sebagian besar orang yang kukenal.

Kulirik arloji dan kusisihkan minuman. "Aku harus mengantarkan roti ke Gianni's, *guys*. Kau ikut, Ethan?"

"Tidak, ah," sahut Ethan gembira. "Kenapa aku mau mengunjungi orangtuaku jika bisa minum-minum bersama wanita-wanita Hongaria cantik ini?"

Semakin banyak protes pura-pura mendengar penolakan Ethan untuk mengunjungi orangtua, penghargaan mendalam dan persetujuan diam-diam dari para Black Widow.

"Bayaran gigolo tinggi, ya?" tanyaku.

Ethan tergelak. "Mungkin kutemui kau nanti, Luce." Kami berdua tinggal di Boatworks, bekas pabrik perahu layar yang diubah menjadi kondominium.

Aku pergi ke belakang dan membungkus roti untuk diantarkan ke Gianni's. Sebagian besar masih hangat. Aku bernapas perlahan, gerakanku lembut dan gesit saat membungkus tiap-tiap roti, menyusunnya dalam kotak roti besar. Surga pasti berbau seperti aroma roti segar,

menenangkan dan nyaman. Kuangkat kotak itu setelah penuh, membuka pintu belakang lalu keluar menuju jalanan dan matahari cerah.

Aku cemas menyadari bahwa Starbucks, yang terletak di persimpangan Bunny's, dipenuhi pelanggan, bahkan di jam-jam seperti ini. Menurutku, Bunny's dapat menarik sebagian pelanggan itu. Selama bertahun-tahun, kudesak para Black Widow, yang masing-masing memiliki tiga puluh persen saham Bunny's, untuk beralih dari toko roti menjadi kafe. Tentu saja, itu berarti perubahan, dan para Black Widow tak suka. Aku memiliki sepuluh persen saham toko roti, jadi takkan pernah bisa mengalahkan mereka. Aku bahkan tak mampu menghalangi mereka.

Gianni's Ristorante Italiano terletak di persimpangan Starbucks, yang dimiliki Gianni dan Marie, mertuaku. "Lucy!" mereka berseru senang saat aku masuk lewat pintu belakang.

"Hai Marie, hai Gianni," kataku, berhenti untuk menerima ciuman mereka. Paolo, *sous chef* dan saudara jauh dari Roma, mengambil roti dariku, saat Micki, sang *prep chef*, menyapa sembari mencincang bawang putih dan peterseli. Kelly, pelayan yang satu sekolah denganku, melambai sembari berbicara di telepon.

"Bagaimana kabarmu? Si bayi? Oh Tuhan, semuanya sehat, bukan?" tanya Marie. Kutelepon mereka sebelum pergi ke rumah sakit—kami sangat dekat.

"Dia cantik sekali," jawabku dengan gembira. "Adikku juga hebat. Tujuh belas jam."

"Ada sobekan?" tanya Marie, membuat Gianni meringis.

"Eh, kami belum membahas itu," gumamku.

"Kami akan kirimkan makanan," kata Gianni. "Bayi adalah berkah."

Kami terdiam sejenak. Mataku beralih ke altar doa di kompor. Dua lilin, ikat kepala merah yang selalu Jimmy kenakan sewaktu memasak dan fotonya di hari pernikahan kami. Wajahnya yang lebar dan ramah tersenyum lebar padaku, matanya yang menakjubkan itu berbinar. Ia mewarisi garis keturunan Italia utara keluarga... rambut ikal, pirang gelap, mata bagai Laut Mediterania, dan senyum yang mampu menerangi kota kecil. Pria tegap, berpundak lebar dan tinggi dengan tawa keras, membuatku merasa terlindungi, aman, dan sangat dicintai.

Sial. Mataku sepertinya berkaca-kaca. Biarlah. Suami-istri Mirabelli takkan keberatan. Marie mengusap lenganku, mata gelapnya pun basah, dan Gianni menepuk pundakku dengan tangan gempalnya.

"Apa Ethan pulang akhir pekan ini?" tanya Marie, menyeka mata.

Aku bimbang. "Eh, sepertinya." Tahu putra mereka berada di ujung jalan bersama keluargaku hanya akan menyakiti hati mereka.

"Pekerjaannya itu," gumam Gianni. "Bodoh. Ah!" Dia mengibaskan tangan muak sementara kutahan senyum lebar.

Meski dulu kuliah untuk menjadi koki di kampus yang sama denganku, Ethan berhenti sebelum masuk tahun senior untuk bekerja di perusahaan makanan be-

sar. Perusahaan yang terkenal sebagai pembuat *Instead*, minuman populer yang mengandung semua nutrisi seimbang tanpa perlu makan. Sejujurnya, mertuaku mungkin lebih suka jika Ethan menjadi pengedar obat-obatan terlarang atau bintang porno. Misi perusahaan Ethan pada dasarnya tidak mendukung makan secara normal, sementara mereka punya restoran.

Mataku kembali beralih ke foto Jimmy. Sekarang bukan saatnya memberitahu keluarga Mirabelli tentang keputusanku kembali berkencan. Itu bisa menunggu. Untuk apa merusak akhir pekan mereka? Karena meski mereka takkan menghalangikuku menikah lagi dan melahirkan anak-anak, aku tahu itu takkan mudah didengar. Selain itu, ada urusan pribadi yang harus lebih dulu kuselesaikan.

Sekitar pukul sembilan malam itu, aku bermain Scrabble melawan komputer, hewan piaraan seberat delapan kilo mendengkur di pangkuanku—kucingku, Fat Mikey. Terdengar ketukan di pintu. "Masuk," seruku, tahu siapa itu.

"Hai, Lucy," kata Ethan, membuka pintu. Aku jarang mengunci pintu—gedung ini dilengkapi sistem keamanan berkode di lobi, dan tingkat kejahatan Mackerly nol.

"Hai, Eth. Apa kabar?" Kualihkan perhatian dari komputer... aku baru akan memainkan kata *zenith*, yang bakal mengalahkan Maven, musuh komputer bebuyutan, tapi manusia harus didahulukan. Atau seharusnya demikian. Diam-diam kumainkan kata itu, lalu menutup komputer. Rasakan itu, Maven!

"Semuanya baik-baik saja." Ethan, yang sering mengunjungi apartemenku lima tahun belakangan ini, membuka kulkas seolah di rumah sendiri. "Ini boleh kumakan?" serunya.

Kutelan ludah. "Tentu saja. Kubuat untukmu." Tadi sore, kukerjakan yang sering kulakukan—membuat pencuci mulut yang enak. Di kulkas ada enam piring *mousse* nanas mangga, masing-masing bagian atasnya berlapis rasberi. Kutebak Ethan akan memakan setidaknya tiga, dan aku perlu dukungannya.

"Kau mau satu?" seru Ethan. Bisa kuduga ia mulai makan.

"Tidak, trims. Semuanya untukmu." Aku tak makan pencuci mulut sendiri. Sudah bertahun-tahun.

"Enak sekali," kata Ethan, masuk ke ruang tamu.

"Senang kau suka," kataku, menghindari tatapannya.

"Hei, trims karena sudah mengirimkan foto-foto Nick lewat e-mail," kata Ethan, sudah menghabiskan sepiring.

"Oh, sama-sama. Dia memang tampan." Ethan dan aku tersenyum lebar pada satu sama lain saat membayangkan Nick sejenak. Hari Rabu, taman kanak-kanak mementaskan siklus kehidupan kupu-kupu. Nicky menjadi *milkweed seed.* Aku terbiasa memotret Nicky dan mengirimkan foto-fotonya lewat e-mail pada Ethan ketika ia bepergian, karena Parker, ibu Nick, sepertinya tak pernah ingat membawa kamera.

"Eh, begini, Ethan, kita perlu bicara," kataku, meringis sedikit.

"Tentu. Sebentar aku ambil satu lagi ya. Enak sekali."

Ia kembali ke dapur dan kudengar kulkas dibuka lagi. "Sebenarnya ada yang ingin kusampaikan juga." Ia kembali ke ruang tamu. "Tapi, wanita lebih dulu." Ia duduk di kursi malas, tersenyum.

Ethan sama sekali tak mirip kakaknya, yang menghibur sekaligus menyedihkan. Tak seperti Jimmy, Ethan agak... biasa saja. Tampan, tapi tak terlalu memesona. Mata cokelat muda, rambut cokelat agak acak-acakan, tinggi dan berat sedang. Bisa dibilang, tipe pria biasa. Cambangnya cukup rapi, tipe cambang yang disukai banyak pemain *baseball*—berewok tiga hari, membuat ia terlihat menarik, tapi ia... ia Ethan. Ia agak mirip kurcaci—bukan kurcaci Kutub Utara yang suka memekik, tapi kurcaci keren, kurcaci Tolkien, alis jenaka dan seringai nakal.

Dengan sabar ia memandangku. Kutelan ludah. Kutelan lagi. Ini kebiasaanku ketika gugup. Fat Mikey meloncat ke pangkuan Ethan dan menyerudukkan kepala sampai Ethan menuruti hewan sok berkuasa itu dengan menggaruk dagunya. Beberapa tahun lalu Ethan menyelamatkan Fat Mikey dari kurungan, mengatakan tak ada yang bersedia menampung hewan jelek itu, kemudian memberikannya padaku. Fat Mikey tak pernah melupakan orang yang melepaskannya dari kurungan, dan menghadiahkan dengkuran untuk Ethan.

Aku berdeham. "Begini. Kau tahu, sejak kematian Jimmy, kau... begitulah. Luar biasa. Teman yang baik, Ethan." Itu memang benar. Tak ada kata-kata yang dapat menyatakan rasa terima kasihku.

Ethan tersenyum lebar. "Kau juga."

Kupaksakan senyuman. "Baik. Eh... begini, Ethan. Kau tentu tahu Corinne punya bayi. Itu membuatku berpikir..." aku berdeham. "Aku juga ingin punya bayi." Hah! Ini tak terdengar seperti yang kuinginkan.

Alis kanan Ethan terangkat. "Begitu ya."

"Ya. Aku sejak dulu menginginkan anak. Kau tahu, bukan? Jadi, eh..." Kenapa aku gugup sekali? Ini cuma Ethan. Ia akan mengerti. "Jadi kurasa aku siap... mulai berkencan. Aku ingin menikah lagi. Berkeluarga."

Ethan mencondongkan tubuh ke depan sampai-sampai Fat Mikey meloncat dari pangkuan. "Begitu ya," katanya.

Kutatap lantai sejenak. "Benar." Sambil melirik Ethan, kutambahkan, "Jadi, sebaiknya kita tak tidur bersama lagi."

BAB 2

ETHAN mengerjap. Ekspresinya tak berubah. "Oke," katanya sesaat kemudian.

Kubuka mulut untuk menanggapi sangkalan Ethan, lalu sadar ia tak membantah sama sekali. "Oke. Bagus," gumamku.

Ethan bersandar dan memandang ke arah dapur. "Jadi, melihat keponakan baru benar-benar memengaruhimu, ya?"

"Ya. Kurasa begitu. Maksudku, aku selalu menginginkan... kau tahulah. Suami, anak-anak, begitulah. Belakangan ini aku sering memikirkan hal itu, lalu hari ini—" Kuputuskan tidak mengungkit tentang kumis. "Sudah saatnya."

"Jadi ini cuma teori, atau kau sudah memikirkan seseorang?" tanya Ethan. Fat Mikey mengeong, lalu mengangkat kaki dan mulai menjilat.

Aku berdeham. "Masih teori. Aku cuma... aku cuma

pikir sebaiknya kita putus secara baik-baik dulu, tahu kan? Tak boleh punya teman tapi mesra jika aku berusaha mencari suami." Aku tertawa gugup.

Ethan akan mengatakan sesuatu, lalu sepertinya berubah pikiran. "Tentu. Kebanyakan kekasih takkan suka jika tahu kau berurusan dengan orang lain." Nada suaranya datar.

"Benar," kataku setelah terdiam sejenak.

"Apa pintunya masih suka macet?" Ethan mengangguk ke arah pintu dorong yang mengarah ke balkon kecil.

"Tak usah cemaskan pintu itu," gumamku. Wajahku terasa panas.

"Oh, Luce, tak usah cemas. Akan kuperbaiki. Kau tetap kakak iparku." Ia menatap pintu kaca itu sejenak.

"Kau marah?" bisikku.

"Tidak." Ethan bangkit, lalu mendekatiku dan mengecup puncak kepalaku. "Tentu saja aku akan merindukan percumbuan panasnya, tapi kau benar. Besok aku akan singgah untuk memperbaiki pintu itu."

Cuma itu? "Oke. Eh, trims, Ethan."

Setelah itu Ethan pergi, dan harus kuakui, rasanya aneh. Kosong dan sepi.

Kukira ia akan sedikit... entahlah. Bagaimanapun, kami tidur bersama selama dua tahun. Ethan memang bepergian sepanjang minggu, dan di akhir pekan saat ia mengunjungi Nicky, kami tentu tak melakukan apa-apa, tapi tetap saja. Tak kusangka ia akan sangat... acuh tak acuh.

"Apa yang kita keluhkan?" kutanya diri keras-keras.

"Itu sudah sangat lancar." Fat Mikey menggesekkan tubuh ke pergelangan kakiku seolah menyatakan persetujuan, lalu aku membungkuk untuk membelai bulu lembutnya.

Malam membentang di hadapanku. Aku baru berangkat ke toko roti tujuh jam lagi. Orang normal akan tidur, tapi waktu tidurku tak teratur. Satu lagi persamaanku dengan Ethan: pria itu hanya tidur empat atau lima jam semalam. Aku penasaran apa kami masih akan main Scrabble atau Guitar Hero tengah malam, karena sekarang kami bukan lagi... kami memang tak pernah menjadi *pasangan*. Hanya teman, dan bisa dibilang saudara, selamanya terhubung lewat Jimmy. Dan kekasih, meski benakku menghindari kata itu. *Teman tapi mesra* kedengarannya lebih halus.

Di tahun pertama setelah kematian Jimmy, Ethan menjadi salah satu dari sedikit orang yang sanggup kutoleransi. Teman-temanku—itu sulit baik bagi mereka dan aku. Aku sudah menikah dan ditinggal mati suami saat kebanyakan teman malah belum memikirkan hubungan serius. Banyak yang menghilang begitu saja... tak tahu apa yang harus dikatakan atau lakukan untuk wanita yang menjanda di usia 24 tahun setelah menikah selama delapan bulan enam hari.

Corinne berduka untukku, tapi melihat matanya berkaca-kaca setiap kali memandangku tak terlalu membantu kondisi emosiku. Ibuku pasrah atas kematian Jimmy, nyaris bersikap *sudah kualami, sudah kujalani, aku punya kaus jelek itu* sembari menepuk tanganku dan menggeleng. Bibi-bibiku, lupakan saja. Bagi mereka,

inilah takdirku... *Lucy yang malang, setidaknya sudah ia lewati.* Bukan berarti mereka cukup kejam sehingga mengatakan itu, tapi seakan ada sambutan sentimental saat aku dekat mereka, seolah status menjandaku hanya kenyataan hidup. Sementara dengan Gianni dan Marie, aku nyaris tak sanggup berada dekat mereka. Jimmy anak tertua, koki di restoran, ahli waris mereka, sang putra mahkota, dan suami-istri Mirabelli tentu sangat hancur. Meski sering bertemu, kami bertiga sangat tersiksa.

Tapi Ethan... mungkin karena kami sebaya, barangkali karena kami berteman di Johnson & Wales sebelum ia menjodohkanku dengan Jimmy, tapi apa pun alasannya, dia satu-satunya yang tak memperburuk perasaanku.

Selama bulan-bulan kelam pertama itu, Ethan menjadi tumpuanku. Ia yang menemukan apartemen ini, persis di bawah apartemennya. Ia membelikanku PlayStation, lalu kami terlalu sering balapan mobil dan menembak satu sama lain di layar. Ia memasak untukku, tahu aku akan makan Sno-Balls dan Ring Dings jika ditinggal sendirian, datang membawa *eggplant parmigiana, chicken marsala*, daging gulung panggang. Kami menonton film, dan ia tak peduli jika aku lupa mandi dua hari. Jika aku menangis di depannya, dengan sabar Ethan memelukku, membelai rambutku, dan mengatakan suatu hari nanti, kami berdua akan baik-baik saja dan jika aku tak berhenti menangis di kemejanya, ia akan memakaikanku ban leher listrik.

Lalu ia bepergian dan bersosialisasi selama seminggu, yang sepertinya menjadi alasan digaji tinggi. Ia mengi-

rimiku e-mail kelakar mesum, membawakanku suvenir norak dari kota-kota yang dikunjungi, mengirimiku foto-foto diri melakukan berbagai hal gila—berselancar salju dengan helikopter di Utah, berselancar air di Kosta Rika. Menunjukkan demografi konsumen *Instead* bahwa makan secara normal hanya membuang-buang waktu saat kesenangan serupa menanti mereka merupakan bagian pekerjaan Ethan. Ironis, mengingat Ethan suka makan dan masak.

Setelah sekitar enam bulan, ketika aku tak lagi terlihat terlalu menyedihkan, Ethan agak menjauh, mulai melakukan kebiasaan pria normal. Selama sekitar dua bulan, ia berkencan dengan Parker Welles, gadis kaya raya, dan menurutku, mereka cukup serasi. Aku suka Parker, tak peduli dan blakblakan. Kuanggap Ethan menemukan pasangan, jadi agak terkejut sewaktu Ethan bilang mereka putus baik-baik. Lalu Parker ternyata hamil, memberitahu Ethan, dan dengan sopan menolak lamaran pria itu. Parker tetap di Mackerly, tinggal di rumah besar ayah di Ocean View Avenue, tempat tinggal orang-orang kaya, dan melahirkan Nick. Alasan Parker menolak Ethan masih misteri—dia selalu bilang padaku Ethan pria hebat, hanya bukan untuknya.

Setelah Nicky lahir, Ethan dan aku kembali sering bersama-sama. Kurasa bagian mesra itu akhirnya memang harus terjadi, meski kami tak merencanakannya. Jujur, bisa dibilang aku takjub ketika pertama kalinya Ethan—sudahlah. Nanti saja. Seharusnya kupikirkan hal selain Ethan.

Aku mendesah, memandang apartemen. Apartemen

ini bagus—dua kamar tidur, ruang tamu, dapur besar terang dengan ruang untuk meja membuat roti yang cukup luas. Foto-foto tergantung di dinding, begitu pula fotoku dan Jimmy yang berukuran besar di hari pernikahan kami. Perabotnya nyaman, televisinya canggih. Balkonku menghadap ke payau. Kami akan segera pindah rumah sewaktu Jimmy meninggal. Tentu saja aku tak mau tinggal di sana tanpanya, jadi kujual rumah itu dan pindah ke sini, dekat dengan Ethan sangat nyaman.

Menurut perkiraanku, kami butuh lebih dari sepuluh menit untuk putus, dan aku agak bingung. Sekarang pukul sembilan tiga puluh di hari Jumat malam. Biasanya, Ash, remaja Goth yang tinggal di ujung koridor, datang bermain *video game* atau menonton film, tapi malam ini ada pesta dansa sekolah, dan ibu Ash memaksanya ikut. Aku bisa saja memeriksa kembali silabus kelas memasak kue kering yang kuajarkan di perguruan tinggi setempat, tapi takkan ada gunanya karena kususun sejak minggu lalu. Tatapanku terarah ke televisi.

"Fat Mikey, mau lihat pernikahan yang indah?" kutanya kucingku, mengangkatnya untuk kupeluk, yang Fat Mikey terima dengan gagah berani. "Mau, bukan? Kucing baik."

DVD-nya ada di dalam. Aku tahu, aku tahu, tak seharusnya kutonton DVD itu terlalu sering. Tapi begitulah adanya. Namun, jika benar-benar akan melanjutkan hidup, akan menemukan seseorang, aku benar-benar harus berhenti. Aku terdiam, mempertimbangkan menggosok lantai dapur sebagai gantinya, memutuskan tidak melakukannya, dan menekan *Play*.

Kulewatkan bagian saat aku bersiap-siap, dengan geli menonton gerakan-gerakan tersentak, dipercepat Corinne yang memasang cadar ke rambutku, Mom yang menyeka mata.

Bingo. Jimmy dan Ethan berdiri di altar St. Bonaventure's. Ethan, sang pendamping pria, tak diragukan lagi bercanda, karena kakak-beradik itu tertawa. Lalu Jimmy mendongak dan melihatku melintasi lorong. Senyumnya sirna, mulut lebarnya sedikit terbuka, dan ia terlihat nyaris shock karena cinta. Cinta untukku.

Kutekan *Pause*, wajah Jimmy membeku di layar televisi. Matanya sangat indah, bulu matanya panjang dan bagus. Tubuhnya kekar meski memasak dan makan sepanjang hari, rambut pirang agak panjangnya mengikal saat lembap, matanya setengah terpejam ketika memandangku...

Kutelan ludah, merasakan sesak yang tak asing lagi di tenggorokan, seolah ada kerikil tersangkut di sana. Itu dimulai setelah kematian Jimmy—aku bahkan meminta sepupuku Anne, ia dokter, memeriksa apakah ada tumor di sana, tapi Anne bilang itu hanya gejala kecemasan biasa. Dan perasaan itu kembali, karena aku akan, eh... melanjutkan hidup. Atau apalah.

Bagian terakhir kembali hidup—karena sewaktu meninggal, Jimmy membawa sebagian besar diriku bersamanya—adalah menemukan orang lain. Aku ingin menikah dan memiliki bayi. Ingin sekali. Aku tumbuh dewasa tanpa ayah, dan takkan bersedia menjadi orangtua tunggal. Meski aku akan selalu merindukan Jimmy,

saatnya melanjutkan hidup. Menemukan suami lain... itu ide yang bagus. Pasti.

Hanya saja aku takkan pernah mencintai siapa pun seperti cintaku pada Jimmy. Itu kenyataan. Mengingat betapa hancurnya diriku saat ia meninggal, sepertinya itu bagus. Aku tak mau merasa seperti itu lagi. Takkan pernah.

BAB 3

HARI Rabu, aku bersepeda mengitari Ellington Park. Hari yang indah di awal September, angin laut mewarnai udara berbau garam dengan dedaunan musim gugur yang ujung-ujungnya mulai berubah warna. Semangatku membubung ketika kukayuh sepeda di sepanjang taman. Sulit merasa muram di hari seindah ini.

Mackerly, Rhode Island, kota kecil dan menawan di New England. Berjarak sekitar satu kilometer dari kepulauan Rhode Island, kami bangga akan penduduk lokal yang ada sejak dua ribu tahun lalu, festival musik rakyat berusia lima ratus tahun, dan pemandangan lautan yang memesona. Sungai membelah pulau, harus dilewati seluruh lalu lintas, pejalan kaki, dan yang lainnya.

James Mackerly, keturunan Mayflower, mendirikan kota kami yang indah di sebidang tanah—Ellington Park, yang dinamai sesuai nama keluarga ibunya. Di ujung taman terdapat padang rumput kota, terkenal

dengan tiang bendera, tugu peringatan bagi penduduk asli Mackerly yang gugur dalam perang di luar negeri, dan patung pendiri kota kami. Padang rumput membentang ke selatan hingga Memorial Cemetery, yang mengarah ke taman—jalan setapak berkerikil, pohon bunga, sungai tadi, lapangan bermain, lapangan sepak bola, dan lapangan *baseball*. Di pinggir taman terdapat pohon-pohon *elm* dan *mapple* yang dikelilingi tembok cokelat indah. Di seberang Narragansett Bay ada Jamestown dan Newport, karena itu Mackerly, saking kecilnya sering kali diabaikan para turis. Yang kami terima dengan senang hati.

The Boatworks, tempat Ethan dan aku tinggal, tepat di seberang pintu masuk selatan taman. Bunny's di seberang pintu masuk utara, menghadap padang rumput kota dan patung James Mackerly menunggang Trigger (nama kuda itu tak diketahui, tapi kami menyebutnya Trigger). Seandainya normal, aku akan melewati jembatan lengkung, menikmati jalanan indah melewati taman, melintasi pemakaman, lalu keluar ke padang rumput di depan toko roti dan toko-toko kecil lainnya di kota—Zippy's Sports Memorabilia, persis di samping dan milik Bunny's, Lenny's Bar, Starbucks, dan Gianni's Ristorante Italiano. Jika lewat situ, ruteku menuju tempat kerja hanya setengah kilometer. Tapi aku tidak normal, jadi setiap hari kukelilingi taman, dengan rute setengah hingga empat kilometer, melewati Park Street di sebelah barat supaya dapat menyeberangi sungai di Bridge Street, lalu kembali lagi ke Main.

Aku tak suka pemakaman. Aku suka taman, tapi tak

sanggup masuk ke pekamaman. Sebagai gantinya, kukitari pemakaman itu. Setiap hari, alasan bagus untuk berolahraga.

Aku menunduk untuk menghindari dahan yang menggantung rendah sembari melewati tembok pemakaman. Kuburan ayahku berada di bawah pohon *chesnut* rimbun dan sangat dekat ke jalan. *Robert Stephen Lang, usia 42, Suami dan Ayah Tercinta.* "Hai, Daddy," seruku sembari lewat.

Aku benci pemakaman dan untuk alasan yang bagus, bahkan sebelum kematian ayahku dan lama sebelum kematian Jimmy. Saat usiaku empat tahun, suami Iris, Uncle Pete meninggal (kanker tenggorokan setelah merokok Camels Unfiltered sepanjang hidup). Aku tak diizinkan mengunjunginya di rumah sakit—ruang perawatan bukan tempat bagi anak-anak—jadi aku tak menyadari betapa kurusnya Uncle Pete. Peti matinya ditutup pada saat acara perkabungan dan foto Pete yang lebih muda, lebih sehat, menghiasi rumah persemayaman.

Begitulah, kami semua pergi ke pemakaman, para pria terlihat serius dalam setelan, payung-payung hitam yang disediakan rumah persemayaman menudungi orang-orang yang berkabung. Hari itu hujan di musim semi, dan tanahnya lembek, digenangi hujan. Tumit sepatu kami mencelus ke tanah dan air hujan merembes ke sepatu-sepatu kami. Aku tentu saja sedih... orang-orang dewasa yang menangis cukup membuatku yang berusia empat tahun gelisah. Aku akan lebih gelisah lagi.

Sepupuku Stevie, yang nantinya akan memakan

poison ivy, kala itu berusia delapan tahun. Kami semua berdiri mengelilingi kuburan saat pendeta memulai doa pemakaman biasa. Stevie bosan... ayahnya sendiri masih hidup (meninggal tiga tahun kemudian dalam kecelakaan kereta api). Di usia itu segalanya membosankan bagi Stevie. Sampai saat itu ia sudah bersikap baik, berkat ancaman Rose akan kematian sendiri jika Stevie tidak menjaga kelakuan, tapi tak bisa menahan diri lebih lama lagi.

Seperti yang kubilang, hari itu hujan di musim semi. Malam sebelumnya badai timur laut mengamuk hingga air setinggi lima senti menggenangi tanah, seperti yang kuketahui kemudian dari berbagai cerita mengerikan itu. Yang kutahu tanahnya berlumpur, Mom menangis dan Stevie lebih menyenangkan untuk dilihat daripada ibuku yang bersedih.

Dan Stevie bosan. Jadi, Stevie mulai melakukan sesuatu. Sesuatu yang buruk. Ia menggali tanah berlumpur dengan ujung sepatu dan seonggok tanah jatuh ke liang lahat, memercik basah. Stevie terkagum-kagum. Bisakah ia menjatuhkan seonggok tanah lagi? Tanpa diketahui ibunya? Bisa. Bagaimana jika satu lagi? Ya, satu lagi. Kali ini lebih besar. *Buk*. Suaranya bagus.

Orang-orang dewasa mengucapkan Doa Bapa Kami. Stevie mendongak, melihatku mengawasi dan memutuskan pamer pada sepupu kecil. Ia memasukkan ujung sepatu hingga mata kaki, menggoyang-goyangkannya, dan tiba-tiba, tanah di bawah Stevie meluncur ke liang lahat. Stevie terhuyung, menggapai-gapai, jatuh menimpa peti mati, menyebabkan peti itu bergeser sedikit ke ujung

liang lahat. Kemudian, dalam gerak lambat, peti mati Uncle Pete meluncur perlahan, lalu condong ke liang yang menganga. Satu ujungnya membentur sisi liang lahat. Peti mati itu miring... dan terbuka.

Tubuh Uncle Pete—astaga, mengingat cerita ini saja sudah berat—tubuh kurus Uncle Pete miring, nyaris keluar dari peti dan menjuntai sejenak lalu jatuh dengan suara keras mengerikan ke liang lahat yang basah.

Berbagai jeritan yang menyusul masih menggema dalam benakku. Aunt Rose memekik. Uncle Larry, yang secara naluriah tahu putranyalah yang menjadi penyebab hal itu, memukul bokong Stevie berulang kali sementara Stevie melolong. Iris pingsan. Neddy dan Anne menjerit serta menangis. Dad menarik Mom yang sedang hamil dan dengan canggung menjauhi pemandangan mengerikan itu. Sementara aku berdiri terpaku, menatap benda yang bahkan tak terlihat seperti Uncle Pete, telungkup di tanah berlumpur.

Empat tahun kemudian, dehidrasi karena menangis dan ketakutan, Dad pun mengalami nasib serupa seperti Paman Pete, aku pingsan di pemakaman Dad dan, menurut cerita keluarga, nyaris jatuh ke liang lahat.

Begitulah. Menurutku, aku punya alasan tepat untuk fobia pemakaman. Satu-satunya yang kuingat tentang upacara pemakaman Jimmy adalah diriku gemetar hebat hingga takkan sanggup berdiri jika Ethan tidak merangkulku.

Sebenarnya, tidak semua pemakaman membuatku ketakutan. Sewaktu di sekolah dasar aku ikut serta dalam studi tur ke pemakaman Kolonial tak jauh dari

Mackerly, dan aku baik-baik saja. Jimmy dan aku pernah melewatkan akhir pekan di Orleans di Cape Cod dan menemukan pemakaman indah dengan tempat berteduh luas, kami berpiknik di antara batu-batu granit serta kisah-kisah sedih dari masa lalu. Tapi pemakaman ini, tempat begitu banyak anggota keluargaku yang laki-laki terbaring... aku tak mampu masuk. Selain upacara pemakaman, aku tak pernah mengunjungi kuburan Jimmy. Aku tidak bangga akan hal itu. Membuatku merasa seperti janda jahat, tapi aku tak sanggup melintasi jalan setapak itu, melewati gerbang itu.

Tak apa-apa, kataku membela diri. Dengan cara begini aku bisa olahraga. Aku mencapai persimpangan Bridge dan Main Street, membunyikan bel sepeda lalu menyeberang, memasuki lapangan parkir toko roti. Mobil adikku ada di sini. Oh, bagus!

Jorge keluar saat aku masuk. "Sudah lihat bayinya?" tanyaku. Ia menyeringai dan mengangguk. "Cantik, kan?"

Ia mengangguk lagi, mata gelapnya berbinar.

"Sampai nanti, Jorge." Ia akan kembali untuk pengantaran roti sore.

"Hai, Cory!" kataku, melewati para Black Widow untuk melihat si bayi. "Oh. Oh, wah. Oh, Corinne." Kemarin aku melihat Emma di rumah Corinne, tapi sensasinya belum pudar. Si bayi terlelap dalam gendongan adikku, kulit putih kemerah-merahan, kelopak matanya baru dan transparan hingga bisa kulihat pembuluh darah. Bibirnya terkatup menggemaskan saat menyusu sembari terlelap.

"Ada bulu matanya!" seruku pelan.

"Jangan terlalu dekat, Lucy," bisik Corinne, mengeluarkan sebotol cairan antiseptik dari saku. "Kau berkuman."

Kulirik Corinne. Matanya basah. "Kau baik-baik saja, Cor?" tanyaku.

"Aku tak apa-apa," bisiknya. "Chris-lah yang kukhawatirkan. Dia terbangun dua kali tadi malam sewaktu si bayi menangis. Dia butuh tidur."

"Kau juga," kataku, dengan patuh mengoleskan cairan antiseptik ke tangan.

"Dia lebih butuh lagi." Corinne merapatkan selimut ke tubuh Emma. "Dia bisa kelelahan. Dia bisa jatuh sakit."

Aunt Iris-ku bergegas mendekat, mengenakan kemeja flanel pria yang biasa. Ia mengulurkan tangan untuk diperiksa. "Sudah steril, Corinne, Sayang. Biar kugendong si bayi. Kau duduk saja."

"*Aku* saja yang gendong," kata Mom, mendekat laksana ratu. Hari ini ia mengenakan sepatu kulit merah bertumit tujuh senti serta gaun satin merah putih (Mom tidak membuat kue—hanya mengurus manajemen). Diletakkannya secangkir kopi serta kue-kue kering untuk Corinne dan mengulurkan tangan. Corinne, terlihat tegang, dengan enggan menyerahkan si bayi pada ibu kami.

Wajah Mom berubah lembut dengan cinta saat menatap cucu satu-satunya. "Oh, kau sempurna. Ya, kau memang sempurna. Lucy, layani Mr. Dombrowski."

"Hai, Mr. D.," kataku pada pria 97 tahun yang datang ke toko roti setiap sore.

"Selamat sore, Sayang," gumamnya, mengamati etalase kami. "Nah, yang itu menarik. Itu namanya apa?"

"Itu pai ceri," kataku, menahan gemetar. Iris membuatnya dengan mencampur sesendok isian ceri kalengan ke kue kering beku. Tidak seperti yang akan kumasak. Tidak, aku akan menggunakan ceri Paonia cantik dari Colorado—ada pasar di Providence yang menerbangkan ceri dari sana. Sedikit sari lemon, krim kental, kayu manis, mungkin sepercik cuka untuk mengurangi rasa manis, meski dengan lemon, aku takkan perlu—

"Dan ini? Ini apa, Sayang?"

"Yang itu aprikot." Juga kalengan, tapi tak kusebutkan. Aneh—bibi-bibiku pembuat kue yang hebat, tapi menyimpan bakat itu untuk acara-acara keluarga. Bagi orang-orang bukan Hongaria, tanpa hubungan darah, buah kalengan sudah cukup bagus. Beku (dan dibekukan ulang) cukup bagus bagi khalayak ramai, yang takkan bisa membedakan *barak zserbo* enak jika tergigit.

Mr. Dombrowski menyusuri etalase, mengamati semua yang ada di sana. Ia tak pernah membeli apa pun selain *danish* keju, tapi tak banyak yang bisa dilakukan pria tua manis itu. Ia datang membeli *danish*—setengah dimakannya sembari minum teh, setengah lagi saat sarapan besok—begitu kebiasaannya. Ia melangkah, bergumam, menanyakan berbagai hal seolah akan memutuskan cara membagi Jerman setelah Perang Dunia II. Kupahami pembagian waktunya. Mr. D juga sendiri.

Saat kuhitung pembelian Mr. D yang tak seberapa, Corinne mengambil ponsel dan menekan angka.

"Chris? Hai, Sayang, bagaimana kabarmu? Bagaimana perasaanmu? Kau baik-baik saja?" Ia terdiam. "Aku tahu. Hanya saja kupikir kau mungkin agak letih. Oh, tentu aku baik-baik saja! Aku merasa luar biasa. Oh, dia baik-baik saja! Luar biasa! Dia sempurna! Memang. Aku juga mencintaimu. Sangat. Kau ayah yang hebat, kau tahu itu? Aku mencintaimu! Dah! Aku mencintaimu! Nanti kutelepon lagi!"

Seperti yang pernah kukatakan, Corinne hidup dalam ketakutan bahwa suaminya yang terkesan sehat tengah di ambang kematian. Ketika masih kanak-kanak, Corinne dan aku tak terlalu memedulikan kutukan keluarga. Mom dan bibi-bibi kami memang janda... memang tidak beruntung, tapi itu tak ada hubungannya dengan *kami*. Walau demikian, sewaktu bertemu Jimmy, kuanggap diriku cerdas karena jatuh cinta pada pria kekar, setinggi 188 senti, dan kolesterol rendah (ya, aku berkeras supaya dia menjalani pemeriksaan medis sewaktu darah kami dites). Mengasuransikan tunanganmu dengan jumlah polis besar mungkin tak ada dalam daftar sebagian besar pengantin perempuan, tapi itu ternyata ramalan yang tepat.

Begitulah, sewaktu Jimmy meninggal, Corinne ternyata berpikir dia pun ditakdirkan menjanda pada usia muda. Dia menikahi Christopher, meski Corinne baru menerima setelah pria itu harus melamarnya tujuh kali. Corinne memasak makanan rendah lemah, rendah garam untuk Christopher, duduk di samping mesin *elliptical* dengan *stopwatch* setiap hari demi memastikan Christopher menjalani latihan kardio selama 45 menit

dan sesak napas jika pria itu memesan *bacon* saat mereka sarapan di luar. Ia menelepon Christopher sekitar sepuluh kali sehari untuk memastikan pria itu masih bernapas dan mengingatkan Christopher akan cinta yang abadi. Di keluarga lain, Corinne akan didesak secara halus untuk berobat atau mengunjungi konselor. Di keluarga kami, ia dianggap cerdas.

"Jadi, ada kabar apa, Lucy?" tanya adikku sembari mengerutkan dahi. Mata Corinne tertuju pada bayinya, jemarinya terkepal, dalam hati menghitung detik-detik sampai ia bisa mendapatkan Emma kembali.

Kuhela napas dalam-dalam. Setelah berpikir selama beberapa hari, sekaranglah saatnya menerima kritikan. "Begini, kurasa aku siap berkencan lagi," kataku lantang, lalu menelan ludah—serasa ada kerikil tersangkut lagi—dan mempersiapkan diri.

Pernyataanku meluncur ibarat kue *angel food* kurang matang. Iris dan Rose membelalak kaget, mulut mereka menganga. Mom melirikku bingung lalu kembali menatap cucu.

Tapi Corinne bertepuk tangan. "Oh, Lucy! Hebat sekali!" Air matanya mengalir. "Itu... itu... Oh Sayang, kuharap kau menemukan seseorang sehebat dan sesempurna Chris, juga sama bahagianya denganku!" Setelah itu ia menangis dan berlari ke kamar mandi.

"Hormon," gumam Iris, memandang Corinne.

"Aku menangis berminggu-minggu setelah Stevie lahir," dukung Rose. "Tentu saja, setan cilik itu beratnya empat kilo enam ons. Jahitanku lebih gawat ketimbang selimut."

"Pendarahanku berbulan-bulan. Dokter-dokter itu bohong," tambah Iris. "Dan payudaraku sekeras batu. Berminggu-minggu aku tak bisa tidur telungkup." Untuk suatu alasan, sudah tradisi menyebutkan alat vital wanita dalam bahasa Hongaria.

Rasa legaku hanya sementara. Para Black Widow menoleh padaku. "Kau benar-benar mau suami lagi?" tuntut Iris.

"Oh, Lucy, apa kau yakin?" pekik Rose, meremas-remas tangan.

"Eh... sepertinya," sahutku.

"Bagus," kata Mom pura-pura tegas.

"Setelah Larry-ku meninggal, aku tak pernah menginginkan pria lain," kata Rose dengan suara mendayu-dayu.

"Aku juga," dengus Iris. "Tak ada yang bisa menempati posisi Pete. Dia Cinta Sejatiku. Tak terbayang diriku bersama orang lain." Dia melirikku. "Bukan berarti salah kalau *kau* menginginkan orang lain, Sayang," tambahnya sebentar kemudian.

Pintu depan terbuka dan Kapten Bob, teman lama ayahku, masuk. Bob punya kapal seluas dua belas meter yang membawa orang-orang berpesiar selama satu jam mengelilingi Mackerly, lengkap dengan kisah penuh warna dan sejarah tak jelas. Aku tahu karena sering mengemudikan kapalnya sebagai kerja paruh waktu.

"Halo, Daisy. Hari yang indah, kan?" Wajah Bob yang kemerahan, akibat terlalu lama di bawah matahari dan kopi Irlandia, semakin merah. Sudah bertahun-ta-

hun ia mencintai Mom. "Dan siapa itu?" tambah Kapten Bob, suaranya menjadi lembut. Ia mendekati Mom.

Mom berbalik. "Cucuku. Jangan bernapas di dekatnya. Umurnya baru lima hari."

"Tentu. Dia cantik," kata Bob, menatap lantai.

"Apa yang bisa kubantu, Kapten Bob?" tanyaku. *Selain kencan dengan ibuku.*

"Oh, aku mau *danish* keju, jika tak merepotkan," katanya sembari tersenyum berterima kasih.

"Tentu saja tidak." Kuambilkan pesanannya seraya tersenyum. Pria malang ini datang setiap hari untuk memandangi ibuku yang senang sekali mengabaikannya. Mungkin inilah pelajaran berkencanku yang pertama—perlakukan pria dengan buruk dan mereka akan mencintaimu selamanya. Tapi, aku tak pernah harus memperlakukan Jimmy dengan buruk. Hanya satu tatapan, seperti lirik lagu. Hanya butuh itu.

Adikku keluar dari kamar mandi, matanya merah. "Aku perlu menyusuinya," kata Corinne. "Payudaraku nyaris meledak. Oh, hai, Kapten Bob."

Bob meringis dan mengucapkan selamat, lalu mengambil *danish* dan uang kembalian.

"Apa menyusui itu higienis?" Rose penasaran.

"Tentu saja. Yang terbaik bagi si bayi." Iris menoleh ke Kapten Bob. "Putriku dokter lesbian. Dokter kandungan. Katanya menyusui sangat bagus." Sepupuku Anne memang lesbian dan dokter kandungan... bukan dokter para lesbian (atau hanya untuk para lesbian) seperti yang selalu tebersit dalam benakku saat mendengar deskripsi Iris. Bob menggumamkan sesuatu, lalu keluar

pintu setelah kembali memandang penuh kerinduan pada ibuku, yang pura-pura tak melihat.

"Aku tak pernah menyusui," renung Rose. "Di zamanku, hanya orang-orang *hippie* yang menyusui. Orang-orang *hippie* itu. Kau tahu, tidak setiap hari mereka mandi."

Corinne membawa si bayi ke satu-satunya meja di Bunny's—para Black Widow tidak menganjurkan tamu berlama-lama. "Ini bukan Starbucks," kata mereka. "Kami tidak mengirim makanan dengan truk. Bawa kopi mahal kalian ke tempat lain. Ini *toko roti*." Bibi-bibiku menjadi salah satu alasan bisnis Starbucks di persimpangan jalan berkembang pesat.

Corinne menaikkan kaus dengan sembunyi-sembunyi, membuka bra, lalu mengatur posisi si bayi. Ia meringis, terkesiap lalu, melihatku mengamati, langsung tersenyum.

"Sakit ya?" tanyaku.

"Oh, tidak," ia berbohong. "Agak... tak apa-apa. Aku akan terbiasa." Keringat muncul di kening Corinne dan matanya mengerjap kesakitan tapi ia tetap tersenyum.

Bel kembali berbunyi, menandakan ada pengunjung lagi. Kali ini, ada dua. Parker dan Nicky.

"Nicky!" para Black Widow berseru, menyerbu bocah laki-laki itu laksana burung nasar menyerbu bangkai. Bocah itu dicium, dipeluk, dan dipuja. Ia menyeringai padaku, dan aku melambai, hatiku mengembang penuh cinta. Ia bocah laki-laki yang tampan, persis Ethan.

"Ada krim kocok tidak?" tanyanya, kemudian ibu dan

bibi-bibiku membawa Nicky ke belakang untuk memberinya gula-gula.

"Krim kocok tidak baik untuknya, Parker," komentar adikku, menyeka keringat akibat menyusui di kening. "Itu gula semua. Mestinya jangan biarkan mereka memberi Nicky gula."

"Malah bibi-bibi*ku* mengajariku cara muntah setelah makan," jawab Parker tenang, "jadi sedikit terapi krim kocok sepertinya tak apa-apa." Ia tersenyum padaku. "Hai, Luce."

"Hai, Parker," sahutku, balas tersenyum.

Mungkin karena Parker teman pertamaku setelah menjanda, salah satu dari sedikit orang di kota ini yang sebelumnya tak mengenalku, mungkin karena kuabaikan fakta ia tinggi, langsing, cantik dan kaya, tapi kami berteman. Hal pertama yang dikatakannya saat tahu aku janda kakak Ethan, "Astaga! Itu mengerikan!" Tanpa basa-basi, tanpa ekspresi simpati canggung. Menurutku itu cukup menyenangkan. Aku agak tersanjung saat ia menghubungiku setelah putus dengan Ethan, bahkan saat ia memberitahuku detail-detail kehamilan. Saat itu, setiap orang masih berhati-hati. *Jangan sebut-sebut bayi... dia janda. Jangan bicarakan kehidupan asmaramu... dia janda.* Bagi Parker aku tetap aku—janda memang, tapi tetap manusia. Kau akan terkejut betapa langkanya sikap seperti itu.

"Jadi inilah si bayi," kata Parker, mencondongkan tubuh untuk memandang Emma, yang berdeguk seperti mahasiswa saat minum bir. "Wah. Dia cantik sekali, Corinne."

"Trims," kata Corinne, menjauhkan si bayi untuk menghindarkan dari virus ebola atau TBC yang mungkin diderita Parker. "Lucy, bisakah kau merogoh tasku dan menelepon Chris? Aku cuma ingin tahu kabarnya."

"Kau baru meneleponnya," kuingatkan Corinne.

"Aku tahu," kata Corinne, setetes air mata jatuh di pipinya.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanyaku. "Apa ini cuma hormon?"

"Aku baik-baik saja," katanya, tersenyum dari balik air mata.

Aku patuh. Corinne mengambil ponsel dan berdiri, masih menggendong si bayi, lalu melangkah ke sudut untuk kembali bicara dengan suami.

"Adikmu bermasalah," kata Parker, melirik dapur untuk memastikan putranya makan cukup banyak krim kocok. Ia menempati kursi Corinne dan tersenyum.

"Memang. Bagaimana akhir pekanmu?"

"Menyenangkan. Ethan datang, kami semua nonton *Tarzan*, lalu dia memasang tali di ruang makan supaya Nick bisa bergelantungan seperti si Manusia Kera. Tunggu saja sampai ayahku melihat itu." Ia tersenyum penuh kasih. Ruang makan di Grayhurst (ya, rumah itu punya nama, yang selalu kuanggap keren) mungkin dapat ditempati 24 orang.

"Kedengarannya asyik." Aku terdiam. "Eh, coba tebak? Aku akan mulai berkencan lagi."

"Oh, ya? Kau dan Ethan akan benar-benar jadi pasangan?"

Parker tahu tentang Ethan dan aku, termasuk, eh,

pengaturan kami. Suatu malam aku memberitahunya, setelah terlalu banyak *mojito* dan sedikit makan. Parker sepertinya tak keberatan dengan hal itu. Lagi pula, itu lama setelah mereka putus.

"Tidak. Bukan Ethan. Dia cuma... bukan."

"Dia cuma apa?" tanya Parker, mencomot salah satu kue Corinne yang terabaikan dan menggigit. "Seingatku, dia hebat di ranjang. Tentu saja itu sudah hampir lima tahun lalu, dan kami hanya kencan sebentar, tapi aku ingat dia melakukan ini—"

"Sst!" Kulirik sekeliling, berharap para Black Widow tak mendengar. "*Please*, Parker!"

"Apa?"

"Apa? Ethan adik iparku," bisikku. "Dan tak ada orang lain yang tahu kami... eh... dekat. Aku ingin tetap seperti itu, oke?"

"*Well*, selain karena dia adik Jimmy, kenapa?" tanya Parker pelan. "Dia ayah yang hebat, yang aku yakin paling atas dalam daftar prioritasmu."

Aku mengerjap. "Bagaimana kau tahu ada daftar?"

"Yang benar saja. Pasti ada daftar. Mungkin daftar yang dibagi atas warna."

Tentu saja ada daftar, dan ya, Komitmen Menjadi Ayah memang berada di tiga peringkat teratas (dengan tinta merah, yang artinya wajib). Kugigit bibir. "Ethan, bukan, eh... tipe yang pas."

"Kecuali di ranjang?" tebak Parker, tersenyum jail.

"Sst, Parker! Ayolah!" Ia cekikikan, dan aku mendesah. "Dia hanya bukan... pertama-tama, aku ingin

suami yang tidak menantang maut. Padahal Ethan selalu meloncat entah dari mana, naik motor dan sejenisnya."

"Dia pakai helm kok," kata Parker.

"Tidak cukup."

"Jadi keabadian juga ada di daftar, ya?" Parker menaikkan alis yang dibentuk sempurna.

"Tentu saja tidak. Aku bukannya tidak realistis. Tapi ya, Risiko Kematian Dini Rendah ada dalam daftar." Sebenarnya, nomor satu. Parker tersenyum lebar, lalu kulanjutkan. "Faktanya Ethan, meski hebat, bukan untukku, oke? Kau tahu persis maksudku, karena kau mengatakan hal yang sama, meski kalian bisa menjadi keluarga hebat dan memiliki Nicky kecil lain."

Parker tersenyum. "Apa kau tahu dia kembali ke Mackerly?"

Aku terdiam. "Ethan?"

"Ya, Bodoh."

"Apa maksudmu?"

Parker menggigit kue lagi. "Dia menerima pekerjaan di kantor pusat International Food di Providence supaya lebih dekat dengan Nick. Setiap saat, bukan hanya di akhir pekan."

"Oh," kataku, agak tersinggung karena belum tahu hal ini. Oke... hari Jumat malam Ethan mengatakan hendak memberitahuku sesuatu, tapi pasti lupa. "Wah. Itu berita besar."

"Mmm. Dia akan kembali menetap akhir pekan ini."

"Bagus." Aku terdiam. "Itu jelas bagus untuk Nicky."

"Mommy! Aku makan krim kocok biru!" Omong-omong soal Nick, bocah itu keluar dari dapur, bagian

bawah wajahnya bernoda biru dari lapisan atas menjijikkan yang Rose gunakan untuk menghias kue-kue (aku hanya menggunakan krim mentega, tapi Rose sang penghias kue di Bunny's tak peduli betapa lebih hebatnya hiasanku).

"Hebat, Sobat!" kata Parker. "Beri aku ciuman biru oke?" Dia mencondongkan tubuh dan memonyongkan bibir, Nicky menurutinya sembari tertawa.

"Mau dicium, Aunt Wucy?" tanyanya. Meski belakangan ini sudah bisa mengucapkan huruf L, ia masih memanggilku 'Wucy', yang bagiku sangat menggemaskan.

"Tentu saja, Sayang," jawabku. Ia naik ke pangkuanku lalu menciumku. Kuhirup aromanya, garam, sampo, gula. Kupeluk Nicky erat-erat sejenak, menikmati tubuh mungilnya yang sempurna, lalu ia menggeliat turun untuk memainkan mobil-mobilan.

"Aku harus pergi. Harus menulis buku." Parker mendesah dramatis.

Parker penulis buku anak-anak yang sukses—*The Holy Rollers*, malaikat anak-anak yang turun dari surga, naik *roller skate* dan membantu anak-anak di dunia mengambil keputusan yang tepat. Parker sangat membenci *Holy Rollers* dan menuliskan yang pertama sebagai lelucon... cerita yang sangat manis hingga membuat giginya sakit. Namun, sarkasmenya luput dari perhatian salah seorang lulusan Harvard yang menjalankan divisi anak-anak perusahaan penerbitan besar, dan sekarang *The Holy Rollers* diterbitkan dalam empat belas bahasa.

"Yang satu ini tentang apa?" tanyaku sembari tersenyum lebar.

Parker tersenyum. "*The Holy Rollers dan si Tukang Gertak Sadis Yang Gempal*, Pasukan Tuhan turun untuk menghajar Jason, berandal kelas tujuh yang mencuri uang makan siang."

"Menghajar Jason!" ulang Nicky, menjalankan mobil-mobilan menyusuri jendela.

"Aduh. Jangan beritahu Daddy aku bilang itu, ya?" pinta Parker pada putranya, yang mengiakan dengan senang hati.

"Kau mau aku pasang telinga?" tanya Parker, memasukkan mobil-mobilan Nicky ke tas tangan kulit lembut.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Untuk suami barumu?"

"Oh. Tentu. Boleh juga," kataku.

"Nah itu baru bagus!" kata Parker sembari mengedipkan mata, lalu memegang tangan keponakanku dan keluar, rambut pirangnya berkibar ditiup angin.

BAB 4

ETHAN dua tahun di bawahku di Johnson & Wales. Aku baru mengenalnya di tahun ketiga—meski aku tumbuh besar di Mackerly, keluarga Mirabelli baru pindah ke kota ini dan membuka Gianni's pada tahun keduaku di perguruan tinggi. Kabarnya mereka dari Federal Hill, kawasan orang Italia di Providence, dan restoran mereka langsung sukses. Satu-dua kali aku makan di sana, tapi belum pernah bertemu seorang pun dari keluarga itu hingga suatu hari Ethan mendekatiku saat aku duduk-duduk di rerumputan sekolah, menggambar proyek akhir untuk kelas Dekorasi Kue Tingkat Lanjut.

"Bukankah kau salah satu wanita cantik di toko roti dari Mackerly?" tanyanya. Aku tersenyum lebar dan membenarkan.

"Aku Ethan Mirabelli," katanya. "Keluargaku pemilik Gianni's. Kau tahu Gianni's?"

"Tentu saja," kataku. "Makanan terenak di Providence." Kunaungi mata dan kuamati Ethan Mirabelli muda. Cukup tampan. Mata cokelat cemerlang, senyum jail yang menghiasi sudut-sudut mulut dengan cara paling menawan. "Kau bekerja di sana?"

"Belum. Kakak dan ayahku koki di sana sekarang, tapi mungkin suatu hari nanti. Bagaimana denganmu? Apa kau juga ambil jurusan koki?" tanyanya, duduk di rerumputan di sampingku.

"*Pastry chef.* Aku suka pencuci mulut," jawabku.

"Dia suka yang manis-manis," gumam Ethan, menaikkan alis dan melirikku. Dasar penggoda. Aku tersenyum lebar lagi. "Kau harus datang dan coba tiramisu ibuku," katanya. "Yang paling enak di empat negara bagian. Termasuk New York."

Ethan dan aku langsung bersahabat. Kami pergi bersama, makan siang dua kali seminggu, duduk berdampingan di sofa tua bioskop Cable Car dan menonton film-film asing, menertawakan adegan-adegan bercinta. "Percumbuan di Jerman," gumam Ethan. "Mengerikan sekali." Pasangan di samping kami mendelik, lalu berbisik pada satu sama lain—dalam bahasa Jerman—membuat kami cekikikan.

Kami tidak berkencan, tapi berteman baik. Ethan mahasiswa tahun kedua, aku tahun terakhir, dan pada usia kami hal seperti itu masih menjadi masalah... usiaku yang hampir 22 terasa jauh lebih tua ketimbang Ethan yang masih sembilan belas. Ia belum bisa pergi minum bir—paling tidak, secara resmi—aku sudah menjalani wawancara di hotel dan restoran sementara

ia baru akan lulus beberapa tahun lagi. Meski ia cukup tampan serta sangat menyenangkan, itu bukan, seperti yang gadis-gadis katakan, *cinta*. Kami tak pernah berpegangan tangan atau berciuman. Kami hanya berteman.

Beberapa bulan setelah kami berkenalan, Ethan dan aku pulang ke Mackerly, lalu ia membawaku ke Gianni's.

"Hai, *guys*," panggilnya saat kami masuk ke dapur.

Terdengar suara "Hai, Anak Kuliahan, baik sekali kau mau singgah dan mengunjungi kelas pekerja", lalu Jimmy menoleh, dan begitulah.

Matanyalah yang paling awal membuatku tertarik... biru kehijauan, indah sekali. Bagian wajahnya yang lain juga menawan. Tulang pipi indah, bibir lebar, senyum tipis tersungging di salah satu sudut mulut. Waktu serasa berhenti; kulihat segalanya... bulu keemasan di lengan Jimmy yang kekar, bekas luka di bagian dalam salah satu pergelangan tangan. Nadi di lehernya yang kecokelatan dan mulus seakan mendesakku membenamkan wajah. Jimmy Mirabelli tinggi, kuat, tersenyum, dan tanpa sadar aku memandanginya—begitu pula dia—hingga Ethan berdeham.

"Ini kakakku, Jimmy," kata Ethan. "Jim, ini Lucy Lang. Keluarganya pemilik Bunny's Bakery."

Jimmy maju beberapa langkah, dan bukannya mengulurkan tangan, ia hanya memandangiku, lalu senyum miring itu berubah menjadi senyum lambat yang lebar. "Hai, Lucy Lang," gumamnya saat aku tersipu. Ethan mengatakan sesuatu, tapi tak kudengarkan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku dihantam hasrat. Aku

memang pernah punya pacar, tapi ini... ini jelas *cinta.* Kehangatan menyebar dalam perutku, bibirku mengering, pipiku serasa terbakar. Lalu Jimmy Mirabelli menyalamiku, dan aku nyaris pingsan.

Beberapa jam setelah meninggalkan restoran, Jimmy menelepon toko roti dan mengajakku berkencan. Kuterima. Tentu saja kuterima. Sewaktu Ethan dan aku kembali ke kampus hari Minggu malam, aku berterima kasih karena diperkenalkan pada kakaknya. "Dia pria hebat," kata Ethan pelan, lalu kembali mendengarkanku mengoceh.

Segera kusadari bahwa Jimmy Mirabelli adalah tautan yang hilang dalam hidupku—seorang pria.

Tak mudah bagi Mom membesarkanku dan Corinne sendirian. Ia berusaha sebisanya—kami punya cukup uang, dari polis asuransi jiwa Dad dan pendapatan Mom yang tak seberapa namun teratur dari toko roti. Mom bukan ibu yang buruk, tapi agak berjarak, bukan tipe yang suka menanyakan ke mana kami pergi atau dengan siapa—katanya ia percaya keputusan kami bijak, lalu kembali pada teka-teki silang atau novel *true crime*, tugas sebagai orangtua malam itu pun selesai.

Aku tumbuh dewasa sembari iri pada yang berayah. Kukagumi ayah teman-teman... persetujuan, kasih sayang, ketegasan, peraturan. Aku ingat Debbie Keating, sahabatku di sekolah, yang dimarahi karena mengenakan kaus tanpa lengan norak dan pemulas mata biru ke acara dansa kelas tujuh. Betapa inginnya diriku punya ayah yang memastikan *aku* tidak berpenampilan norak! Melindungi dan menyayangiku dengan cara yang hanya

mampu dilakukan seorang ayah. Kenanganku yang sedikit dan berharga menyatakan Dad dulunya sangat baik, dan ayah yang baik sangat menyayangi putrinya melebihi siapa pun. Ia menyayangi, melindungi, membebaskan anaknya jika terlibat masalah, membelanya dari omelan sang ibu. Mendorongnya menjadi apa pun yang sang anak inginkan (presiden, astronaut, putri raja), dan setelah dewasa, menasihatinya tentang pemuda mana yang cocok (tak ada) dan kapan ia bisa mulai berkencan (tak pernah).

Tapi karena kutukan Black Widow, pria termasuk langka dalam hidupku. Aku tak punya paman, kakek, saudara laki-laki... saudara lelaki terdekatku hanya Stevie, dan kalian tahu tentang dia. Dulu Corinne dan aku sering berusaha memanggil Dad, duduk dalam lemari tempat Mom masih menyimpan sedikit pakaian Dad, menempelkan mantel atau sweter ke wajah sembari berulang kali mengucapkan, "Daddy, Daddy, bicaralah pada kami, Daddy."

Tak pernah terpikir bagi Mom untuk berkencan, tapi aku sering membayangkannya bersama pria lain, menikahi pria itu. Pria lembut dan baik hati yang akan menyayangi Corinne dan aku seperti anak sendiri dan memanjakan kami dengan cara yang tak dilakukan Mom. Suatu musim panas, aku bekerja sebagai pelayan di restoran bagus di Newport, dan Joe Torre, saat itu manajer New York Yankees, datang untuk makan malam bersama istri. Meski Rhode Island pendukung Red Sox dan kami dibesarkan untuk membenci segala sesuatu tentang New York, menurutku Mr. Torre sangat

menyenangkan. Tagihan makan malamnya $112, ia meninggalkan $500 dan menandatangani serbet yang bertulisan "Pelayanannya sangat spesial. Terima kasih banyak. Joe Torre." Kapan pun kubayangkan ayah tiri, wajah sedih bagai *bulldog* Joe Torre-lah yang selalu terlintas dalam benak.

Bisa dikatakan aku lapar akan pria... bukan dalam arti seksual, tapi seperti vegetarian merindukan steik saat mengendus aroma daging panggang. Seperti penduduk Midwestern merindukan lautan, bahkan meski baru melihat sekali. Ketika seorang pria datang ke toko roti, aku buru-buru melayaninya, tanpa memedulikan usianya, lalu menyerap seluruh maskulinitas menakjubkan tersebut—caranya bergerak, bicara, berdiri. Cara matanya berkedut ketika tersenyum, betapa tegasnya ia meminta apa pun yang diinginkan. Jemari berkuku pendek, bulu di punggung tangan, bakal cambang.

Saat aku bertemu Jimmy, mungkin Ethan-lah teman pria terdekatku, tapi dia hanya teman bersenang-senang, tidak serius. Dengan kata lain, bocah, belum dewasa. Dulunya.

Jimmy... ia pria sejati. Kuat, tegap, tinggi, tiga tahun lebih tua dariku, ia begitu hebat dan andal. Ia hanya bekerja di dapur dan menguasai pekerjaan. Gerakan-gerakan cepat, meyakinkan, kemampuan cepat mengambil keputusan, percaya diri, kukuh dan berbakat, ia menakjubkan.

Aku mulai sering pulang karena pekerjaan Jimmy tak memberi banyak kesempatan berakhir pekan. Gianni bekerja di dapur bersama putranya, meneriaki para

sous chef serta *prep chef*. Setiap kali melihatku, Gianni mencium pipiku dan menyebutku Gadis-nya Jimmy. Marie, yang menjadi penerima tamu dan membuat para pelayan ketakutan, menempatkanku di meja keluarga, mendesakku makan lebih banyak supaya aku tidak 'terlalu kurus.' Ia bertanya apakah aku menginginkan anak (ya), berapa anak yang kuinginkan (tiga atau empat) dan apakah aku ingin pindah dari kota ini (jelas tidak). Lalu ia tersenyum dan, kubayangkan, menghitung berapa lama lagi harus menunggu cucu.

Lalu Jimmy keluar dari dapur, mengobrol sebentar dengan para pengunjung, selalu bersikap hangat dan bersahabat. Matanya mencariku, memandangku agak lama, memberitahuku sebenarnya ia ingin bersamaku. Dalam perjalanan kembali ke dapur ia melewatiku, berhenti untuk menciumku, meremas pundakku dengan tangan kuatnya, meninggalkanku dengan aroma bawang putih dan hasrat.

Bersama Jimmy bagaikan bersama selebriti lokal—semakin memesona ketimbang kesan pertama, dengan aroma lebih memikat, yang saat memeluk serta mengangkatku, membuatku pusing karena cinta. Semua orang mengenal Jimmy, meski ia baru pindah ke kota ini sekitar setahun lalu. Ia ingat nama setiap orang, mengirimkan makanan pembuka secara cuma-cuma, menanyakan kabar anak-anak. Semua orang menyayanginya.

Ia kekasih yang luar biasa, membawakanku bunga, menyembunyikan pesan di kamar asramaku pada kesempatan langka berkunjung ke Providence, menelepon

dua kali sehari. Ia selalu mengatakan aku cantik, dan bersamanya, perasaanku sungguh berbeda. Ia memandangiku saat kami berbaring di rerumputan Ellington Park dekat sungai mengalir, aroma air asin dan bunga bercampur di bawah matahari yang menyinari kami, lalu Jimmy melupakan yang dikatakan, terdiam sembari mengulurkan tangan dan menyentuh wajahku dengan ujung jemari, mencium tanganku, atau lebih baik lagi, meletakkan kepala di pangkuanku dan berkata, "Hanya inilah yang kubutuhkan. Ini dan sedikit makanan."

Jimmy-lah yang membuat Bunny's berkembang saat mengusulkan supaya Gianni's membeli roti mereka dari kami. Ia juga merekomendasikan kami pada restoran-restoran lain dan sisi bisnis itu pun bertumbuh pesat. Karena itu, ibu dan bibi-bibiku menganggap Jimmy sangat hebat. "Jimmy itu," kata mereka sembari menggeleng, kecintaan mereka akan pria menyeruak dari balik status menjanda. "Dia luar biasa. Dia layak dipertahankan, Lucy."

Mereka tak perlu memberitahuku.

Jimmy menunggu hingga aku lulus kuliah, baru melamar. Suatu malam ia mengajakku makan malam di Gianni's, setelah semua orang pergi. Terkadang kami memang melakukannya, restoran hanya diterangi beberapa lilin. Aku masih ingat rasa semua yang ia masak malam itu... manisnya tomat, tajamnya ragi roti, saus vodka mulus di pasta yang dimasak sempurna, ayam lembut berminyak.

Saat tiba waktu pencuci mulut, Jimmy pergi ke dapur dan kembali bersama dua piring tiramisu Marie

yang terkenal, kombinasi krim cokelat, kue spons, dan *liqueur* kopi dengan lapisan atas *mascarpone* kental. Diletakkannya piring di hadapanku. Aku menunduk, melihat cincin pertunangan di krim. Tanpa ragu kuambil cincin itu, kujilat dan kuselipkan ke jariku selagi Jimmy tertawa, tawa jail dan seksi. Lalu kupandang wajah penuh percaya diri, penuh senyum, serta tampan Jimmy, lalu tahu selama sisa hidup aku akan mencintai pria ini.

Keadaan jelas tidak berlangsung seperti itu.

Ketika kami sudah menikah selama delapan bulan, Jimmy pergi ke New York mengikuti pameran perlengkapan koki. Ia bangun pukul lima pagi supaya cepat tiba di sana, sepanjang hari mempelajari teknologi oven baru, mendengarkan tentang bagaimana mendekorasi ulang dapur restoran bisa menghemat waktu dan uang, melihat-lihat ratusan peralatan baru atau rancang ulang untuk koki. Lalu ia dan koki-koki lain keluar makan malam.

Sudah lewat tengah malam sewaktu ia menghubungiku dari luar New Haven, hampir dua jam dari Mackerly.

"Kau tidak kebanyakan minum, bukan?" tanyaku, berbaring di ranjang kami. Aku menunggunya, dan kecewa karena ia masih sangat jauh.

"Tidak, Sayang. Segelas anggur pukul lima, cuma itu. Kau kan kenal aku."

Aku tersenyum puas. "Kau tidak kelelahan, bukan?"

"Aku memang agak lelah," ia mengakui, "tapi tak terlalu. Aku rindu padamu. Aku hanya ingin sampai di rumah, melihat wajah cantikmu, mencium wangi rambutmu, dan bercinta."

Aku tertawa. "Lucu," kataku, "karena aku hanya ingin melihat wajah tampan*mu* dan bercinta juga."

Aku tak mengatakan, *Jimmy, menepilah dan tidur sebentar.* Aku tak mengatakan, *Sayang, hidup kita masih panjang. Menginaplah di motel dan tidur.* Sebaliknya, aku berkata, "Aku mencintaimu, Sayang. Tak sabar menunggumu." Jimmy mengatakan yang sama, dan itulah hal terakhir yang ia katakan.

Sekitar seratus menit setelah kami menutup telepon, Jimmy tertidur saat mengemudi, menabrak pohon ek sepuluh kilometer dari rumah, dan tewas seketika, lalu hidupku pun tak pernah sama lagi.

"Enak kuenya?" kutanya Ash, tetangga Goth tujuh belas tahunku di ujung koridor.

"Enak sekali. Yakin kau tak mau?"

"Yakin. Kuajarkan yang ini di kelas, ingat? Kau bisa membuatnya sendiri." Ash, yang tak punya banyak teman sebaya, sesekali membantu di kelas kue kering enam mingguku.

"Kenapa memasak sendiri jika aku punya toko roti di ujung koridor?" Ia kembali menggigit. "Jangan menunda-nunda lagi, Lucy. Selesaikan."

Merasa butuh teman, kusuap Ash dengan kue cokelat manis getir dan DVD James Bond terbaru. Malam ini, aku mendaftar ke situs kencan, dan meski itu sepertinya cara sempurna untuk menemukan seseorang, perutku tetap saja bergolak. Kuhabiskan anggur, lalu kucium kepala Fat Mikey. Dia mengerjap sayang padaku, kemu-

dian dengan sifat kucing plinplan, menggoreskan kuku ke lututku dan meloncat turun.

"Lucy, aku menunggu sampai tua, nih," Ash mengingatkan. "Besok aku sekolah, dan Mom mau aku sudah ada di rumah pukul sebelas."

"Maaf, maaf," gumamku. Aku harus melakukan ini. Selain memanfaatkan bank sperma, inilah cara mendapatkan keinginanku. Menemukan suami. Kulirik teman remajaku yang juga butuh pacar. Seperti biasanya, rambut Ash sehitam Magic Marker, matanya dibentuk dengan pemulas, alis dicabut berlebihan. Karena sedang makan, sebagian lipstik hitamnya terhapus, menunjukkan bibir melengkung berwarna merah muda cantik.

"Apa yang kaupandangi?" tanya Ash. "Mulailah bekerja. Filmnya dua jam."

Aku menurut, memasukkan informasi yang sesuai, lalu pindah ke halaman berikut dan mulai mengisi daftar pertanyaan.

"Dengar kabar tentang Ethan?" tanya Ash acuh tak acuh. Sudah bertahun-tahun ia *naksir* Ethan.

"Eh, tidak. Tapi, hari ini aku melihatnya di laut," kataku, kembali menatap Ash. "Dia berlayar." Sebenarnya, aku belum bicara lagi dengan Ethan sejak malam itu.

"Hebat sekali." Ash tersipu, lalu menarik-narik sol sepatu bot untuk menyembunyikan perasaannya.

Kusembunyikan senyum dan kembali menatap komputer. Aku baru menyelesaikan setengah. Sayang sekali aku tidak hidup dalam masyarakat yang mengatur perjodohan. Para Black Widow bisa memilihkan seseorang

untukku... pria baik-baik yang tak mengharapkan cinta romantis. Sudah cukup jika kami saling menyayangi... ia mengurusku, aku mengurusnya, kami akan menjadi orangtua dari anak-anak yang sama, bukannya dua orang yang saling mencintai.

Fat Mikey mendekati pintu dorong untuk menikmati pemandangan malam. Jika pintu kubuka, ia akan turun ke jalan lewat tangga darurat, lalu membunuh sesuatu dan membawanya kembali untukku. Caranya menunjukkan cinta, jiwa Fat Mikey sama romantisnya dengan Tony Soprano. "Jangan malam ini, Sobat," kataku, mengklik '*maple*' untuk pertanyaan *Jika kau pohon.* Akhirnya aku tiba di bagian yang menawarkan pria-pria lajang dalam jarak tiga puluh kilometer. "Dan inilah mereka," kataku. Ash bangkit dari kursi dan mengamati lewat pundakku.

"Hei, itu Paulie Smith," katanya. Paulie dan aku bermain di liga *baseball.*

"Aku penasaran apa istrinya tahu dia mencari pasangan," gumamku, mengklik pilihan berikut. "Oh, itu Kapten Bob. Baguslah, setidaknya dia berusaha mendapatkan pasangan selain ibuku."

"Memuakkan sekali," gumam Ash. "Hei, lihat yang satu ini." Ash mengetuk layar dengan kuku hitam pendeknya. "Dia tampan."

Aku mengamati. Soxfan212. Mata indah, pengacara, lajang, tanpa anak.

"Ups," kata Ash saat melihat poin berikut. "Itu masalah, bukan?"

Soxfan 212 suka berlayar. Aku langsung membayang-

kannya berpegangan erat ke perahu terbalik di tengah lautan, hujan turun, hiu mengitari, helikopter penyelamat melambai penuh sesal sembari terbang menjauh, tak bisa menyelamatkannya.

"Maaf, Soxfan," kataku.

Sore tadi, bayangan kematian dan tenggelam menguasai benakku sewaktu melihat Ethan mengemudikan kapal Kapten Bob. Menurutku anginnya terlalu kencang, dan perahu layar Ethan, perahu layar bertiang dua, membelah air dengan kecepatan tinggi, layar terkembang. Ethan melambai, tersenyum lebar, dan aku nyaris tak bisa menahan diri untuk menghubungi Penjaga Pantai supaya menyuruh Ethan melambat. Ia pelaut andal—memenangkan beberapa perlombaan—tapi pergi sendirian dengan kapal menembus angin ke tengah lautan sepertinya gila. Meski kurasa *itulah* tujuan berlayar.

"Oke, ayo kita lanjutkan," kata Ash tegas. "Di sini. Ketikkan pesanmu."

"Baik." Dengan patuh aku mengetik. *Tiga puluh tahun, tanpa anak, menjanda lima tahun lalu. Mencari hubungan jangka panjang, berharap bertemu seseorang yang takkan kucintai mati-matian tapi juga tak kubenci. Gigi bagus menjadi nilai plus.*

"Bagaimana menurutmu?" kutanya temanku. "Apa mereka akan mengantre untukku?" Ash hanya menggeleng. Fat Mikey memutar bola mata (sumpah), lalu mulai menjilat-jilat badan.

"Kau punya waktu tiga menit," kata Ash, "lalu akan

kuputar filmnya. Dan kau tak boleh nonton jika belum menyelesaikan ini."

"Ya, Bu," kataku. Kuingat keponakan kecilku, pandangan tak terlukiskan di wajah Corinne saat memandang anaknya, kekaguman, kebanggaan, dan sikap melindungi. Kuingat pelukan menggeliat Nicky, menari gembira sewaktu menceritakan padaku dia menemukan ulat bulu kemarin. Kupandang Ash, anak paling baik yang kukenal, meski berusaha menyembunyikannya dengan susah payah di balik pakaian dan rias wajah mengerikan.

Jadi kuhapus tulisan dan kuketikkan sesuatu yang lebih sesuai.

"Bagus, Lucy," tegas Ash. "Sekarang ambil Twinkie dan ayo nonton Daniel Craig yang menakjubkan."

BAB 5

"JADI? Kau mau berkencan dengannya? Dia baik. Janda. Tentu saja dia sedih sewaktu suaminya, Tuhan memberkati pria itu, menabrak pohon, tapi tak ada Prozac, kau tahu maksudku? Dan seperti yang kaulihat, perawakannya bagus."

Bibi Iris baru saja menyeretku dari dapur, tempat aku mengeluarkan lima belas potong roti gandum hitam. Pria empat puluhan, pendek, gempal, botak, berdiri di depan mesin hitung, terdiam ketakutan. Apa aku berharap dijodohkan para Black Widow? Kutarik lagi kata-kata itu.

"Maaf," kataku. "Bisa kubantu?"

"Eh... aku cuma... aku mau *danish*."

"Dan kau mendapatkan *danish*," kata Iris tegas. Ia menoleh padaku. "Jadi, apa pendapatmu?"

"Aku perlu kembaliannya," pria itu berbisik padaku.

"Tentu." Kusambar dua puluh dolar yang disandera

tangan Iris dan menekan tombol di mesin hitung. "Satu *danish* saja? Ada lagi?"

"Tak ada! Eh, maksudku, tidak terima kasih." Dia menatap waspada pada Iris, lalu padaku. "Maaf."

Iris tersinggung, membusungkan dada laksana kodok agung yang naik darah. "Oh, dia tak cukup baik untukmu, ya? Kenapa? Apa yang spesial tentangmu, ha, *mister*?" Ditariknya pundakku, diguncangnya keras-keras. "Lihat pinggang itu. Dia dilahirkan untuk punya anak, dan tanpa obat bius. Tanya saja putriku. Dia dokter lesbian." Bibi Iris melepasku, melipat tangan, dan menatap pria itu. "Aku melahirkan dua anak, tanpa obat bius sama sekali. Sakit? Tentu saja. Demi Tuhan, *melahirkan*. Aku berhasil. Aku bertahan. Sobekannya... tidak parah. Aku baik-baik saja."

Kuserahkan uang kembalian pria itu. "Semoga harimu menyenangkan. Silakan datang lagi."

Aku yakin, pria itu *takkan* datang lagi. Dia cepat-cepat keluar pintu. Aku berani bertaruh dia takkan pernah datang ke *pulau* ini lagi.

"Iris, bisakah kau... kurangi sedikit?" usulku.

"Apa?" tanya Iris, tersinggung. Disambarnya lap dan mulai mengelap meja tanpa noda. "Kurangi apa?"

"Memamerkanku seperti hewan ternak di lelang."

"Kau bilang ingin berkencan, jadi kubantu, hanya itu."

"Itu tak jauh beda dari pekerjaan germo, sekaligus pelajaran melahirkan kilat."

"Dasar bawel! Kupikir pengemis tak boleh memilih," dengusnya.

"Aku bukan pengemis! Aku hanya... aku bisa berkenalan sendiri. Kau baik sekali karena berusaha, tapi tolong jangan ganggu pelanggan. Bisnis sudah cukup jelek."

"Bisnis baik-baik saja," dengus Iris. "Dengar dia. Bisnis jelek. Bisnis jelek selama 57 tahun, huh? Kau bisa sekolah di kampus memasak hebatmu itu, bukan? Hmm?"

"Ya, Aunt Iris. Memang benar," kuakui. "Hanya saja kita akan lebih beruntung jika menyediakan meja, menawarkan kopi dan—"

Bola mata Iris yang berputar menakjubkan disela dering bel. Wajah tegas bibiku yang biasa berubah menjadi memuja. "Oh, Grinelda! Halo, halo! Masuklah, Sayang! Kau baik sekali mau mengunjungi kami."

Aku menahan desahan.

Grinelda pengunjung tetap Bunny's. Ia memproklamirkan dirinya gipsi, bibi-bibi dan ibuku memujanya. Gipsi memiliki tempat tersendiri dalam hati orang-orang Hongaria, dan para Black Widow, meski penganut Katolik yang taat, menempatkan Grinelda dalam posisi kedua setelah Wahyu dalam hal kemampuan meramal. Seperti Madonna atau Cher, Grinelda tak punya nama belakang, yang artinya ia pasti dibayar tunai. Seperti artis-artis yang disebutkan tadi, Grinelda juga suka berpakaian nyentrik. Pakaiannya hari ini seperti "penyakit kurang perhatian versus anak taman kanak-kanak kebanyakan makan gula-gula." Rok ungu mengilap panjang yang memanjang di bagian belakang ketimbang depan, karena harus melewati bokong Grinelda yang mengesankan. Blus merah dengan sepotong selotip melintang di salah satu kelim bahu, syal bola-bola hitam,

gelang murahan berdencing, dan anting-anting jepit berat.

Dengan suara serak karena merokok cerutu cokelat kecil selama lima puluh tahun, Grinelda menyapa. "Daisy, Iris, Rose... orang-orang terkasih kalian menunggu jawaban."

"Lucy, Sayang, jangan duduk saja, ambilkan makanan untuk Grinelda!" suara Aunt Rose bergetar, menghambur dari dapur tempatnya mengolesi kue tar pesta pernikahan dengan campuran khusus Crisco dan gula. "Cepat!" Dia menarik lepas celemek dan merapikan rambut.

Aku menurut, menumpuk sepuluh kue kering paling mencolok dan berwarna-warni di Bunny's ke piring lalu mengocok tiga sendok teh gula ke mangkuk besar kopi "khusus staf".

Ibuku keluar dari ruang kerja seraya kembali mengoleskan lipstik. "Oh, bagus, dia sudah di sini. Lucy, kau mau diramal, juga? Elektrolisis, mungkin?"

"Tidak, trims," kataku, mengabaikan sindiran tentang kumis. "Mom, Grinelda sama supernaturalnya dengan pakis. Dan seratus dolar sekali ramal? Kalian tak seharusnya—"

"Hus! Dia akan mendengarmu, Sayang. Jangan ribut dan pergilah ke belakang jika kau tak percaya. Pergi! Hus!" Mom mengambil piring kue dariku dan mendekati Grinelda dengan khidmat selayaknya Orang Majus mendekati Bayi Yesus. "Grinelda! Selamat datang!"

Aku selalu heran karena Mom sama tertipunya dengan Grinelda seperti kakak-kakaknya, karena ia terkesan jauh lebih cerdas, tapi kurasa kita semua punya kele-

mahan. Meski benar-benar tak memercayai kemampuan Grinelda, aku mengintip dari dapur. Grinelda mungkin penipu, tapi menontonnya tetap saja menyenangkan.

"Daisy, Sayangku," kata gipsi itu dengan suara serak, mengalihkan mata menakutkannya padaku, "senang sekali melihatmu. Aku agak letih hari ini, tapi akan berusaha semampuku."

Ketiga kakak beradik itu berceloteh dekat Grinelda, yang tanpa membuang-buang waktu memasukkan dua kue kering sekaligus ke mulutnya. Lewat semburan remah-remah, ia berkata, "Aku mendapatkan satu huruf... ada yang datang." Ibu dan bibi-bibiku saling berpegangan tangan, mengelilingi meja kecil. "Hurufnya... L. Ya. Pria yang namanya dimulai dengan L. Adakah salah satu dari kalian kenal pria yang namanya dimulai dengan L?"

"Bukankah semua orang punya kenalan pria yang namanya dimulai dengan L?" tanyaku manis. Aku tak diacuhkan.

"Larry," bisik Aunt Rose. "Larry-ku." Seolah Grinelda tak tahu nama suami Rose. Sudah bertahun-tahun ia menipu para Black Widow.

"Larry... dia ingin kau tahu sesuatu... dia masih bersamamu. Cinta sejati tak pernah mati. Dan kapan pun kau melihat bunga kuning bersebelahan dengan bunga merah, itu tanda darinya, tanda dia mencintaimu."

Fakta Grinelda berjalan kaki melewati Ellington Park untuk tiba di sini, dan taman itu ditanami lusinan krisan merah dan kuning yang tengah mekar dan terlihat jelas dari toko ini, tidak diingat Rose kecil. Dia menem-

pelkan tangan ke dadanya yang montok. "Oh, tanda! Larry, Sayang, aku juga mencintaimu, Manis!"

Aku tak tahan. Tenggorokanku terasa agak tersendat. Grinelda memang penuh omong kosong, tapi ekspresi wajah Rose mungkin setara dengan seratus dolar yang baru saja dibayarkan.

"Pria itu memudar... dan sekarang ada orang lain. Pria lain... tinggi. Pincang. Nama dimulai dengan P."

"Pete! Pete-ku!" pekik Iris. "Dia pincang! Kaki Pete ditembak adiknya yang tolol."

Grinelda menyalakan cerutu dan mengisap, mengangguk bijak, lalu mengembuskan asap kebiruan. "Ya. Pincang."

Meski tak percaya Grinelda mampu melihat orang mati, aku percaya orang-orang yang sudah meninggal mengunjungi kita. Koin–koin tercecer itu, contohnya, yang kutemukan di tempat-tempat tak biasa... di tengah meja dapur, atau dalam laci kaus kakiku. Sesekali aku bermimpi Jimmy kembali ke bumi untuk mengobrol. Dalam mimpi-mimpi itu ia selalu terlihat tampan, dan selalu hanya memastikan kabarku. Grup janda tempatku menjadi anggota meyakinkanku hal seperti ini cukup lazim.

Jadi bukan berarti aku tak percaya. Aku hanya tak percaya Grinelda.

Tumpukan roti terakhirku baru akan mengembang dua puluh menit lagi. Sedikit udara segar akan menyenangkan, jadi aku keluar untuk berjalan-jalan di sepanjang Main Street. Pepohonan kehilangan daya tarik hijau musim panas dan matahari bersinar lembut keemasan.

Sepasang lansia melangkah perlahan melintasi pepohonan menghijau, sang pria bertongkat, sang wanita menggandeng lengannya. Menawan. Mereka menuju pemakaman dan kualihkan pandangan.

Aroma kelam, melimpah kopi bakar berembus dari Starbucks. Aku butuh kopi kental... Aku terjaga hingga pukul 2:00 pagi menonton *The Hunt of Red October*, dan benakku yang letih merindukan dosis kafein. Tentu saja aku tak boleh masuk. Starbucks sainganku, dan dikelola gadis paling sadis di Mackerly—Doral-Anne Driscoll.

Yah, dia bukan lagi gadis paling sadis. Itu tak adil. Dia *wanita* paling sadis. Aku mengenalnya sudah lama sekali, dan pada dasarnya dia itu versi klise Tough Townie... tindik di telinga, alis, hidung dan lidah, jins sangat ketat hingga kau dapat menghitung uang recehnya, senyum mengejek masam yang selalu tersungging di bibir tipis dan biasanya mengumpat. Bertato sejak usia empat belas, merokok, minum-minum, tidur dengan sembarang orang... *woiks*, seperti kata Bugs Bunny. Ia selalu memandangku rendah, anak pendiam dan pemalu yang selalu menyenangkan para guru dan menyanyi di paduan suara St. Bonaventure.

Tak seperti sebagian besar teman sekelasku, Doral-Anne tak pernah meninggalkan Mackerly. Ia mengejek dan meludah, yang kami semua ketahui tanda iri hati setiap kali perguruan tinggi disinggung. Ia menjadi pelayan rumah makan di Kingstown dan ketika Gianni's buka di Mackerly, ia bekerja di sana.

Jauh sebelum aku bertemu Ethan atau Jimmy, Doral-

Anne sudah membahas Gianni's. Ia membicarakan Gianni's setiap kali aku bertemu dengannya saat pulang di akhir pekan. Betapa hebatnya bekerja di sana. Betapa tinggi pendapatannya. Betapa fantastis para pemiliknya. Perguruan tinggi—terutama perguruan tinggi*ku*—hanya untuk para pecundang. *Ia* berkecimpung dalam bisnis restoran. Gianni's kemungkinan akan melatihnya untuk menjadi manajer.

Dalam cara "berusaha bersikap baik pada setiap orang"-ku, kukatakan itu kedengarannya hebat, yang terkesan membuat ia semakin jahat. "'Kedengarannya hebat,'" tirunya. "Lang, kau memang anak sok baik yang bodoh."

Sewaktu aku bertemu Jimmy, Doral-Anne masih pelayan, tanpa peluang di posisi manajemen. Ia tak berani mengejekku di Gianni's, saat sang koki sendiri jatuh cinta padaku, saat para pemiliknya memperlakukanku bagai emas, dan betapa bencinya ia akan hal itu. Menyipitkan mata setiap kali aku datang. Gerakan-gerakan menyentak, kaku. Tawa terlampau kuat untuk menunjukkan dirinya bersenang-senang.

Sebulan setelah Ethan memperkenalkanku pada Jimmy, Doral-Anne ketahuan mencuri dan dipecat. Karena aku sudah melihatnya bekerja di sana, mendengar pernyataannya tentang dipersiapkan sebagai manajer dan sekarang aku menempati posisi terhormat dalam keluarga Mirabelli, ia semakin membenciku.

Kebencian Doral-Anne padaku tak berkurang setelah aku menjanda. Dulu, empat atau lima bulan setelah kematian Jimmy, aku melihatnya di pom bensin; wanita

itu jelas hamil. Kudengar gosip yang berembus ke toko roti bahwa sang ayah pengendara sepeda motor yang melintas di kota.

"Selamat, Doral-Anne," kataku tulus.

Ia menoleh padaku, mata menyipit dengan rasa senang jahat, membusungkan perut buncit, membelainya dengan dua tangan dan berkata, "Ya. Tak ada yang menandingi bayi. Aku sangat bahagia. Aku yakin kau berharap punya anak juga, bukan? Sayang sekali Jimmy tak menghamilimu sebelum meninggal."

Tanpa komentar kuhentikan mengisi bahan bakar meski tangki belum penuh, masuk ke mobil dan menyetir pulang, tanganku gemetar, perutku sedingin es.

Doral-Anne melahirkan bayinya—Leo—dan dua tahun kemudian, melahirkan lagi. Kate. Menurut gosip sang ayah adalah Cutty, pemilik Cutty's Bait & Boat Rental yang sudah beristri, dan meski istri Cutty meninggalkannya, dia tak pernah mengakui anak Doral-Anne. Doral-Anne berganti-ganti pekerjaan sebagai pelayan. Setahun lalu, Starbucks buka di kota kecil kami, dan Doral-Anne dipekerjakan sebagai manajer. Dari gayanya, Starbucks seolah menemukan obat kanker, AIDS, dan flu.

Pucuk dicinta ulam tiba. Doral-Anne muncul di ambang pintu, memegang sapu. Melihatku berdiri di seberang jalan, ia menyembunyikan sapu di belakang, otot-otot penuh urat di lengan kurusnya menonjol. "Ada apa, Lang?" panggilnya, suara tajamnya terdengar jelas di jalanan yang sepi.

"Hai, Doral-Anne," sahutku. "Apa kabar?" Lalu kugigit lidah, menyesal bertanya.

"Hebat! Bisnis berkembang pesat. Kurasa kau tahu itu, karena banyak sekali pelangganmu yang datang ke sini. Kurasa sekolah memasak mahalmu tak berguna sama sekali. Sampai ketemu!" Ia mengibaskan poni tipis dan terlalu panjangnya lalu masuk.

Mengertakkan gigi, kumarahi diri karena memberinya kesempatan. Lagi pula, aku perlu kembali ke toko roti. Pengatur waktu internalku menyatakan hanya lima menit lagi menuju kesempurnaan.

Seperti biasanya, aroma roti membuatku tenang, bukan berarti Doral-Anne benar-benar mengangguku... ia jahat, hanya itu. Gumam menenangkan para Black Widow yang berkomunikasi dengan orang-orang mati terdengar hingga dapur, meski tak bisa kudengar kata-kata jelas. Kubuka tutup oven. Ah. Lima lusin roti Italia, dipanggang hingga panas, keemasan sempurna. "Halo, roti-roti kecil," kataku. Dibalikkan supaya bagian bawah tidak gosong, kutinggalkan supaya dingin, lalu mendekati *proofer*, lemari penghangat kaca tempat roti mengembang sebelum masuk oven. Di tumpukan ini ada selusin *pumpernickel* untuk restoran Jerman di Providence, beberapa *sourdough* untuk restoran makanan asing, dan tiga lusin roti Prancis untuk pelanggan lokal yang suka rotiku (seperti yang seharusnya). Kunaikkan temperatur sedikit, karena oven kami cenderung kurang panas pada jam-jam seperti ini, lalu mengambil satu roti Italia hangat dan memegangnya, menikmati hangatnya, gesekan maizena di lapisan bawah yang garing dan rapuh.

Terpikir caraku memegang roti seperti orang yang menggendong bayi. Aku benar-benar butuh suami baru. Sejauh ini eCommitment belum menghasilkan apa pun, jadi perlu kucoba cara lain. Tapi pertama-tama, makan siang. Aku kelaparan.

Dengan lembut kuletakkan roti di alat pengiris, kutekan tombol, tetap terpesona pada mesin ini seperti saat aku masih kanak-kanak, lalu membuka kulkas untuk melihat isinya. *Salad* tuna, tanpa seledri... sempurna. Kumasukkan dua iris roti ke alat pemanggang, lalu membuka sebotol kopi susu dan menunggu.

Meski mencintai toko roti dan suka bekerja dengan para bibi, aku berharap Bunny's berbeda. Lebih banyak meja, kue-kue kering ketimbang hanya *danish* dan donat. Jika kami menjual *biscotti*, misalnya. ("*Biscotti?* Itu kan kue Italia," kata bibi-bibiku terakhir kalinya kusinggung topik itu. "Kita bukan orang Italia.") Jika kami menjual kue per iris—bukan kue pesta pernikahan Rose, tapi kue yang akan orang-orang sukai. Kue kelapa limau, misalnya. Kue *pecan* krim asam. Kue lapis cokelat krim moka isi *hazelnut*. Jika kami menjual kopi dan *cappucino*, bahkan, demi Tuhan, *latte*.

"Lucy, Sayang, tolong ambilkan kopi lagi untuk Grinelda," panggil Aunt Rose.

"Tentu," sahutku. Roti bakarku masih dipanggang. Kuambil cerek dan mangkuk gula lalu, pergi ke depan, melihat ibuku menyeka mata. "Apa kabar Dad?" aku tak bisa ayal bertanya.

"Menurutnya Emma cantik," jawab Mom. "Menakjubkan, Grinelda. Talentamu luar biasa."

"Talenta luar biasa," gumamku sembari melirik ragu sang gipsi yang mengunyah kue. Secarik kertas ukuran 28x42 sentimeter direkatkan ke pintu depan Bunny's... pintu yang dilewati Grinelda. Daisy Jadi Nenek!!! tertulis di situ, persis di atas foto keponakanku. *Emma Jane Duvall, 8 September, 3 kilo, 3 ons.*

Acara meramal selesai. Bibi-bibiku kembali ke dapur untuk mengambil uang bayaran Grinelda selagi Mom menceritakan masalah menyusui Corinne pada sang medium. Sewaktu kutuangkan kopi untuk Grinelda, dia melirikku dengan mata biru pucatnya.

"Aku juga punya pesan untukmu," katanya, sepotong kue gula jatuh dari mulut ke pangkuannya yang bermanik-manik.

"Tak usah, Grinelda. Aku baik-baik saja," sahutku.

"Dia minta kauperiksa *toast*—roti bakar. Suamimu." Ia memasukkan kue yang jatuh ke mulut dan memandangku tanpa ekspresi. Ibuku memperhatikan dengan gemetar.

"Lucy! Roti bakarmu hampir gosong, Sayang!" panggil Iris.

Mata Mom nyaris keluar dari pelupuk. "Oh. Tuhan!"

"Trims, Iris," seruku.

"Apa lagi?" bisik ibuku, menggapai untuk mencengkeram tangan berbintik-bintik Grinelda.

"Periksa *toast*. Itu pesannya," kata Grinelda sembari menyesap kopi.

"Aku mengerti. Trims." Kutatap langit-langit. "Trims, Jimmy! Kue lapisku takkan jadi tanpa peringatan gaibmu."

"Sinis. Begitulah dia," kata Rose, cepat-cepat menepuk pundak Grinelda. "Dia akan sadar." Rose memandang ke luar. Di seberang jalan, bunga-bunga krisan yang ditanam di sekeliling patung James Mackerly tumbuh mekar. "Astaga," bisiknya. "Bunga-bunga kuning bersebelahan dengan yang merah! Oh, Larry!"

Aku berlari kencang, meluncur di detik terakhir, dan buk! Aku masuk.

"Aman!" seru Sal, wasit kedua.

Rekan-rekan timku bersorak-sorai. "Tentu saja aku aman, Ethan," kataku pada adik iparku, yang tak berhasil melakukan *tag*. "Kau bukan tandingan kecepatan luar biasaku."

"Sepertinya bukan," gumam Ethan, senyum melengkungkan sudut-sudut bibir. Perutku bergolak, dan kupandang *base* ketiga. Mungkin perlu mencuri yang itu juga.

"Usahamu bagus, Ethan!" seru Ash dari bangku penonton.

"Trims, Ash!" kata Ethan, memberi hormat. Ash tersipu-sipu hingga kami langsung merasakan panasnya. Ash yang malang... dia benar-benar butuh teman sebaya.

Hampir setiap orang dewasa bertubuh sehat di bawah usia tujuh puluh bermain di Liga *Softball* Mackerly, dan keenam perusahaan di kota masing-masing mensponsori satu tim. Begitu pula International Food Products, perusahaan Ethan, tim yang menjadi lawan Bunny's Bakery malam ini.

Aku bukan saja organisator klub *baseball* kecil kami, berjam-jam setiap musim dingin menyusun tim, membuat jadwal, pemeliharaan peralatan dan sebagainya, tapi aku salah satu pemain terbaik liga. Aku bangga mengatakannya. Rata-rata pukulanku tahun ini .513. (Gila, aku tahu!). Sebagai pelempar, aku memimpin *strikeout* liga, dan *base* curianku lebih banyak dari gabungan seluruh rekan setim. Bisa dibilang aku sangat suka main *softball.*

Ellen Ripling masuk dan menerima *strike.* Ia belum mencapai *base* sejak 22 Juni, dan mengingat sekarang pertengahan September, kecil harapanku ia membawa aku ke *base* ketiga. Meski begitu, 4-1 untuk Bunny's, dan sekarang pertengahan *inning* k delapan. Kuawasi dan kuulur waktu. Bola kedua. Kulirik Ethan, yang cukup cerdas untuk berdiri dekat *base* kalau-kalau aku lari. "Bagaimana pekerjaan barumu?" tanyaku. Selain beberapa kali tak sengaja bertemu di lobi gedung, Ethan dan aku belum bicara lagi sejak ia kembali menetap di Mackerly.

"Baik-baik saja," katanya. "Banyak rapat."

"Kau belum menceritakannya padaku," desakku.

"Mmm. Aku sibuk. Sibuk pindah, begitulah."

Kupandang Ethan lagi. Mata cokelatnya melirikku, dan ia langsung tersenyum, senyum jail yang melengkung menawan di sudut-sudut bibir. "Nanti mau singgah?" tanyaku. "Cerita?"

Tatapan Ethan kembali ke pemukul ketika Ellen keluar. *Inning* berakhir. "Belum pasti," katanya.

Charley Spirito, *right-fielder* Bunny's, berjalan men-

dekat saat Ethan dan aku keluar dari lapangan. "Hei, Luce," katanya, "kudengar kau cari pacar, ya? Bibi-bibimu bilang kau kembali berkencan. Benarkah?"

Aku meringis. Bibi-bibiku mungkin tidak terlalu setuju akan upayaku untuk menikah lagi, tapi tetap saja mereka mempromosikanku pada setiap pria yang datang ke toko roti. Metode Iris yang tidak memberikan uang kembalian hingga aku dipromosikan memang terkenal. Pagi ini, Rose mempromosikanku pada Al Sykes dan menanyakan apa dia ingin berkencan denganku. Mengingat Al guru studi sosialku di kelas enam dan nyaris empat puluh tahun lebih tua dariku, aku bersyukur dia menolak.

"Jadi?" desak Charley.

"Memang benar," aku mengakui. "Kenapa? Ada pria yang kaukenal?"

Ia tersenyum lebar, menarik celananya, dan memandang dadaku. "Aku pria, Luce. Kau mau kencan denganku? Aku bisa menyenangkanmu, tahu maksudku, bukan?"

Ethan meliriknya, tapi tak mengatakan apa-apa.

Truk Del's Lemonade masuk ke lapangan parkir, dan aku berharap menyesap minuman dingin—atau mengendarai truk—atau berbaring di bawah roda-rodanya—daripada membicarakan kehidupan cinta di lapangan. Aku sudah mengenal Charley sejak lama. Memikirkan menciumnya... tak berbusana bersamanya... kutahan gemetar.

"Tapi, kencan denganmu pada dasarnya menandatangani surat kematianku sendiri ya, Luce?" kata

Charley, sepertinya kesal melihat keraguanku. "Maksudku, siapa yang mau berkencan dengan Black Widow?"

Mulutku ternganga kaget, tapi sebelum dapat melakukan apa-apa, Charley sudah terbaring di lapangan sambil memegang wajah.

"Sialan, Ethan! Kau memukulku!"

"Bangun," geram Ethan.

"Ethan," kataku, memegang lengannya. Ia mengibaskan tangan.

"Bangun." Ia berdiri dekat Charley, menunggu.

Kali ini kutarik lengan Ethan lebih keras. "Ethan, dia takkan melawanmu. Kau tahu itu. Tinggalkan dia." Charley, yang bermata bengkak, memandangku dengan mata berair dan penuh syukur. Dulu Ethan berlatih tinju, salah satu dari banyak hobi yang melibatkan bahaya fisik. Bodoh jika Charley, meski guru olahraga sekolah menengah dan terkesan fit secara fisik seperti pria-pria lain, melawan Ethan Mirabelli. Meski bisa dibilang idiot, Charley tak sebodoh itu.

"Lucy, maaf," kata Charley cukup keras sehingga terdengar semua orang. "Aku memang bajingan, dan itu perkataan yang bodoh. Oke?"

"Terima kasih atas permintaan maaf yang tulus, Charley," kataku sama kuatnya, menoleh ke Ethan. Rahangnya terkatup, matanya membara. "Cukup, Ethan?"

"Cukup," gumam Ethan, lalu pergi ke bangku tim.

Paulie Smith pelempar terakhir kami dan menangani tiga pemukul terakhir International. Aku penasaran apa ia punya teman kencan... tapi tidak, itu istrinya. Rekan-rekan setim dan aku saling menyentuhkan buku-buku

jari dan mengemasi peralatan, saling mengejek dan memuji di bangku tim.

"Kau ikut ke Lenny's, Lucy?" tanya Carly Espinosa, penangkap kami, menyandang tas ke bahu, lalu meringis saat tas itu menghantam kaki.

"Eh, tidak. Ada yang perlu kukerjakan," kataku.

"Kalau begitu, sampai ketemu lagi," sahutnya, menyusul anggota tim lain yang berjalan menuju taman.

Aku melangkah ke bangku tim lawan, tempat Ethan memasukkan peralatan ke tas dengan kasar. Kemarahannya, meski jarang muncul, sulit hilang.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Tentu," katanya, tanpa menatapku.

Aku duduk bersebelahan dengan Ethan di bangku. "Charley bodoh, hanya itu," kataku.

"Ya." Ia memasukkan sarung tangan ke tas, lalu duduk sejenak, menatap lantai beton bangku tim. "Pria macam apa yang kaucari, Lucy?" tanyanya.

Kuhela napas cepat. "Aku tak tahu. Orang yang baik. Orang yang akan bersikap baik padaku." *Orang yang takkan mati muda.* "Kau mau makan malam, Ethan? Aku mau mengunjungi orangtuamu."

"Sudah kauberitahu mereka?" tanyanya maklum. Belum, dan sedikit dukungan moral akan menyenangkan.

"Eh, belum. Kurasa malam ini." *Tolong, datanglah.*

Ethan mengetatkan tali tas dan melirikku. "Maaf. Aku makan malam dengan Parker dan Nicky." Ia mengulurkan tangan, mengacak-acak rambutku lalu pergi, meninggalkanku duduk di bangku tim sendirian. Ia

berhenti dan mengatakan sesuatu pada Ash, yang masih tinggal, mengharapkan interaksi semacam ini.

"Selamat bersenang-senang," seruku terlambat. Makan malam dengan keluarga inti. Menyenangkan sekali.

Sejenak aku bertanya-tanya apakah, setelah tinggal seterusnya di Mackerly, Parker dan Ethan akan bersatu. Kemungkinan rasa sayang mereka pada satu sama lain akan berkembang lebih dalam. Kemungkinan mereka akhirnya menikah. Aku berharap begitu. Mereka berdua baik, dan punya Nicky, anak yang hebat. Ethan mengatakan sesuatu pada Ash, mendapatkan senyuman, lalu kembali menuju rumah.

Perasaanku tentang Ethan dan Parker disuarakan juga oleh Marie sejam kemudian saat kami duduk di kursi khusus pemilik di Gianni's.

"Ethan itu," Marie memulai, cara khas jika membahas anak bungsunya. "Dia bekerja di Providence, di perusahaan mengerikan itu, dia ada di sini, penghasilannya lumayan. Seharusnya dia menikahi Parker. Menjadi ayah Nicky."

"Dia *memang* ayah Nicky," kataku pelan, memandang mural Venesia di atas meja kami. "Ayah yang hebat."

"Ayah sungguhan," koreksi Gianni. "Terima kasih, Sayang," tambahnya saat Kelly menghidangkan makan malam kami. "Oh, demi Tuhan, mana peterseli-nya? Ivan, demi Tuhan!" Gianni bangkit untuk pergi memarahi koki terbaru, yang kira-kira terjadi setiap enam menit sejak aku ada di sini, dan mungkin lebih sering saat aku tak ada.

Ayah mertuaku menjalani operasi jantung tahun lalu,

dan tak sanggup memikul tekanan mengurus dapur sendirian. Meski demikian, ia berganti koki seperti berganti tisu. Tentu saja, tak ada yang sehebat Jimmy. Tak ada yang memahami resep, tradisi keluarga. Tak ada yang mampu menggantikan Jimmy, baik sebagai putra atau koki. Dan itulah yang menyiksa Gianni, lututnya semakin kaku, kendali dirinya semakin tipis.

"Makanlah, Sayang. Kau terlalu kurus." Marie, yang bertubuh gemuk dan kurang tinggi, mengoleskan *tortellini* dari piring, dan mengulurkannya padaku. Dengan patuh aku memakannya sembari tersenyum. Ada dua hal yang Marie selalu sukai pada diriku—aku mencintai putranya, dan aku makan banyak. Bisa kuyakinkan, aku tidak kurus, tapi bagi keluarga Italia yang memiliki restoran, aku terlihat seperti baru kembali dari empat puluh hari di padang gurun.

Gianni kembali dari dapur, wajahnya memerah, tak diragukan lagi tekanan darahnya naik, dan duduk. "Makanlah, Sayang," desaknya, mendekatkan piringku.

"Enak sekali," kataku, dan memang benar... *eggplant rolatini,* salah satu makanan favoritku. Sausnya agak asam, tak seperti yang Ethan masak bulan lalu di apartemen. Bagi wakil direktur perusahaan yang bertujuan utama menghindarkan orang dari makan, Ethan koki yang hebat. Aku penasaran apa ia harus menyembunyikan fakta ini dari atasan-atasan.

"Tak seenak masakan Jimmy," kata Marie, meletakkan garpu dengan suara keras.

"Tentu saja tidak," gumamku, menepuk-nepuk tangannya dan menelan ludah. *Sekarang atau takkan*

pernah. "Begini, omong-omong tentang Jimmy..." Mertuaku memandang serius padaku dari seberang meja, menunggu. "Nah," mulaiku, "eh... kalian tentu tahu adikku punya bayi."

"Apa dia sudah menerima terung dari kami?" tanya Gianni.

"Oh, ya sudah. Enak sekali. Dia sangat berterima kasih."

"Dia menelepon, Bodoh, ingat? Kau bicara dengannya kemarin." Marie menyikut suaminya.

"Begini," kataku.

"Kudengar dia menyusui," sela Marie.

"Eh, ya. Begini—"

"Apa sebaiknya lain kali kukirim daging saja? Kau tahulah apa yang mereka katakan tentang ibu baru dan daging merah," kata Gianni serius.

"Sebenarnya... Corinne tak makan daging. Kembali lagi ke—"

"Tak makan daging? Kenapa?" Marie mengernyit.

Bukannya menceritakan kisah Halo, anak sapi yang Corinne saksikan waktu lahir dalam studi tur di kelas tiga dan kebijakan "tanpa daging" sesudahnya, aku bersandar dan bersedekap di meja. "Ada yang perlu kukatakan pada kalian," kataku tegas. Marie memegang lengan Gianni dengan protektif. "Belakangan ini aku sering memikirkan Jimmy," kataku lebih pelan. "Dan menurutku aku sudah siap untuk... mungkin... mulai berkencan."

Mereka bergeming.

Kutarik napas dalam-dalam. "Aku ingin menikah

lagi. Memiliki anak. Takkan ada Jimmy lain... dia akan selalu menjadi cinta pertamaku." Kutelan ludah. "Tapi aku juga tak mau tua sendirian."

"Tentu saja tidak," kata Gianni, mengusap dada, bahasa isyarat Italia untuk *Lihat akibat perbuatanmu.* "Kau pantas berbahagia."

"Tentu saja," kata Marie, meremas-remas serbet. Lalu dia menangis. Gianni memeluknya, berbisik dalam bahasa Italia, mereka begitu saling mencintai dan *bersatu* hingga aku pun mulai menangis.

"Kau layak berbahagia," isak Marie.

"Kau baik. Kau akan selalu menjadi putri kami," kata Gianni, menyeka mata.

"Dan kalian akan selalu menjadi keluargaku," isakku. "Aku sangat menyayangi kalian berdua."

Lalu kami berpegangan tangan dan menangis bersama-sama.

BAB 6

"PERCAYALAH, pengaruhnya luar biasa." Parker mengamati lewat mata hijau yang disipitkan.

"Ukuranmu tak mungkin lebih dari enam," kataku, memandang... benda... di tangan Parker. "Aku takkan pernah percaya padamu."

Kami berada dalam kamarku, dan yang membuatku malu, beratku sepertinya naik beberapa kilo. Terlalu banyak Twinkies, Ho Hos, pengganti pencuci mulut buatan sendiri, yang sepertinya tak bisa kumakan. Corinne, yang menyusui Emma, mengawasi saat Parker kembali menghadap lemariku, salah satu benda hebat buatan Californa—rak, laci. *Woik.*

"Kenapa aku tak pernah melihatmu memakai barang-barang ini?" tanya Parker, mengeluarkan sepasang sepatu tumit tinggi. Oh, aku ingat itu! Sepatu Stuart Weitzman pertamaku. Cantik sekali. "Apa kau pernah memakai ini?"

"Yah... aku ini tukang kue," kataku. "Sepatu itu tak enak dipakai. Tapi tentu saja aku menyukainya. Aku kan wanita."

"Semua ini masih ada label harganya!" seru Parker, menemukan bagian sweterku.

"Ya," gumamku.

"Mestinya jangan beli jika tak kau pakai," Corinne menasihati.

"Aku tak mau seperti Mom," kataku membela diri. Ibuku berpakaian seperti Coco Chanel ketimbang wanita yang bekerja di toko roti kecil. Tapi ya, aku memang punya kelemahan rahasia akan pakaian, dan menilik lemari, kupahami maksud Corinne. Baju, sepatu, tali pinggang, dan syal menyeruak keluar seolah memohon dipakai. Begitu banyak warna indah, begitu banyak bahan menawan—mulusnya kulit yang menggoda, kilau satin, kelembutan kasmir. Sebagian besar barang itu tak pernah dipakai. Ya, sepertinya memang bodoh.

"Ini La Perla?" tuntut Parker, menarik bra dari laci.

"Cantik ya?" tanyaku.

Parker, pemilik dana perwalian yang dapat menghapus defisit pemerintah, melirik label harga dan membelalak, lalu gelenyar panik merayapi sendi-sendiku. Oke. Kegemaranku mungkin keterlaluan. Mungkin tak seharusnya asuransi jiwa Jimmy kuhamburkan untuk, eh, pakaian dalam. Tapi hei! Aku janda menyedihkan. Aku layak mendapatkan pakaian dalam cantik. Dan Nordstrom's di Providence sangat indah, menenangkan. Pramuniaganya selalu senang melihatku.

Pelan-pelan (penuh hormat?) Parker mengembalikan

bra La Perla itu. "Oke, ini kita bicarakan nanti saja. Sekarang, cobalah ini. Percayalah, akan berhasil."

"Aku tak mau memakainya. Aku takut," sahutku, tersenyum lebar pada Corinne, yang berusaha melepaskan parasit kecil dengan memasukkan jari ke mulut Emma. Ia menarik kaus, menunjukkan payudara yang tidak menyusui, lalu Parker dan aku meringis bersamaan. Payudara itu... eh... lebih terlihat seperti misil ketimbang kelenjar susu—sekeras batu, kulitnya tegang, pucat, dan berurat. Yang kupikirkan adalah... Corinne yang malang... puncak payudara pecah-pecah, bengkak, yang dari sini terlihat seukuran piring kecil.

"Kenapa payudaramu bisa pecah-pecah? Puncak payudara berdarah tak mungkin bagus untukmu," kata Parker, membaca pikiranku. "Apalagi Emma. Bagaimana jika dia minum darah, seperti bayi drakula?"

"Tak apa-apa," kata Corinne, meski keningnya dipenuhi keringat. "Udara yang akan menyembuhkannya. Tidak berdarah lagi kok. Sudah hampir sembuh. Ini biasa. Apa kau tak ingat?"

"Nicky bayi susu kalengan," gumam Parker. Corinne membelalak ketakutan, dan demi mencegah ceramah Yang Terbaik Bagi Bayi lagi, aku pun menyela.

"Oke. Akan kucoba. Spanx, ya?" tanyaku. "Kelihatannya mengerikan."

"Jangan jadi penakut," kata Parker. "Jujur saja, kau ini suka mengeluh, Lucy."

"Menurutku kau sempurna," gumam Corinne spontan.

"Kalau begitu, bantu aku memakainya," kataku,

dengan berani menarik pakaian dalam itu melewati satu jari kaki. Aliran darahku langsung terhambat dan kugerak-gerakkan jari kaki untuk memastikannya masih berfungsi. Aku menarik. Spanx itu tak bergerak. "Astaga, Parker! Seperti memakai slang air."

Parker mendekat dan menarik sangat keras hingga aku terhuyung mundur. "Bantu aku!" gelak Parker. Kami mencoba lagi. Spanx itu naik ke betisku. Parker kembali menarik keras-keras dan aku terempas ke dinding. Corinne tertawa riang, lalu terkesiap saat Emma menyentak.

"Kita cuma butuh pemadam kebakaran," geram Parker, mengernyit pada Spanx jahat itu.

"Aku lebih suka dapur kebakaran," kataku. "Ini mustahil, Parker. Tak muat."

"Muat! Percayalah, begitu dipakai, kau akan menyukai penampilan sendiri. Pria-pria akan meneteskan air liur. Malam ini kau pasti menemukan seseorang."

Corinne, pemilik payudara besar yang sudah terpapar, tersenyum. "Kalian mau ke mana?" tanyanya.

Aku tak dapat menjawab karena Parker berhasil menarik Spanx itu ke pinggangku dan membuatku tak sanggup bernapas. "Acara lajang," sahut temanku.

Corinne melirikku curiga. "Acara lajang? Astaga. Christopher mungkin kenal seseorang. Nanti kutanyakan." Emma merengek dan adikku, yang terlihat seperti akan dieksekusi, memindahkannya ke payudara yang satu lagi. Parker dan aku cepat-cepat mengalihkan pandangan saat si bayi, dengan gusi seperti pisau cukur,

kembali menyusu. Corinne mengerang, lalu meyakinkan si bayi dirinya sangat dicintai.

Satu tarikan kuat lagi, Spanx itu pun terpasang. Kaki kiriku kebas, kubayangkan urat nadi terjepit saat Spanx mencengkeram pahaku seperti *pit bull* mengamuk.

"Bagaimana rasanya?" tanya Parker.

"Lepaskan," kataku megap-megap. "Aku serius, Parker."

"Chris, hai, Sayang!" Corinne memekik di belakang kami. "Bagaimana kabarmu, Say?" Dia mendengarkan sejenak, lalu menjauhkan ponsel. "Dia baik-baik saja," dia memberitahu kami.

"Kalau begitu kuhentikan saja doanya," gumam Parker, menarik turun Spanx.

Kubongkar bagian belakang lemari dan menemukan beberapa jins yang tak terlalu sempit lalu bersumpah akan membatasi konsumsi Twinkie dua buah per hari.

"Oke, kami berangkat," kataku pada Corinne. "Kunci jika kau sudah selesai."

"Bersenang-senanglah!" kata Corinne, terlihat agak kesepian. "Aku yakin kalian akan bersenang-senang."

Jika "bersenang-senang" artinya merasa seperti tawanan perang, ya, bisa dibilang aku begitu. Bukan bermaksud merusak suasana. Parker mungkin bersenang-senang dalam makna sebenarnya, tapi aku bertanya-tanya kapan Pasukan Sekutu berencana membebaskanku.

"Ya!" Pria di hadapanku tersenyum. Pria yang beraroma seperti gudang bawah tanah Aunt Iris, apak dan busuk. Sayang sekali, matanya yang suka berkedip-kedip

juga tak menolong. Begitu pula serdawa yang nyaris tak dapat ditahannya. Huh!

"Tidak," kataku selembut mungkin. "Tapi, terima kasih. Aku yakin kau sangat baik. Tapi... tidak. Bukan apa-apa. Begini, aku janda, ini hanya—"

"Ganti!" Bagai tikus, aku melangkah ke kiri, kebutuhan untuk menyenangkan setiap orang pun lenyap. Pria berikutnya sangat kurus dengan tatapan putus asa dan lapar di mata memerahnya. "Ya," katanya.

"Tidak. Maaf. Bukan salahmu. Salahku. Aku janda. Tak seorang pun yang sebanding, kau tentu mengerti. Semoga beruntung."

"Ya Tuhan, Lucy," gumam Parker di sampingku, lalu menatap pria di hadapannya. "Ya."

Butuh 75 dolar untuk masuk ke LoveLines malam ini. Yah, Parker membayar 150 dolar untuk masuk malam ini, karena dialah yang membayari karcis masukku. Untuk uang sejumlah itu, kami berbaris, berdempetan dengan sekitar empat puluh wanita lain. Barisan pria ada di hadapan kami. Setiap sepuluh detik, kami melangkah ke kiri. Konsepnya adalah melihat apakah ada ketertarikan langsung. Sederhananya, kalian saling memandang dan hanya mengatakan "ya" atau "tidak". Jika masing-masing mengatakan ya, kalian bertukar kartu dan, dalam fase LoveLines berikutnya, bertemu untuk mengobrol selama sepuluh menit. Jika salah satu atau keduanya mengatakan tidak, kalian maju.

Tak terpikir olehku sepuluh detik bisa begini lama. Dengan cepat aku belajar pura-pura ragu, lalu meng-

ucapkan "tidak" di detik terakhir, demi mengurangi rasa sakit hati.

Sejauh ini, Parker punya tujuh belas kartu. Aku tak punya satu pun. "Berhentilah mengatakan tidak," desis Parker. "Kau berdiri di sana, tangan terlipat, mata besar sedih, seperti anak yatim piatu."

"Menurutku, tawanan perang."

"Katamu mau bertemu seseorang," kata Parker. "Demi Tuhan, kau tak perlu menikahi mereka. Cuma bilang ya. Pria berikutnya cukup tampan. Bilang ya padanya."

"Ganti!" teriak sang moderator. Seperti sekumpulan tahanan yang dirantai, kami semua melangkah ke samping, menuju pria berikutnya. Parker benar, aku perlu mencoba. Cuma rasanya... mustahil. Juga bodoh. Inikah rasanya berkencan di usia tiga puluhan? Seperti biasanya, aku bersyukur untuk Jimmy, cara bertemu kami yang menggemaskan, momen panjang, menyentuh, mengubah hidup di dapur Gianni's. Ethan yang baik, tahu aku akan menyukai kakaknya.

Kuhela napas dan tersenyum berani pada pria di hadapanku. Berwajah biasa-biasa saja, pirang, mata cokelat. *Jangan takut, Sayang,* kubayangkan Jimmy mengatakan itu. Baiklah. Aku tersenyum, berusaha tak terlihat seperti Oliver Twist.

"Ya," kataku.

"Tidak," balasnya.

"Ganti!"

Di akhir Pertukaran Tahanan Berantai, aku berhasil mengumpulkan empat kartu; Parker, dua puluh satu.

Kaum wanita pergi ke meja yang dipersiapkan dan duduk, menunggu para peminat.

Pria Ya pertamaku persis yang disarankan dokter. Agak biasa-biasa saja tapi mengenakan pakaian bagus. Berwajah serius, penuh pertimbangan yang sangat cocok untuk komitmen dan pilihan bijak, tak seperti (contohnya) alis jenaka dan senyum memikat Ethan. Bahkan dasinya pun menyatakan kestabilan. Biru tua, polos, biasa-biasa saja. Jenis dasi akuntan.

"Halo," kataku saat ia duduk. "Aku Lucy Mirabelli."

"Hai," balasnya. "Aku Todd Smith." Sempurna. Nama membosankan yang bagus. Todd Smith tak mungkin pria berbahaya, dengan nama dan dasi seperti itu.

"Apa pekerjaanmu, Todd?" tanyaku.

"Aku akuntan."

Senyumku semakin tulus. "Aku pembuat roti," kataku.

"Menarik."

"Mmm," gumamku. "Ya." Kami saling menatap. Senyumku mulai terasa agak kaku. Kupandang tangan yang terlipat di hadapan. Senyum Todd pun sama kakunya. Atau mungkin itulah senyumnya yang biasa. Kubayangkan melihat senyum itu dari seberang meja dapur selama lima puluh tahun mendatang. Kutahan desah.

Di sebelahku, Parker tertawa mendengar sesuatu yang pasangannya katakan. Ia mengibaskan rambut, dan pria itu mencondongkan tubuh ke depan, tersenyum lebar. Di seberangku, Todd mengerjap dan menelengkan kepala. Dia mengingatkanku pada kadal. Mengerjap-

ngerjap. Barangkali lidahnya bakal menjulur dan menangkap lalat.

"Akuntan, ya," kataku.

"Ya. Benar."

Jari-jari kaki dalam sepatuku mengerut. Aku memang ingin yang membosankan. *Bisa diandalkan*, koreksi nuraniku dengan suara mengecam. Ya, ya, bisa diandalkan. Seseorang yang tak terlalu mencintaiku hingga berusaha tetap terjaga selama dua puluh jam. Seseorang yang berakal sehat untuk menjauhkan diri, tanpa memedulikan yang istri mabuk kepayangnya katakan.

"Kau suka film?" tanyaku, memutar otak mencari sesutu untuk dibicarakan. "Aku suka sekali. Tadi malam aku nonton *Star Wars*." Semua orang di bumi pasti sudah menonton *Star Wars.*

"Aku tidak suka nonton," sahut Todd. Wajahnya begitu tanpa ekspresi, bisa jadi dipahat dari kayu. "Aku lebih suka menonton CNN ketimbang yang lain. Laporan finansial mereka paling bagus."

"Dan Anderson Cooper jelas tampan," tambahku tanpa berpikir. Ups. Wajah Todd tak berubah. Sepertinya ia tak keberatan. Tapi memang, ia juga seakan tidak hidup. Aku terus bicara, sekalipun mulai yakin Todd sebenarnya *android.* "Tapi kau sudah menonton *Star Wars*, kan?"

"Belum."

"Tapi... maksudku, *Star Wars* bagian ciri khas Amerika. NASA mengirim pedang cahaya Luke Skywalker ke ruang angkasa."

"Aku belum nonton *Star Wars*." Ia memaksakan senyuman dan tak mengatakan apa-apa lagi.

"Kau suka pencuci mulut?" tanyaku sedikit putus asa.

"Aku suka Nilla Wafers," jawabnya. "Selain itu, aku tak suka makan berlebihan. Tanda kelemahan, bukan begitu?"

Oke, dia dicoret. Untunglah sepuluh menit kami selesai. "Menyenangkan," kata Todd, berdiri dan menghilang di tengah keramaian.

"Dah," kataku, tapi ia sudah pergi.

Pasangan Parker, yang mirip Matt Damon, mengecup pipinya. "Tak sabar lagi membaca bukumu," katanya senang.

"Mereka menjijikkan. Berikan saja pada anak-anak yang kaubenci." Parker tersenyum dan mengibaskan rambut indahnya, lalu menatapku. "Jadi bagaimana pasanganmu?"

"Payah," jawabku.

"Tak apa-apa," kata Parker. "Pasti ada yang payah. Kau di sini. Itu langkah besar. Hei, mungkin lain kali sebaiknya kita ajak Ethan. Dia mungkin cari pacar juga, karena kau memutuskannya."

"Aku tidak memutuskannya!" omelku. "Hanya saja sudah saatnya mengakhiri... hubungan kami. Dia sama sekali tak keberatan sampai aku penasaran apa dia bahkan menyadarinya."

Parker mengalihkan perhatian pada pria di hadapan. Kutunggu kemunculan Ya-ku yang berikut, tapi rupanya dia berubah menjadi Tidak karena bersama wanita yang mengenakan blus berpotongan sangat rendah hingga

puncak payudaranya tampak. Kualihkan pandangan. Setelah pertunjukan kecil Corinne di kamar tadi, cukup banyak puncak payudara yang kulihat.

Mungkin sebaiknya kubantu Parker. Ethan melamarnya. Dua kali, bahkan. Sekali saat Parker memberitahukan kehamilan, sekali lagi beberapa minggu setelah kelahiran Nicky. Memang, itu terutama karena kepeduliannya pada keluarga dan kehormatan, tapi tetap saja. Dia tak perlu melakukan itu.

Lamunanku dibuyarkan tepukan di pundak. Ah, Ya ketigaku. "Hai," kataku.

"Hai," sahutnya. "Aku Kyle."

"Aku Lucy," kataku. *Aku mencari pria yang tak terlalu kucintai. Mau mencoba?*

Ia tersenyum. Senyum lebar manis, tapi tak terlalu. Rambut cokelat, mata kecokelatan. Kubayangkan dirinya melewati ambang pintu setiap malam. Tidak jelek. Kemajuan. Kyle duduk. "Nah," katanya ramah. "Apa yang gadis manis sepertimu lakukan di tempat seperti ini?"

Kutarik napas dalam-dalam. "Aku janda. Dan temanku beranggapan ini cara yang bagus untuk mulai berkencan, tahu kan?"

Ia mengangguk. "Janda, ya? Bagus."

Harus kukatakan, itu bukan reaksi biasanya. "Maaf?"

Kyle bersandar ke kursi dan tersenyum puas. "Yah, kau bukan orang yang tak diinginkan siapa pun, tahu maksudku? Ada pria yang menganggapmu cukup menarik, melamar, lalu bernasib sial, bukan begitu?" Mulutku menganga, namun tak ada suara yang keluar. Kyle se-

pertinya tak sadar. "Dan kutebak, kau juga bukan wanita gampangan yang mengejar-ngejar pria, karena kau terlihat manis dan bersih. Kau tahulah... hebat. Status menjandamu maksudnya. Kau juga pasti bergairah, tahu maksudku?"

Mendadak terasa arwah Attila the Hun, nenek moyangku, muncul di pundakku. "Kau benar. Menjadi janda *memang* hebat sekali. Tak ada yang mengganggu*ku*, kau tahu maksud*ku*, kan? Dan kau tahu juga, Kyle? Biar kuceritakan satu rahasia. Suatu hari, ketika masih hidup, suamiku menghabiskan kopi, oke? Dia bahkan tak bilang padaku. Jadi kukatakan pada diri sendiri, 'Lucy, apa kau benar-benar mau hidup seperti ini? Aku tak mau, jadi kubunuh dia.'" Kukerjap-kerjapkan bulu mata. "Kau mau makan malam sesekali?"

Parker dan aku tak banyak bicara dalam perjalanan pulang. Pria Ya terakhirku ternyata pemadam kebakaran, dan meski menarik, memesona, dan sopan, aku takkan mungkin menikahi pria yang masuk ke bangunan terbakar dengan tabung oksigen kecil di punggung. Tapi, Parker mengambil kartu pria itu, dan mereka akan berkencan minggu depan.

"Malam ini kau hebat, Nak," kata Parker ketika kami tiba di tempatku.

"Kau luar biasa," kataku. "Berapa banyak kencan yang kaudapatkan untuk minggu depan?"

"Cuma tiga," sahut Parker.

"Apa kau memang mencari seseorang atau hanya menemaniku?" tanyaku.

"Oh, aku ingin bertemu seseorang. Niatku begitu.

Tapi, rasanya berbeda karena aku punya anak. Aku milik seseorang, tahu bukan? Hanya saja umurnya empat tahun."

Aku tersenyum. "Kau beruntung sekali, Parker."

Ia menggapai dan meremas tanganku. "Aku tahu. Sekarang turunlah."

"Terima kasih karena sudah mengemudi," kataku. "Dan terima kasih karena membawaku ke sana. Sayang sekali uangmu sia-sia."

"Tak apa-apa," sahut Parker. "Besok kita ngobrol lagi. Dan hei, Luce..." Ia menoleh untuk memandangku, dan seperti biasa, aku takjub akan betapa cantiknya Parker.

"Ya?"

"Jimmy akan bangga padamu."

Mendadak ada gumpalan di tenggorokanku. "Trims," kataku, suaraku serak. "Cium Nicky untukku."

"Pasti."

Di lift, bukannya menekan 4, kutekan 5. Lantai Ethan. Mungkin ia mau ditemani. Mungkin—aku meringis, merasa bagai orang berdiet berdiri di depan kulkas, sadar akan memakan sekotak Ben & Jerry's—mungkin Ethan takkan keberatan bercinta sebentar. Yang tak bermakna apa-apa... percintaan sekejap. Atau lebih lama, mungkin.

Kuketuk pintunya. Jika ada di rumah, ia masih bangun... baru pukul sepuluh, dan Ethan tak pernah tidur sebelum pukul satu pagi. Atau biasanya tak pernah. Tapi, tak ada jawaban. Merasa lebih lesu ketimbang yang seharusnya, aku turun lagi ke apartemenku, Fat Mikey melingkarkan diri ke pergelangan kakiku dan se-

perti biasa membahayakan nyawaku dengan membuatku tersandung. Kugendong Fat Mikey, mengingatkannya bahwa ia mencintaiku, aku hidup untuk melayaninya dan mencium kepala besarnya.

Meski tahu tak seharusnya kulakukan, aku duduk di depan televisi, kembali menonton video pernikahan, tubuh besar Fat Mikey yang menenangkan di sebelah. Setelah malam ini berupaya menemukan teman kencan, aku hanya perlu melihat wajah Jimmy, melihatnya bergerak. Kebersamaan kami begitu singkat—begitu banyak kenangan yang sepertinya direnggut dariku di malam ia meninggal. Kami tak sempat merayakan ultah pernikahan pertama, kelahiran anak-anak.

Kutekan *Mute* dan menonton video tanpa suara, tanpa gangguan suara musik, tawa, percakapan orang lain. Aku hanya menikmati sosok Jimmy, dibekukan waktu di usia 27, mabuk kepayang denganku.

BAB 7

PERTAMA kalinya Ethan dan aku tidur bersama, yah... memang berkesan.

Apa yang membuat wanita tidur dengan adik iparnya? Aku harus jujur. Hasrat.

Begini, sudah tiga setengah tahun. Empat puluh dua bulan kesendirian. Keadaan lebih baik. Hari-hari terkelam berlalu, saat aku terjaga dan sadar ada yang janggal tapi tak tahu apa itu... kesadaran putus asa, menakutkan bahwa aku *takkan pernah* melihat Jimmy lagi... entah bagaimana aku berhasil melewati masa kelam mengerikan itu. Tentu saja ada saat-saat buruk sesekali. Tapi aku berusaha.

Tumbuh dewasa di antara para janda, kulihat ibu dan bibi-bibi menerima status janda sebagai ciri khusus. Jati diri mereka adalah Janda, dan demi Tuhan, aku tak mau itu terjadi. Aku ingin tetap menjadi diriku, pribadi bahagia, optimistis yang Jimmy cintai... bukan melam-

baikan bendera menjanda ke mana pun pergi. Memang terasa bagian terbaik diriku mati bersama Jimmy, tapi aku berupaya memancarkan kesan bahwa ya, itu memang mengerikan, tapi nanti aku akan baik-baik saja. Demi berusaha tetap positif, aku beryoga, mengajar kelas kue kering, karena memasak kue membuatku tenang meski aku tak mampu memakan hasilnya, dan banyak mendengarkan Bob Marley. "No Woman, No Cry" melintas dalam benak kapan pun kekelaman menarikku. *Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja.* Aku bertahan. Semuanya akan baik-baik saja, itu tekadku.

Lalu ulang tahun kedua puluh delapanku pun tiba. Dan segalanya tidak baik-baik saja.

Karena di hari itu, aku lebih tua daripada suamiku.

Saat ulang tahunku tiba, diriku tenggelam dalam lubang hitam yang begitu sulit kutinggalkan. Usiaku 28. Jimmy takkan pernah mencapai usia itu. Usiaku 28, janda, tanpa anak, semakin gendut, tambah pucat. Dulu hidupku bersama Jimmy begitu menyenangkan dan sekarang—hari ini fakta itu tak mampu kuhindari—hidupku kacau. Aku membuat roti bukannya pencuci mulut. Aku tidak muncul di sampul *Bon Appetit* atau menjadi juri tamu *Top Chef*. Aku bukan siapa-siapa di dunia *pastry chef*, bukan istri siapa-siapa, bukan ibu siapa-siapa, dan tak satu pun yang akan berubah dalam waktu dekat. Meski bertahan, aku tidak bahagia. Kalian pasti mengerti.

Sewaktu para Black Widow datang ke toko roti pagi

itu, kukatakan akan pulang lebih awal. Aku belum pernah mengambil cuti dari Bunny's, karena menghindari terlalu banyak waktu luang. Iris menatap cemas mulutku, mencari tanda-tanda "penyakit Lou Gehrig." Rose menawarkan "pil penambah semangat", yang kutolak (tak yakin apa itu Tic Tac, obat flu, atau Prozac). Ibuku sendiri tak berkata apa-apa, mungkin tahu kenapa aku ingin bersembunyi.

Bibi-bibi merecokiku bagai ayam betina cemas. Setelah bicara panjang lebar, mereka menerima kepastian bahwa kemungkinan diriku menderita ALS tak sebesar yang ditakutkan. Kukatakan diriku baik-baik saja... mungkin aku hanya perlu perubahan, hanya sedih. Ibuku memberi pelukan yang langka, mengatakan kami akan merayakan ulang tahunku besok, dan Iris menawariku lipstik (Coral Glow, yang sudah dia pakai selama lima puluh tahun dan lebih mirip limbah nuklir ketimbang apa pun yang Tuhan ciptakan). Kupakai sedikit—tak ada ruginya, bukan?—dan melangkah pulang.

Suasana hatiku bertambah kelam ketika mengitari taman. Makam Jimmy ada di sana, bukti tak terbantahkan bahwa dirinya tak lagi hidup. Sewaktu Jimmy meninggal, kupikirkan hal-hal ajaib yang dipikirkan para janda, mengarang kemungkinan untuk membuktikan Jimmy sebenarnya masih hidup. Ia *memang* berhenti, di motel, contohnya. Tapi mobilnya dicuri, dan pencuri malang itulah yang meninggal, bukan Jimmy. (Fakta aku melihat jenazah Jimmy di rumah persemayaman akan dengan senang hati kuabaikan, siapa tahu ia melewati ambang pintu.) Atau Jimmy bekerja untuk CIA dan

kematiannya dibuat-buat, suatu hari nanti aku bakal menerima telepon dari Zimbabwe atau Moskow. Atau jika aku cukup berani dan kuat, Jimmy akan kembali dan memberitahuku bahwa aku hebat dan ia akan hidup lagi, maaf atas ketidaknyamanan, aku bisa santai dan kembali pada hidup bahagia kami dulu.

Sekarang, aku memaksa diri melihat ke arah kuburan suami, lalu pemikiran tentang hal-hal ajaib kembali muncul. "Apa kau benar-benar akan membiarkanku lebih tua daripada dirimu?" tanyaku dengan suara keras. "Jimmy? Kau yakin?"

Tantangan itu tak dijawab. Dengan kerongkongan tersendat, aku kembali melangkah.

Setibanya di sana, apartemenku masih gelap, karena tirai-tirai belum kubuka. Kuputuskan membiarkannya tertutup, terlalu muram untuk matahari. Lalu dalam kegelapan aku tersandung Fat Mikey, diganjar desis amarah. Kutahan desah: pukul 10:00 pagi di hari aku lebih tua daripada mendiang suamiku yang malang. *Tolong, Tuhan, biarlah tahun ini menjadi lebih baik,* doaku. *Izinkan aku merasakan sedikit kesenangan.* Seperti yang Tuhan tahu, aku tak pernah merasakan kesenangan sejak kematian Jimmy.

Ya. Kutegakkan tubuh. Tahun depan—dan tahun-tahun setelahnya—*seharusnya* menyenangkan. Sangat menyenangkan. Jimmy takkan kembali, dasar bajingan egois (Itu pasti bagian marah dalam dukacita—bagian itu muncul sesekali.) Peduli setan, aku akan bersenang-senang. Aku pantas bersenang-senang, bukan? "Menurutmu, aku pantas bersenang-senang kan, Fat Mikey?"

kutanya kucing. Dikibaskannya ekor tanda setuju, lalu menguap.

"Kau benar," kataku. "Tak ada yang lebih pantas mendapatkannya daripada janda menyedihkan. Kucing pintar."

Dengan tekad bulat, kubuka kulkas, tampaklah kopi susu, minuman khas Rhode Island, krim asam, lemon, dan satu stoples acar. Di kulkasku ada enam kotak Ben & Jerry's, sekantong kacang polong, dan sebotol vodka Absolut. "Sempurna," kataku pada si kucing. Vodka dan kopi susu... versi Ocean State dari White Russian, yang jika ditilik, sepertinya hampir menyerupai sarapan sehat... sedikit susu, kopi, vodka. Minuman itu masuk dengan lancar hingga kubuat lagi. Enak. Kuteguk beberapa kali, lalu kutuangkan sesendok teh kopi susu ke piring Fat Mikey (bukan vodka... aku tak mau didakwa karena membuat kucing mabuk), dan kucing itu menjilatnya. "Hanya pemabuk yang minum sendirian," kataku, membelai bulu lembutnya. Fat Mikey menoleh dan menggigit tanganku pelan, lalu minum lagi.

Saatnya inventarisasi kecil-kecilan. Akan kusambut usia baru dengan gembira. Sedikit pusing, kuputuskan mengamati diri baik-baik, melihat apa yang perlu diubah supaya aku lebih banyak bersenang-senang. Tersandung bulu dan lemak peliharaanku lagi, aku pergi ke kamar tidur, melepas pakaian dan berdiri di depan cermin setinggi badan di belakang pintu.

Aaah!

Mataku terlihat lebih besar berkat lingkaran membiru di bawahnya, yang kuperoleh di malam polisi datang ke

rumah. Kulit wajahku pucat dan sedikit aneh, terutama di sekitar dagu. Astaga! Kapan terakhir kalinya kupakai masker? Masa jabatan pertama Bush? Dan rambutku! Selama beberapa tahun ini aku memang memotongnya sesekali tapi yang terakhir kapan ya? Aku tak ingat. Hanya karena kukucir saat bekerja bukan berarti rambutku harus begini lepek dan kusam... Kuteguk sisa White Russian, butuh sedikit tambahan keberanian, lalu melanjutkan pengamatan diri.

Dan apa ini? Selulit? Aku tak punya selulit! Oke, lima kilo lalu, aku tak punya selulit... Bagaimana ini bisa terjadi? Dan oh, sial, lihat tungkai itu. Apa bercukur dilarang? Sekarang aku memang tak pernah ke mana-mana memakai rok atau celana pendek, saat berurusan dengan oven dengan temperatur empat ratus derajat, tapi bukan alasan untuk *ini*. Aku juga perlu ke pantai dan berjemur karena kulitku terlalu pucat hingga cocok menjadi model bagi mahasiswa kedokteran yang mempelajari peredaran darah. Pembuluh darah kebiruan di balik kulit pucatku bagaikan jamur di sebongkah keju biru. Tungkai-tungkai itu belum melihat matahari selama bertahun-tahun. Tahun! Bagaimana itu bisa terjadi?

Beralih ke kaki... ih. Hei, jika Howard Hughes tak perlu memotong kuku kaki, ternyata aku pun begitu. Dan oh Tuhan, tumit itu! Kasar dan kering! Aaah!

Mendadak histeris, kukenakan jubah lama Jimmy, membuka lemari kamar mandi dan mengacak-acaknya. Gunting, bagus. Oh, batu apung, hebat. Aku sudah melupakan benda itu. Tak pernah kugunakan lagi sejak baru menikah. Ada masker lumpur lama yang dijamin

mengecilkan pori-pori dan memberiku "kilau cahaya Swiss." Aku belum pernah ke Swiss, tapi mereka tak mungkin terlihat lebih jelek ketimbang diriku.

Benda terakhir yang kutemukan adalah sebotol semprotan penggelap kulit tanpa matahari. Kuperiksa tanggal kedaluwarsa: 08/2004. Baiklah. Mungkin takkan berhasil, tapi layak dicoba. Aku harus melakukan sesuatu. Aku tak boleh mencapai usia 28 sambil terlihat seperti barang telantar di ruang bawah tanah selama sepuluh tahun terakhir. Selain itu, apa yang lebih menyenangkan daripada menggelapkan kulit? Tak ada.

"Kita butuh minuman lagi, Fat Mikey," kataku. "Dan ya, kau bisa minum lagi. Tapi untukmu bukan vodka, sobatku." White Russians memang menyenangkan. Gadis yang meminumnya juga. Fat Mikey mengawasiku, matanya menyipit penuh apresiasi.

Ya. Pantulan di cermin terlihat lebih bagus saat kuamati diriku beberapa saat kemudian, meski itu mungkin karena mataku sulit berkonsentrasi. Aku hanya berniat memotong poni, tapi begitu bagusnya kerjaku hingga kuteruskan. Aku terlihat manis dengan gaya berantakan, *anime* Jepang, satu sisi poni lebih pendek, jatuh menjuntai. Menggemaskan. Seperti peri. Wajahku bersih bersinar, meski aku sepertinya tak bisa membersihkan lumpur kering dari salah satu telinga. Meski begitu, ini kemajuan.

Penggelap kulit itu tak berhasil—aku masih sepucat perut ikan—tapi tak apa-apa. Paling tidak tumitku sedikit berwarna sekarang, merah muda bukannya kelabu... ups, salah satunya agak berdarah, mungkin aku

terlalu bersemangat menggunakan batu apung itu. Cat kuku merah ceri yang kuoleskan agak lengket, karena sudah lama, jadi jari-jari kaki (dan tangan) agak coreng-moreng tapi tetap lebih bagus. Kakiku terluka di sana sini, karena pisau cukurku agak tumpul, tapi setidaknya mulus. Jauh lebih baik.

Masih mengenakan jubah mandi Jimmy, aku menuju ruang tamu dan duduk di sofa. Fat Mikey meloncat naik dan menggesek-gesek perutku—semoga ia menghancurkan sebagian selulit—lalu meringkuk di sampingku. Aku merasa lebih baik. Akan kusambut usia baru ini dengan lebih mulus dan cantik ketimbang saat kutinggalkan. Bagus. "Aku terlihat cantik, kan?" kutanya kucingku. Ia mendengkur setuju. "Ini menyenangkan. Kita akan bersenang-senang, Fat Mikey. Awas, Dunia, kesenangan tiba."

Tak lama kemudian, aku pun terlelap.

Aku terjaga mendengar ketukan di pintu. Apartemen, yang awalnya remang-remang, sekarang gelap gulita, dan aku melangkah ke pintu, tangan terjulur, hingga menemukan sakelar. Menyalakan lampu, kusipitkan mata karena mendadak terang, lalu mengintip lewat lubang pintu. Ethan. Betul juga, ini Jumat, jadi Ethan pulang. "Hai," kataku, menyeka mata sembari membuka pintu.

"Hai, Luce, selamat ulang tah—" Mendadak ia terdiam. "Astaga, apa yang terjadi?"

"Tak ada," aku mengernyit. "Kenapa?" Wajah Ethan ketakutan. "Ethan. Ada apa?"

"Apa kau... melakukan sesuatu? Pada..."

"Apa?"

Ethan menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Lucy..." Ia baru akan mengucapkan sesuatu, lalu terdiam. "Oh, Lucy." Ditutupnya mulut dengan satu tangan.

"Apa?" tanyaku lagi.

"Eh... kau... um..." Ia mulai tertawa. Tersengal-sengal, malah.

Cukup sudah. Aku lari ke kamar mandi, menatap cermin. Dan menjerit.

Wajahku merah menyala, di sisi kiri ada bekas bantal korduroi sofa. Di kelopak mata kananku masih tersisa lumpur kering hijau kelabu, sehingga mataku tak terbuka sepenuhnya, mirip korban stroke... Masker lumpur lama itu ternyata menimbulkan ruam, karena pipiku merah dan bengkak. Dan rambutku! Oh, Tuhan, rambutku! Jangan pernah memotong rambut sendiri saat mabuk... tentu saja, *sekarang* barulah peraturan itu kuingat. Sepertinya sangat jelas, kan? Tapi aku tetap melakukannya, dan terlihat seolah jatuh telungkup ke mesin pemotong rumput, poniku tak beraturan, rambut di sisi kiri lebih pendek ketimbang yang kanan.

Lalu kulihat lenganku. Dan kakiku.

"Tidak!" lolongku.

Garis-garis cokelat dan oranye memenuhi kulitku yang tadinya putih, kecuali sedikit bagian yang tak terjangkau semprotan penggelap kulit itu. Aku terlihat kotor, seolah habis panen di lahan terlantar. "Tidak!" erangku, menyalakan air panas dan membasahi lap di bawah pancuran. Kuseka garis-garis itu keras-keras, tapi

tidak. Tak ada yang berubah, selain kulitku yang semakin memerah di balik *tan* palsu itu.

Cukup sudah. Aku menangis. Aku memang menyedihkan. Janda menyedihkan, mabuk, penuh noda berkulit oranye, rambut bagai orang gila dan ruam. Benar-benar menyakitkan. Tuhan bukan saja mengambil Jimmy-ku... Ia membiarkanku mabuk White Russian selagi memegang gunting dan kaleng semprotan penggelap kulit! Itu sudah cukup menjadikanku ateis.

"Ayolah, Lucy, tak seburuk itu kok," kata Ethan dari sisi lain pintu kamar mandi, suaranya dikendalikan dengan hati-hati. "Sepertinya kau agak..." Ia terdiam, dan aku yakin betul ia tertawa.

"Jangan," kataku, membuka pintu. Ethan membungkuk, terengah-engah. Kupukul pundaknya. "Lihat! Ini menggelikan! Inilah yang kudapatkan karena berusaha bersenang-senang!"

"Oh, tak tahu ya. Ini cukup menyenangkan," kata Ethan.

Bagaimana ia bisa tertawa? "Kau kejam sekali, Ethan," isakku.

"Hanya saja... kakimu... dan rambutmu..." Ethan terhuyung mundur ke dinding, menggoyangkan foto, terbahak-bahak hingga matanya berair.

"Tidak lucu," tangisku. "Sekarang aku lebih tua daripada Jimmy, Ethan. Aku janda, sendirian, dan lihatlah aku! Tak seharusnya kuminum White Russians tadi."

"Menurutmu begitu?" tanya Ethan, menyeka mata.

Kutonjok dia lagi, air mataku membanjir, lalu meng-

alihkan pandangan, terisak tangisan beraroma kopi. "Aku benci kau."

"Oke, oke, maafkan aku," kata Ethan. "Ayolah, Sayang, jangan menangis." Digenggamnya tanganku dan dibimbingnya aku ke ruang tamu, menarikku supaya duduk bersebelahan dengannya di sofa, tempat kami sering bersama, menonton film atau memainkan Extreme Racing USA. Fat Mikey meloncat naik, lalu, rupanya ngeri melihat tampangku, turun lagi dan melangkah ke dapur, ekor mengembang ketakutan. Ethan menepuk-nepuk pundakku. "Besok akan kubawa kau ke Providence untuk potong rambut. Penggelap kulit itu juga bakal hilang. Eh, coba Brillo. Clorox, mungkin." Itu membuatnya kembali terbahak.

"Kau tak mengerti, Ethan," kataku pelan. "Aku merasa sangat... usiaku 28 sekarang. Aku lebih tua daripada Jimmy." Menelan ludah, aku menunduk. Sejenak, kubayangkan mata biru kehijauan Jimmy tersenyum, dan hatiku kembali hancur. "Tak seorang pun yang akan mencintaiku seperti itu lagi." Sial, aku benar-benar menangis. Kesenangan dan waktu sia-sia.

"Oh, hei," kata Ethan, suaranya lembut. "Kau akan dicintai lagi, Lucy. Saat kau siap. Lihat saja."

"Aku oranye, Ethan," pekikku. "Dan rambutku seolah tersangkut kipas."

Ethan menahan senyum. "Kau cantik," katanya. "Bahkan sekarang, dengan semua, eh, tambahan ini. Kau tetap cantik jika berguling di, entahlah, isi perut babi. Kotoran sapi." Diulurkannya tisu dari kotak di meja kopi.

"Puitis sekali. Kau seharusnya kerja di Hallmark," kataku, menyeka hidung. Meski demikian, kata-katanya membuatku merasa sedikit tenang.

"Memang benar. Kau cantik." Ethan tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku.

"Trims, Ethan," kataku, mengerjap penuh syukur khas pemabuk. "Kau yang terbaik."

"Kupikir kau membenciku," kata Ethan, satu alis naik dengan gaya jail, seringai melengkungkan sudut-sudut bibir.

"Tidak. Aku bohong," sahutku.

"Cuma memastikan," kata Ethan.

Lalu, tiba-tiba ia menciumku.

Tentu saja Ethan pernah menciumku. Ia temanku sejak kuliah, adik iparku, pelindung serta penghiburku, ia orang Italia, dan orang Italia terbiasa mencium kerabat. Jadi ya, Ethan sudah sering menciumku, di pipi, yang maknanya, *Oke, aku harus pergi, sampai ketemu akhir pekan mendatang.* Tapi tidak seperti ini.

Hanya tekanan lembut, hangat bibirnya. Ciuman manis, nyaris tanpa maksud apa-apa setelah kehampaan sekian lama, dan ciuman itu murah hati, menunjukkan kebaikan, hingga jantungku nyaris berhenti saking takjubnya. Lalu ciuman itu berakhir, Ethan mundur dan menatapku. Mata cokelat Ethan bersinar keemasan, dan entah bagaimana aku tak pernah menyadari itu. Kami saling menatap sejenak, nyaris tak bernapas.

Tanpa sadar, kucondongkan tubuh ke depan, menutup jarak di antara kami. Bibir Ethan begitu lembut, penuh dan hangat, sangat memikat. Cambang tiga

harinya menggesek lembut wajahku, rambutnya halus di jari-jariku.

Ciuman itu semakin dalam, tak terlalu lembut, lebih... bermakna. Ethan bergeser, menangkup kepalaku. Lidahnya menyapu lidahku, dan begitulah. Kucondongkan tubuh ke arahnya, mencengkeram kemeja Ethan dengan satu tangan, kulit panasnya menembus bahan itu. Muncul suara dari tenggorokanku, rasa Ethan membuatku pusing, karena sangat, *sangat* menyenangkan rasanya disentuh, dipeluk, dan dicium lagi. Oh Tuhan, aku rindu berciuman.

Dan yang membuatku terkejut, ternyata aku suka mencium *Ethan*. Sangat. Sebenarnya, bisa dikatakan, (A) aku lapar dan (B) Ethan hidangan prasmanan, karena aku (C) merangkak ke atasnya, menangkup kepalanya, dan menciuminya.

Tentu saja aku sudah membayangkan mencium seseorang sejak kematian Jimmy. Seseorang yang Bukan Jimmy... membayangkan rasanya juga betapa *sulit* dan *menyedihkan*nya ciuman itu. Caraku membandingkan kedua pria itu, Jimmy dan Bukan Jimmy, lalu kudapati Jimmy begitu superior lalu berkubang dalam rasa kasihan pada diriku yang menjanda.

Entah bagaimana, aku tak memikirkan hal-hal itu sekarang. Nantinya, kusadari aku sama sekali tak memikirkan Jimmy, tidak dalam cara yang kubayangkan. Tentu saja aku tidak melupakannya... ia bagian diriku, maka pikiran tentang *jubah Jimmy terbuka* sesekali melintas. Tapi pikiran itu disela pikiran lain... *Oh, Tuhan, rasanya menyenangkan, jangan berhenti...* contohnya. Bukan pe-

rasaan arwah Jimmy berdiri di sana, mengawasiku tak setuju. Mungkin itu pengaruh White Russians, mungkin bukan, tapi yang kupikirkan hanya betapa *menyenangkan* rasanya, betapa bersyukurnya diriku karena diinginkan lagi. Merasakan tangan pria di kulitku, merasakan otot-otot keras pundak pria, menghirup aroma kelam, tajam pria, dicium dengan lembut sekaligus keras, kelembutan dan rasa lapar.

Ethan-lah yang lebih dulu menjauhkan diri, matanya gelap membara, dan menggenggam tanganku, menempelkan tangan itu ke dada. Aku duduk di pangkuannya, dan jubahku—jubah Jimmy—sudah setengah terbuka, dan meski Ethan belum melihat payudaraku, itu hanya masalah teknis. Bisa kurasakan detak jantungnya di dadaku, dan kami berdua tersengal-sengal. Sepertinya aku gemetar. "Lucy," kata Ethan, dan suaranya mengandung peringatan samar.

"Jangan katakan apa-apa," bisikku, lalu menciumnya lagi, menyukai bibir penuhnya, rasa mulutnya. Saat Ethan tak langsung bereaksi, kutarik tangannya dan kutempelkan di dadaku, menahannya di sana sembari menciumnya.

"Kau yakin tentang ini?" gumam Ethan di mulutku.

"Jangan bicara," ulangku, dan untuk memastikannya, kutarik kemeja Ethan, salah satu favoritku, kemeja hitam, mengoyaknya dan oh, Ethan memang tampan, begitu hangat, kukuh dan nyata. Ia juga di sini, dan hidup. Tak boleh mengabaikan hal-hal kecil itu.

"Bawa aku ke ranjang," perintahku. Ethan berdiri,

membopongku, kakiku melingkari pinggangnya, dan ia menurut.

Sekitar lima puluh tiga menit kemudian akal sehat kembali muncul, menampar keras wajahku.

Aku berbaring di bawah Ethan, masih terengah-engah, kakiku selunglai *linguini* kematangan, kulitku lembap berkeringat. Wajah Ethan tersuruk ke leherku, sebelah lengan memelukku, tangan di rambutku yang baru dipotong. Terasa detak jantungnya melambat dan mendadak, ketakutan menguasaiku. Ungkapan mengerikan menyelinap dalam benakku. Ungkapan yang menyatakan seseorang membantu orang lain dengan tidur bersamanya. Orang itu sangat bersimpati, bahkan kasihan, pada orang lain itu, dan hanya belas kasihanlah yang memovitasinya untuk... Oh, Tuhan. Oh, tidak. Ethan baru bercinta denganku karena kasihan—

Oh, satu lagi. Ini *Ethan*! Aku baru berhubungan intim dengan Ethan! Ketakutan membelitku bagai piton sepanjang sembilan meter, dan mataku berkaca-kaca. Aku baru saja melakukan *hal liar* dengan Ethan Mirabelli. *Adik* mendiang suamiku. Aku *berselingkuh* dari Jimmy (saat ini kematiannya detail tak penting).

"Maafkan aku," bisikku seiring air mata mengalir. "Eh, Ethan, aku perlu... sebaiknya aku..." Aku beringsut turun dari ranjang, menyelubungi tubuh dengan selimut, dan dengan kaki lunglai, bergaris-garis oranye, terhuyung ke kamar mandi, mengunci pintu. Mengenakan jubah mandi sendiri (jubah Jimmy tergeletak di

suatu tempat antara sofa dan *ranjang*), aku merosot ke lantai, ribuan tuduhan menghantam diriku, menyambar handuk, dan membenamkan wajah untuk meredam suara tangis. Setidaknya aku tak perlu mencemaskan kehamilan, aku sudah cukup lama mengonsumsi pil KB, karena menstruasiku tak teratur, yang kukatakan pada Ethan saat ia bertanya akan sejauh mana kami melangkah. Dan aku tahu Ethan takkan pernah... tapi pikiran aku *melakukan itu* dengan Ethan *Mirabelli*... Oh, Tuhan.

"Lucy? Kau baik-baik saja?" terdengar suara Ethan.

"Heeh," kataku. Kudengar desir pakaian—ia mengenakan celana, tebakku. Karena dia kemungkinan masih *telanjang*. Karena aku memaksanya *bercinta*. Karena ia terlalu *baik* untuk menolak.

Ethan mencoba membuka pintu. "Buka, Sayang," katanya.

"Eh, sebentar," pekikku. Air mata, panas dan menyalahkan, mengalir. *Oh, Jimmy*, pikirku. Dia akan sangat malu padaku, menyakiti adiknya, menempatkan Ethan dalam posisi sulit seperti ini.

Gerendel pintu terbuka, dan Ethan masuk, hanya mengenakan jins.

"Bagaimana caramu membuka kunci?" tanyaku, tanpa melihat wajahnya.

"Salah satu dari banyak keahlianku," jawabnya, duduk di sampingku. "Lucy. Ayolah, Sayang. Jangan menangis."

"Maafkan aku," aku terisak. "Ethan, aku sangat menyesal."

"Untuk apa?" tanya Ethan, memegang tanganku.

"Aku memaksamu berhubungan intim," aku mengoceh.

"Ya, pria memang membenci itu," gumamnya, menaikkan daguku. "Jika ada yang menyesal, Lucy, itu seharusnya aku. Akulah yang memulainya."

"Bisa dibilang akulah yang memohon," kataku.

"Dan pria juga membenci itu." Ia tersenyum.

"Kau bukan sembarang pria. Kau adik Jimmy. Aku istri Jimmy. Kita bersaudara. Dan kau sudah melihatku. Telanjang. Telanjang dan oranye." Aku terisak.

Ethan memutar bola mata. "Kita bukan saudara, dan kau bukan istri Jimmy lagi, Sayang. Kau jandanya. Dan kau cantik saat telanjang, meski bukan warna yang tepat."

Kebaikan hatinya semakin membuat wajahku berkerut dengan ekspresi jelek tangisan tak terkendali. "Sebaiknya aku pindah saja," tangisku. "Mencari apartemen lain. Meninggalkan Rhode Island. Menjadi biarawati."

Ethan tergelak. "Biarawati, ya?"

"Jangan tertawa," kataku. "Aku malu sekali, Ethan."

"Oke, stop," kata Ethan, suaranya tegas. "Lucy. Berhenti menangis." Ia berbalik dan menyambar kotak tisu dari belakang toilet. Kulihat ada bekas goresan di punggungnya. Oh Tuhan, aku memang perempuan murahan! Wajahku berkerut lagi.

"Ini," katanya. "Bersihkan hidungmu."

Kubersihkan hidung dua kali. Menyeka mata, akhirnya berhasil melenyapkan sisa masker lumpur itu. "Ethan, aku benar-benar menyesal. Tak seharusnya kita lakukan ini. Ini salah, dan semuanya salahku."

Ethan menarik napas dalam-dalam. "Dengar, Lucy." Digenggamnya kedua tanganku dan menatapku hingga aku sanggup membalas tatapan. Kali ini mata gelapnya serius. "Kita berdua merindukannya. Kita muda, sehat, heteroseksual. Dan kita sering bersama-sama. Kita hanya... menghibur satu sama lain. Hanya itu, Sayang."

Untuk sesaat, Ethan terlihat akan mengatakan sesuatu lagi, tapi pasti berubah pikiran karena tidak melakukannya.

"Apa kau tak merasa bersalah?" tanyaku. Aku orang Hongaria *dan* Katolik. Tentu saja aku merasa bersalah. Ethan juga Katolik, dan orang Italia. Pasti ia merasa agak menyesal, agak takut akan neraka—

"Tidak. Aku sama sekali tak merasa bersalah. Atau merasa tak enak. Punggungku memang agak nyeri. Berapa sih beratmu?"

Aku mendengus terkejut dan memukul pundaknya. Pundak telanjang, sempurna, kekar Ethan. "Bukan urusanmu," sahutku.

"Ahli terapi punggungku mungkin berpendapat sebaliknya." Ia mengedipkan mata, benar-benar terlihat seperti penggoda.

Kulitnya mulus sekali. Bisa kupastikan karena ternyata aku membelai pundak itu. Tubuh Ethan cukup... indah. Otot-otot lengannya bergerak-gerak menawan di balik kulit kecokelatannya. Oh, lihat, perutnya berotot. Kurasa karena sering melakukan aktivitas di luar ruangan. Dan tangannya... Tangan maskulin, andal. Tangan yang tahu apa yang mesti dilakukan pada wanita. Mmm.

Mendadak sadar kuamati, kutarik tangan dari pundak indah itu dan mengintip wajah Ethan. Senyum miring yang mengubah wajahnya dari biasa-biasa saja menjadi jail dan menggemaskan itu muncul lagi.

Ethan mengulurkan tangan dan mencubit daguku. "Jangan merasa bersalah, wanita oranye gila," katanya. "Oke?"

Rambutnya mencuat di satu sisi. "Akan kucoba," kataku.

Kami saling menatap sejenak. Lalu, nyaris tanpa sadar, aku menggapai dan menempelkan tangan di leher indah, hangat Ethan dan merasakan denyut nadinya melonjak. Momen panjang dan panas terkesan berdenyut di antara kami.

Lalu Ethan mencondongkan tubuh, pelan-pelan, dan menciumku lagi.

Akhirnya kami melakukan itu di lantai kamar mandi, Fat Mikey mengeong di balik pintu.

Ketika Ethan pergi hari Minggu malam, aku berjanji takkan pernah lagi menempatkannya dalam posisi ini. Minggu berikutnya janji itu kulanggar, aku bercinta dengannya begitu ia melewati ambang pintu, lalu beberapa jam kemudian, saat ia berpamitan dan menciumku sebagai tanda perpisahan.

Setelah beberapa percintaan terlarang, kami—oke, aku—memutuskan kami sebaiknya menjadi teman tapi mesra dan hanya itu. Kupaksa Ethan bersumpah ini takkan mengubah persahabatan kami; bahwa ia akan memutuskanku jika bertemu orang lain atau ingin kembali pada Parker; dan takkan pernah memberitahu

orang lain tentang kami, karena membayangkan mertuaku tahu aku bercinta dengan putra bungsu mereka... Aaah! Tidak. Sementara ibu dan para bibi, jangan sampai mereka tahu aku *memanfaatkan Ethan untuk seks*. Keluargaku membuat batasan tentang perselingkuhan. Aku ingat Sepupu Ilona yang mengalami menopause awal disebut perempuan murahan saat, delapan belas tahun setelah kematian suaminya, membiarkan tukang pos membawakan belanjaan.

Putus—coret. *Mengakhiri kesepakatan* antara Ethan dan aku sungguh ide bagus. Aku ingin melanjutkan hidup, dan Ethan pilihan suami yang terlalu berbahaya.

Aku hanya tak menyadari betapa rindunya aku pada Ethan.

BAB 8

"DAN yang ini? Ini namanya apa, Sayang?"

"Mr. Dombrowski, itu kue cokelat *chip* kami yang terkenal di seluruh dunia." Mungkin terkenal karena kehambarannya, dan sangat berbeda dari kue renyah, berlemak yang Iris masak untuk anggota keluarga. Menurut Iris resepnya tak pantas disia-siakan untuk apa yang ia sebut "orang-orang kebanyakan."

"Begitu, ya." Ia bergeser sedikit di depan etalase. "Dan yang ini?"

Aku tersenyum. "Itu *danish* keju legendaris kami. Kurasa kau pernah mencobanya." Sebenarnya, setiap hari selama 23 tahun terakhir.

"Aku akan coba yang itu. Kau bilang aku menyukainya?"

"Ya, Mr. D. Kau sangat menyukainya." Kukeluarkan sepotong *danish* dari etalase dan, karena aku sangat menyukai Mr. D, memasukkannya ke kotak kecil dan

mengikatnya dengan tali. Ia pantas menerima lebih dari sekadar plastik. Kami pernah minum teh bersama di rumahnya yang ternyata terang dan rapi—butuh setengah jam baginya untuk menata meja. Saat itu... aku bisa memahaminya, aku baru menjanda, dan mengisi waktu sungguh sangat penting.

"Kurasa aku bakal menikmatinya," kata Mr. Dombrowski. Ia mengencangkan dasi—ia masih mengenakan dasi setiap hari—dan rasa kasih sayang menyelubungiku.

"Silakan datang lagi," kataku, menyerahkan kotak itu. "Aku selalu senang bertemu denganmu."

Wajah tua berkerutnya menyunggingkan senyuman. "Terima kasih, Sayang," katanya.

Andai saja Bunny's menyediakan meja dan kursi juga menyajikan kopi dan teh, Mr. D. akan punya tempat duduk setiap hari. Ia mungkin akan bertemu lebih banyak orang daripada hanya aku dan para Black Widow.

"Menurutku sebaiknya kita berekspansi," kataku saat kembali ke dapur. Aroma ragi roti Italia memenuhi udara—Jorge baru mengantarkan pesanan Jumat malam Gianni's dan suasana di Bunny's sudah agak santai. Iris dan Rose mengerubungi surat kabar, adonan untuk *danish* besok pagi menumpuk tak diacuhkan. Saat adonan menghangat, kerapuhannya lenyap. Kulirik apa yang mereka baca—halaman olahraga, memperlihatkan foto besar Josh Beckett, bintang Red Sox, Wah. Bibi-bibiku ternyata pendukung Cougar. Manisnya.

"Halo?" kataku. "Ada yang memanggang di sini? Adonan ini mulai menghangat."

Kedua bibiku terperanjat. Rose menyambar gilingan kayu dan menyerbu adonan dengan penuh semangat.

"Ekspansi apa?" tanya Iris, menunjukkan tampang *bulldog* yang ia perlihatkan setiap kali kami membahas hal ini.

"Toko roti. Konyol jika kita tak punya kursi atau menyajikan kopi. Kita cepat sekali kalah bersaing dari Starbucks."

"Kita bukan tempat nongkrong murahan," kata Rose, dan harus kuakui, aku terkesan ia tahu istilah *murahan.* "Kita toko roti. Kita menjual kue-kue, bukan kopi kemahalan yang rasanya seperti dikeruk dari dasar cerek. Dan *tall*? Apa itu *tall*? Apa itu *grand*? Mereka bahkan tak menyebutnya dengan tepat. *GrahhhnnnDAY.* Yang benar saja. Tak bisakah mereka mengatakan *small, medium, large*?"

Kuangkat alis ke arah bibiku. "Kau sudah ke Starbucks, Rose. Mengejutkan sekali."

"Apa?" bentak Iris. "Jelaskan."

Rose mengerjap bagai tikus ketakutan, strategi yang selalu berhasil baginya. "Aku tak bermaksud memesan kopi," decitnya dalam suara bak gadis kecil. "Tapi nama-nama itu membingungkan sekali! Aku pesan cokelat panas."

"Kita punya cokelat panas di rumah!" bentak Iris.

"Tidak seperti di Starbucks," kata Rose, wajahnya berbinar bagai kekaguman religius. Dia menoleh padaku. "Oh, Lucy, Sayang, kau harus mencobanya! Luar biasa! Krim kocoknya—"

"Kau pengkhianat keluarga ini, Rose Black Thompson!" bentak Iris. "Mama akan berguling dalam kubur!"

Ibuku masuk, rok pensil biru tua, blus satin biru kehijauan, sepatu tumit tinggi kulit hijau tua Prada yang nyaris kubeli minggu lalu. "Aku bisa mendengarmu dari depan Lenny's, Iris," katanya.

"Kakakmu ke Starbucks!" kata Iris dengan nada, *Kakakmu mencekik anak anjing.*

"Berhentilah bersikap sok kuasa, Iris," tantang Rose, wajahnya memerah. "Aku bisa beli cokelat panas jika aku mau! Kau bukan bosku!"

"Oke, berhentilah kalian berdua, atau kusemprot air," kata ibuku. "Lucy, ada yang datang. Layani, ya?"

Dengan penuh syukur, aku keluar dari dapur. Charley Spirito ada di sana, mengenakan kostum Red Sox—jaket, topi, celana olahraga, mata lebam dan wajah malu-malu. "Hai, Luce," katanya ragu-ragu.

"Hei, Charley," sahutku. "Apa yang bisa kubantu?"

Bel di atas pintu berdenting saat Ethan masuk, tas insulator di tangan. Jantungku berdebar sedikit, yang berusaha kuabaikan. Tentu saja ia ke sini bukan untuk melihatku. Ini hari Jumat. Jam minum koktail. "Hai, Lucy. Hei, Charley," kata Ethan. "Matamu lebam sekali."

"Hasil karyamu. Apa kabar, Eth?" balas Charley, menyalami Ethan. Tak ada rasa sakit hati rupanya. Dasar pria.

Mendengar suara Ethan, para Black Widow keluar dari dapur bagai anjing-anjing Pavlov.

"Halo, makhluk-makhluk cantik," kata Ethan dengan suara pelan dan sangat efektif.

"Halo, Ethan," gumam mereka serempak. Pria itu memang berbakat.

Malam ini, setelah jam minum koktail, Ethan dan aku akan menemui orangtuanya untuk makan malam. "Ada yang perlu disampaikan" kata mereka, jadi itu acara wajib. Aku nyaris tak pernah bertemu Ethan sejak kami, eh, putus, meski sekarang ia berada tepat di lantai atas setiap malam. Hari Selasa kutelepon Ethan untuk menanyakan apa ia mau menghabiskan waktu bersama—pada dasarnya, menunjukkan kami masih berteman, meski sisi mesranya sudah berakhir—tapi ia harus mengurus presentasi untuk tenaga penjualan Pantai Barat. Bahkan menyebutkan puding roti kismis kayu manis berlapis mentega cokelat Jack Daniels pun tidak menggoyahkannya. Bagaimanapun, aku menyelinap naik dan meninggalkan semangkuk di depan pintunya, seperti Peri Gigi tapi dengan hadiah yang lebih hebat.

"Apa maunya?" tanya Iris, menggerakkan dagu ke arah Charley. Ah, layanan pelanggan. Fondasi bisnis yang bagus.

"Charley, apa yang bisa kubantu? Sebentar lagi kami tutup," kataku.

"Eh, begini..." Charley melirik takut pada Iris. "Lucy, maukah kau makan malam denganku? Kapan-kapan, mungkin. Jika kau tidak, eh, sibuk."

Aku mengerjap.

"Kencan? Apa kau mengajaknya kencan?" tanya Rose, suaranya bergetar penuh harap. "Karena kau tahu, dia

memang berkencan. Dia ingin menikah lagi dan punya bayi."

Ethan menahan seringai. Ibuku mendesah.

"Trims, Rose," kataku, tahu tak ada gunanya meminta Rose menjaga rahasia.

"Wanita-wanita di keluarga ini selalu berani saat melahirkan," renung Iris. Lalu dia menatap galak pada Charley. "Jadi kau mau mengajaknya berkencan atau ini 'hanya teman'?" jemari Iris membentuk tanda kutip. "Kau bukan homo, kan? Putriku dokter lesbian, jadi itu bukan masalah. Hanya mau tahu apa maksudmu."

Charley terlihat bingung. "Kencan, Charley?" tanyaku, supaya tak ada kesalahpahaman.

"Ya. Kencan." Ia memainkan risleting jaket Red Soxnya dan sepertinya tak sanggup menatap mataku.

Ethan menatap Charley. Mungkin dialah yang menyuruh Charley melakukan ini, sebagai pembalasan atas kelakar Black Widow di pertandingan.

Aku tak tahu apa diriku benar-benar ingin berkencan dengan Charley Spirito, yang kukenal sejak kelas satu, saat ia menyanyikan lagu alfabet untukku dengan gaya beserdawa. Sebaliknya, aku harus memuji Charley karena punya nyali mengajakku di hadapan para Black Widow. Dan Ethan.

"Tentu," jawabku perlahan. "Itu menyenangkan."

Charley mengembuskan napas. "Bagus. Besok kau sibuk?"

Kulirik Ethan. Sebagian besar malam mingguku selama beberapa tahun belakangan ini kujalani, setidaknya dalam beberapa hal, bersama Ethan. Dia menuangkan

vodka ke pengocok martini. Iih. Grey Goose, disia-siakan untuk para Black Widow, yang dapat meminum bensin serta Hawaiian Punch dan menyebutnya enak. Dia tak melihatku.

"Besok boleh," kataku, kembali menoleh ke arah Charley. "Trims."

"Kalau begitu, nanti kutelepon." Ia mengangguk pada para Black Widow, menepuk pundak Ethan dan pergi.

"Charley Spirito?" tanya ibuku. "Bukankah dia yang menempelkan permen karet di rambutmu sewaktu usiamu sepuluh tahun?"

"Ya," kataku. Biarlah. Setidaknya aku kenal dia. Semoga saja hari-hari beserdawa/permen-karet-di-rambutnya sudah berlalu.

"Nah, dia punya teman kencan. Dan dalam rangka apa kita minum malam ini, Ethan?" kata Iris.

"Sex on the Beach," sahut Ethan, tersenyum lebar sembari mengeluarkan sebotol *peach schnapps* dari tas minuman keras kecil. Para Black Widow menjerit senang.

Happy hour Jumat malam tak pernah melibatkan diriku. Lagi pula, aku jarang minum minuman keras (belajar dari masalah dengan White Russians), jadi kuambil ransel dari balik meja hitung dan kusampirkan ke pundak. "Bersenang-senanglah, *guys*." Aku terdiam. "Ketemu nanti di Gianni's, Eth?"

"Nanti kita ketemu di sana," katanya.

Tiga jam kemudian, aku duduk di meja keluarga di Gianni's Ristorante Italiano. Sejak kematian Jimmy, makan malam keluarga ini menjadi semakin langka, tapi

dulu, inilah salah satu hal yang menarikku pada keluarga Mirabelli—kelakar, makanan berlimpah, kaum prianya. Jimmy, Gianni, dan Ethan... suami, sosok ayah, adik ipar. Semuanya begitu menenteramkan, begitu aman dan menyenangkan.

Sekarang, kami duduk berempat, ketiadaan Jimmy masih menjadi lubang menganga, terlebih saat keluarga Mirabelli berkumpul. Aku duduk di samping Ethan, di seberang mertuaku. Beberapa potong roti lezatku diletakkan dalam keranjang di meja, lilin berkelip-kelip, dan di sekeliling kami, para pengunjung Gianni's bergembira ria. Tempat ini benar-benar menyenangkan, tak peduli ayah mertuaku mengeluhkan pekerja tak becus di dapur, *sous chef* Rusia bodoh yang dipecatnya minggu lalu, koki Italia sekarang yang bahkan lebih bodoh lagi. Aku bergumam simpati dan menatap semangkuk *penne all vodka* yang diletakkan dalam jarak jangkauku dekat Marie. Aku kelaparan.

Energi Ethan memancar dari dirinya, tegang dan bergeming bagai pelari Olimpiade sebelum pistol ditembakkan. Ia selalu seperti ini saat bersama orangtuanya... tak seperti Jimmy, yang bekerja bersama mereka dengan ketenangan dan kasih sayang yang menyentuh hati setiap kali aku melihatnya.

Jika sempat menua, Jimmy akan terlihat seperti ayahnya—mata Laut Mediterania, pundak lebar, mungkin bahkan ekstra empat belas kilo Gianni. Sebaliknya, Ethan mirip sisi keluarga ibunya, rambut dan mata gelap, gesit. Dia biasanya mengingatkanku pada berang-berang, jarang diam, selalu suka bersenang-senang...

kecuali di tengah keluarga. Sewaktu meninggal, Jimmy seakan merenggut tawa dari keluarga. Seolah membaca pikiranku, Marie mendesah keras, matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih karena mengajak kami makan malam," kataku lembut, menyesap anggur dan menatap *chicken parmesan*. Kami makan dengan gaya keluarga, baik Marie maupun Gianni belum menyajikan makanan. Perutku keroncongan.

Marie menatap Gianni. "Kami ingin kau di sini karena kami menyayangimu seperti putri kami sendiri, Lucy, Sayang. Dan Ethan, kau tentu sudah seperti anak kami."

"Aku tak suka terlalu mendetail, Ma," kata Ethan, "tapi faktanya, aku *memang* anak kalian." Alis kanan Ethan naik saat menatapku. Sudut bibirnya melengkung, dan kurasakan serbuan kasih sayang. Ethan yang malang, selalu menjadi anak kedua. Kutepuk lututnya.

"Kau paham maksudku, Tuan Sok Tahu," balas Marie, setengah sayang, setengah kesal. "Kontraksi 36 jam, oke? Jadi diamlah."

"Setiap tahun semakin lama saja," gumam Ethan, menggapai *penne* dan mengulurkannya padaku. Ayahnya mengerutkan dahi, tapi Ethan tak mengacuhkan. "Di cerita aslinya, aku lahir di taksi dalam perjalanan menuju rumah sakit. Sekarang dia kontraksi satu setengah hari."

Marie mengulurkan tangan dan memukul kepala Ethan. "Diamlah, kami sedang bicara. Kau tahu maksudku. Dia seperti putri kami, kau putra kami, tutup mulutmu."

"Tunjukkan rasa hormat pada ibumu," kata Gianni,

lebih dingin daripada omelan sayang Marie. Dia tak pernah lupa akan pilihan profesi Ethan.

"Aku menghormati ibuku kok," kata Ethan, suaranya mengeras. Senyumnya lenyap. "Mom, aku menghormatimu. Terutama jika butuh 36 jam untuk melahirkanku."

"Kepalamu agak penyek saat kau akhirnya lahir." Marie meringis, keahlian khusus orang Italia yang dimaksudkan menumbuhkan rasa bersalah. "Dan jahitannya! Oh, Bunda Maria!"

Gianni bergerak-gerak gelisah. "Apa kita harus membahasnya di meja makan, Marie?"

"Oh, jadi kau tak mau tahu penderitaanku, ya? Maaf karena mengganggu Anda, Yang Mulia." Marie menoleh padaku. "Sobekan level empat, Lucy. Panjangnya tujuh senti." Gianni meringis, dan aku berusaha tak tersenyum.

"Maaf, Ma," kata Ethan. "Aku tak bermaksud merepotkan." Ia tersenyum pada ibunya, tapi wanita itu merenung.

"Tentu saja, melahirkan Jimmy juga tidak mudah. Kalian tahu dia lebih besar, empat kilo, delapan ons. Matanya saat baru lahir, sangat spesial. Seperti lautan, sangat menakjubkan! Para suster sampai tak percaya. Oh, dia bayi paling tampan yang pernah kulihat, Lucy." Bibirnya bergetar, dan tusukan kepedihan menusuk hatiku. Marie yang malang.

Aku menggapai ke seberang meja dan menepuk tangannya, di saat yang sama, meremas lutut Ethan. Aku yakin Marie tak menyadarinya, tapi ia baru mengatakan

Ethan *bukan* bayi paling tampan yang pernah ia lihat. Ethan menjauhkan tanganku, menepuknya cepat. Pesannya tetap jelas. Jangan ikut campur.

Marie menyeka mata dan kembali mendesah. Gianni menggeram pada pelayan yang lewat supaya memeriksa meja lima belas, kaki Ethan bergerak-gerak tegang. Makan malam khas keluarga Mirabelli.

"Jadi apa berita besarnya?" tanyaku, menggigit *penne* yang lezat.

"Kami akan pindah," kata Gianni. "Arizona. Pensiun."

Garpuku jatuh dengan suara keras, saus vodka kental menodai taplak meja putih, dan menelan ludah.

"Apa?" tanya Ethan. Kakinya tak bergerak-gerak lagi.

"Arizona," ulang Marie. "Komunitas Para Lansia Aktif Valle de Muerte."

"Lembah Kematian?" tanya Ethan.

"Lembah Kematian apa?" tanya Marie. "Kubilang, Valle de Muerte."

"Bukan Lembah Kematian, sok tahu," kata Gianni pada putranya. "Marie, kau keliru. Puerte, bukan Muerte, oke? Dengan P. Komunitas Para Lansia Aktif Valle de Puerte. Kami aktif, kami lansia, kami pindah."

"Kapan kalian memutuskan hal ini?" tanya Ethan.

"Minggu lalu," jelas Marie. "Ayahmu, lututnya, jantungnya... dan... yah..." Ia melirikku, lalu menunduk ke piring yang belum disentuh.

"Apa, Marie?" tanyaku, ada kerikil tersangkut di tenggorokan.

"Angelo sialan itu," Gianni meledak, meninggalkan

meja. Dia cenderung pergi di saat-saat penuh emosi. Sumpah, setengah acara perkabungan Jimmy dilaluinya di luar rumah persemayaman, menasihati juru parkir tempat memarkir mobil.

"Ma. Kenapa sekarang?" tanya Ethan.

"Restoran ini terlalu menekan ayahmu," kata Marie, tanpa memandang satu pun di antara kami. "Tekanan darahnya. Dan rasanya... tak sama lagi tanpa Jimmy. Sekarang saat kau akan melanjutkan hidup, Lucy sayang, dan kau kembali untuk membesarkan anakmu, Ethan, yah... kami tak dibutuhkan lagi."

"Kalian dibutuhkan!" bentak Ethan. "Nicky menyayangi kalian! Kapan kalian menjenguknya? Apa kalian memikirkan cucu satu-satunya?"

"Ethan," selaku pelan, tapi ia tak menghiraukanku.

"Kami akan memintanya berkunjung," kata Marie. "Kau juga, Lucy sayang. Dan kami akan kembali sesekali. Hanya saja... kami tak mau tinggal di sini lagi."

"Sebagian alasanku menerima pekerjaan di Providence supaya lebih dekat denganmu dan Dad, Ma," kata Ethan.

"Lalu? Kau tak butuh kami. Kau baik-baik saja. Kami sangat, eh, bangga," kata Marie, menyobek sepotong roti. "Sebaiknya kucek ayahmu." Setelah itu, dia pun pergi, meninggalkanku bersama Ethan.

Aku bergeser di kursi untuk menatap Ethan lebih jelas. Rahangnya ketat, dan otot di bawah mata kirinya berkedut. Aku menggapai dan menepuk kakinya ragu.

"Berhenti menyentuh kakiku!" bentak Ethan.

Tanganku kembali ke pangkuan. "Maaf! Maaf, Eth,"

kataku. "Begini, orangtuamu pantas pensiun. Kenapa kau marah sekali, Sobat?"

Tatapan Ethan seakan sanggup memotong kaca. "Lucy, terkadang kau ini bodoh sekali," katanya.

"Apa? Apa yang tak kumengerti?"

Ia kembali memandangku tanpa ekspresi, seperti guru menatap murid yang kurang cerdas. "Jika Jimmy masih hidup, mereka takkan pernah pergi. Mereka akan di dapur itu sampai mati." Ia menyentakkan dagu ke arah tempat orangtuanya kabur.

"Yah, Jimmy sudah meninggal," gumamku. Tanganku ingin menepuknya lagi, tapi tak ada gunanya.

"Aku tahu itu, Lucy," kata Ethan, suaranya tajam tak seperti biasanya.

"Dan sudah seharusnya mereka pensiun. Mereka sudah tujuh puluhan, kan?"

"Ya. Dan aku tak melarang mereka pensiun. Tapi kenapa tidak di Newport atau Cape? Kenapa Arizona? Agak jauh, kan? Aku baru kembali ke sini, dan berharap..."

"Berharap lebih dekat dengan mereka?" tanyaku.

Ethan mengangkat bahu. "Kurasa." Ia terdiam, menyodok-nyodok makanan di piring. Aku menyuap lagi, merasa kurang bersimpati karena makan saat temanku tersiksa. Tapi, mengunyah tanpa menggerakkan mulut terbukti sulit, jadi aku tetap mengunyah, membiarkan Ethan merenung di sampingku. Berhasil.

"Tahukah kau nama Jimmy diambil dari kakek kami?" tanyanya beberapa menit kemudian. "Mereka berdua sama-sama Giacomo."

Aku tersenyum. Aku memang tahu fakta kecil itu, baru tahu nama Jimmy bukan James, seperti dugaanku semula, sewaktu menyiapkan undangan pernikahan kami. "Apa maksudmu?" tanyaku lembut.

Ethan meluruskan garpu. "Kau tahu namaku diambil dari nama siapa?" tanyanya.

"Namanya diambil dari nama dokter," kata Marie dengan suara keras. Angelo rupanya sudah dimarahi karena mertuaku kembali ke meja. Mereka duduk, Marie tersenyum, Gianni mendelik. "Kami yakin sekali kau perempuan, Sayang," kata Marie pada putra bungsunya. "Lucy, kami bahkan tak memilih nama anak laki-laki, kami sudah yakin sekali! Kau seharusnya Francesca. Bukankah itu nama yang indah?"

"Memang," aku setuju, tersenyum lebar pada Ethan.

"Aku tak percaya bahkan saat dokter bilang kau laki-laki. Aku yakin kau perempuan!"

"Itulah yang ingin didengarkan setiap pria, Ma," kata Ethan, tapi Marie melanjutkan tanpa gentar.

"Jadi dia menunjukkan alat vital kecilmu padaku—" Ethan memejamkan mata sementara aku cekikikan "—kami pun kebingungan! Lalu ayahmu ini—" Marie menyikut Gianni "—ayahmu bilang, 'Jadi kita panggil apa berandal cilik ini?' Pikiranku kosong melompong, jadi kupandang Dr. Tavendish dan kukatakan, 'Siapa nama depan Anda, Dr. T.?' Dia bilang, 'Ethan.' Dan begitulah!" Dia dan Gianni saling tersenyum penuh sayang, mengenang hal itu.

"Begitulah cara *sobat* kecil ini mendapatkan nama WASP-nya," kata Ethan. Lalu ia menyunggingkan se-

nyuman yang tak terpancar di mata pada orangtuanya. "Kalau begitu ceritakan lagi tentang Valle de Muerte."

Setelah makan malam, Ethan dan aku pulang berjalan kaki. Jalanan sunyi, setelah Hari Buruh trotoar cenderung sepi sebelum pukul sembilan. Ethan tahu perasaanku tentang pemakaman, dan betapa senang bersama seseorang yang tak berupaya membujukku seperti anjing yang enggan keluar dari kurungan. Bintang-bintang bersinar di langit, dan udara berbau asin, mengingatkanku pada roti *sourdough.*

"Apa kau benar-benar kesal karena namamu diambil dari nama dokter?" tanyaku.

"Tidak juga. Hanya saja... yah, bukan masalah." Ethan bicara pelan. Kurasa itu memang masalah, tapi karena kami tak lagi bersama orangtuanya, ia takkan membahas masalah itu lagi.

"Bagaimana perkembangan pekerjaan barunya?" tanyaku.

"Baik."

"Apa saja yang kaulakukan sepanjang hari?"

Ia mendesah. "Rapat. Perencanaan jangka panjang, riset pasar baru."

Berbeda sekali dari yang biasa ia lakukan... intinya, bersosialisasi. Ethan direktur penjualan Amerika Utara, cukup menakjubkan, mengingat usianya baru 27. Bukannya bekerja di Gianni's semasa kuliah, Ethan magang musim panas di International, dan para atasan begitu menyukai Ethan hingga menawarkan pekerjaan.

Dari Parker kuketahui posisi barunya merupakan kenaikan jabatan dan gaji Ethan semakin tinggi, tapi aku juga tahu perencanaan jangka panjang dan riset bukanlah bidang Ethan. Tapi, itu jelas lebih aman ketimbang terbang ke seluruh penjuru negeri dan berbagai olahraga petulangan.

"Kau menyukainya?" tanyaku.

"Tidak terlalu."

"Jadi kenapa kauterima?"

Kami mencapai jembatan dan berhenti sejenak, memandang Sungai Mackerly, yang mengalir dari lautan di pulau menuju teluk. Lampu-lampu kawasan Newport yang lebih mewah berkelap-kelip di kejauhan, tapi di kawasan kecil kami hanya terdengar debur pelan sungai dan sesekali burung malam. Angin mengacak-acak rambut Ethan yang selalu berantakan.

Ia melirikku. "Ada baiknya aku lebih sering berada dekat Nicky," katanya, menurunkan pandangan ke air.

"Benar," sahutku. "Itu alasan yang bagus."

"Yang terbaik." Ia tersenyum saat mengingat putranya, dan seperti biasa, jantungku serasa diremas. Ethan ayah yang hebat, dan hanya sedikit yang lebih menarik daripada ayah yang sangat mencintai anak.

"Jadi, ayolah, katakan. Memangnya kenapa kalau dinamai sama dengan dokter kandungan?" tanyaku, mengamati sungai melewati tepian yang ditumbuhi alang-alang.

"Tak apa-apa. Hanya saja Jimmy mendapatkan nama kakek kami, tapi mereka bahkan tak bersusah payah memilihkan nama untukku."

"Tentu saja mereka memilih nama. Kau hanya memutuskan merepotkan mereka dan lahir sebagai anak laki-laki."

"Benar."

"Jadi?"

Ia menoleh ke arahku. "Yah, bisa dibilang aku mengecewakan orangtua sejak awal dengan menjadi diriku. Mereka sudah punya anak laki-laki. Mereka menginginkan anak perempuan. Mereka mendapatkanku, dan aku tak sehebat Jimmy." Ia mengatakannya seolah mempresentasikan tugas tentang sejarah dunia—ini fakta-faktanya, dan meski tepat, sama sekali tak menarik.

"Oh, Ethan, Sobat, tak seorang pun berpikir begitu!" protesku.

Mata Ethan berkedut geli. "Apa ada yang pernah mengatakan padamu, Lucy, kau ini naif sekali?" Aku tak menjawab, dan Ethan melanjutkan. "Bisa dibilang aku menjalani hidup sebagai Bukan-Jimmy. Dialah sang ahli waris. Dia lebih tua, lebih tinggi, lebih lucu, lebih tampan, lebih hebat di dapur. Dia punya mata Dad, hati Mom, nama kakek. Dia mendapatkan restoran, resep keluarga, dia mendapatkan—yah. Apa pun yang kulakukan dalam hidup, itu takkan sebanding dengan Jimmy." Ia melirikku. "Paling tidak, di mata orangtuaku."

Aku ingin sekali memeluk Ethan, tapi sebaiknya tak kulakukan. "Apa itu mengusikmu?" tanyaku pelan.

"Tak terlalu lagi. Aku sudah terbiasa. Dan orangtuaku kehilangan anak, jadi aku berusaha memahami mereka. Jika sesuatu terjadi pada Nick, entah apa yang akan kulakukan, dan kuharap aku takkan pernah tahu."

Kutelan ludah, tak bersedia memikirkan hal itu. "Kau sama hebatnya dengan Jimmy, Ethan," kataku tulus. "Hanya saja kau berbeda."

Ethan menatapku sesaat, sepertinya ada sesuatu yang ingin ia katakan. Tapi ia tak mengatakannya. "Ayo, sudah semakin dingin." Hanya itu yang ia katakan, lalu kami melangkah lagi, meninggalkan sungai, tak bicara sampai tiba di Boatworks. Kami berhenti di depan pintu masuk, salah satu sentuhan memikat gedung ini. Sebagai ganti emperan, sebagian perahu layar Herreshoff menganjur keluar dari batu bata. Pintu depan gedung diambil dari puing kapal dan dibetulkan. Masing-masing kami tahu kode masuk gedung, tapi kami hanya berdiri di sana sejenak, dinaungi kapal kayu tua.

"Kau mau singgah?" tanyaku. "Aku membuat *profitelore*. Bukan itu saja... disajikan dengan saus moka *hazelnut* hangat." Ethan tak menjawab. "Kita bisa main Guitar Hero, mungkin?" Suaraku terdengar putus asa, dan itu tak luput dari pendengaran Ethan. "Sepertinya menyenangkan kan, Eth?"

"Sepertinya," sahut Ethan tak terlalu antusias. "Tapi kurasa aku tak usah singgah, Lucy. Tapi, trims ya."

"Kenapa? Kau tak suka pencuci mulutku lagi?" tanyaku. "Berusaha menurunkan berat badan, ya?" Kelakarku terdengar dipaksakan... A) Ethan selangsing *greyhound*; dan B) Aku tahu alasan sebenarnya dan tak ingin mengakui itu. "Kau tak perlu makan," tambahku. "Kita bisa menonton film." Jantungku menggelepar bagai burung sakit, dan rasanya aku bakal menangis.

"Lucy," Ethan memulai, menatap jalanan. "Begini.

Kau tahu, menurutku kau luar biasa, tapi mungkin sebaiknya kita menjaga jarak."

"Kenapa?" pekikku.

"Yah, kau menginginkan suami baru. Dia takkan suka mantan kekasihmu dekat-dekat denganmu, tetap menjadi sahabatmu."

"Tapi, kau *memang* sahabatku, kan?" kataku dengan tenggorokan tersendat.

Ethan ragu, lalu burung dalam dadaku menggelepar sekarat. "Tentu. Tapi aku pun tak mau menjadi pengganti bagi sesuatu yang hilang dalam hidupmu."

"Kau bukan pengganti!" protesku.

"Terserah kau saja, Luce."

"Eth," kataku, "kita tetap berteman, kan?"

"Lucy, kaulah yang meminta supaya kita menjaga jarak. Aku penuhi." Sekarang suaranya berubah tajam, dan otot di bawah matanya kembali berkedut.

"Yah, kalau begitu, maafkan aku," kataku, suaraku serak. "Kupikir kita berteman. Kupikir kita bisa berteman saat tidur bersama, tapi tidak sekarang, ya?"

"Tidak, Lucy!" bentaknya. "Kau melanjutkan hidup, bagus, sudah seharusnya. Tapi kau tak bisa memintaku jadi selingan setiap kali kau kesepian. Tidak jika sebentar lagi kau bakal mencampakkanku demi suami."

"Mencampakkanmu? Kita tidak... kita bukan..." Suaraku tersendat.

"Tidak. Tidak dan bukan. Jadi baiklah. Berkencanlah dengan Charley Spirito. Carilah pria baru, tapi jangan bawa-bawa aku."

"Tapi—"

"Lucy," kata Ethan tegang. "Kau tak bisa mendapatkan segalanya, oke? Jadi menyingkirlah."

"Aku tidak minta segalanya! Aku hanya mau kau... menjadi temanku. Seperti dulu." Melihat pandangan kelam Ethan, cepat-cepat kukoreksi pernyataan itu. "Yah, tanpa bagian tidur bersamanya. Hanya sebagai... sobat."

"Sobat." Ia menaikkan alis. "Oke, Sobat. Aku capek dan ada rapat besok pagi, jadi kita tidur saja."

Setelah itu, Ethan menekan kode kami, membukakan pintu untukku. Ketika kami masuk ke lift, ia menekan empat untuk lantaiku, dan lima untuk lantainya. Selain "selamat malam," tak ada lagi yang kami katakan.

BAB 9

"BAGAIMANA kencanmu dengan Charley Spirito kemarin malam?" tanya Parker. "Nicky, jangan terlalu tinggi, Sayang."

Kuawasi Nicky memaksa kaki-kaki kecilnya lebih keras, mencoba berayun melampui palang tempat rantai-rantai digantungkan. Sepertinya ia mewarisi gen penantang bahaya Ethan.

Corinne, bayi Emma, Parker, Nicky, dan aku berada di Ellington Park, sekitar dua ratus meter dari pintu masuk pemakaman. Ini salah satu hari sempurna di bulan September, langit biru cerah hingga jantungmu nyeri. Aroma ragi memikat roti pagi Bunny's masih mewarnai udara. Masih 41 menit lagi hingga tumpukan berikutnya mengembang, tapi saat ini, aku istirahat tengah hari. Emma menyusu dengan puas di dada Corinne. Adikku memperlihatkan tampang tenang kesakitan yang mulai kukenal sebagai "ibu menyusui." Atau "orang suci yang mati sebagai martir." Sama saja.

"Kau kencan dengan Charley Spirito?" tanya Corinne, melupakan rasa sakit untuk menatapku bimbang. "Yang benar saja!"

"Mmm," kataku. "Kencannya... yah. Charley. Kau tahulah."

"Bukankah dia pernah menempelkan permen karet ke rambutmu?" tanya Corinne.

"Wah, ingatanmu tajam juga ya," komentarku. "Menyenangkan. Kau tahulah."

"Tak berkesan sama sekali?" tebak Parker.

"Begitulah," aku membenarkan, menelengkan wajah ke arah matahari.

"Itulah yang kauinginkan," imbuh temanku. "Nick, jangan lompat. Kau terlalu tinggi. Anak baik. Trims." Nicky melambai, lalu melompat. Parker mendesah ketika putranya berlari mendekat. "Nick, apa yang akan kukatakan pada Daddy jika pergelangan kaki kecilmu patah? Kau mau ke UGD?"

"Tak seharusnya kau menakut-nakuti anak-anak dengan bayangan dirawat," Corinne menasihati dengan suara bersenandung yang ia gunakan setiap kali menceramahi kami yang tak punya semua jawaban hidup. Parker memutar bola mata.

"Bisakah kita pergi ke UGD, Mommy?" tanya Nicky. "Aku suka UGD."

Parker berupaya menahan seringai. "Kau terluka sewaktu kita ke sana, ingat? Waktu mereka menjahit tanganmu?"

"Menyenangkan kok," Nicky berkeras. "Wucy, aku dapat balon."

"Aku ingat," kataku, mengulurkan tangan untuk menepuk hidung menggemaskannya dengan jari telunjuk.

"Wucy, kau lihat aku lompat dari ayunan?"

"Tentu, Sayang," kataku, menatap mata cokelat indahnya. Jujur saja, bulu mata para lelaki selalu indah, kan? "Kau kelihatan seperti terbang, tapi tahu tidak, Mommy benar. Jika cara mendaratmu salah, kau bisa terluka."

"Cara mendaratku tidak salah kok. Mendaratku pas! Dah!" Ia melenggang ke papan seluncur.

"Dia tampan sekali," kataku. Keponakan Jimmy. Menyedihkan karena Nicky-lah hal terdekat dengan anak Jimmy yang pernah kumiliki. Kukira kami bakal punya anak-anak yang menawan. Sekarang pikiran itu muncul spontan, rasa sakitnya sudah memudar.

"Jadi, kembali ke awal," kata Corinne. "Apa Charley punya peluang?"

Aku terdiam. Charley sebenarnya tidak payah. Hanya bukan pilihan terbaik. Jujur saja, ia memenuhi banyak persyaratanku. Pekerjaan antiresesi. Sebagai guru olahraga, tubuhnya fit, yang bukan hanya sedap dipandang mata tapi nilai tambah besar bagi persyaratan Risiko Kematian Dini Rendah. Menurutku, Charley sepertinya baik. Ia jelas suka anak-anak (meski sebagai guru olahraga, bisa dibilang sebenarnya, ia *benci* anak-anak). Hanya saja pikiran tentang berhubungan intim dengan Charley...

Malam Minggu, Charley membawaku ke Cuckoo's Grille di Kingstown. Pelayannya ibu teman sekolah kami, jadi kencan itu khas malam *two-degrees-of-*

separation Rhode Island. Ketika selesai beramah tamah, bertukar kabar, dan memesan kerang isi, atau yang kami sebut *stuffies*, Charley dan aku saling menatap canggung dari seberang meja. Lalu ia mulai membahas Red Sox, dengan bersemangat menuturkan tanpa "patah tulang sialan" Varitek, para "Yankee keparat" itu takkan mungkin mencapai "posisi satu sialan," dan selanjutnya, apa yang salah dengan *shortstop* baru Boston, pria itu "*zombie* keparat."

Mendengar kata *Yankee*, aku teringat fantasi indah tentang Joe Torre sebagai ayah tiri. Jika itu terjadi, aku takkan berkencan dengan Charley... tidak saat Joe tersayang bakal menjodohkan putri tiri tercinta dengan pemain *baseball* jutawan lajang, tak pakai steroid, mengunjungi wanita tunasusila, berkencan dengan Madonna, melempar helm, mengunyah tembakau, meludah, atau menggaruk selangkangan di depan umum, jika makhluk seperti itu memang ada.

Ketika makanan kami datang, Charley mengalihkan perhatian pada steik dan tak mengangkat kepala hingga piring bersih. Hal seperti inilah yang membuatku berpikir aku mungkin bisa tidur saat bercinta dengan Charley tanpa ia sadari.

Terakhir kalinya aku dan Ethan, eh, berhubungan, sekitar sepuluh menit setelah dia kembali dari perjalanan ke Montreal, dan aku bercinta dengannya begitu dia melewati pintuku. Kami melakukannya sembari berdiri di lorong, aku bersandar ke dinding, kaki melingkar di tubuhnya dan seingatku, cukup berisik. Bingkai foto

jatuh ke lantai, kacanya pecah, tapi kami tak berhenti sampai kami, eh, berhenti.

Tak ada yang tidur.

"Coba tebak?" sela Parker.

"Apa?" pekikku dengan rasa bersalah. Sial, apa aku tersipu-sipu?

"Ethan datang semalam," katanya.

Pipiku semakin panas. "Lalu? Dia ayah anakmu. Dia sering datang." Kupandang tanganku.

Parker memandangku aneh. "Yah, diam dan biar kuselesaikan."

"Maaf," gumamku. Corinne menepuk punggung Emma, menimbulkan serdawa kuat mengejutkan dari bayi sekecil itu.

"Dia mengajakku keluar. Kencan. Kata Ethan mungkin ada baiknya kami menjalin hubungan sungguhan, ketimbang hanya menjadi orangtua bagi putra kami. Nicky, turun, Sayang. Itu ketinggian. Anak baik."

"Manis," kata Corinne.

"Manis," ulangku. Lututku menggelenyar karena adrenalin, meski aku tak tahu alasannya (barangkali ada hubungannya dengan kenangan di lorong itu). *Sadar, Lucy,* kataku tegas. Aku selalu menganggap ada peluang lebih besar bagi Ethan dan Parker daripada anggapan mereka masing-masing. "Lalu? Apa kau akan mencobanya?" tanyaku.

Ia meringis. "Aku tak tahu. Sepertinya bagus. Hanya saja... tak tahulah."

"Sebaiknya begitu. Sebaiknya kaunikahi dia," kataku. Tuhan tahu aku *menginginkan* seseorang yang kusukai,

hormati, kagumi, menjadi ayah bagi anak-anak menggemaskan dan tak membuat lututku goyah. Meski suaraku terdengar normal, jantungku menggelepar laksana kakap garis ditarik dari air.

Parker mendesah. "Mungkin sebaiknya begitu," ia membenarkan dengan tak terlalu antusias. "Tapi—"

Saat itu, ponsel adikku berdering, dia tersentak seolah itu telepon merah di Ruang Oval. "Halo? Chris? Kau baik-baik saja? Sayang?" Dia diam sejenak. "Tentu! Aku baik-baik saja! Oh, dia luar biasa! Cantik! Sempurna! Bagaimana kabarmu, Sayang? Aku sangat mencintaimu."

"Demi Tuhan, ada pengobatan untuk itu," gumam Parker.

Senang akan perubahan topik, pundakku sedikit rileks. "Kata-kata terakhir Mom pada ayahku, dan kukutip, Parker... 'Keluar dari kamar mandi, Rob, aku datang bulan dan berdarah seperti babi ditusuk.'" Temanku mendengus tertawa, dan aku tersenyum lebar. "Jadi jangan terlalu keras pada Cory. Dia cuma aneh, seperti kami semua."

"Kau terlalu baik, Lucy." Parker tersenyum lebar.

"Benar. Seharusnya semakin banyak orang seperti aku. Kau, contohnya."

Nicky, yang sepertinya lebih energik daripada sekumpulan musang, berayun-ayun dengan satu tangan di palang panjat. Corinne, selesai meyakinkan Chris dunia tempat yang sangat *menyenangkan*, menutup ponsel dan berkata, "Parker, apa tak sebaiknya kau lebih mengarahkan permainan Nicky?"

"Aku bahkan tak tahu apa maksudnya itu," sahut

Parker. "Dia anak-anak, Corinne! Dia bersenang-senang."

Corinne menatap ragu pada Parker. "Yah, dia anakmu. Lucy, aku akan ke kuburan Dad. Mau ikut?"

Adikku terbiasa mengajakku menyiangi kuburan. Suatu hari nanti, dia yakin, fobiaku akan lenyap dan aku akan ikut. Dia mungkin benar, tapi bukan hari ini.

"Oh, tidak, trims, Cory. Jangan hari ini," kataku. "Bagaimana jika kubawa keponakan kecilku jalan-jalan selagi kau bekerja di sana?"

Ia ragu, gugup membiarkanku, si pembawa kematian yang tak tahu apa-apa, menggendong anaknya tanpa diawasi. "Boleh?" aku memohon. "Boleh, ya?"

"Baiklah," kata Corinne, tak sanggup menemukan cara menolak. "Pastikan kepalanya tertutup selimut supaya tidak kepanasan. Tapi dia tak suka keringatan, jadi pastikan dia merasakan angin. Sangga kepalanya. Dan pastikan dia bisa bernapas."

"Jangan mencekiknya, Lucy, mengerti?" sindir Parker.

"Mengerti." Kuambil si bayi dari adikku yang menyeringai enggan.

"Maaf," katanya. "Aku tahu dia aman bersamamu."

"Terima kasih," jawabku, menghirup aroma manis asin bayi.

"Nicky sepertinya terjepit," kata Parker. "Sebentar ya." Ia mendekati anaknya, yang sekarang jungkir balik di langkan palang panjat.

"Mau kusirami kuburan Jimmy?" adikku menawarkan.

"Boleh juga. Terima kasih." Aku tersenyum pada

Corinne. Dia baik, meski neurotik. Dan aku tak pantas mengkritiknya.

Siapa yang akan menyirami kuburan Jimmy setelah orangtuanya pindah? Ethan, kurasa. Atau aku. Itu bisa terjadi.

Emma menggerakkan kepala hingga wajahnya menempel di leherku dengan cara merapat paling menawan. Bobotnya yang ringan terasa menenangkan di pundakku, pipinya lembut sekali. Kurapatkan selimutnya, memastikan ia terlindungi dari sinar matahari. Ia mendesah, dan hatiku mengembang penuh cinta.

Jalan setapak lebar Ellington Park yang indah dinaungi pepohonan *elm* dan *maple*. "Tempat ini menyenangkan ya?" tanyaku sembari melangkah, mencium kepalanya yang berambut halus. "Ada burung, burung gagak. Cantik. Dan sangat pintar." Tak pernah terlalu dini untuk mulai mengajar. Paling tidak, itulah yang kubaca. Bicaralah pada bayimu. Membaca untuknya. Itulah yang akan kulakukan jika aku menjadi ibu.

Meski menahan diri, aku menyerah pada godaan, dan sesaat, berpura-pura Emma anakku. Putriku. Bahwa sel menakjubkan ini tumbuh dalam diriku, perutku yang membulat dan mengencang, hingga Jimmy dan aku begitu bangga. Hamil dan berbinar-binar, calon ibu yang berbahagia, penuh tawa, tak pernah mengeluh, tidak kegemukan, tak pernah capek. Lalu ketika saatnya tiba, dengan berani kutahan sakitnya melahirkan tanpa obat bius. Mengejan berulang kali dan saat dokter mengatakan, "Bayinya perempuan!" aku menoleh pada

suamiku, yang tersenyum padaku, mata cokelatnya berbinar dengan—

Stop.

Mata Jimmy tidak cokelat.

Bukan wajah Jimmy yang kubayangkan.

Kakiku mendadak goyah ketakutan, lunglai, tak berguna. Mendadak gigiku gemeletuk. Oh Tuhan, ini serangan panik, yang tak pernah lagi kurasakan sejak tahun pertama setelah kematian Jimmy. Aku akan pingsan. Aku menggendong bayi dan akan pingsan. Ada bangku tak jauh dari sini, entah bagaimana caranya kudekati bangku itu dan duduk. *Jangan pingsan, jangan pingsan, jangan pingsan*, kataku dalam hati berulang kali. Kutarik napas dalam-dalam dan kutahan, lalu kuembuskan pelan-pelan, seperti yang diajarkan di grup berkabung setelah Jimmy meninggal. Jantungku berdebar-debar.

"Aku takkan menjatuhkanmu, Emma," bisikku, dan bicara dengannya membantu. Aku bibinya. Tak bisa kubiarkan hal buruk terjadi. Aku terlalu menyayanginya. Debar jantungku mereda, gigiku tak lagi gemeletuk.

"Auntie baik-baik saja," kataku, dan suaraku sudah semakin keras. "Auntie menyayangimu, Sayang." Emma mengeluarkan suara pelan, dan mataku berkaca-kaca. Aku sudah tak apa-apa. Bayangan itu tak ada artinya. Wajah yang kubayangkan, oke, ya, itu wajah Ethan... itu tak berarti apa-apa. Napasku yang tersengal-sengal akhirnya normal.

Tuhan tahu aku takkan punya anak dengan Ethan.

Jujur saja. Bukan karena hubungan Ethan dengan Parker—atau Jimmy—yang menjauhkanku darinya.

Itulah pemahaman bahwa diriku bisa benar-benar jatuh cinta pada Ethan. Bahwa aku dapat mencintainya dengan cara yang akan menghancurkanku jika ada yang menimpa pria itu. Bahwa kehilangan Ethan seperti kehilangan Jimmy dapat menghancurkanku, dan kali ini, aku mungkin takkan pulih lagi.

Apa pun yang mungkin kurasakan pada Ethan, betapa banyaknya yang ia lakukan untukku—takkan ada yang sebanding dengan kepedihan itu.

"Auntie baik-baik saja," bisikku lagi, membelai kepala Emma dengan sebelah tangan. "Auntie baik-baik saja."

BAB 10

"SUDAH siap masuk?" tanyaku selagi berdiri di lapangan parkir.

Berdiri di lapangan parkir merupakan ritual terhormat setiap kali aku bepergian bersama para Black Widow. Begini, ada urutan, tahapan siapa yang keluar lebih dulu dan caranya. Pertama-tama, menurut tradisi yang paling mudalah yang mengemudi. Itu aku, dan aku mensyukurinya, karena cara mengemudi Iris dan Rose adalah mengarahkan kendaraan ke arah yang diinginkan kemudian menginjak pedal gas. Menyingkir merupakan tanggung jawab para pengemudi lain, pejalan kaki, rusa, pepohonan, dan gedung-gedung.

Setibanya di tujuan, menurut tradisi aku keluar dari mobil dan berdiri menunggu selagi Iris memoles kembali Coral Glow, yang tak lagi diproduksi sejak 1978 tapi yang sudah lebih dulu ditimbun Iris. Ia tak butuh cermin untuk memoles lipstik, keahlian yang pasti di-

ajarkan ketika Eisenhower menjadi presiden, karena tak pernah kulihat ada wanita di bawah usia enam puluhan melakukan itu.

Tradisi berikutnya, yang kami jalankan sekarang, adalah Rose terkesiap ketakutan, sadar dompet hilang, lalu mengacak-acak tas hitam besarnya, bibir bergerak-gerak, berdoa tanpa suara. Tak lama kemudian, St. Anthony, santo pelindung barang-barang hilang, secara ajaib mengembalikan dompet itu, menempatkannya persis di samping amplop berkaret berisi kartu asuransi kesehatan, daftar obat, beberapa lusin kupon, dan instruksi penguburan Rose.

Setelah intervensi ilahi ini, Mom harus mengikat ulang syal. Ia tak pernah pergi ke mana pun tanpa syal, di musim dingin atau pun panas. Pilihan hari ini adalah syal oranye dan merah muda cantik, meski kami baru meninggalkan toko roti sepuluh menit lalu, tradisi harus dihormati.

"Apa menurutmu leherku terlihat aneh?" tanya Mom selagi kuawasi, lenganku mulai nyeri karena memegang nampan *brioche* aprikot yang kumasak di kelas tadi malam. Murid-muridku, yang berkisar antara usia 17 hingga 84, sangat menyukainya.

"Sama sekali tidak," jawabku. "Kau cantik, Mom."

"Oh, tidak," katanya penuh kasih. Tradisi lain—menolak pujian. Lalu pandangannya jatuh ke jins pudar dengan pinggiran berjumbaiku, sweter wol cokelatku yang sangat tak menarik. "Itukah yang kaupakai?" tanyanya.

"Tidak, aku memakai gaun pesta, tapi tak kelihatan."

Aku berputar, berhati-hati supaya tak menjatuhkan kue. "Kau suka?"

"Kau takkan mati jika berdandan sedikit," kata Mom, merapikan rok cantik halusnya. Tentu saja ia benar—kemarin, aku kembali membeli sweter kasmir yang ketujuh belas (tapi, yang satu ini benar-benar tak dapat diabaikan—warna persik menawan, berleher lebar dengan kancing-kancing cantik). Aku teringat lemari, pintunya terbuka memohon. *Ayolah, Lucy,* baju-baju yang belum dipakai itu mengiba. *Kami di sini untukmu.*

"Apa kita sudah siap?" tanya Iris, lalu, tanpa menunggu jawaban, berjalan di depan, memandu masuk parade kecil janda-janda Hongaria.

High Hopes Convalescent Center merupakan panti jompo yang namanya tak sesuai, karena sebagian besar penghuninya sekarat. Salah satu dari mereka adalah Bibi Buyut Boggy (nama aslinya Boglarka, yang berarti "Buttercup" dalam bahasa Hongaria). Berkunjung merupakan acara teratur bagi para Black Widow dan aku... kami menghormati kerabat yang lebih tua, bahkan yang tak tahu kami ada di dekatnya. Seperti itulah Great-Aunt Boggy, usia 104 tahun, tak lagi bicara sejak tahun keduaku di SMA, hanya bangun untuk makan, lalu kembali ke tempat berkabut yang didiami sekian lama.

"Apa itu?" tanya Iris curiga, membukakan pintu untukku.

"*Brioche* aprikot," kataku, mengangkat serbet kain yang menutup nampan. Boggy akan makan satu atau dua, lalu para staf yang berterima kasih akan memakan sisanya.

Iris menyipitkan mata, lalu menyodok salah satunya, kue rapuh itu langsung hancur. "Bagaimana kau membuatnya hingga serapuh itu?"

"Itu rahasiaku, Iris sayang," kataku manis. "Tapi, jika kauizinkan aku menjualnya di Bunny's, akan kubagi resepnya dengan senang hati."

"Mentega tawar?" tebak Iris.

"Yah, tentu, tapi itu kan bukan rahasia lagi," sahutku.

"Biar kucicipi satu," kata Rose, mematahkan sepotong. Indra perasanya melegenda. "Kau menggunakan cuka dalam adonannya, kan, Gadis Pintar?"

"Tentu saja tidak," aku berbohong. Indra perasa sialan.

"Ayolah, *girls*, kita bakal telat," panggil Mom dari pintu. Dia juga membawa makanan... *paprika* ayam lumat, yang intinya ayam, mentega, krim asam, dan paprika. Mom juga membawa makanan Hongaria lain—*galuska*... irisan kol asin digoreng dengan mentega asin, dicampur mi mentega asin, dengan lapisan atas mentega asin dan digarami. Sangat enak dan berlemak. Betapa mengagumkannya karena wanita-wanita dalam keluargaku berumur panjang. Darah kami seharusnya sudah lama mengental menjadi endapan lemak.

"Oh, Boggy, kau terlihat cantik hari ini!" pekik Rose saat kami tiba di kamar kerabat yang sudah tua itu. Dengan suara menggelegarnya Iris membenarkan bahwa Boggy memang terlihat menawan, lalu keduanya mengatur posisi Boggy, yang seperti biasa menatap hampa, tanpa perlawanan. Mom melintasi koridor untuk memanaskan makanan. Kuletakkan nampan kue

dan duduk di sofa kecil dalam kamar Boggy kemudian mendengarkan Iris dan Rose berdebat tentang untung ruginya membuka jendela Boggy.

Aku teringat betapa glamornya Boggy saat berkunjung sewaktu aku masih kecil. Ia menikahi penjual mobil dan cukup kaya. Great Uncle Tony digosipkan *memiliki koneksi*, meski nyaris setiap orang di Rhode Island dapat mengklaim punya sepupu atau tetangga anggota Mafia. Boggy dan Tony tak punya anak, memanjakan ibuku dan kakak-kakaknya saat mereka masih kecil, membawa mereka tamasya ke Providence atau makan siang di pantai Connecticut, bahkan pernah membawa Mom ke Paris selama seminggu, yang masih menimbulkan kecemburuan Iris dan Rose saat hal itu disinggung. Lama setelah menjanda di usia 48 (gosipnya, Tony dibunuh keluarga mafia pesaing, tapi autopsi hanya menunjukkan dia tenggelam), Boggy melanjutkan tradisi tak menikah, tak berkencan. Tapi, ia tak kehilangan semangat hidup, tetap memanjakan para Black Widow dan keponakan-keponakan buyut. Ia pernah membawaku ke kasino Indian di Interstate 395, memberiku lima lembar pecahan seratus dolar dan menyuruhku menyibukkan diri. Saat itu usiaku sepuluh tahun.

Tapi Boggy terserang stroke saat usiaku enam belas, dan sejak itu tinggal di High Hopes. Hanya keponakan-keponakannya (dan aku) yang berkunjung, yang kami lakukan dengan setia. Tapi tetap saja. Tak ada tepukan sayang cucu, tak ada cucu buyut... hanya kami berempat.

Akankah itu terjadi padaku? Mendadak aku bertanya-tanya panik. Akankah Emma satu-satunya yang mengingat Auntie Lucy yang malang? Tuhan, jika memang begitu kuharap Corinne punya lebih banyak anak. Mungkin tujuh, dan tiap-tiap anak bisa mengambil satu hari untuk menjagaku saat sekarat... bukan berarti aku bakal tahu jika diriku berakhir seperti Boggy di sini.

Aku berkeringat. Napasku tersengal-sengal. Tidak. Aku takkan hidup sendiri. Aku akan menikah lagi. Aku akan segera memiliki suami, pria baik, kuat, agak membosankan yang akan merawatku. Aku akan punya anak-anak lucu dan manis yang menyayangiku. Aku takkan perlu meminjam Emma atau Nicky demi memiliki anak untuk dicintai.

"Bagaimana kabar mencari suaminya?" tanya Mom, membaca pikiranku. Ia duduk dengan anggun di sampingku, semangkuk *paprika* lumat harum di tangannya yang dimanikur, dan memasang tampang *Bukankah kami memesona?* ala Barbara Walters.

"Oh, biasa saja," sahutku, memainkan pinggiran sweter. "Baik."

"Apa kau sudah berkencan dengan Charley lagi?" tanyanya, mengocok makanan lumat itu supaya tak terlalu panas. Di dekat Boggy, Iris dan Rose masih memperdebatkan manfaat bagi kesehatan/ancaman kematian bila membuka jendela.

"Eh, tidak. Kurasa bukan dia yang kucari," jawabku, mematahkan sepotong *brioche* untuk memeriksa tekstur. Rapuh sekali, lapisan atasnya berkilat manis. Aku yakin

rasanya enak. Tenggorokanku tersendat membayangkan memakannya, dan kutelan ludah. Kerikil sialan.

"Jadi apa yang kaucari? Jimmy lain?" tanya Mom. "Karena kau takkan menemukannya, Sayang."

"Aku tahu, Mom." Aku terdiam. "Ethan dan Parker mungkin akan berkencan," tambahku. Aku menunggu, berharap Mom akan mengatakan sesuatu yang penuh pengertian dan keibuan tentang hal itu.

"Oh, bagus," gumamnya, mengembus *paprika.*

"Ethan dan Parker sudah *seharusnya* berkencan," kicau Rose dari sisi ranjang Boggy. "Mereka seharusnya menikah. Nicky yang malang tak seharusnya tumbuh dewasa sebagai anak haram."

"Rose!" seruku. "Jangan sebut dia begitu! Orangtua setengah anak-anak di negara ini bukan suami-istri."

"Itulah yang membuatku penasaran alasan kau mencari suami lain," kata Mom, menatap mataku.

"Aku tak pernah ingin menikah lagi," kata Iris. "Petekulah Cinta Sejati. Dan ada apa dengan gosip yang kudengar tentang kepindahan suami-istri Mirabelli? Apa yang ada di Arizona yang tak kita punya di Rhode Island sini?"

"Yah, salah satunya gurun," kataku. "Jimmy juga cinta sejatiku, tapi aku tak mau sendirian sepanjang sisa hidup. Aku menginginkan anak."

"Kalau begitu adopsi saja," kata Mom.

"Kita diundang ke pesta perpisahan suami-istri Mirabelli," kata Rose. "Aku suka pesta."

"Boggy, makan siang sudah siap!" kata Mom lantang.

"*Paprika* ayam, krim ekstra asam, persis seperti kesukaanmu! Dan *galuska* juga!"

"Oh, maaf, sebaiknya kalian tak berikan itu," kata perawat, menyembulkan kepala lewat pintu. "Dokter memerintahkan supaya dia diet rendah garam dan lemak."

Ibu dan bibi-bibiku tersentak seolah ditampar. "Dokter mana?" tuntut Iris. "Putriku, dia tak bilang apa-apa soal rendah garam. Dan dia dokter lesbian."

"Boggy yang malang!" jerit Rose. "Apa kondisinya yang—" suara Rose semakin pelan menjadi bisikan melodramatis "—koma belum cukup buruk?"

"Dia tidak koma," kata perawat. "Tidak secara teknis. Tapi, dia perlu menjaga pola makan."

"Astaga," kataku. "Usia Aunt Boggy 104 tahun. Tidakkah dia seharusnya bisa makan sedikit *paprika*?" Aku tersenyum, memohon rasa kemanusiaan sang perawat. Tak memberikan makanan asin, penuh mentega pada wanita tua sama saja dengan siksaan di mata keluarganya. Berikutnya, menghubungi Amnesti International.

"Benar," kata Iris. "Kau benar, Lucy. Jadi peduli setan denganmu, Perawat!" Disambarnya mangkuk dari tangan ibuku dan berderap mendekati Bibi Boggy, menekan tombol di ranjang untuk mendudukkan wanita tua itu lalu mulai menyuapkan ayam lumat. Perawat mendesah dan melangkah pergi. Aku tak yakin, tapi menurutku Boggy tersenyum. Meski agak jijik melihat mulut kendur Boggy terbuka dan tertutup seperti anak burung, harus kuakui, aroma tempat ini menakjubkan.

Rose mengelap mulut Boggy, kemudian Iris menyuapkan semakin banyak makanan berlemak, asin, dan lezat.

"Mom," kataku kembali menoleh pada Mom, berharap melanjutkan percakapan kami tadi, "apa kau rindu berumah tangga?"

Mom melayangkan tatapan nyaris tak sabar padaku. "Kenapa? Apa kau melihat Joe Torre di televisi?" Rupanya Mom belum melupakan usulanku dulu supaya ia berusaha menemukan seseorang seperti "Mr. Torre yang baik itu."

"Bukan," kataku. "Tapi—"

"Lucy, berjanjilah kau takkan memakai sweter itu lagi saat keluar rumah, ya, Sayang?" Ia bangkit dan membentangkan selimut di bagian bawah ranjang Boggy, meninggalkanku dengan kehampaan yang seharusnya diisi nasihat keibuan.

Sore itu dan yang membuatku terkejut, ibuku datang saat aku membungkus roti sore. "Aku baru saja selesai bicara di telepon dengan Gertie Myers," katanya, menyebutkan nama penata rambutnya, yang juga pemimpin regu Pramuka-ku. "Keponakannya, Fred sudah bercerai dan kuberitahukan kau mencari suami."

"Oh," kataku, perutku bergolak. "Eh. Baiklah. Trims." Aku terdiam. "Apa dia baik? Kau sudah bertemu dengannya?"

"Apa giginya masih ada?" imbuh Rose tulus, keluar dari ruang pendingin, tempat dia menyimpan senampan kue-kue tak diinginkan, tak dibeli, tak merangsang selera untuk hari berikutnya.

"Aku tak tahu," kata ibuku. "Tapi dia datang ke pertandingan *baseball*-mu malam ini. Semoga beruntung."

"Hai, aku Fred Busey."

Astaga! Mulutku menganga, tapi tak ada suara yang keluar.

Meski Fred Busey masih punya gigi sendiri, sisanya tak terlalu memesona. Tingginya kira-kira 160 senti dan beratnya sekitar 113 kilogram. Karena lebih tinggi tujuh senti, aku bisa melihat pemandangan menyiksa kulit kepalanya. Tahukah kalian iklan yang pada dasarnya menjual sekaleng cat semprot untuk menutup botak? Ya. Itu. Dan sayang sekali, hasilnya cukup, eh... kelihatan.

Nomor Empat dalam daftar berwarnaku memang *Tak Terlalu Atraktif* supaya tidak menimbulkan hasrat, yang tentu saja merupakan bagian ketertarikan, dan mengarah pada *naksir* bahkan cinta... tapi Fred benar-benar melewati batas.

"Hai," kataku, ingat untuk bersopan santun. "Aku Lucy Mirabelli. Bibimu penata rambut ibuku."

Ia menyeringai. "Senang bertemu denganmu, Lucy," katanya, menyalamiku. Oh, sial. Dia sepertinya baik.

"Halo, semua," kata adikku. Bayi Emma menempel di dadanya, dan kucondongkan tubuh untuk melihat. "Jangan terlalu dekat, Lucy, kau kotor," kata adikku, lalu menjulurkan siku pada Fred. "Halo, aku Corinne, adik Lucy, dan aku ingin menyalamimu tapi seperti yang kaulihat, aku menggendong bayi. Usianya delapan belas setengah hari."

"Selamat," kata Fred, mengintip si bayi. "Dia cantik. Mirip kau." Ia tersenyum pada adikku, mendapatkan nilai seribu dari Corinne. Pria ini memesona, meski penampilan luarnya mirip Jabba the Hutt. "Apa suamimu juga main *softball*?" tanyanya pada adikku.

"Oh, Tuhan, tidak! *Softball* terlalu berbahaya," kata Corinne, membelalak ketakutan. "Tidak, tidak. Dia wasit. *Base* kedua." Christopher memang ada di sana, mengenakan peralatan pelindung yang biasa dikenakan wasit. Dan rompi Kevlar di baliknya. Aku tak bercanda. Corinne yakin pukulan bola tajam dapat menyebabkan kematian Chris.

"Luce!" Charley Spirito mendekat. "Luce, kau mau minum bir setelah pertandingan?" katanya. Melihat Fred Busey, seringai konyol Charley lenyap. "Siapa ini?" ujarnya, langsung memperdengarkan aksen Mafia.

"Charley, kenalkan Fred Busey. Fred, ini Charley, salah satu rekan setim dan teman lamaku."

Charley melayangkan tatapan yang mengekspresikan kekesalan dan rasa terluka mendalam. "Teman lama, ya? Jadi minggu lalu tak berarti apa-apa?"

Fred, paham Charley yang tampan merasa kucampakkan demi Fred yang gempal, berbinar-binar. Kupejamkan mata sejenak. "Charley dan aku makan malam minggu lalu," jelasku pada Fred. Menoleh pada Charley, kutambahkan, "Kerangnya enak, Charley. Hari yang menyenangkan."

"Hari menyenangkan, ya. Aku mengerti. Baik. Bukan masalah, Luce." Dia menatap tak puas pada Fred, lalu

berderap ke lapangan kanan, tempat pemain yang tak mampu menangkap.

"Ini menyenangkan," kata Fred. "Sudah lama aku tak menonton pertandingan. Mungkin setelah ini kita bisa minum-minum?"

Kutelan ludah. "Eh... ya," kataku. "Kita lihat saja berapa, eh, berapa lama pertandingannya."

"Sepertinya bagus. Aku akan menyemangatimu." Ia berkedip, lalu melangkah bersama Corinne ke bangku penonton. Ah. Bagus. Parker dan Nicky juga ada di sana—kami melawan tim Ethan lagi.

Aku belum melihat Ethan... belakangan ini ia sudah telat dua kali, karena berkendara dari Providence, tapi aku terkejut melihat pelempar baru International. Doral-Anne Driscoll. Aduh.

Selain kurang bermoral, suka mengumpat, jahat, dan tukang gertak yang tak-selalu-sportif, Doral-Anne juga kapten tim *softball* Mackerly High. Di tahun kami memenangkan kejuaraan nasional. Aku belum masuk tim... talenta *baseball*-ku baru muncul saat aku bermain sebagai orang dewasa.

"Wah, wah, wah," kata Doral-Anne, lalu meludah. Kutegakkan pundak. Dia tak dapat menakut-nakutiku lagi. Aku sudah dewasa. Orang dewasa yang memukul .513.

"Hai, Doral-Anne. Apa yang kaulakukan di sini?" tanyaku.

"Ethan Mirabelli yang mengajakku," katanya. "Bertemu dia kemarin. Kubilang aku tak keberatan bermain lagi, dan Ethan bilang timnya butuh pelempar bagus,

jadi di sinilah aku." Ia menyeringai, menantangku memprotes.

"Selamat datang," kataku. Benakku berputar keras. Kenapa Ethan mengajak Doral-Anne? Begitu banyak orang, tak mungkin Ethan... *tertarik*... padanya!

"Pemukul berikutnya!" panggil Stuey Mitchell, wasit *home plate* kami. Kuambil tongkat, kutepuk sol sepatu, lalu melangkah menuju *plate*.

Tiga lemparan berikutnya, aku keluar. Sedikit tak percaya, aku kembali ke bangku tim.

"Hebat, D.A." seseorang berseru.

Itu Ethan, melangkah menuju lapangan dari tempat parkir, menyelipkan kaus International Foods ke celana. Aku tak tahan, aku tahu ini kekanak-kanakan, tapi sial! Ethan seharusnya menjadi temanku. Tak seharusnya ia menyemangati ketika kupermalukan diri saat memukul. Ethan pasti melihat ekspresi kesalku, karena tersenyum. "Upaya bagus, Lucy," imbuhnya.

Doral-Anne seolah tak kehilangan talenta selama bertahun-tahun sejak SMA. Ia mengeluarkan kami satu demi satu, aku tak dapat menahan diri untuk melihatnya dan Ethan tertawa bersama di bangku tim.

Dengan bingung, kuambil sarung tangan dan melangkah ke posisi pelempar.

Ethan mendapat giliran pertama... hak istimewa sponsor, paling tidak saat ia ada. Doral-Anne asyik memandangi bokong Ethan saat ia melangkah ke posisi pemukul. Hebat.

Lemparan pertamaku sedikit melenceng ke dalam. Oke, oke, banyak. Ethan melompat mundur, tapak

sepatunya menerbangkan tanah. "Bola pertama," seru Stuey.

"Kendalikan dirimu, Lang," teriak Doral-Anne, lalu meludah ke tanah. Astaga. Martha Stewart bakal membekapnya dengan bantal bulu angsa, bukan?

Kucoba tak menghiraukan Doral-Anne dan menangkap bola yang Carly Espinosa, penangkap kami, lempar kembali. Ia memberiku isyarat lemparan ke luar. Aku menggeleng. Ia memberi isyarat lain—bola cepat di tengah. Aku mengangguk dan, dengan gerakan *softball* memutar aneh, kubiarkan bola melayang.

Lemparan liar; Ethan tersentak mundur, tapi bola itu terpental ke helmnya.

"Astaga, Lang!" teriak Doral-Anne. "Seperti inikah caramu melempar?"

"Maaf, Ethan!" seruku, tak memedulikan Doral-Anne. "Kau tak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," sahutnya. Ethan melempar pelan tongkat ke putra Carly, yang berusia delapan tahun dan menjadi *batboy*, lalu berlari ke *base* pertama.

International Foods mencetak tiga poin di *inning* itu. Jelas aku tidak prima. Aku terkena pukulan semua orang. Termasuk sang putri debutan, Doral-Anne, yang ibunya, menurut cerita, menamai sang putri Doral, merek rokok kesukaan wanita itu.

Di tengah pertandingan, aku berhasil mencapai *base* pertama dengan pukulan lemah yang gagal ditangkap *shortshop* International Food. Akhirnya.

"Hore, Auntie Wucy!" seru keponakanku. Aku melirik, lalu terperanjat. Fred Busey. Sial, aku melupakan

pria itu. Aku melambai. Dia balas melambai, lalu mengusap rambutnya yang dicat. Parker mengatakan sesuatu, lalu mereka tertawa.

"Kalahkan mereka, Lucy!" teriak temanku.

"Ayo Bunny's!" dukung Fred.

Meski tak seratus persen yakin ingin orang lain tahu pria dengan cat di kulit kepalanya itu bersamaku, egoku yang terluka tetap terhibur. Kupandang jarak ke *base* kedua. Melangkah pelan ke arah itu. Sedikit lagi. Lagi. Bagaimanapun, aku terkenal suka mencuri satu atau (uhuk!) 122 *base*! Rekor liga, *ladies and gentleman*! Lagi pula, itu akan membuat Doral-Anne, yang terlalu hebat melempar, marah besar. Jika kami ingin mendapat kesempatan, aku harus mencetak poin.

Doral-Anne melirikku dari balik poni yang terlalu panjang, lalu memutuskan aku tak layak dipandangi. Ia memulai pukulan pertama, dan aku berlari. Helmku terbang saat aku berlari kencang menuju *base* kedua, menikmati setiap langkah, sensasi mencuri memacu kakiku. Ethan bahkan tak melihatku, tapi aku tetap meluncur, persis saat sarung tangannya turun.

"Keluar!" kata Christopher. "Maaf, Luce."

"Apa?" tanyaku sambil terengah, kakiku mantap di *base*.

"Kau keluar," katanya.

"Aku keluar?" Tercengang, kupandang Ethan, yang mengangkat alis dan menyunggingkan senyum jail. Ia mengangkat sarung tangan, dan bola itu memang ada di sana.

"Kau sama sekali tak mendekati," katanya. "Sobat." Ia berkedip.

"Bisakah kita teruskan pertandingan, atau sang putri akan tetap di sana selamanya?" seru Doral-Anne.

Tanpa pilihan lain, masih terkejut, tak mampu mencuri *base* untuk pertama kalinya *sepanjang bertanding*, aku kembali ke bangku tim.

Bunny's kalah, 9-2. Yang lebih parah lagi, Ethan menawarkan mentraktir minum kedua tim, jadi semua orang akan pergi ke Lenny's untuk analisis pascapertandingan.

"Kalah tipis," kata Fred Busey, sedikit terengah karena berjalan sembilan meter lebih dari bangku penonton.

"Begitulah," kataku, memaksakan senyuman. Sebenarnya, permainan burukku membuat takjub diri sendiri. Tiga *strikeout* menyedihkan. Hanya sekali di *base* dan itu pun karena kekeliruan. Tak mampu mencuri *base*... astaga.

Kebanyakan orang yang pergi ke bar melakukannya secara logis... memotong jalan lewat Ellington Park. Yang juga berarti melewati pemakaman. Yang kita semua tahu tak bersedia kulakukan.

"Bagaimana kalau kita minum-minum?" tanya Fred.

"Oke," kataku. Aku bisa minum-minum dengan Fred. Ia pria baik. Selain itu, Ethan sibuk mengobrol dengan Doral-Anne. Dan kalian tahu apa lagi? Aku akan melewati pemakaman. Karena sudah saatnya aku berhenti menjadi orang bodoh dalam hal itu. Aku seharusnya mampu mengurus kuburan Jimmy seperti janda yang baik. Suami-istri Mirabelli bakal pindah—pesta perpisahan mereka akan segera diadakan, dan pikiran itu membuat perutku bergolak. Ya, sudah seharusnya

kuatasi masalah ini. Sudah seharusnya aku mampu melewati pemakaman. Tapi bukan berarti aku harus berjalan cepat.

Setiap orang di tim dengan cepat melewati kami. Fred tak dapat melangkah terlalu cepat, dan itu bukan masalah bagiku, karena aku butuh sedikit waktu untuk membangun keberanian. Kucoba mendengarkan cerita Fred tentang perceraian baru-baru ini, putrinya yang berusia delapan tahun, tapi pemakaman menjulang di hadapanku bagai mulut hiu yang menganga. Mulutku mengeluarkan suara, tapi jantungku mulai berdebar saat kami mendekati ujung taman... dan pintu masuk pemakaman.

Kami semakin dekat. Aku sedikit terengah. Dan kenapa aku tak dapat mendengar Fred? Apa dia masih bicara? Bibirnya masih bergerak-gerak... Telingaku berdenging, dan tanganku licin karena keringat. Di depan sana, dalam pemakaman, terlihat punggung Ethan, *Mirabelli* di atas nomor 12. Dia berjalan bersama Doral-Anne, tertawa, tak menyadari kegelisahanku. Jika saja dia menoleh, melihatku, menolongku... *Ethan, tolong.* Jeritan telepatiku gagal mencapai target. Ethan dan Doral-Anne lenyap di tikungan.

"Eh... Fred?" kataku, dan suaraku parau. Kami sudah berada di sisi luar pilar batu.

"Ya?" Ia memandangku, alisnya berkerut.

"Aku... bisakah kita... eh..." Aku kesulitan menarik napas, dadaku naik turun tak menentu. Astaga, aku bakal pingsan.

"Kau kenapa? Mau duduk?" Fred, yang juga terse-

ngal-sengal meski bukan karena alasan yang sama, memegang sikuku dengan tangan gempalnya dan menuntunku ke batu. Aku duduk dengan keanggunan kuda nil sekarat. Menyelipkan kepala di antara lutut, aku mencoba rileks, berusaha menghirup angin. *Semuanya akan baik-baik saja.... Semuanya akan baik-baik saja.*

"Lucy? Apa sebaiknya kuhubungi seseorang... 911?" kata Fred, menepuk-nepuk pundakku.

Aku menggeleng. Panik itu memudar bagai air surut, sedikit demi sedikit. Aku tak perlu melewati pemakaman. Takkan ada yang tahu. Fred yang baik takkan keberatan, aku sudah mampu menebaknya.

"Suamiku dikuburkan di sana," bisikku, dan oh, itu terdengar sangat menyedihkan. Mataku berkaca-kaca, dan kuseka, nyaris marah. Seharusnya aku mampu mengatakannya tanpa menangis.

"Aku turut berduka," gumam Fred.

"Barangkali kita bisa memutar?" tanyaku. "Maafkan aku, aku tahu itu tak masuk akal—"

"Boleh saja," kata Fred. "Tentu saja kita bisa memutar. Kapan pun kau siap."

Begitulah, merasa sangat jahat, aku bangkit dan membutuhkan dua puluh menit lebih lama daripada seharusnya untuk tiba di Lenny's Pub.

"Hei, Luce!" beberapa rekan tim Bunny's berseru serempak. Ellen Rippling menyesap piña colada, tanpa malu-malu menggoda Leeland Huckabee. Tom Malloy, *baseman* pertama kami, sudah terlihat setengah mabuk, kondisi normal... pria itu memang tak tahan minum minuman keras, dan kuingatkan diri untuk mengambil

kuncinya. Carly Espinosa, yang bertanggung jawab atas kedua *home run* kami di *inning* kesembilan, menelepon. Roxanne, sang pelayan bermuka masam, menggeram supaya para pengunjung cepat-cepat memesan sembari meletakkan minuman.

Ethan tertawa dengan Doral-Anne.

"Kau mau minum apa?" tanya Fred.

"Oh, eh... aku pesan... apa pun yang kaupesan," kataku, benakku hampa. Aku mendesah dengan rasa bersalah sekaligus lega saat ia berbalik.

"Kau kenapa hari ini, Lucy?" seru Tommy Malloy.

"Hari yang buruk," sahutku. "Jangan khawatir. Kekuatanku bakal kembali saat kita melawan Nubey's." Bagaimanapun, kami belum pernah kalah dari Nubey's Hardware.

Aha! Ethan mendekatiku. "Hei, Luce."

"Hai. Maaf aku terlambat sampai di sini," kataku.

"Oh, kau terlambat?" tanyanya, melirik bar.

"Aku agak... bermasalah. Cuma itu." Aku menunggunya menanyakan keadaanku. Dia tak melakukannya. "Jadi, minum steroid ya, Eth?" lanjutku. "Kau cukup agresif di *base* kedua tadi. Setelah dipikir-pikir lagi... itu pertama kalinya kau membuatku keluar." Aku tersenyum, dan ia balas menyeringai.

"Bukan steroid, Lucy. Hanya memperlakukanmu seperti sobat. Kenapa? Apa sebaiknya lain kali kubiarkan kau masuk *base*?" Alis jenakanya terangkat, dan senyumnya semakin lebar.

"Kau tak pernah *membiarkan*ku melakukan apa pun," kataku keberatan.

"Tentu, Luce."

"Apa maksudmu?"

Ia tertawa, bukan mengejek tapi geli. "Lucy, Lucy. Apa menurutmu kau sehebat itu?"

Aku tercengang. "Ya! Aku memang hebat dalam bermain *softball*! Pukulanku .513!"

Ia mengangguk. "Ya, memang. Bahkan lebih tinggi daripada Tommy Malloy, yang bermain untuk Arizona State. Menakjubkan." Ia berkedip.

Pundakku merosot. "Apa maksudmu? Aku *tidak* sehebat itu? Orang-orang hanya bersikap baik?"

"Ya."

"Tidak!" *Aku tidak hebat?* "Kenapa mereka berbuat seperti itu?"

"Karena kau janda Jimmy, Sayang. Siapa yang akan mengeluarkan Lucy Mirabelli yang malang?"

Mataku menyipit. "Apa kau ada hubungannya dengan ini?"

Ia kembali tersenyum lebar. "Yah, bisa dibilang aku meminta mereka tidak mempersulit kakak iparku. Paling tidak, sewaktu kau mulai bermain. Kurasa itu menjadi kebiasaan." Ditepuknya pundakku, dan kuendus aroma kolonyenya, aroma menenangkan dan tak asing lagi yang membuatku dipenuhi kerinduan. Juga kecemburuan, mungkin, karena dia... ah, sial. *Hentikan*, kubentak diri sendiri.

Kupandang sekeliling bar. Fred, dikelilingi pengunjung bar yang lebih tinggi, menunggu dengan sabar, tak menyadari metode "merangsek ke depan" untuk mendapatkan minuman di tempat ini. Kulirik tempat

Doral-Anne duduk di kursi dekat dinding. Tempat *aku* biasanya duduk. Sering kali bersama Ethan, kapan pun ia hadir untuk bertanding. Meski hubungan lebih intim kami merupakan rahasia, Ethan selalu bersikap cukup protektif terhadapku. Cukup perhatian, dan setiap orang selalu memuji Ethan sebagai pria hebat sejauh menyangkut janda kakaknya. Ia membawakanku bir, memuji penampilanku di lapangan (huh!), dan biasanya mengantarku pulang. Lalu sering kali tidur denganku.

Sial, sial, sial.

Doral-Anne mengamatiku dengan kehangatan hiu putih besar. "Sebaiknya kau kembali pada teman kencanmu," kataku pada Ethan, tak sepenuhnya sanggup menyembunyikan nada getir.

"Siapa? Doral-Anne? Oh, kami tidak berkencan. Hanya mengobrol." Ia melirik Doral-Anne, yang mengalihkan pandangan dariku dan berpura-pura mengamati menu.

"Apa yang kalian obrolkan?" tanyaku.

Ethan menatapku hati-hati. "Dia tertarik pada bisnis International Foods. Produk baru kami. Hal-hal seperti itu."

"Produk baru kalian?" dengusku. "Ethan, Sayang, Doral-Anne tertarik pada*mu*."

"Tidak, Lucy, dia tertarik pada perusahaanku. Siapa tahu kau tak menyadarinya, kami berdua di industri jasa makanan. Ada gosip Starbucks akan menutup cabang di Mackerly. Dia mungkin akan mengirimkan lamaran ke International, hanya itu."

"Dia tak cocok untukmu." Pernyataan itu keluar tanpa kusadari, tapi begitulah. Yang sebenarnya.

Mulut Ethan menjadi kaku. "Jadi sekarang kau ahli menyangkut siapa yang seharusnya kukencani, Lucy? Mungkin sebaiknya kau tidak mengkritik orang yang tak kaukenal."

Kutelan ludah. Bagus, Ethan membelanya. "Yah, aku cuma... terserahlah. Maaf aku mengatakannya. Aku yakin dia baik."

Untunglah pintu terbuka lalu Parker masuk, berbau J'Adore bukannya keringat, seperti diriku yang kepanasan.

"Hai, *guys*!" katanya, meremas sayang pundak kami berdua, dan sebagian ketegangan pun lenyap.

"Bagaimana kabar anak kita?" tanya Ethan, wajahnya terlihat konyol, memuja seperti yang ia tunjukkan setiap kali memikirkan sang anak.

"Meneror pengasuh anak, seperti setiap anak usia empat tahun yang baik." Parker tersenyum pada Ethan, Ethan balas tersenyum, dan sekali lagi, kubayangkan mereka menikah. Meski Nicky jelas tak direncanakan, hasil KB yang gagal, tak satu pun dari mereka yang menyesal memiliki anak itu. Mereka dapat memiliki lebih banyak Nicky... lagi pula, bukannya mereka saling membenci, dasar yang lebih dari cukup untuk pernikahan bagiku.

Parker menjentikkan jemari di depan wajahku, dan aku tersentak. "Lucy, aku baru menanyakan bagaimana kencannya. Aku nyaris tak bisa bicara dengan Fred... adikmu menceritakan jadwal buang air besar dan pipis

Emma padanya, dan harus kukatakan, dia mendengarkannya dengan berani."

"Apa Corinne menunjukkan puncak payudaranya yang pecah-pecah?" tanyaku, menyeringai.

Ethan menelengkan kepala. "Kau berkencan?" tanyanya. "Siapa dia?"

"Bukan kencan. Bukan. Kami hanya... dia keponakan Gertie Myers. Fred Busey."

"Fred!" teriak Parker. Kepala berkilat Fred menoleh. "Fred, jadilah sahabatku dan bawakan aku Jägermeister, oke? Lenny, dasar orang tua, perhatikan! Pria itu butuh dilayani!"

"Jadi, tebakanku hubunganmu dengan Charley Spirito tak berhasil," kata Ethan. Otot kecil di bawah matanya berkedut. "Melanjutkan ke Prospek Nomor Dua, ya?"

"Ini bukan kencan," ulangku.

Saat itu, Doral-Anne merangsek ke kumpulan kecil kami, persis ketika Fred bergabung, dengan hati-hati memegang Jägermeister untuk Parker dan dua bir. Ia membagikan minuman. "Halo," katanya, mengulurkan tangan lebih dulu pada Doral-Anne, lalu pada Ethan. "Aku Fred Busey, teman Lucy."

"*Teman*, ya?" kata Doral-Anne, menunjukkan wajah mengejek. Setelah pertandingan, ia mengikat kaus untuk menunjukkan tato (ular oranye kehijauan, melingkari pusarnya yang ditindik, lidah bercabang terjulur... manis) pada dunia. "Senang bertemu denganmu. Jadi, Ethan, jika kau mau melanjutkan percakapan kita..."

"Doral-Anne, ini Parker Welles, ibu anakku," kata Ethan, tak menghiraukan kekasaran Doral-Anne.

"Hai, apa kabar? Kau bekerja di Starbucks, bukan?" tanya Parker.

"Aku manajernya," kata Doral-Anne.

"Aku sering ke sana," gumam Parker, lalu menatapku dengan sorot mata bersalah. "Tentu saja, hanya untuk kopi," tambahnya.

"Yah," kata Fred. "Apa sebaiknya kita cari meja untuk lima orang?"

"Oh, kami tak mau mengganggu kencan kalian," kata Parker. "Kalian bersenang-senanglah. Eth, keberatan jika aku bergabung dengan kalian berdua?"

Aku pun duduk bersama Fred, yang sangat baik, terkesan ayah penyayang dengan cat rambut yang sepertinya meleleh, karena noda hitam perlahan-lahan tapi pasti turun ke keningnya.

"Dia sepertinya manis sekali," kataku saat jeda dari cerita tentang putri Fred dan resital balet.

Kami mengobrol selama satu jam yang tiada habisnya lalu kulirik arloji, berpura-pura terkejut melihat waktu dan mengingatkan Fred aku harus bangun pukul empat dan benar-benar butuh tidur. Tentu saja bohong. Aku akan terjaga selama berjam-jam.

"Begini," kata Fred, dan dalam hati aku mencari-cari alasan untuk menolak kencan kedua dengannya. "Kau sangat cantik, Lucy, tapi kurasa tak ada ketertarikan."

Diberkatilah kau, Fred, pikirku. "Kau sepertinya pria yang baik," jawabku jujur. "Tapi, yah... memang benar."

"Belum bisa melupakan suamimu, ya?" katanya baik hati.

Kutelan ludah. "Kurasa kau benar," aku mengiakan. "Semoga beruntung, Fred."

Aku singgah di bar untuk mengingatkan Lenny supaya mengambil kunci Tommy Malloy, lalu pergi. Suara riang di bar lenyap setelah setengah blok perjalanan pulangku. Jika sanggup memotong jalan lewat pemakaman sialan itu, aku akan tiba di rumah dalam sepuluh menit. Seperti biasanya, akan butuh waktu 32 menit.

Serangga-serangga akhir September sudah pergi atau mati, yang terdengar hanya jangkrik kecil pemberani dan ombak memecah pantai berbatu dua blok jauhnya. Kusapukan jari-jari di sepanjang dinding pemakaman. "Hai, Dad," kataku di tempat yang tepat. "Kuharap segalanya baik-baik saja di surga." Angin mengembus dedaunan layu di atas, dan satu-dua melayang jatuh.

Mungkin Fred memang benar. Mungkin aku belum siap. Mungkin sudah takdirku menjadi Black Widow, membiarkan Grinelda mengurus kumisku dan menjadi perantara dengan mendiang suamiku. Aku menginginkan lebih, benar-benar menginginkannya... aku hanya tak yakin mampu mendapatkannya.

Di rumah, Fat Mikey melingkarkan badan gendutnya di pergelangan kakiku. Tersandung, aku menggapai ke bawah dan menggendongnya, menggesekkan wajah ke tubuhnya. "Halo, Hewan Besar," gumamku. Ia membiarkanku sejenak, menghadiahiku dengkur serak, lalu melompat turun.

Mendesah, aku duduk di sofa, persis di hadapan

televisi layar plasma menakjubkan yang Ethan bantu pilihkan tahun lalu. Aku bisa bermain Guitar Hero, atau menantang komputerku bermain Scrabble. Aku dapat pergi tidur... pukul empat pagi tiba tak lama lagi.

Kupandang foto pernikahan yang tergantung di dinding, foto *candid* ukuran 8x10. Jimmy dan aku, tertawa. Wajah kami disorot, kami berdua menoleh untuk memandang Ethan, yang tak ada dalam foto. Pidato pendamping pengantin prianya sangat lucu, dan semua orang terbahak-bahak. Terutama Jimmy. Tawanya salah satu hal yang paling kusukai pada Jimmy, tawa nakal, seksi yang membuat perutku bergolak. Jimmy-ku memang luar biasa. Pusat perhatian pesta. Cinta sejatiku. Pernikahan kami lebih dari sekadar kebersamaan dua orang... itu saja yang kuinginkan.

Aku pergi ke dapur dan membuka lemari masak. Kue cokelat pekat cair isi cokelat susu? Tidak, jangan itu... kue cokelat susu isi cokelat moka pekat. Ya. Sedikit *espresso* dan pasta *almond* dalam isian cokelat. Kunamai saja Java Glory Cake.

Suara memanggang merupakan musik lembut bagi jiwaku. Aku dilahirkan menjadi pembuat kue. Roti memang memberi kepuasan tersendiri, tapi aku ditakdirkan membuat pencuci mulut. Dencing mangkuk pengaduk beradu dengan meja granit dingin, suara kulit telur dipecahkan di ujung meja, suara pengocok telurku. Dan warnanya! Kuningnya telur kocok, kilau menggoda cokelat pahit saat lumer bersama mentega pucat. Berbagai level putih... mulusnya tepung, murninya *baking powder*, kilau gula. Mangkuk-mangkuk pengaduk

antikku juga putih, masing-masing berpola bintik-bintik dengan warna berbeda... yang terbesar hijau, lalu oranye, merah, biru muda. Ethan memberikannya padaku di hari Natal beberapa tahun lalu. Salah satu hadiah terbaik yang pernah kuterima.

Sembari menakar bahan-bahan, aroma tajam, murni vanili Meksiko memenuhi udara. Kuhirup, lalu kuoleskan sedikit di pergelangan tangan. Menurutku, itu parfum terbaik di dunia.

Pukul sebelas, salah satu kue paling cantik yang pernah kubuat terhidang di hadapan. Cantik... kedua lapisannya sempurna, tak ada yang miring, atau berjatuhan. Lapisan gulanya mengilap, warna cokelatnya begitu pekat dan menawan hingga kuharap dapat tinggal di dalamnya. Kopi dan cokelat, mentega dan vanili, aroma menenangkan kue yang tak terlukiskan memenuhi dapurku yang dihangatkan oven. Meski mungkin hanya imajinasiku, patung kecil St. Honore, santa pelindung para pembuat kue, di rak dekat jendela sepertinya tersenyum.

Walau memberi kepuasan tersendiri, seenak apa pun rotiku, aku seharusnya kembali menjadi *pastry chef.*

Kuiris kue dan dengan lembut memindahkannya ke salah satu piring cantik. Membungkusnya dengan plastik, kurekatkan pesan singkat ke pinggirnya. "Selamat menikmati." Lalu aku keluar apartemen dan naik tangga, meninggalkan kue di depan pintu Ethan.

Tak ada suara di dalam. Barangkali ia di rumah Parker... Ia sering tidur di sana; saat Nicky terkena radang tenggorokan dan bermimpi buruk karena de-

mam, lalu sewaktu pemuda cilik itu dijahit setelah sepeda roda tiganya menabrak pohon. Terkadang tak ada alasan sama sekali, dan karena ada tujuh belas kamar tidur di Grayhurst, kenapa tidak? Atau ia mungkin di sana untuk alasan romantis, kemudian bayangan Ethan mencium Parker, menggenggam tangannya, dan menuntunnya ke ranjang, membuat perutku bergolak. Tak seharusnya aku cemburu—Ethan pantas berbahagia, mungkin lebih daripada siapa pun yang kukenal. Jika ia bersama Parker, aku seharusnya senang.

Namun, bayangan Ethan bersama Doral-Anne, terlalu mengerikan untuk dibayangkan.

Sembari mendesah, aku berbalik dan kembali melangkah gontai ke apartemen. Aku capek.

Tapi bukannya pergi tidur, kusadari diri kembali menatap kagum sisa kue itu. Lalu kubuka lemari makan, mencari-cari kotak karton putih, mengeluarkan Twinkie, dan begadang.

BAB 11

"MAU lihat aku bakar ini dan meminumnya?"

Stevie, sepupu pemakan *poison-ivy*, pelaku penjatuhan jenazah, berdiri di hadapanku, gelas wiski di satu tangan, pemantik di tangan yang lain.

"Tidak, Stevie. Jangan bakar itu. Jangan bodoh."

"Astaga, kau tak mengasyikkan lagi," kata Stevie. "Hei, kudengar kau cari pacar baru. Aku kenal seseorang, temanku—"

"Tidak, trims, Stevie."

"Ayolah, kuceritakan dulu! Dia pria baik. Menyenangkan."

"Stevie sayang, jika dia temanmu dan menurutmu dia menyenangkan, kutebak dia suka mencuri mobil, menato badan, dan menembak ikan. Benar, tidak?"

"Ya. Kenapa?" Stevie kelihatan tersinggung. Kutepuk lengannya dan menjauh untuk berbaur. Lagi pula, aku sang menantu, dan ini pesta perpisahan suami-

istri Mirabelli sebelum mereka berangkat ke Valle de Muerte... eh, Puerte.

Gianni's dijejali orang... barangkali tak seharusnya kukatakan itu di restoran Italia di Rhode Island. Gianni's penuh sesak, itu lebih baik. Setengah warga kota ada di sini—wali kota, dewan kota, Bapa Adhyatman dari St. Bonaventure, Pendeta Covers dari St. Andrews, yang terletak persis di seberang jalan. (Mereka sering bertaruh jemaat siapa yang lebih banyak... sang pemenang mentraktir makan malam di Lenny's, penuh persahabatan. Mengalahkan Perang Salib.) Ash ada di sini, sesuai dugaan berpakaian serbahitam serta penuh rantai, sedangkan Mom menatapnya seolah Ash bangkai binatang mengerikan, bahkan tanpa menyadari Kapten Bob juga menatapnya. Ada sepupuku yang hebat, Anne sang dokter lesbian dan *teman spesial*nya, panggilan Iris untuk Laura. Iris bahkan mencoba memaksa Laura, yang selangsing supermodel, supaya makan.

Gianni's Ristorante takkan tutup—ayah mertuaku tak sanggup melangkah sejauh itu. Sebagai gantinya, saudara lelaki suami sepupunya akan mengambil alih, dan mereka akan "melihat perkembangan" sebelum menjual apa pun. Jujur saja, itu melegakan... meski kehilangan beberapa restoran akan membuat para Black Widow mempertimbangkan rencana bisnis Bunny's, aku belum siap kehilangan tempatku berkenalan dengan Jimmy, tempat ia bekerja dengan sukacita.

"Hai, Auntie Wucy!" Nicky memeluk kakiku, lalu menyeka mulut di celanaku.

"Hai, Ganteng," kataku, mengacak-acak rambutnya.

Ia tersenyum padaku, bibir melengkung persis ayahnya. Kugendong bocah itu dan kucium pipinya. "Ada berita baru, Superglue?"

Ia cekikikan. "Tak ada. Aku makan cumi-cumi."

"Benarkah? Enak?"

Ia mengangguk, lalu merogoh kantong kaus merah muda kecilnya. "Ini. Kubawakan kau satu."

Tak diragukan lagi, Nicky memegang *calamari* goreng di tangan kecilnya yang kotor. "Terima kasih, Sayang!" kataku, menciumnya lagi. "Boleh kusimpan dulu?"

"Oke. Boleh aku turun? Aku mau mencari Daddy. Aku juga punya cumi-cumi untuknya." Kuturunkan Nicky, ia pun lari.

"Hai, Lucy," kata Corinne. Seperti biasa, Emma menempel di dadanya. Atau kurasa itu Emma... itu gundukan seukuran bayi yang dibalut selimut merah muda.

"Boleh kuintip Emma?" tanyaku. "Aku ingin sekali menggendongnya. Bolehkah?"

Corinne menjadi tegang. "Eh... terlalu banyak orang."

"*Please*? Aku belum menggendongnya selama satu setengah hari," aku memohon.

"Jika kau menjatuhkannya—"

"Aku takkan menjatuhkannya, Corinne. Bolehkah kugendong keponakanku? Aku takkan membunuhnya, janji."

Adikku menatap tersinggung padaku. Seolah dipanggil, Christopher muncul di sampingnya. "Hei, Luce," katanya ramah. Ah. Sekutu.

"Hai, Chris. Bolehkah kugendong putri cantik kalian? Aku belum dapat kesempatan."

"Tentu," katanya, mengangkat bayinya dari Corinne, tak menghiraukan Pandangan Penuh Arti Corinne, dan menyerahkan Emma padaku.

"Tunggu!" bentak Corinne. Dia merogoh tas popok dan mengeluarkan sebotol cairan antiseptik. Saat tiga puluh detik menyeka tangan yang diwajibkan terlaksana, akhirnya aku diizinkan menggendong Emma.

Emma terlelap. Kurapatkan selimut ke bawah dagunya. Corinne mulai menasihatiku tentang cara tak bernapas dekat si bayi, tapi lalu melihat Christopher mengambil makanan pembuka keju *mozzarela* campur tomat dari pelayan yang lewat. "Chris! Tahukah kau kandungan kolesterol makanan itu?" pekiknya, kontan menjatuhkan makanan itu dari tangan Chris.

Aku menjauh sedikit. Dinding membatasi pintu dapur dari ruang makan, dan ada orang meninggalkan kursi di sana. Itu tempat untuk duduk dan mengagumi yang bagus.

Kulit Emma menakjubkan... tanpa pori-pori, bagai porselen, sehalus bagian dalam kelopak tulip. Bibir mungilnya melengkung manis, bulu matanya pirang dan lembut. Ia begitu hangat dan nyaman dalam gendonganku, bobot ringannya lebih berharga ketimbang apa pun yang dapat kubayangkan. Kutelusuri alis mata mungilnya dengan jari telunjuk sterilku, dan Emma mendesah dalam tidur.

Gelombang cinta dan kerinduan menyentak jantungku, menyakitkan sekaligus menyenangkan. Keraguan menemukan suami lagi seakan tiada artinya saat inilah yang bakal menjadi hadiah.

Terdengar suara "Kau pantas menggendong bayi".

Aku langsung mendongak. Ethan berdiri menghadapku di ambang pintu dapur. Matanya lembut, dan napasku tersendat. Detak jantungku melambat, lalu Ethan tersenyum. Lututku sedikit goyah.

"Trims," kataku, suaraku serak. Aku berdeham untuk menutupinya dan merapatkan selimut Emma.

"Daddy! Aku menemukanmu!" Nick datang menyerbu dari sudut ruangan dan menubruk kaki ayahnya. Ethan menggendong Nicky dan menyunggingkan senyum memesona itu.

"Hei, Nick si Kutu!" katanya, mencium leher putranya kuat-kuat.

"Aku *memang* kutu!" pekik Nick girang, melingkarkan lengan dan tungkai di tubuh ayahnya. "Lihat? Kau tak bisa melepasku! Aku kutu! Aku melekat padamu! Kuisap darahmu!"

"Menjijikkan!" seru Ethan, membuat putranya terbahak-bahak.

"Kubawakan cumi-cumi, Daddy! Kau harus memakannya! Makan, makan!"

Ethan tersenyum. "Cumi-cumi, ya? Sini kumakan." Ia membuka mulut, tak mengacuhkan tangan kotor yang menyuapinya. "Enak. Terima kasih, Bocah Kutu."

"Aku sayang padamu, Daddy," kata Nicky dengan ketenangan dan ketulusan yang hanya dimiliki anak-anak. Dia menyandarkan kepala ke pundak Ethan lalu, melihatku, bertanya, "Itu bayimu, Wucy?"

"Oh, bukan, Sayang. Ini Emma. Bayi Corinne, ingat?" Aku tersenyum. "Dia keponakan perempuanku."

"Aku keponakan laki-lakimu," kata Nicky, menegaskan hak milik.

"Ya, tentu. Satu-satunya." Kulirik Ethan. "Apa kabar, Eth?"

"Baik, Lucy," katanya. "Kau baik-baik saja?"

Mendengar kata-kata itu, aku menunduk menatap Emma untuk menyembunyikan fakta diriku sebenarnya tidak baik-baik saja. Sepanjang malam, kuhindari alasan kami ada di sini—aku kehilangan mertua, begitu pula tautan dengan Jimmy. Mataku perih, dan kubelai telinga kecil Emma, kusentuh pipi halusnya.

"Boleh kugendong putriku lagi?" Suara adikku terdengar tajam. "Aku perlu menyusuinya. Maaf, Lucy." Tanpa basa-basi, diambilnya Emma dari gendonganku, meninggalkan posisi kosong tempat si bayi tadinya berbaring manis.

"Hai, Corinne," kata Ethan.

"Hai, Corinne," tiru Nicky.

"Oh, halo, *boys*," kata Corinne sembari tersenyum tipis. "Maaf mengganggu. Payudaraku sudah bengkak hingga rasanya bakal meledak."

"Aduh," gumam Ethan.

"Meledak?" tanya Nicky.

"Ya, aduh. Kau takkan memercayai rasa sakitnya. Sakit sekali." Tanpa basa-basi, Corinne menjauh untuk menyusui si bayi.

Ethan menurunkan putranya. "Nicky," katanya, "maukah kau mengambilkanku cumi-cumi lagi?"

"Mau, Daddy! Lalu aku akan kembali dan menjadi kutumu lagi, oke?"

"Oke, Sayang," kata Ethan, wajahnya begitu lembut dan penuh kasih hingga hatiku terasa sakit. Nicky pergi lagi, lalu Ethan menatapku. Kerikil di tenggorokanku menusuk laksana kuarsa. "Sini," kata Ethan, menggapai tanganku. Lenganku serasa disengat listrik—aku lupa betapa hangat dan kuatnya tangan Ethan. Tangan Jimmy pun seperti itu. Itulah satu-satunya persamaan kakak beradik ini.

Ethan menuntunku ke dapur. Pestanya hampir selesai, dan ajaibnya dapur kosong, karena semua makanan dihidangkan dengan gaya prasmanan di ruang makan.

Ethan menatapku lama, masih menggenggam tanganku. Alisnya bertaut. "Kau baik-baik saja, Manis?" bisiknya, dan panggilan sayang itu laksana paku di jantungku. Oh Tuhan, aku merindukannya.

"Ethan," kataku, suaraku parau. Kuremas tangannya kuat-kuat, menelan ludah berulang kali. Mulut Ethan terbuka sedikit, dan dalam mata cokelat keemasan itu ada pertanyaan yang menunggu jawaban. "Ethan," kucoba lagi, tapi tenggorokanku tercekat.

Air mata panas, tak tertahankan memenuhi mataku, kemudian kupalingkan wajah, langsung menatap altar doa Jimmy. Jimmy Mirabelli yang tampan, bermata biru, tinggi, kuat. Dan sudah tiada. Tinggal kenangan.

Kulepaskan tangan Ethan dan kuseka mata dengan punggung tangan.

"Ini tempat kalian bertemu," gumam Ethan. Aku mengangguk, membiarkan momen saat aku seharusnya

mengatakan sesuatu berlalu. Aku tak bisa mendapatkan segalanya. Ethan benar.

Pintu dapur terbuka, tiga pelayan masuk dengan nampan-nampan dipenuhi piring dan gelas. Disusul Gianni.

"Hei, Dad," kata Ethan. "Bagaimana acaranya?"

"Carlo si idiot itu memasak ayamnya terlalu lama dan rasanya seperti karet sialan," geram Gianni. "Lucy sayang, maafkan ucapanku. Kau baik-baik saja? Sudah cukup makan?" Ayah Ethan melangkah ke antara kami, memeluk pundakku. "Kau akan mengunjungi kami, bukan? Di sana indah. Banyak bunga. Lapangan golf." Mata Gianni, seperti mataku beberapa saat lalu, menatap foto putranya, dan wajahnya menegang.

"Pasti," kataku, memeluk ayah mertua. Kurasakan pria besar itu terisak dan kupeluk lebih erat, memejamkan mata melawan kesedihan yang harus ia pikul sepanjang sisa hidup. Gianni yang malang. Pria yang malang.

Saat aku mendongak, Ethan sudah pergi.

BAB 12

"DOKTER akan menemui Anda sekarang," kata resepsionis, membuatku dihadiahi tatapan benci satu ruangan penuh wanita dalam berbagai tahap kehamilan.

"Dia sepupuku," aku menjelaskan. "Aku hanya sebentar. Maaf." Tak seorang pun yang menjawab.

Kulewati pintu kaca es di ujung koridor menuju ruang kerja sepupuku.

"Hei, Anne," kataku, mengetuk pelan. "Trims karena bersedia menemuiku."

"Tentu, Dik! Apa kabar?" tanya Anne.

Sepupu Anne mendahuluiku ke kursi. Kantornya di Newport, dan karena Newport kota trendi dibandingkan Mackerly yang lebih sederhana, demikian pula Anne jika dibandingkan diriku. Ia sepuluh tahun lebih tua, sangat cantik, dan cerdas, sebagaimana yang ditunjukkan ijazah dari Harvard dan Johns Hopkins yang tergantung di dinding. Rambut berubannya pendek dan eksentrik,

kulitnya merupakan bukti *sunscreen* dan genetika bagus. Ia mengenakan pakaian nyaman, modis dalam warna-warna menenangkan dan perhiasan menawan. Ruang kerja Anne sama menawannya... meja kaca, kursi-kursi kulit hijau, pemandangan indah Newport Bridge. Rak yang menampung lusinan buku kedokteran, foto memikat Anne dan Laura, patung kaca bayi dalam uterus yang indah.

"Aku tidak hamil," kataku, sekadar menjernihkan masalah. "Kubawakan kau kue krim *blueberry* sebagai sogokan." Kuletakkan kotak putih diikat tali di meja Anne.

"Aku suka sogokan," kata Anne ramah, mengintip isi kotak itu. "Enak."

"Bagaimana kabar Laura?" tanyaku, mengulur waktu.

"Oh, dia baik-baik saja," sahut Anne. "Sibuk dengan tahun ajaran baru, begitulah. Kami akan berakhir pekan ke Bar Harbor."

"Kedengarannya mengasyikkan," kataku.

"Seharusnya begitu," Anne membenarkan. Menunggu lagi. Mereka pasti mengajarkan itu di sekolah kedokteran. Duduk tanpa suara hingga si pasien tak tahan lagi dan menceritakan segalanya.

"Jadi, apa semuanya baik-baik saja di praktik dokter lesbian?" kataku, menelan ludah dengan susah payah.

Anne tergelak. "Bisakah kaulakukan sesuatu mengenai itu? Aku ingin sekali mendengar ibuku berkata, 'Anakku, si dokter kandungan' satu kali saja."

Aku tersenyum. "Yah, dia bangga sekali. Memberitahukan keahlianmu kapan pun dia bisa."

Sebenarnya aku punya dokter pribadi. Hanya saja, dulu aku sering menjaga anak-anak Dr. Ianelli. Dan resepsionis di sana Mrs. Farthing, ibu teman sekelasku di SMA. Perawatnya, Michelle, pelanggan toko roti (dua *danish* keju setiap Senin, Rabu, dan Jumat. Jujur saja, dia semakin gendut). Asisten dokter, Caroline, teman Pramuka Corinne. Begitulah.

Anne mengangguk. "Jadi apa yang membawamu ke sini, Lucy?"

Aku bimbang. "Rahasia antara dokter dan pasien?" usulku.

"Tentu saja," sahut Anne.

"Aku kembali kena serangan rasa cemas." Anne mengangguk. "Maksudku, tentu saja aku merasakannya setelah kematian Jimmy, sesak napas, jantung berdebar-debar, hal-hal seperti itu, tapi sudah dua tahun tak terasa lagi. Hingga dua minggu lalu."

"Apa ada perubahan dalam hidupmu belakangan ini?" tanya Anne.

"Yah, mertuaku akhirnya berangkat kemarin," jawabku.

Ia mengangguk dan menunggu.

"Dan aku... eh, aku mulai berkencan lagi. Bisa dibilang begitu." Kutelan ludah dengan mual.

"Itu hal besar, Sayang," kata Anne sembari tersenyum baik hati.

Hidungku gatal menahan tangis. "Mmm-hmm," gumamku.

"Bagaimana perkembangannya?" tanya Anne.

"Tidak jelek, tidak bagus juga." Aku tersedu dan Anne mengulurkan kotak tisu tanpa berkomentar.

"Bagaimana tidurmu?" tanyanya.

"Sejak kecelakaan tidurku tak nyenyak," aku mengaku. "Beberapa jam saat malam, beberapa jam di pagi hari setelah selesai dari toko roti."

"Tidur sangat memengaruhi kondisi mentalmu, Konyol," kata Anne, kembali menyebut nama panggilan untukku semasa kecil. "Bagaimana dengan olahraga? Apa kau berolahraga?"

"Aku sering bersepeda. Mengelilingi pulau. Aku bersepeda ke sini. Sewaktu pemeriksaan kesehatan terakhir, dokter bilang aku sehat-sehat saja."

Anne mengangguk lalu membuka laci meja dan mengeluarkan buku resep. "Ini resep pengobatan antidepresan ringan," katanya, menuliskan sesuatu. "Cobalah, siapa tahu membantu. Ini seharusnya juga membantumu tidur. Pertama kalinya makan, sebaiknya kau di rumah, jangan dekat-dekat oven panas dan sejenisnya, oke?" Dikoyaknya kertas dan diulurkan padaku, lalu berdiri dan mengitari meja.

"Sabarlah, Sayang," katanya, memelukku. "Perubahan memang sulit, dan tentu saja kau akan sedikit takut, mulai berkencan lagi setelah sekian lama. Sudah berapa lama, lima tahun?"

"Dan setengah," kataku.

"Astaga." Ia mendesah, lalu mengacak-acak rambutku. "Kau normal, Lucy." Aku tersenyum untuk menunjukkan keberanian dan ia balas tersenyum. "Dengar, dokter lesbian harus kembali ke pasien-pasiennya. Wa-

nita-wanita hamil ini akan marah-marah jika kubiarkan menunggu. Telepon aku jika butuh yang lain. Dan hei, datanglah kapan-kapan untuk makan malam. Mungkin Laura dan aku bisa mencarikanmu pria."

"Trims, Anne," kataku tulus. Anne yang baik. Ia dan Laura hampir membuatku berharap aku juga lesbian.

Setelah menebus resep, aku singgah ke High Hopes Convalescent Center untuk mengunjungi Great Aunt Boggy. Kemarin malam aku memasak banyak sekali kue, dan para staf senang sekali jika kubawakan makanan. Barangkali Boggy juga akan memakan satu. Kuenya enak dan lembut... kurasa tak butuh banyak mengunyah, baguslah, karena Boggy ompong.

Tentu saja kalian tahu aku tak memakan pencuci mulut sendiri. Sayang, karena dari aromanya, kue-kue itu sangat enak. Seharusnya aku menjadi pembuat kue lebih hebat jika memakannya, karena mengetahui rasanya tentu saja membantu.

Begini, di malam kematian Jimmy, aku memasak pencuci mulut cantik dengan semangat pengantin baru. Jimmy dan aku belum pernah berpisah sehari pun sejak pernikahan, dan sepanjang hari itu, aku merindukannya, panasnya cinta masa muda berdenyut nikmat. Meski bekerja di hotel Newport mewah tempatku memperbudak diri, aku pulang dan memutuskan memasak kue untuk Jimmy. Kubayangkan ia melewati ambang pintu malam itu, letih tapi bersemangat, penuh cerita tentang hari di New York. Kuhidangkan pencuci mulut paling

cantik, tersenyum dan mendengarkan hingga ia cukup rileks untuk bercinta, merencanakan untuk bercinta penuh gairah dengannya hingga ia benar-benar bersyukur punya istri yang sangat bergairah.

Jadi kukerahkan seluruh kemampuan demi menunjukkan betapa rindunya aku. Memberitahukan betapa aku memujanya. Juga sedikit pamer, karena meski ibu mertuaku pembuat pencuci mulut yang hebat, suatu hari nanti aku ingin sekali menjadi *pastry chef* Gianni's.

Selama beberapa jam membahagiakan berikutnya kucelupkan persik-persik keemasan ke air mendidih, mengupas kulitnya, mengiris tipis buah berair itu. Aku tergerak untuk memanggangnya sebentar, sembari memercikkan anggur putih manis. Kupanggang setengah pon *pistachio*, lalu menggilingnya dengan jahe bakar, lalu dipotong-dipotong ke dalam mentega tawar sebagai kulit. Bukannya membuat satu pai besar, kubuat empat pai kecil—memanggang kulitnya dan setelah dingin, menambahkan lapisan tebal krim asam dan kulit lemon, irisan tipis persik di atasnya, warna keemasan di tengahnya menggelap menjadi merah menggoda. Potongan-potongan pai kususun seperti kelopak bunga, lalu kurendam *blueberry* dalam anggur dan kutambahkan sebagai bagian tengah bunga. Ketika sudah selesai, aku memiliki pencuci mulut paling cantik yang pernah dibuat. Karena tak sabar menunggu hingga Jimmy sampai di rumah, kumakan satu. Tepat setelah Jimmy meneleponku untuk mengabarkan sudah melewati New Haven, kumakan satu lagi, lalu menyimpan dua sisanya untuk kekasihku.

Tentu saja Jimmy tak pernah memakan satu pun,

dan sejak malam mengerikan itu, pencuci mulut yang kubuat kehilangan daya tarik bagiku. Aku masih suka membuatnya... hanya saja tak sanggup memakannya. Setiap kali kugigit kue, pai, atau puding bahkan kue cokelat *chip*, rasanya seperti debu—tanpa arti, hampa, dan hambar. Jika berusaha kutelan, aku muntah. Alasannya cukup jelas.

Maka aku beralih pada produk-produk Hostess... favoritku Twinkies, rasa tajam pengawet kimia yang membuat makanan favorit terkenal mengesankan itu tahan lama, kue empuk, lengket, terowongan putih kecil di tengahnya. Hostess Cupcakes, juga—lapisan yang bisa dikupas dengan lingkaran putih kecil di atasnya, isian krim nabati yang kerap kujilat. Sno-Balls merah muda, seperti sesuatu dari film fiksi ilmiah. Ho Hos, Ding Dongs... aku mendesah. Jika dosen-dosenku di Johnson & Wales tahu, namaku akan dicoret dari daftar lulusan.

"Halo, Sayang," kata resepsionis High Hopes sewaktu kulewati ambang pintu.

"Halo," sahutku, tersenyum sembari meletakkan kotak kue kedua di meja. "Bagaimana kabar bibiku hari ini?"

"Oh, dia manis sekali," Alice berdusta dengan baik hati. Apa lagi yang akan dikatakannya? *Yah, hari ini dia banyak sekali meneteskan air liur... tidur. Terlelap sesekali, di antara tidur nyenyaknya...*

"Aku bawa kue," kataku. "Kuambil satu untuk Boggy, dan kau bisa membagi sisanya."

"Terima kasih, Sayang!" kata Alice. "Kau baik sekali memikirkan kami."

Dengan rendah hati kuakui, aku memang baik. Lalu kuambil kue terbesar untuk Boggy dan melintasi koridor.

Seperti biasa, Boggy terlelap di ranjang.

"Hai, Boggy!" kataku. "Kubawakan kau kue. *Blueberry* dan krim. Sepertinya enak, meski aku sendiri yang mengatakannya."

Kutekan tombol untuk menaikkan ranjang ke posisi duduk—Boggy takkan terjaga kecuali dalam posisi duduk dan lapar.

"Aromanya menggoda, bukan?" tanyaku, mengulurkan kue itu.

Boggy membuka mata. Boggy yang baik. Betapa menyenangkan ia tak pernah kehilangan selera makan.

"Siapa kau?" tanyanya.

Aku terlonjak kaget, menjatuhkan kue ke pangkuan Boggy. Suaranya serak, kata-katanya mengalir lancar, tapi oh Tuhan! Dia bicara! Belum pernah kudengar dia bicara selama lima belas tahun!

"Aku... eh... aku keponakan buyutmu. Lucy. Lucy Lang. Anak Daisy." Jantungku berdebar, tanganku gemetar. "Keponakanmu, Daisy Black."

"Daisy?" Wanita tua itu menyipitkan mata, wajahnya membentuk ribuan kerut.

"Dia anak saudarimu."

"Saudariku Margaret?"

"Ya!" seruku. "Boggy! Ini sangat... Bagaimana perasaanmu? Kau baik-baik saja? Kau bisa dibilang... sudah lama tak sadarkan diri." Kurogoh kantong mencari pon-

sel. "Aku akan menelepon Mom, oke? Memberitahunya kau, eh, bangun."

"Boleh ini kumakan?" tanya Boggy, lalu terbatuk pelan. Diangkatnya kue dan diendusnya dengan curiga.

"Tentu! Itu kue. Eh, makanlah."

Boggy menggigit sedikit, lalu tersenyum, sepolos dan segembira anak anjing.

"Bunny's," desah ibuku ke telepon.

"Mom! Aku di High Hopes. Boggy bangun dan bicara!"

"Apa?"

"Datanglah sekarang juga! Dia duduk di ranjang, makan kue, dan dia... datang sajalah! Cepat!"

Enam menit kemudian (rekor mengebut baru), para Black Widow masuk ke kamar, wajah mereka penuh harap sekaligus curiga. Aku gemetar senang. "Aunt Boggy," kataku, suaraku dipenuhi air mata bahagia, "kau ingat Iris, Rose, dan Daisy?"

Ibu dan para bibiku mendekat hati-hati. Mereka saling berpegangan, membuatku sangat tersentuh lebih dari yang mampu kukatakan.

Boggy mengamati mereka. "Yah," katanya serak. "Kuharap kalian tak mengharapkanku masak."

Mendengar itu, ketiga keponakan langsung menangis saat melihat dan mendengar Boggy, yang terjaga setelah sekian lama. Mereka mengerubunginya, menepuk-nepuknya, menggenggam tangan kaku Boggy, menciumnya, bicara serempak pada bibi tercinta yang mereka kunjungi dengan setia selama bertahun-tahun.

Kutarik napas tersendat gembira, lalu keluar menuju

koridor untuk menelepon Corinne. Tapi aku hanya tersambung ke mesin penerima pesan, dan kutinggalkan pesan supaya datang ke High Hopes secepat mungkin.

Lalu, setelah mengintip keempat wanita itu sekali lagi, kutelepon Ethan. Dia akan senang sekali. Dia pasti mau mendengar semuanya, mungkin bahkan pulang kantor lebih awal. Dia tak kenal Aunt Boggy, tapi menyayangi para Black Widow.

Ethan menjawab di dering keempat. "Ethan, kau pasti tak sangka!" seruku.

"Hai, Lucy. Semuanya baik-baik saja?"

"Aunt Boggy bangun! Dan dia bicara!"

"Sebentar, Luce." Suaranya sayup-sayup. "Maaf, ini takkan lama," katanya pada seseorang. "Lucy, maaf, aku sedang rapat. Kabar tentang bibimu itu memang hebat."

"Aku tahu! Kubawakan dia kue, dan dia—"

"Maaf, Luce. Aku tak bisa bicara sekarang. Nanti saja ceritanya, ya."

"Oh," kataku, kuyu bagai balon meletus.

"Maaf," ulangnya. "Aku ikut senang mendengar tentang bibimu. Nanti kita bicara lagi."

Setelah itu, ia menutup telepon.

Yah, tentu saja Ethan sibuk. Dari sedikit yang kutahu, pekerjaan barunya disibukkan dengan rapat. Namun menurutku, sebulan lalu ia akan meninggalkan apa pun yang dikerjakan untuk mendengar lebih banyak tentang kabar menakjubkan ini.

Saat ini, kabar tentang Boggy yang sibuk berceloteh setelah setengah koma selama nyaris dua dekade tersebar. Ada tiga dokter dan dua perawat di kamarnya,

memeriksa tanda-tanda vital dan menanyakan berbagai hal.

"Apa masih ada kue?" tanya Boggy, menjulurkan leher kurusnya, dan sembari tersenyum lebar, aku berlari melintasi koridor ke meja resepsionis untuk mengambilkan kue lagi.

BAB 13

MALAM itu, aku pulang ke apartemen, bersiap-siap kencan, memoles maskara sembari diawasi Fat Mikey dari tempat duduk di belakang toilet. Sebenarnya aku nyaris melupakan kencan karena kehebohan hari ini. Aku hampir membatalkannya, tapi tiba di rumah pukul enam, dan kami seharusnya bertemu pukul tujuh. Sepertinya tidak sopan membatalkan satu jam sebelumnya.

Hampir sepanjang hari aku di rumah jompo, mengabari sepupu-sepupu dan menelepon adikku tentang Kue Ajaib, sebutanku untuk kue itu. Sebaiknya kujual saja kue itu di toko roti. Kue Lazarus.

Terjaganya Boggy memang suatu keajaiban. Para dokter kebingungan sekaligus senang, dan selain penjelasan bahwa *hal seperti ini kadang-kadang terjadi*, tak ada yang mereka tambahkan. Kru berita lokal datang, berkat telepon dari Stevie, yang menyangka bisa mendapatkan publisitas gratis (ia berniat melompati lima ekor sapi

dengan *skateboard* dan menganggap seluruh dunia harus tahu). Grinelda si Gipsi juga datang, menyatakan baru tadi malam menerima pesan bahwa para Black Widow akan dikunjungi seseorang yang mereka sangka sudah lama pergi.

Kami akhirnya disuruh keluar. Boggy lelah. Aku pulang dan membawakannya enam kue lagi, karena siang tadi ia makan tiga. Berjanji memasakkan apa pun yang ia sukai, kucium pipi keriput Boggy dan mengucapkan selamat tinggal. Aku tak yakin ia mengingatku, tapi itu bukan masalah.

Kuperiksa tas untuk memastikan kubawa ponsel. Teman kencanku sepertinya cukup baik, meski kami hanya berkomunikasi lewat e-mail dan satu kali lewat telepon. Punya pekerjaan tetap. Belum pernah menikah. Sepertinya normal.

Membayangkan duduk di Lenny's dengan kandidat suami lain, kerikil di tenggorokanku sepertinya membengkak. Dan hei... Ini plastik dari apotek. Resep baruku. Ah, ya. Kata Anne obatnya ringan... mungkin sebaiknya kutelan satu. Memikirkan serangan panik belakangan ini, kuputuskan mencobanya. Kubaca instruksi di botol, menelan sebutir, memakan Twinkie untuk mematuhi syarat "konsumsi setelah makan". Lalu kuperiksa kalau-kalau ada kumis di bibir atas, mencium jauh kucingku, dan berjanji akan cepat pulang, lalu berangkat.

Selagi menunggu lift, aku bertanya-tanya bagaimana kabar Ethan. Ia tidak datang ke High Hopes. Ia juga tidak menelepon kembali. Kami belum bertemu sejak pesta perpisahan suami-istri Mirabelli, karena aku tidak

hadir di hari keberangkatan mertuaku. Gianni, Marie, dan aku menangis bersama-sama sehari sebelum keberangkatan mereka, dan hanya itulah yang dapat kami lakukan.

Di luar agak dingin, angin kencang menusuk air. Sudah hampir Oktober. Itu bulan favoritku... hari-hari yang semakin pendek terkesan lebih menyenangkan, lebih lembut, mendorong orang-orang supaya tetap di dalam dan menikmati makanan hangat. Udara pekat dengan aroma lautan saat aku melangkah di Park Street, mengitari pemakaman, melihat pepohonan *maple* merah keemasan, pepohonan *beech* kuning cerah.

Selagi melewati tempat Dad dikuburkan, aku berhenti sejenak dan mengintip lewat tembok. Kuburannya tepat dekat tembok... aku tak perlu merasa bersalah seperti yang timbul karena tak mengunjungi kuburan Jimmy. "Hai, Dad," kataku. Kubayangkan Dad sejenak, mencoba menemukan kenangan nyata dan bukan sekadar sesuatu di video atau foto. Ah. Mari kita mulai. Kenangan favorit, usang tapi tidak pudar karena terlampau sering kuingat. Daddy mendorongku di ayunan, tangan-tangan besarnya mendorongku menembus angin, rasa menggelitik di perutku, angin di rambutku, tawa keras ayah di belakangku.

Kesedihan menyelubungi laksana kabut. Jika saja kue Lazarus-ku dapat membawa kembali ayahku. Hanya sehari. Bahkan satu jam. Hei, sepuluh menit. Aku tidak serakah. Andai saja aku dapat menanyakan tindakan sendiri, atau apa yang seharusnya kulakukan. Andai dapat kurasakan pelukan Dad, menghirup aroma

Ayah-nya yang menenangkan, aku bersumpah terkadang hampir bisa kucium. Andai Dad mengatakan semuanya akan baik-baik saja, akan lebih mudah bagiku memercayainya.

Ah, sudahlah. Sudah cukup mengasihani diri sendiri untuk hari ini. Selain itu, pilku sepertinya mulai bereaksi. Aku merasa agak... ringan. Mungkin tak seharusnya kutelan pil itu sebelum kencan, tapi, kapan waktu yang lebih baik?

Aku tiba di Lenny's dan melambai. Ada Tommy Malloy, bermain biliar dengan Obie Chisholm. Carly Espinosa ada di sini—dia dan suaminya, Ted atau Todd, aku tak pernah ingat—berkencan setiap Kamis.

Kupandang sekeliling bar... hmm. Aneh. Sepertinya kepalaku masih bergerak, meski tidak demikian. Siapa nama teman kencanku? Sesuatu yang aneh. Oh, ya. Corbin, seperti Corbin Dallas, karakter Bruce Willis di *The Fifth Element*. Aku suka film itu. "Corbin Dallas," kataku kuat-kuat. Ups. Ya, pil itu jelas sudah bereaksi. Sebenarnya, terasa menyenangkan, seakan aku baru menghabiskan segelas besar Chardonnay.

Yah, sepertinya ia tak di sini. Aku duduk di kursi kosong, yang langsung disusul Stevie.

"Bisakah kau percaya tentang Aunt Boggy?" tanyanya. Ia memegang gelas martini penuh cairan ungu. Asap membubung di atasnya, dan aku meringis. Hanya Tuhan yang tahu apa isinya. Mengingat watak Stevie, bisa jadi es kering hingga gas beracun.

"Cukup luar biasa," kataku.

"Hei, kau bakal datang ke acaraku, kan?" tanyanya. "Saat kupecahkan rekor?"

"Apa memang ada rekor melompati sapi untuk dipecahkan, Stevie?" tanyaku.

"Aku tak tahu," geram Stevie, kembali meneguk apa pun yang ada di gelas. "Jika tidak, akan kuciptakan."

"Tentu, aku akan ada di sana," sahutku. "Sepertinya menarik."

"Lihat ini, Luce." Stevie menelengkan kepala ke belakang dan menyeimbangkan gelas martini di kening. "Keren, kan?" tanyanya.

"Keren sekali, Stevie," aku mengiakan.

"Oke, aku harus pergi." Stevie memindahkan martini, menumpahkan sedikit ke rambut. "Itu Craig Owens. Sampai ketemu, Sepupu." Stevie, yang tak pernah mampu fokus, mendekati teman lamanya—teman yang pernah menantangnya makan *poison ivy*.

"Lucy?" Aku mendongak.

"Ya. Apa kau Corbin?" Ia mengangguk, tersenyum dan duduk.

Corbin dan aku belum pernah bertemu muka, meski aku melihat fotonya di eCommitment. Pria yang agak biasa-biasa saja, wajah New England klasik—rambut cokelat muda, mata biru kecil, gigi rapi, hidung pesek khas orang Irlandia Boston. Ia memenuhi banyak persyaratan suamiku berikutnya: eksekutif di perusahaan asuransi yang gemar lari dan golf (pekerjaan di belakang meja dan latihan fisik reguler memenuhi persyaratan Risiko Kematian Dini Rendah). Ia bekerja di perusahaan yang sudah lama berdiri (antiresesi terbaik yang

bisa kaudapatkan di masa kini). Ia menjadi sukarelawan di kamp remaja bermasalah selama dua minggu setiap musim panas, jadi Kesanggupan Menjadi Ayah-nya tinggi. Juga tak membuat darahku berdesir. Nilai plus lain.

Tetap saja, aku tak sesenang yang seharusnya. Mataku juga terasa dingin. Aneh. "Begitu," kataku.

"Terima kasih karena bersedia menemuiku," katanya. "Sudah memesan?"

Lenny mendekat untuk mencatat pesanan kami. "Jadi, Luce, kau kembali berkencan ya?"

"Tidak juga, Len, tidak juga. Lenny, ini Corbin... eh, maaf, Corbin, aku tak tahu nama belakangmu."

"Wojoczieski," sahutnya.

"Hah. Menurutku kau mirip orang Irlandia," kataku.

"Ibuku orang Irlandia," sahutnya, terlihat senang.

Wojo-sesuatu. Nah, itu nama yang perlu upaya untuk mengingatnya. Wojo-dan lain-lain. Hmm. Lucy Wojo... tidak. Lucy Lang, itu yang paling bagus. Bahkan lebih bagus ketimbang Lucy Mirabelli. Mungkin sebaiknya aku kembali menggunakan Lang. Mungkin aku bahkan dapat memakai nama lain. Sewaktu kecil, aku ingin mengubah nama belakang menjadi Ingalls Wilder, alasannya jelas. Mungkin aku bisa melakukan itu sekarang.

"Luce? Kau mau sesuatu?" tanya Lenny, menyenggolku.

"Roti lapis ayam dan air soda, oke, Len?" kataku. Bahkan dalam kondisiku sekarang, aku cukup sadar sebaiknya malam ini tidak minum minuman keras setetes pun. Karena aku jelas agak... yah, aku ragu mengatakan

di bawah pengaruh, karena menyiratkan penggunaan obat-obatan terlarang, tapi *terpengaruh* obat ini. Bagaimanapun, dan dalam hal ini aku harus memuji Anne, aku sama sekali tak merasa cemas. Agak limbung, sebenarnya agak menyenangkan.

"Hal yang sangat luar biasa terjadi hari ini," aku bercerita pada Corbin saat Lenny pergi. "Bibi buyutku, Boggy, bangun. Yah, hampir mati. Bangkit setelah hampir mati. Usianya 104."

"Menakjubkan!" kata Corbin dengan senyum berseri-seri. "Oh Tuhan! Luar biasa!"

"Memang luar biasa, Corbin," aku membenarkan. Aku penasaran apa yang akan terjadi jika mataku membeku seperti es. Masih mampukah aku melihat? Menggerakkan mata? Akankah mataku pecah seperti balok es? "Wojoczieski? Apa ucapanku tepat?"

"Ya, benar! Bagus," kata Corbin, tersenyum bangga. Itu *memang* prestasi yang cukup membanggakan. "Ceritakan lagi tentang wanita luar biasa ini."

"Tentu. Yah, itu karena kue atau apalah." Aku bercerita, dan Corbin cukup senang.

"Mengagumkan sekali," gumamnya, terdiam saat Lenny meletakkan minuman kami.

"Memang. Mengagumkan. Hei, apa matamu pernah terasa dingin?"

"Sepertinya tidak," sahut Corbin ramah. "Bersulang."

Kami bersulang. Oh, gelembung di air sodaku cantik sekali. Mengambang, cantik, dan bulat.

"Kau pembuat roti, kan?" kata Corbin.

"Benar, Corbin Dallas," kataku. "Aku membuat roti.

Berbagai jenis. Roti gandum madu, gandum hitam, marmer, Italia, Prancis, kismis kayu manis. Roti yang sangat enak." Kumiringkan kepala dan tersenyum, tapi kepalaku rasanya tetap bergerak. *Apa* kepalaku masih bergerak? Aku menggapai ke atas untuk mengecek. Tidak. *Kepala stabil, Houston. Semua sistem berfungsi.* Hei, itu lucu. Houston dan Dallas dalam pemikiran yang sama. Keren.

"Dan aku tahu kaukatakan dirimu janda," desak Corbin. "Aku turut berduka." Ia menggapai dari seberang meja dan meremas tanganku, mata biru kecilnya dipenuhi rasa belas kasihan. Aku balas meremas.

"Kau baik sekali, Corbin," sahutku. "Tata kramamu bagus." Aku mengangguk, dan perasaan *kepala masih bergerak* itu tetap ada. "Eh, begini, Corbin. Sebelum ke sini aku minum obat," tambahku. "Aku merasa agak aneh."

"Astaga," katanya. "Apa kau baik-baik saja? Adakah yang bisa kulakukan?"

"Tidak. Aku yakin akan merasa lebih baik begitu makan sesuatu selain Twinkie."

Corbin tersenyum lebar, terpesona. Dan kenapa tidak? Apa aku tidak memikat?

Omong-omong soal memikat, pintu terbuka, dan Doral-Anne Driscoll yang bermuka masam masuk. Ia melihatku dan tersenyum mengejek. Aku nyaris tak tahan menunjukkan jari tengah. Ia mendekati meja, dan sial! Itu Ethan. Dia berdiri, mengecup pipi Doral-Anne dan mereka duduk.

Ethan di *sini.* Ia tak menelepon. Ia tak mau mende-

ngar tentang Boggy atau kue Lazarus. Sebaliknya ia di sini bersama wanita murahan jahat Doral-Anne. Maksudku, silakan, tapi tetap saja. Tak bisakah ia mencari yang lebih baik ketimbang Doral-Anne? Bagaimana Parker?

"Selera memang tak bisa dijelaskan," kataku keras-keras—ups—tapi reaksiku ternyata masuk akal bagi Corbin. Entahlah. Pria baik. Ia terus bicara, tersenyum, tapi sulit bagiku mendengarnya.

Roxanne mendekati meja kami membawa makanan, meletakkan piring di meja dengan gaya khas sembari merengut. "Terima kasih!" kataku, mendadak lapar. Kugigit roti lapis... agak sulit memasukkan makanan ke posisi yang tepat, tapi aku merasa lebih baik setelah melahapnya. Enak. Cukup enak. Lenny memasukkan sedikit bubuk kari ke ayamnya, sedikit anggur merah. Sentuhan yang sangat bagus.

"Jadi, Lucy," kata Corbin. Sial, aku nyaris lupa ia ada di sini. "Maaf aku bertanya, dan kau jelas tidak wajib menceritakannya, tapi... apa penyebab suamimu meninggal?"

"Kecelakaan mobil," jawabku sembari mengunyah kentang goreng.

"Oh, tidak," gumam Corbin.

"Dia tertidur sewaktu menyetir. Sepuluh kilometer dari rumah." Aku menelan dan kembali menggigit roti lapis ayam.

"Oh, tidak. Kasihan sekali kau." Meremas tanganku lagi. "Berapa usiamu waktu itu?"

"Aku 24, dan Jimmy 27. Kami belum lama berkeluarga. Bahkan belum setahun."

"Menyedihkan sekali." Mata biru kecil itu sepertinya basah. Aku tak yakin ini membuatku menyukai Corbin atau tidak.

"Memang," kataku, mengangguk. Memang benar. menyedihkan. Tapi ada yang salah denganku, seolah aku tak mampu berpikir. Kupandang tangan. Jemariku terkesan sangat panjang. "Apa menurutmu tanganku terlihat besar, Corbin?" Kurenggangkan jemariku. Kelihatan sangat aneh. Seperti sirip. Seperti atlet Olimpiade yang memenangkan banyak medali itu—Michael Phelps? Ya, itu! Seperti kakinya. Kakinya seperti sirip, bukan? Dan tanganku terlihat persis seperti itu. Mengerikan. Kupandang Corbin untuk melihat apa dia sama cemasnya denganku.

Tapi Corbin tidak sedang melihat. Tidak, sebelah tangan Corbin menutup mata. Corbin sepertinya menangis.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku. "Corbin Dallas?"

Ia memang menangis. Diletakkannya serbet dan menjepit ujung hidung. "Maaf," katanya, air mata mengalir di wajah. "Hanya saja... oh, Lucy, aku tak sadar... aku benar-benar minta maaf." Ditariknya napas gemetar, mencoba tersenyum, gagal. Lenny menatap heran ke arah kami, dan orang-orang di bar sudah mulai menoleh. "Aku minta maaf. Aku tak bermaksud melakukan ini... Begini, anjingku... aku punya anjing. Biffy. Belakangan ini... yah, dia perlu dioperasi. Ada kista di matanya. Kurasa aku cemas, dan ketika kau-

katakan suamimu tertidur sewaktu menyetir, itu memicu semua... emosi ini. Kau tahu, jika mencintai seseorang, kecemasannya sama saja. Biffy sangat..."

Ia terus bicara. Ia pasti tidak membandingkan kista anjing dengan kematian suamiku. Tapi memang begitulah adanya. Wah. Aku baru akan bereaksi, tapi jemariku seperti mengambang. Wah. Sebaiknya aku menelepon Anne. Secepatnya. Tapi jemariku sepertinya terlalu besar untuk masuk ke dompet. Benarkah? Kuraba-raba dompet, tak sanggup membuka tutup. Mungkin mata dinginku membuyarkan persepsi. Aku benar-benar tak tahu. Sementara itu, tangis Corbin semakin menjadi-jadi..

"Semuanya baik-baik saja di sini?"

Aku mendongak, dan ada Ethan. "Apa jemariku melebar?" tanyaku, melambai-lambaikannya. Kubalikkan tangan untuk mengecek apa terlihat aneh dari sisi itu. Memang aneh. "Besar sekali!"

Ethan menatap Corbin, wajahnya pelan-pelan berubah marah. Ia terlihat... sial. Panas, cemberut, dan protektif. Aku suka cambang tipis rapi Ethan. Membuatnya semakin tampan. Mmm. Sayang sekali Doral-Anne bergabung dengan kumpulan kecil kami. Kupejamkan sebelah mata dinginku supaya tak perlu melihatnya dan hanya menikmati pemandangan Ethan Yang Marah.

"Apa yang kaulakukan?" geram Ethan, mengulurkan tangan untuk mencengkeram kemeja Corbin. "Apa yang kauberikan padanya?"

Mata teman kencanku melebar dan basah. Ethan menariknya bangkit dari kursi, membuat meja sedikit

miring. Air sodaku tumpah. "Oh, tidak, gelembung cantiknya!" seruku.

"Apa yang kaulakukan padanya?" teriak Ethan, mengguncang-guncang Corbin laksana kain perca. Bar hening. Aku seakan dapat merasakan keheningan. Keheningan biru dan hangat. Andai mata dinginku dapat diselubungi dengan keheningan ini dan—"Jawab!" Hening kecuali Ethan.

"Jangan pukul aku! Aku tak melakukan apa-apa! Lucy, katakan padanya!" jerit Corbin.

"Telepon polisi," bentak Ethan sembari menoleh. "Dia memasukkan sesuatu ke minuman Lucy." Dicengkeramnya leher Corbin. "Lebih baik kaukatakan apa persisnya yang kauberikan, atau kuhajar sekarang juga."

Ups. Sebaiknya aku bicara. "Oh, Ethan. Hai, Sobat. Dengar, siapa-namanya-ini, dia tak memberiku apa-apa. Anne. Sepupuku si dokter lesbian? Dia memberiku obat."

Ethan menatapku. "Obat apa?"

Aku mengerjap. Tanganku masih terasa aneh. "Sejenis obat-obatan? Eh... ya ampun, aku tak ingat namanya. Sesuatu yang berima dengan *magazine*? Listerine? Aku tak ingat. Untuk serangan panik." Alis Ethan terangkat kaget. "Reaksinya tidak bagus," lanjutku. "Apa menurutmu jemariku kelihatan besar? Seperti aku bisa berenang sangat cepat?"

Ethan melepas Corbin Dallas dengan jijik. "Dia di bawah pengaruh obat-obatan dan kau bahkan tak menyadarinya? Oh Tuhan." Corbin meringkuk di samping

kursi, pucat dan terguncang. "Ayo, Lucy," kata Ethan. "Kubawa kau ke rumah sakit."

"Hari ini Aunt Boggy bangkit dari kematian," kataku pada Ethan saat ia memegang lenganku dan membantuku berdiri. Kakiku goyah, dan hal berikutnya yang kutahu, Ethan memegangku, membopongku tanpa kesulitan sama sekali. Aromanya memikat, aroma hangat, tajam pria, menyelubungiku laksana selimut. "Ini menyenangkan," kataku, wajahku menempel di kulit mulus leher Ethan. "Kecuali aku mual."

"Telepon 911," kata Ethan pada seseorang.

"Idiot," gumam Doral-Anne. Dibukanya ponsel dan menurut.

BAB 14

"KAU marah padaku?"

"Aku tidak marah padamu," kata Ethan letih. Sekarang pukul satu pagi, dan kami menunggu aku diperbolehkan keluar dari Unit Gawat Darurat.

Berita baiknya, aku tak apa-apa. Aku juga melihat bagian dalam ambulans, pengalaman yang berharga. Berita buruknya... aku juga memuntahi bagian dalam ambulans. Dan Ethan. Dan Mikey Devers, yang pernah kujaga sewaktu kecil dan harus kuikat ke kursi supaya tak menggigitku. Sekarang dia paramedis. Oh, setengah penduduk kota sudah melihatku dalam kondisi gawat, di bawah pengaruh obat-obatan sambil mengoceh tentang jemari Phelps dan meminta orang-orang membuka sepatuku supaya aku bisa melihat apa kakiku bersirip.

Entah apa yang terjadi pada Corbin; Ethan ikut bersamaku dalam ambulans saat aku memuntahinya dan Mikey lalu menceritakan Aunt Boggy pada mereka di sela-sela muntah.

Dokter-dokter UGD mendapatkan rekam medisku, sebagian besar dari Ethan karena rupanya aku berusaha membagikan resep kue Lazarus, menganggap dokter-dokter baik itu seharusnya tahu ada pengobatan baru untuk koma. Perawat menghubungi Anne untuk mendapatkan resepku, lalu seseorang menyuruh Ash pergi ke apartemenku dan menghitung pil-pil yang tersisa di botol, seolah aku mencoba overdosis. Ini membuatku marah, kemudian kuhukum staf tukang fitnah itu dengan menolak membuka mulut untuk termometer hingga Ethan menyuruhku berhenti bertingkah dan membuka mulut. Aku patuh.

Karena sudah memuntahkan apa pun yang tertinggal dalam perut, perawatanku hanyalah waktu dan rasa malu. Jemariku kembali ke ukuran normal, mataku kembali menghangat ke suhu tubuh.

Yang membawa kami pada saat ini.

"Aku benar-benar menyesal," kataku mungkin untuk yang ke-143 kalinya.

"Tak ada yang perlu disesali," kata Ethan tanpa memandangku. Kakinya bergerak-gerak, ia bersedekap.

"Oke!" kata dokter UGD, masuk ke ruangan. Ia kelihatan seperti berusia dua belas dan memancarkan ketulusan Paris Hilton. "Bagaimana perasaannya?"

"Jauh lebih baik," kataku. Dokter tak menghiraukanku, karena sepertinya ia membenciku—mungkin aku juga memuntahinya—dan menunggu penegasan Ethan.

"Jauh lebih baik," Ethan membenarkan.

"Ada yang bisa menjaganya malam ini?" tanya dokter,

menuliskan sesuatu di papan. Dia jelas menganggap aku tak mampu menjawab sendiri.

Ethan melirikku. "Ya," sahutnya, menurunkan pandangan untuk melihat waktu. Pesannya jelas. *Akan kulakukan karena terpaksa, meski kau sudah mengacaukan malamku.*

Tenggorokanku tercekat. Jika Corinne tidak menyusui setiap dua puluh menit, aku akan memintanya menemaniku. Jika Parker tak punya anak berusia empat tahun dengan kecenderungan bangun sebelum subuh, aku akan memintanya. Jika sekarang bukan pukul satu pagi, aku akan meminta Mom. Biarlah, aku akan tetap meminta Mom. Lebih baik ketimbang memaksa Ethan mengawasiku.

"Akan kutelepon Mom," kataku, tersenyum pada dokter. Dia tak bersedia memandangku.

"Jangan bodoh," kata Ethan. "Aku yang akan menemanimu." Diliriknya aku, tatapannya langsung beralih kembali pada dokter. Ia bukan kejam—Ethan tidak kejam—tapi juga tidak bersikap baik.

Andai Jimmy ada di sini—yang akan meniadakan kebutuhanku berkencan, pengobatan antidepresan dan pengasuh—andai Jimmy di sini, kami akan menertawakan hal ini. Kami akan terpingkal-pingkal. Ia akan bercanda dan berbaring di ranjang bersamaku lalu memeluk dan memainkan rambutku, tak menghiraukan diriku yang berbau muntahan. Takkan ada rasa bersalah, menjadi beban, orang yang menyusahkan, atau apa pun. Di saat-saat seperti ini, aku sangat merindukan Jimmy hingga dadaku terasa sakit.

"Kalau begitu, dia boleh pulang. Ini instruksi untuknya." Dr. Pembenci Wanita menoleh padaku. "Miss," katanya pelan, seolah bicara dengan anak yang kebingungan, "kau harus buang obat itu. Semuanya. Jangan simpan sedikit pun. Jangan pernah meminumnya lagi. Kau sangat alergi pada obat itu, dan itu sebaiknya masuk catatan medismu. Kau mengerti?"

"Ya, aku—"

Ia menyela, kembali menoleh pada Ethan. "Hubungi aku jika kau tak bisa membangunkannya atau dia mulai berhalusinasi lagi."

"Akan kulakukan. Terima kasih." Mereka bersalaman, lalu dokter yang baik itu berbalik dan pergi tanpa melirikku.

"Ayo," kata Ethan, mengulurkan tangan padaku saat aku beringsut turun dari ranjang. Tak kuhiraukan tangan itu dan berdiri cukup tegak.

Di lapangan parkir, Ethan mendahuluiku menuju Audi-nya dan membuka pintu penumpang. Pasti ada orang—Doral-Anne, mungkin, Tommy Malloy, atau Lenny sendiri—yang mengemudikan mobil Ethan ke rumah sakit. Ia menungguku masuk, menutup pintu, lalu masuk lewat jok pengemudi dan menyalakan mobil.

"Apa motormu masih ada?" tanyaku, hanya demi beramah-tamah dan bersikap bersahabat.

"Ya." Lalu, sadar dirinya tak bersikap baik pada sang pasien yang malang, Ethan menoleh padaku. "Bagaimana perasaanmu?"

"Eh, lumayan," sahutku. "Cuma capek."

"Oke, kalau begitu kita pulang supaya kau bisa tidur."

Kami melewati jalan-jalan kota kecil yang sepi, gelap, dan aku bersyukur Anne menyarankan Ethan membawaku ke rumah sakit lokal dan tak terlalu jauh dari rumah. Hanya butuh beberapa menit menuju Boatworks. Ethan parkir, lalu keluar dan meluncur lewat kap mobil ala Starsky di film terkenal *Starsky and Hutch* untuk membuka pintuku. Seringai tipis muncul di wajahnya, dan sekali lagi, tenggorokanku yang tersendat karena petualangan malam ini, semakin tercekat. Aku rindu senyum itu.

Ia berjalan selangkah di belakangku, aku yakin, siap memegang lenganku jika aku limbung. Aku tidak limbung.

Kami tak bicara dalam lift, meski Ethan melihatku menatapnya dan menyunggingkan senyum cepat yang tak mencapai mata.

Wajah Ethan cukup sempurna dan tidak memukau. Hidungnya lurus, jarak matanya seimbang dan berukuran sedang. Bibirnya proporsional, tulang pipinya simetris. Tak ada yang spesial... hingga ia tersenyum, dan bibir itu melengkung dalam seringai memikat yang tak biasa, tak terduga. Belum pernah kulihat wajah yang begitu berubah karena senyuman. Atau yang sangat hampa tanpa senyuman.

Tak berapa lama kemudian, kami tiba di lantai empat. Ethan mendahuluiku melintasi lorong dan membuka pintuku—ia punya kuncinya sejak aku pindah. Ash menjulurkan kepala keluar.

"Hei! Kau baik-baik saja?" tanyanya. Dia terlihat sangat belia tanpa rias wajah kelamnya. "Aku menunggu untuk melihatmu."

"Aku baik-baik saja, Sayang. Reaksi alergi. Banyak muntah."

"Hai, Ash," kata Ethan, tersenyum padanya. Ash tersipu-sipu.

"Sampai ketemu besok," kataku.

"Oke," kata Ash. "Cepat sembuh. Malam, Ethan."

"Selamat malam, *Kiddo*," kata Ethan. Ia membuka pintuku, lalu minggir saat Fat Mikey menyambut kami.

"Kau lapar?" tanya Ethan, menyusulku masuk. Ia pergi ke dapur dan membuka pintu kulkas untuk melihat isinya.

"Tidak," kataku. Fat Mikey menggesek-gesekkan badan ke betisku dan mengeong serak. Aku membungkuk dan menggendongnya, mengerang, dan menggesekkan pipi di badannya. Ia membenturkan kepala dengan sayang lalu mencakar pundakku dan seperti biasa, aku bersyukur atas kasih sayang kasarnya.

Ethan melintasi ruang depan menuju kamar tidurku, membuka pintu seolah memeriksa sesuatu—hari ini aku belum merapikan ranjang, karena biasanya menunda tugas itu setelah tidur siang, dan hari ini—seabad lalu—adalah pemulihan menakjubkan Bibi Boggy. Kepalaku pusing karena kelelahan dan sisa obat apa pun yang masih ada dalam tubuh. Kupejamkan mata, siap terlelap tepat di sini.

"Kau mau mandi dulu, Lucy?" tanya Ethan. Membuka mata, kulihat ia bersedekap, kain kemeja mengen-

cang di bisepsnya. Aku sudah mengenalnya cukup lama sehingga tahu ia sudah tak sabar lagi. Wajar saja.

"Ide bagus," sahutku, menurunkan kucing.

Cermin kamar mandi menunjukkan diriku terlihat mirip wanita yang berhalusinasi dan muntah sepanjang malam... dengan kata lain, bukan penampilan terbaikku. Wajahku pucat, rambutku lengket di satu sisi, dan maskara berlepotan di bawah mataku. Bintang pop murahan setelah mabuk-mabukan. Mendesah, kunyalakan pancuran, melepas pakaian, dan mandi.

Setelah selesai, aromaku jauh lebih wangi, tapi aku sangat capek hingga nyaris tak sanggup berdiri. Kukenakan piama yang tergantung di balik pintu dan menyikat gigi.

Begitu kubuka pintu, Ethan bangkit dari sofa, tempat Fat Mikey mengimpitnya, dan melintasi ruang depan. "Sepraimu sudah kuganti," katanya, "dan kuletakkan segelas air di nakas. Aku akan membangunkanmu dua kali, memastikan kau baik-baik saja. Oke?"

"Oke." Tentu saja ia akan tidur di sofa. Atau di kamar tamu. Sebenarnya, aku tak keberatan ia tidur bersamaku, memelukku, hangat, dan meyakinkan, tapi aku tak semabuk itu untuk memintanya.

Ethan mengawasiku naik ke ranjang, tanpa senyum, bahkan saat Fat Mikey meloncat ke sampingku dan memulai ritual menggesek-gesekkan tubuh, yang biasanya membuat Ethan tertawa. Sewaktu kami masih tidur bersama.

"Ada lagi yang kaubutuhkan, Lucy?" tanyanya.

"Maaf kau harus mengurusku malam ini, Ethan,"

kataku, menelan ludah dengan susah payah. Kuusahakan suara tetap santai, tapi mataku perih menahan air mata.

"Tak masalah."

"Sepertinya tidak begitu." Aku terdiam. "Ethan, apa kita bukan teman lagi?"

Ethan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, lalu mempertimbangkannya dan menunduk, memasukkan tangan ke kantong. "Lucy," katanya, letih, "Aku tak tahu apa yang kauharapkan dariku. Kaukatakan siap melanjutkan hidup, tapi meninggalkan makanan di luar pintuku. Kau memintaku tetap bersama dan menonton film. Kau menyuruhku menjauhi Doral-Anne—"

"Dia jahat sekali, Ethan!"

"—dan sementara itu, kau mengais apa yang tersisa dari dunia kencan tepat di hadapanku. Sekarang kau mengonsumsi obat untuk serangan panik dan berakhir di rumah sakit." Ditariknya napas dalam-dalam dan diembuskannya pelan-pelan. "Aku tak tahu apa yang berusaha kaulakukan, Lucy."

Kugaruk kepala Fat Mikey supaya tak perlu memandang Ethan, yang berdiri di samping ranjangku seperti orangtua yang kecewa. "Aku hanya... berusaha membangun hidup, Ethan. Hidup yang dapat kutangani." Kutelan ludah, lalu menelan lagi.

"Apa maksudnya, hidup yang dapat kautangani?" suara Ethan lembut.

"Aku tak tahu." Kata-kata itu berupa bisikan. Setetes air mata jatuh ke telinga kasar Fat Mikey, dan dia menggeleng-gelengkan kepala besarnya.

Ethan mendesah. Sedetik kemudian, ranjang men-

celus karena bobotnya saat ia duduk. "Kau pasti kelelahan," katanya. Aku mengangguk, masih tak menatapnya.

"Kalau begitu, tidurlah, Sayang," kata Ethan, dan aku menurut, memejamkan mata supaya tak perlu melihat wajahnya. Ditariknya selimut ke daguku dan membungkuk untuk mematikan lampu. Lalu ia mencium keningku, hanya gesekan lembut cambang dan tekanan lembut bibirnya. "Aku akan masuk dua jam lagi untuk mengecekmu," katanya pelan. Setelah itu, ia berdiri dan keluar kamar, menutup pintu di belakangnya.

Bagus, karena sedetik lagi saja, aku akan memohonnya tetap di sini.

BAB 15

KETIKA terjaga di pagi hari, aku langsung tahu ada yang janggal. Aku duduk seraya menyipitkan mata. Kepalaku sedikit pusing, tapi selain itu, tak ada sisa kegilaan Michael Phelps.

Tunggu dulu... kusipitkan mata. Cerah. Artinya... "Ah!" jeritku. Jam di nakas menunjukkan 8:04.

Aku meloncat dari ranjang dan bergegas melintasi ruang depan. Ethan duduk di kursi dapur, surat kabar di hadapannya. "Hei," katanya, berdiri. "Bagaimana perasaanmu?"

"Aku harus pergi! Toko roti... Ibuku bakal—"

"Duduklah. Tenang." Ia mendekati lemari, mengambil cangkir favoritku, dan menuangkan secangkir kopi. "Tadi aku menelepon toko roti, memberitahu Iris kemarin malam kau sakit dan perlu libur sehari."

"Oh." Aku terdiam. "Sejak itu sudah berapa kali mereka menelepon?"

"Empat. Iris penasaran apa kau mengidap penyakit Lou Gehrig. Menurut Rose sepertinya lebih mirip kanker. Ibumu bilang cepat sembuh, dia akan menemuimu besok." Ethan tersenyum tipis sembari menuangkan kopi campur susu ke cangkir dan mengulurkannya padaku. "Tidurmu nyenyak?" tanyanya.

Dengan terkejut kusadari tidurku memang nyenyak. "Ya. Trims." Aku terdiam. "Apa kau mengecekku? Aku tak ingat." Aku suka membayangkan Ethan merawatku. Sangat suka.

"Ya," kata Ethan, wajahnya datar. "Kau sepertinya baik-baik saja. Mau kubuatkan sarapan?"

"Oh, tidak, tak usah. Tapi, trims." Kami saling menatap sejenak.

Ethan dan aku sering berada di dapur ini. Sebagian besar malam akhir pekan menyenangkan saat aku memasakkannya sesuatu selagi Ethan bercerita tentang orang-orang yang ia temui, bandara yang ia sukai, sensasi membawa kontrak baru, atau hal-hal gila yang ia lakukan demi memasarkan *Instead.*

Kami tidak sekadar bicara dan memasak di sini. Suatu kali, kami melakukannya di meja, granit yang dingin, Ethan yang panas. Astaga! *Tak* seharusnya kupikirkan itu.

"Aku harus pergi, Luce," kata Ethan, meletakkan cangkir di wastafel. "Kau yakin dirimu baik-baik saja? Wajahmu agak merah." Ia mengernyit.

"Tidak, tidak, aku tak apa-apa. Trims, Ethan. Kau baik sekali." Aku terdiam. "Seperti biasa."

"Bukan masalah. Omong-omong, kutelepon Parker.

Dia akan singgah setelah mengantarkan Nicky ke sekolah."

"Oke. Trims."

Ethan pun pergi, berhenti untuk mengatakan sesuatu pada Fat Mikey, yang menjawab dengan mengeong serak. Ada sesuatu yang sangat menggemaskan tentang pria yang disayangi kucing pemarah. Lalu pintu tertutup, dan aku sendiri lagi. Sendiri lagi, seperti lagu sendu yang kutemukan di koleksi kaset orangtua. Oh, aku suka lagu itu! Banyak saat membahagiakan dan emosional yang kulewatkan sambil menangis dan menyanyi diiringi pemutar kaset hingga suatu hari Mom masuk, mengeluarkan kaset, dan mematahkannya.

Kusesap kopi dan memejamkan mata, menikmati sekaligus terperanjat... rasa kelam, nyaris membakar ini benar-benar enak. Starbucks. Tentu saja bukan dari lemariku, yang berarti Ethan pasti membawa kopi sendiri. Ia kemungkinan mendapatkannya dari Doral-Anne. Oh Tuhan, kuharap mereka tidak berkencan. Kugigit bibir, lalu kembali menyesap, tak sanggup menolak panggilan menggoda dewi kopi.

Bel berdering, lalu aku melangkah ke ruang tamu dan menekan tombol interkom. "Halo?"

"Ini Parker, perempuan jahat, pemabuk! Aku mau masuk!"

Sembari tersenyum, kutekan tombol, dan semenit kemudian, Parker masuk ke apartemenku, pirang dan terlihat mahal. Dipandangnya aku lekat-lekat, lalu menaikkan alis. "Apa kau bersenang-senang?"

"Jika bersenang-senang maksudmu memuntahi ayah anakmu, ya. Aku memang bersenang-senang."

"Astaga! Pagi tadi Ethan membuatku terpingkal-pingkal! Gadis malang! Dan kau sedang berkencan? Pria malang! Apa yang dia katakan?"

"Tak tahu," aku mengaku. "Ethan membuatnya ketakutan. Ethan menyangka dia memasukkan obat atau apalah ke minumanku. Mau kopi?"

"Oh, ya, aku mau. Nicky punya kebiasaan mengerikan bangun jam lima dan ingin berpelukan. Berpelukannya menyenangkan... jam limanya tidak."

"Pukul lima pagi, aku sudah membuat adonan enam lusin lebih roti," kataku sembari menuangkan kopi.

"Kau memang suka bangun pagi. Kita sudah tahu itu." Ia menerima cangkir dan duduk, mata hijau kucingnya berubah serius. "Serius, Lucy. Ethan bilang salah obat. Apa kau baik-baik saja?"

"Tentu. Tapi, itu pengalaman yang luar biasa. Kupikir jemariku melebar."

Parker tersenyum. "Maksudku, kenapa kau minum obat? Kau tidak sakit, bukan?"

Kulirik Parker. "Ethan tak mengatakannya padamu?"

"Tidak."

Kugigit bibir. "Yah, belakangan ini aku diserang panik. Aku sempat mengalaminya setelah kematian Jimmy, dan panik itu kembali muncul, bisa dibilang sejak aku mulai mencari suami lagi. Dan tadi malam, Ethan sudah mengatakan betapa kacaunya diriku, jadi kau tak usah ceramah."

Parker mendesah dramatis.

"Apa?"

"Menurutmu apa, bodoh?"

"Menurutku teman tak seharusnya memanggil satu sama lain 'bodoh', bodoh." Parker menyesap lama kopinya, mengamatiku dari pinggir cangkir. "Apa?" tanyaku lagi. "Apa Ethan mengatakan sesuatu? Apa kalian membicarakanku?"

Parker menatapku, meletakkan cangkir. "Tidak," akunya. "Tapi Sayang, aku hanya ingin mengatakan—" suara Parker berubah menjadi gaya bicara lulusan sekolah swasta "—saat masih menjalani kesepakatan ekstra spesial, kau dan Ethan sepertinya lebih bahagia."

Kumainkan kelim atasan piama. "Yah, pria mana yang tak suka percintaan tanpa ikatan?" gumamku.

"Kurasa itu benar," ia setuju. "Tapi mengoleskan salep ke sendi nyeri masing-masing lima puluh tahun dari sekarang juga memiliki daya tarik tersendiri."

Kuteguk sisa kopi yang terlalu enak, lalu meletakkan cangkir. "Enak saja kau bicara," kataku, lembut. "Bagaimana dengan kalian berdua? Kupikir kalian berniat kembali berkencan."

Parker memiringkan kepala dan tersenyum. "Kebetulan kau menanyakan itu. Minggu lalu dia pernah datang malam-malam, kan? Kami makan malam bersama, lalu menidurkan Nicky." Ia menyesap kopi, dan ujung jari-jari kakiku mengerut, menunggu kelanjutan cerita.

"Lanjutkan," kataku.

"Mmm. Begitulah, hanya Ethan dan aku, jadi kukatakan, 'Oke, Eth, kau siap? Ayo kita coba.' Lalu kucium dia. Dan dia balas menciumku."

Perutku bergolak. Parker Harrington Welles yang cantik dan pirang, 173 senti, perawakan seperti Heidi Klum. Aku bisa bayangkan mereka berciuman, tangan indah Ethan menangkup wajah Parker, gesekan lembut cambangnya di kulit Parker, panas tubuh Ethan...

Menyadari Parker menungguku kembali bergabung dalam percakapan, aku bertanya, "Lalu? Bagaimana rasanya?"

"Oh, Lucy, rasanya..." Ia terdiam, menaikkan alis lembut untuk menyiksaku. "Rasanya menjijikkan. Seperti mencium saudara laki-lakiku."

Napas yang tanpa sadar kutahan berembus. "Benarkah?" Suaraku terdengar tak yakin.

Parker tertawa. "Ya. Aku tak tahu." Ia menatap cangkir kopi. "Sewaktu dulu kami berkencan, segalanya menyenangkan, kau tahu? Dan aku memiliki kenangan indah akan saat-saat itu, Lucy, kenangan indah." Ia berubah serius. "Tapi setelah menjalin hubungan platonik selama bertahun-tahun dan bersikap dewasa lalu berbagi Nicky... aku tak tahu. Ketertarikannya sudah lenyap. Kami akhirnya bermain Scrabble."

Serbuan kepuasan hangat memenuhi perutku, membuatku malu. "Bagaimana dengan Doral-Anne? Aku tahu dia tertarik pada Ethan."

"Wanita Starbucks itu?" tanya Parker. Aku mengangguk. "Wah, kurasa tidak. Ethan menyebutnya sekali dua kali... kurasa dia ingin bekerja di International atau apalah."

"Atau apalah memang benar," kataku, menatap keluar jendela.

Sesuai tradisi memuja orang-orang yang membencinya, kucingku meloncat ke pangkuan Parker, tapi malah ditolak. Sakit hati, Fat Mikey bereaksi seperti cara biasa, mengangkat kaki dan mulai menjilat-jilat alat vital.

"Lucy," kata Parker ragu-ragu, "boleh kutanyakan sesuatu?"

"Tentu," sahutku, sama sekali tak yakin.

"Kenapa bukan Ethan? Serius."

Perutku bergolak. Aku seharusnya sudah menduga yang satu ini. "Yah, begini," kataku perlahan. Fat Mikey berhenti menjilat kemudian menggesek-gesekkan kepalan ke pergelangan kakiku, dan aku menghargai penghiburan itu. "Ethan..." kutelan ludah. "Dia adik Jimmy. Itu masalahnya."

"Tapi kau bisa melupakan itu, bukan? Kau cukup mampu sehingga tidur dengannya."

Aku mengangguk. "Ya, memang."

"Jadi bukan hanya itu." Mata indah Parker memancarkan kebaikan.

"Benar juga," bisikku, lalu berdeham. "Ethan... Ethan dapat membuatku terluka, kau tahu maksudku?"

"Kenapa dia melukaimu? Dia sayang padamu, Lucy. Kau pasti tahu itu."

"Dia memang baik, aku tahu itu. Tapi, astaga, Parks," kataku. "Bagaimana jika aku jatuh cinta padanya? Benar-benar ... mencintainya? Bagaimana jika kami menjalin hubungan lalu aku mencintainya dan dia meninggalkanku?"

"Yah, menurutku tidak—"

"Bagaimana jika dia mati?" selaku. "Bagaimana jika

aku memang Black Widow dan membunuh pemuda Mirabelli yang satu lagi, hah? Bagaimana jika salah satu hal bodoh yang dia lakukan itu membunuhnya? Bagaimana jika dia mengalami kecelakaan motor? Bagaimana jika ada orang idiot mengemudikan U-Haul di Newport Bridge tidak melihat Ethan dan menabraknya? Atau mendorongnya melewati pembatas jalan ke pinggir jurang lalu dia jatuh seperti batu dan semua tulang di tubuhnya patah? Bagaimana jika dia sedang berlayar lalu tiang menghantam kepalanya dan menjatuhkannya dari kapal kemudian dia tenggelam, atau dia mengapung, menunggu bantuan, tapi datang hiu yang memakannya dan kita baru mengetahuinya karena kakinya terbawa ombak ke pantai?"

"Tentu saja kau belum pernah membayangkan hal-hal ini," kata Parker getir.

"Tahukah kau tahun lalu dia membawa beberapa pengusaha idiot terjun payung, Parker?" tuntutku, suaraku meninggi. "Dia melompat dari pesawat! Bagaimana jika parasutnya tidak terbuka? Bagaimana jika talinya terkait? Dan seluncur helikopter bodoh itu, mereka menurunkanmu di puncak gunung yang begitu tinggi sampai kau tak bisa tiba di sana dengan cara lain, dan bagaimana jika—"

"Oke, oke, stop. Sayang. Stop. Kau mulai histeris." Parker berdiri, dan dengan sikap penuh kasih langka, memegang pundakku, lalu mengisi kembali cangkir dengan kopi pengkhianat itu. "Pertama-tama, Ethan sudah agak jarang melakukan hal-hal itu."

Aku tak menjawab.

"Dan kedua, Jimmy tidak melakukan semua itu, bukan? Dan dia tetap meninggal."

Mataku berkaca-kaca. "Benar juga."

Ia kembali duduk dan menatapku. "Kau belum mengatakan yang terpenting. Alasan terpenting."

"Yah, karena kau tahu segalanya, katakan saja," gumamku.

Parker tersenyum masam. "Yah, bisa dibilang kau *sudah* jatuh cinta pada Ethan. Pertanyaan terpentingnya, bagaimana jika tidak sebesar cintamu pada Jimmy?"

Mendengar hal itu dikatakan keras-keras seperti tadi, dalam dapur yang disinari matahari, bunga African Violet-ku mekar di ambang jendela... bagaikan tamparan. "Aku tak mau membicarakan hal ini, Parker," bisikku.

Parker mendesah. "Oke. Maaf." Ia terdiam, dan aku menelan ludah mengatasi kerikil itu, tahu ia belum selesai. Aku benar. "Tapi Lucy, kau takkan pernah tahu kecuali kau memberinya kesempatan, kan? Dan jika tidak, kau bakal berakhir dengan pecundang yang membuatmu kecewa. Itukah yang kaumau?"

"Yang kumau..." aku terdiam. Yang kumau Jimmy tidak mati, Ethan bertemu seseorang yang menyenangkan dan berkeluarga. Terdengar Takdir menertawakanku. "Parker, pasti ada jalan tengahnya. Seseorang yang dapat kucintai, tapi tidak terlalu."

"Dengarkan dirimu sendiri," kata Parker penuh kasih seolah bicara pada anak yang tidak terlalu cerdas. "Maaf jika aku mengatakan ini pada sang janda malang, tapi sikapmu agak... bodoh."

Aku menatap ke luar jendela. "Itu cara mempertahankan diri," aku mengakui.

"Benar. Begini. Kau temanku, Sayang. Ethan juga. Aku menyayangi kalian berdua dan mau kalian bahagia, itu saja."

"Aku menghargainya." "Kusesap kopi tanpa menatap mata Parker.

"Baiklah. Aku harus merevisi cerita Holy Rollers kecil jahat itu."

Pundakku rileks. "Yang ini judulnya apa?" tanyaku.

Parker menyeringai. "*Holy Rollers dan Kucing Kecil yang Malang*. Ada kucing yang dilindas traktor, dan bajingan-bajingan kecil sombong itu mendapat kesempatan untuk menjelaskan tentang surga. Jadi, berhati-hatilah, Fat Mikey." Setelah itu, Parker bangkit, menepuk pundakku, dan pergi.

"Di sebelah sini, ada Dead Man's Shoal yang terkenal," kata Kapten Bob lewat mikrofon di kapal motor tur. Karena tidak masuk kerja, kupikir lebih baik membantu teman lamaku ini, dan untunglah, ada jadwal tur. Memikirkan sehari tanpa melakukan apa-apa berarti dua hal—menghabiskan lebih banyak uang untuk pakaian yang tak kupakai, atau membantu Kapten Bob.

"Tahun 1722, Kapten Cook dari Hindia Belanda yang terkenal membawa istri dalam perjalanan, dan seperti yang kalian tahu, *Ladies*—" ini kelompok gereja dari Maryland, yang istirahat sejenak dari berjudi di kasino "—wanita di kapal membawa nasib sial." Wanita-

wanita itu cekikikan. "Kru berontak dan menempatkan Mrs. Cook di beting itu saat air surut. Dia berusaha berenang ke pantai Mackerly, tapi sial, malam itu arusnya deras dan dia tenggelam. Kalian masih bisa mendengar hantunya merintih di malam-malam berkabut."

"Benarkah?" salah seorang wanita bertanya padaku.

"Tidak," bisikku, kembali mengarah ke dermaga.

"Dan itu mengakhiri tur kita! *Ladies*, jika kalian mencari kue kering dan kue terenak di Pantai Timur, kusarankan singgah di Bunny's Bakery, hanya dua blok ke utara dari dermaga kami," kata Bob, meneguk kopi Irlandia. Ia berkedip ke arahku—kami berdua tahu apa yang ditawarkan dan tidak ditawarkan Bunny's, dan kubalas senyumnya. "Aku bahkan akan dengan senang hati mengantar kalian ke sana. Terima kasih banyak karena memilih Petualangan Pulau Kapten Bob!"

Bob mengambil alih kemudi dan mengemudikan kapal beberapa meter terakhir menuju dermaga. "Trims, Lucy," katanya. "Senang kau bersamaku pagi ini."

"Sama-sama," kataku, berdiri di pinggir supaya para penumpang bisa turun. "Aku senang."

"Menurutmu apa ibumu masih di toko?" tanyanya penuh harap.

"Di sana atau di rumah jompo," kataku. "Apa kau sudah dengar tentang bibi buyutku, Boggy?"

"Sudah," gumam Bob. "Tak bisa dipercaya."

"Aku mungkin akan ke sana," kataku. Saat itu, ponselku berdering, kurogoh kantong dan melirik layarnya. "Oh, ini Mom. Hai, Mom," kataku.

"Lucy? Kau di mana? Apa kau masih sakit? Aku sudah mencoba ke mana-mana."

Keringat dingin muncul di sekujur tubuhku. "Aku dua blok dari toko roti," kuberitahu Mom. "Ada apa?"

Ibuku terdiam. "Kau baik-baik saja? Kau tidak muntah lagi?"

"Aku baik-baik saja, Mom! Ada apa?"

"Boggy, Sayang." Ia mendesah. "Apa kau sedang duduk?" Tanpa menunggu jawaban, ia menjatuhkan bom. "Dia meninggal pagi ini."

BAB 16

"ENTAHLAH. Sedetik dia baik-baik saja, lalu dia mulai batuk-batuk dan tahu-tahu meninggal." Stevie, tak terbiasa memakai dasi, menarik-narik kerah saat kami berdiri di samping peti mati yang terbuka di Werner's Funeral Home, menatap bibi buyut kami yang kecil. "Mungkin itu gara-gara salah satu kuemu."

Dengan ketakutan kupandang Stevie, rasa bersalah menghantam perutku laksana pukulan dingin. "Apa dia makan kue sewaktu terbatuk-batuk?" bisikku.

"Tidak. Aku yang makan. Mungkin dia menghirup remahnya atau apalah. Yang jelas, itu bukan salah*ku*."

"Tentu saja bukan, Sayang." Aunt Rose terisak, menepuk lengan putranya, lalu mengembuskan napas dengan suara mengejutkan. "Tapi kue itu *memang* rapuh sekali, Lucy. Lain kali sebaiknya kautambahkan sedikit krim asam."

"Boggy tersedak kue?" tanya Iris, menatapku tajam.

"Tidak! Dia tidak tersedak apa pun, kan, Stevie? Kau bersamanya."

Stevie mengangkat bahu, lalu menggaruk telinga. "Kami nonton *Matlock*. Boggy bilang pria tua itu masih tampan, aku makan kue, dia mulai batuk-batuk, lalu—" Stevie membelalak dan menjulurkan lidah "—mati. Terpikir olehku memberinya kue. Menyadarkan dia yang pertama kalinya, kan, Luce?"

"Kau tidak memberinya kue, kan?" tanyaku, meringis membayangkan Stevie memasukkan kue ke mulut bibi kami yang tua sebagai cara menyadarkan yang aneh. Harus diakui, IQ Stevie memang hampir sama dengan ayam, jadi itu mungkin saja.

"Tidak, Luce, aku tidak bodoh," protes sepupuku. "tapi kaulah yang bilang kue itu membangkitkannya."

"Saat itu aku berhalusinasi, Stevie."

"Bisakah kalian berdua berhenti bertengkar?" kata Iris. "Kalian merusak acara perkabungan indah ini."

Kupejamkan mata. Wangi manis memualkan bunga lili membuat kepalaku berdenyut, ditambah musik organ terlalu indah di latar belakang. Secara pribadi, aku lebih memilih Brandenberg Concertos, Smashing Pumkins, atau apalah. Apa pun kecuali "On Eagle's Wings."

Ibuku bergegas mendekat dalam aroma Chanel No. 5 yang biasa, terlihat seperti Audrey Hepburn: gaun satin hitam berpita putih besar di pinggang, sepatu Manolo Blahnik tujuh senti bertali yang membuat kakinya seperti menikmati belenggu. "Kau luar biasa," pujinya, mengulurkan tangan untuk menyentuh pundakku. Ya,

aku mengenakan rok, sweter, sepatu bagus (hanya sepatu tumit tinggi Nine West... tak seperti Mom, menurutku tidak pantas memanfaatkan perkabungan Boggy sebagai pertunjukan bagi sepatu menggodaku). "Senang melihatmu berdandan! Warna itu cocok untukmu!"

"Mom, tenanglah. Kita di perkabungan," kataku.

"Ah, kau," katanya penuh kasih. "Anting-anting itu cantik."

Biar kujelaskan. Para Black Widow sangat menyukai perkabungan yang dipersiapkan dengan matang, bunga-bunga, orang-orang, air mata. Mereka menghadiri setiap perkabungan, dan jujur saja, mereka *kenal* setiap orang, sebagai generasi kedua di kota yang berpenduduk dua ribu jiwa. Ada proses penilaian kompleks untuk acara-acara tersebut—jumlah yang hadir, harga rangkaian bunga, mewahnya acara amal yang dipilih keluarga almarhum *sebagai ganti bunga*, siapa yang menyediakan hidangan di acara setelah pemakaman. Iris mengomentari betapa cantiknya almarhumah, Rose mengoceh tentang betapa *penuh perhatiannya* orang-orang yang mengirimkan bunga, dan Mom menyatakan betapa *baik hatinya* mereka yang datang.

Aku sendiri tak terlalu senang berada di rumah persemayaman, meski tidak sama mencemaskannya dengan pemakaman. Tapi Stevie sangat yakin ada remah yang diterbangkan angin ke tenggorokan Boggy, dan inilah penyebab kematiannya. Ia bahkan menceritakan kembali fakta ini pada setiap orang yang mau mendengarkan. Dan akhirnya... ya, akhirnya, tak satu pun dari kami siap akan kematian Boggy tua yang begitu mendadak.

"Aku berniat mengunjunginya hari ini," keluh sepupuku Neddy, putra Iris.

"Yah, jika ingin melihatnya, kau bisa datang kapan pun selama lima belas tahun ini, Ned," kata Iris tegas. "Inilah yang kaudapatkan karena menunda-nunda. Bukan berarti kita *tahu* itu akan menjadi saat-saat terakhirnya. Dia sehat sekali. Keajaiban medis. *Dateline* akan meliput kisahnya. Boggy yang malang!"

"Ini tragedi!" ratap Rose. "Seharusnya kita masih bersama Boggy selama beberapa tahun lagi!"

Beberapa tahun lagi. Berapa lama lagi Aunt Boggy seharusnya hidup, hah?

Sepupu Anne yang baik berupaya menengahi. "Aunt Rose, Ma," katanya tegas. "Usia Boggy 104 tahun. Sudah saatnya. Dia sudah hidup lama sekali, dan meninggal di usia 104 tak bisa dibilang tragedi, kan?"

"Tragedi!" isak Rose. Wanita itu memang suka sekali menangis. "Bagaimana kau bisa begitu dingin, Anne! Selama bertahun-tahun, dia hanya terbaring bagai anjing mati, dan saat akhirnya bangun, Lucy membawakannya sesuatu yang membuat dia tersedak. Lucy, kenapa tak kaubawakan saja dia es krim? Kenapa? Pakailah akal sehatmu sedikit..."

"Dia *tidak* tersedak kue!" protesku keras, memaksakan senyuman pada orang berikutnya dalam antrean.

"Pendeta Covers!" ibuku berseru. "Kau baik sekali mau datang! Perhatian sekali!"

Iris dan Rose menceritakan kematian tragis Boggy pada setiap orang yang datang, yakni seluruh penduduk kota, karena berita keajaiban medis dan kematian yang

menyusul membuat semua orang penasaran. Antreannya panjang, dan kakiku sakit sekali.

Ethan ada di bagian belakang ruangan, mengenakan setelan biru tua dan dasi merah. Tatapan kami berserobok, dan jantungku langsung berdebar. Aku belum melihatnya lagi sejak pagi setelah insiden Michael Phelps, dan tak yakin akan perasaan Ethan terhadapku belakangan ini. Aku melambai dan ia mengangguk. Tanpa senyum. Tenggorokanku tercekat. Ethan dan aku perlu duduk bersama. Kami perlu bicara. Harus ada yang mengalah.

"Yo, Luce, turut berduka atas kehilanganmu." Charley Spirito berdiri di hadapanku, kemeja dan dasi di balik jaket Red Sox.

"Trims, Char—" Kata-kataku terhenti saat Charley memelukku dengan lengan guru olahraganya. Dibenamkannya wajah di leherku, mengecup tulang selangkaku dengan ciuman basah. "Ih!" Sial! Dia baru mengambil kesempatan dalam kesempitan! "Charley, hentikan!" bentakku.

"Jangan salahkan pria yang berusaha," katanya. "Omong-omong, apa kau mau berkencan lagi kapan-kapan? Karena pria gendut itu tak berhasil?"

"Ini perkabungan bibi buyutku, Charley!" kataku, merapikan sweter.

"Apa itu berarti iya?" Ia menyeringai.

"Tidak! Pergi dari sini! Hus!"

"Lucy, apa kau berkencan dengan pemuda itu?" kata Rose.

"Tidak. Aku tidak berkencan dengan siapa-siapa."

Wajahku panas saat Charley melangkah pergi, bangga karena dapat lolos setelah menciumku. Kulihat Ethan menatapku, wajahnya tetap datar, lalu langsung mengalihkan pandangan.

Aku butuh waktu sendirian. Setelah bicara dengan Mom, yang bertingkah seolah dirinya Ryan Seacrest di Karpet Merah Academy Awards, aku menuju bagian belakang ruangan. Besok pagi tumitku pasti melepuh, dan dengan penuh syukur aku duduk lalu menarik napas dalam-dalam. Jantungku berdetak terlalu kencang. Aku nyaris berharap bisa menelan pil melayang itu lagi.

Perkabungan Jimmy juga diadakan di sini. Tentu saja rasanya mengerikan... sebagian diriku terus-menerus mengucapkan, *Ini tidak terjadi. Dia akan muncul sebentar lagi.* Banyak sekali tamu pernikahan kami yang hadir hingga hampir membuatku kebingungan. Beberapa bulan lalu semua orang begitu bahagia. Mungkinkah Jimmy benar-benar sudah pergi? Selamanya? Ini seperti salah satu mimpi yang awalnya membahagiakan, tapi sedikit demi sedikit, kau tersesat dan seseorang mengejarmu dengan pisau besar, tak ada tempat bersembunyi.

Bicara tentang tamu pernikahan, Debbie Keating, sahabatku sewaktu kecil, berdiri dekat peti mati, mengobrol dengan Rose. Ia salah seorang pengiring pengantinku, tapi ketika Jimmy meninggal, Debbie menjauhiku. Ia tak datang ke perkabungan atau pemakaman Jimmy. Ia tak mengirimkan kartu. Sebaliknya, ibu Debbie memberitahuku, persis saat aku berdiri di sisi peti mati suamiku, gemetar dan takjub, bahwa Debbie *benar-benar* terguncang dan *sangat* sedih akan kematian

Jimmy. Aku tak pernah mendengar kabar Debbie lagi. Saat ia menikah dua tahun kemudian, aku tak diundang.

Hal seperti itu terjadi lebih sering daripada yang kauketahui. Orang-orang bingung, jadi tak mengatakan apa-apa, mengabaikanmu, berpura-pura tak melihatmu, dan, saat terjebak, melakukan seperti Debbie sekarang—tersenyum ke arahku, berpura-pura kami masih berteman, tapi langsung mengalihkan pandangan sekejap kemudian.

Seseorang duduk di sampingku. Grinelda, berbau seperti daging mentah. "Hai, Grinelda," kataku. "Apa kabar?"

"Lumayan, Nak. Kau sendiri?"

"Aku baik-baik saja." Kulirik pakaiannya—rok tule balerina merah muda di atas korduroi ungu, dengan atasan kemeja merah beledu dan rompi hitam. "Apa kau sudah meramalkan kematian Boggy, Grinelda?" aku tak ayal bertanya.

"Begini, biar kuceritakan. Terkadang pesannya agak kabur. Aku mungkin sudah melihatnya. Atau tidak. Lagi pula," ia menambahkan, memelankan suara, dan ingat berlogat gipsi, "aku tak tahu semuanya."

"Dan apa persisnya yang kauketahui?" gumamku.

Ia mendesah keras. "Apa pun yang ingin dikatakan orang-orang mati itu." Matanya yang ditutup kerudung beralih padaku. "Sudah kauperiksa *toast*-nya?"

"Ya. Periksa roti bakarnya. Aku belum menghanguskan sepotong roti pun sejak kau menyampaikan pesan itu."

"Bagus, kurasa. Nah, aku perlu merokok," kata Grinelda, lalu terbatuk-batuk. Kutepuk-tepuk punggungnya, berusaha tak meringis saat ia batuk dan tersengal-sengal. Akhirnya ia menggeram, lalu berusaha bangkit dari kursi. Aku berdiri dan membantunya.

"Jaga dirimu, Grinelda," kataku.

"Kau juga, Lucy." Ia mendekati Pendeta Covers dan mengulurkan kartu bisnis ungu pada pria itu.

"Aku turut sedih bibimu meninggal, Wucy," terdengar suara dari arah pinggangku.

Hatiku mengembang penuh cinta. "Oh, hai, Nicky," kataku, menggendongnya supaya dapat kucium. "Trims, Sayang. Kau datang dengan Daddy?"

"Tidak. Aku datang dengan Mommy." Dipeluknya leherku, dan aku kembali mencium Nicky. Pipinya lembut, dan kulihat ada bintik baru persis di bawah telinga. "Wucy," katanya, memainkan kalungku, "apa Aunt Boggy akan bertemu Uncle Jimmy di surga?"

Pertanyaan itu menghantamku laksana pukulan di perut. Pelan-pelan aku duduk, memindahkan Nick supaya duduk di pangkuanku. "Aku tak tahu, Sayang," bisikku. "Mungkin. Menurutku mungkin saja."

"Mungkin Uncle Jimmy bisa memasakkan makan malam untuknya. Daddy bilang dia koki yang hebat."

Bayangan suamiku di dapur begitu kuat hingga aku nyaris mampu mengendus aroma saus tomat—Jimmy, ikal pirang gelap diikat bandana merah, tangan-tangan besarnya dengan tangkas mengiris peterseli, desis ayam dalam minyak zaitun panas.

"Dia memang koki yang hebat," gumamku, menatap

mata penuh harap Nicky. "Aku yakin, dia akan memasakkan semua makanan kesukaanmu."

"Itulah yang Daddy katakan. Boleh minta permen?" tanya Nicky, beringsut turun dari pangkuanku. "Di sana ada permen. Semangkuk besar permen dekat pintu."

"Tanya ibumu," kataku.

"Dah!" Nicky bergegas mendekati Parker, yang tanpa sadar membelai rambut hitam Nicky sembari bicara dengan Ellen Ripling. Bocah kecil itu memeluk kaki Parker, jelas berusaha tak menyela. Matanya persis mata Ethan, cokelat dan jahil, selalu ada senyum menunggu di sana.

Kecuali belakangan ini aku belum melihat Ethan tersenyum lagi. Bahkan sekarang, ia terlihat agak letih ketika menunggu giliran menyampaikan belasungkawa pada keluargaku. Wajah Rose berbinar melihatnya, lalu Ethan tersenyum lebar seperti kebiasaan di dekat para Black Widow, mencondongkan tubuh untuk mencium pipi Rose. Digenggamnya tangan Rose dan mengatakan sesuatu yang membuat Rose tersenyum. Ethan memang seperti itu dengan wanita lansia. Dadaku bergetar mengingat caranya mencium keningku malam itu.

Ia beralih ke Iris, membisikkan sesuatu... sepertinya nakal, karena Iris menunjukkan wajah pura-pura marah dan mengangkat tangan untuk menepuk kepala Ethan. Lalu ia mendekati ibuku, yang menggandeng Ethan sambil bicara dengan sahabatnya, Carol. Ethan terlihat begitu... sopan. Ia mengangguk pada Carol tanpa mengganggu ibuku, terlihat seperti dirinya yang sebenarnya.

Putra yang baik. Sayang sekali ia tak seluwes itu dengan orangtua sendiri.

Aku menunduk, membayangkan Jimmy ada di sini, melakukan persis tindakan adiknya. Memesona ibuku, memuji keluargaku, lalu duduk di sampingku untuk menciumku. Ia akan memegang tanganku, berbisik sebentar, lalu bangkit untuk mengumpulkan anak-anak—kami merencanakan empat—saat mereka membuat masalah. Jika ada yang mengisyaratkan remah-remah kuekulah yang membunuh Boggy, Jimmy akan langsung membantah pikiran bodoh itu. Kehadirannya akan melindungiku dari Debbie Keating yang dangkal dan Sepupu Stevie yang bodoh.

Inilah beban sekaligus berkah janda. Selama sisa hidup, aku akan membayangkan Jimmy di mana pun. Ia sangat mencintaiku. Tuhan tahu aku pun mencintainya.

"Hai, Lucy."

Aku mendongak pada Ethan, dan sedetik, rasanya seolah *dialah* yang kurindukan selama bertahun-tahun ini. "Hai," bisikku lewat kabut emosi yang menyelubungi.

"Kudengar kuenya benar-benar *killer*," bisik Ethan, lalu tertawa tertahan, duduk di kursi yang bersebelahan denganku dan menutup wajah dengan tangan.

Kelembutan dalam hatiku langsung lenyap. Kesabaranku habis. Sulit dibayangkan tadi aku ingin menjernihkan masalah dengannya, membuatnya kembali tersenyum. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku berdiri dan melewatinya.

"Lucy, maafkan aku," kata Ethan, menarik tanganku. "Jangan marah."

Kutarik tanganku. Suasana hatiku jelek. Berbagai emosi bergolak dalam hatiku, yang bagus, buruk, dan aku butuh sendirian.

Stevie ada di bagian belakang ruangan, kelihatannya mencontohkan saat-saat terakhir Boggy, tangan di tenggorokan, lidah terjulur disaksikan dengan ngeri oleh Bapa Adhyatman. *Tak ada remah yang terlibat*, dalam hati kukatakan itu pada sang pastor, lalu melewati mereka. Berbelok ke lorong menuju kamar mandi, tenggorokanku tercekat, mataku perih.

Lalu, dari kamar mandi keluarlah Debbie, mantan temanku. Ia menyunggingkan senyum hampa yang disempurnakan, mengalihkan pandangan ke sebelah kiriku dan mencoba melewatiku.

"Halo, Debbie," kataku, menghalangi langkahnya. Suaraku sepertinya terlalu keras.

"Oh! Eh... Lucy!" katanya seolah tak mengenaliku. Ia mengalihkan pandangan, bagai rusa di depan lampu mobil. Bukan. *Possum* di depan lampu mobil. Wajahnya memang agak licik. "Hai! Apa kabar?"

"Yah, rasanya aneh kau menanyakan itu, Debbie. Suamiku meninggal lima tahun lalu. Aku tahu kau sedih. Tapi coba tebak? Begitu pula aku. Akan menyenangkan jika kau meneleponku *sekali saja*. Karena kau seharusnya temanku."

Debbie menatapku, wajahnya berkerut terkejut. Mulutnya terbuka tanpa suara, tapi apa pun yang akan atau tidak ia katakan, aku tak mau mendengar. Sebaliknya

aku minggir untuk membiarkannya lewat. Napasku tersengal-sengal, dan kupandang sekeliling untuk mencari tempat bersembunyi, tahu diriku nyaris menangis.

Ruang mantel. Bagus. Tak ada orang di sana. Aku masuk dan menutup pintu, menarik napas dalam-dalam dan bersedekap. Tiga rak besar mantel mengelilingiku, gantungan-gantungan besi kosong berdencing pelan ditiup angin setelah aku masuk.

"Lucy? Kau di dalam?" Ethan. Tentu saja.

Aku tak menjawab. Pintu ruang mantel tak berkunci. Ethan masuk dan menutup pintu perlahan.

"Pertama-tama kau bercumbu dengan Charley Spirito, lalu mengomeli Debbie Keating," renungnya. "Malam yang sibuk."

"Jangan," bisikku.

Ia mengangguk dan menatap lantai. "Aku minta maaf," katanya. "Komentar kue itu memang keterlaluan. Maafkan aku, ya?"

Aku mengangguk, tenggorokanku terlalu tegang untuk bicara.

"Kalau begitu, ayo keluar. Kau dicari ibumu."

"Ethan," aku memulai, suaraku parau. Mulutku bergetar dan kukatupkan bibir.

"Hei," kata Ethan, alisnya melonjak terkejut. Ia mendekat, menghapus jarak di antara kami, dan memegang lenganku, tangannya hangat dan kuat. "Kenapa, Sayang?"

Air mataku mengalir, dan kusadari wajahku mendadak menempel di pundak Ethan, lenganku memeluk pinggang rampingnya, dan aku menangis. Keras-keras.

"Aku bangga sekali, Ethan," isakku. "Menjadi wajah pertama yang dilihatnya setelah sekian lama. Mungkin sesuatu yang kukatakan, atau kue sialan itu... mungkin aku memicu sesuatu. Dia bicara, tersenyum, dan rasanya seperti dulu, kau tahu? Para Black Widow begitu bahagia, rasanya seperti pesta dan semua orang terkagum-kagum, lalu... bodoh sekali memang, tapi kenapa semua orang harus mati?" Aku kembali terisak.

"Sayang, usianya 104," kata Ethan di rambutku. Dipeluknya aku, sebelah tangannya mengusap tulang selangkaku yang sangat tegang. Ia terasa sangat menyenangkan. Aromanya sangat menyenangkan. "Dia... semakin lemah. Hanya itu. Dan kau melalui hari yang luar biasa bersamanya, hari terakhir ketika dia kembali menjadi dirinya yang dulu." Suaranya lembut. "Seharusnya kau bahagia, Sayang. Itu anugerah. Kau bisa bicara dengannya untuk yang terakhir kalinya. Tak bisa kukatakan padamu apa yang akan kuberikan—"

Kata-katanya langsung terhenti. Bukan masalah. Aku tahu apa yang akan ia katakan.

Kujauhkan diriku sedikit untuk menatap Ethan, dan matanya, mata penuh senyum itu, begitu sedih.

Selama mengenal Ethan, tak pernah kulihat ia menangis, di pemakaman Jimmy, di hari-hari mengerikan yang menyusul, tak pernah. Sekarang aku bertanya-tanya di bagian hatinya yang mana emosi itu ia sembunyikan.

Ethan juga menjauhkan diri. Ibu jarinya menyeka bagian bawah mataku dengan sangat lembut, menghapus air mataku. "Jangan menangis, Sayang. Aku tak tahan," bisiknya.

Lalu aku pun menciumnya. Bibir indah, penuh Ethan begitu hangat, begitu familier. Ethan bergeming selama sekitar tiga detik. Lalu ia membalas ciumanku, pelan saja, bibirnya nyaris tak bergerak, kuselipkan jemariku ke rambutnya dan menariknya mendekat, oh, Tuhan, aku merindukannya. Merindukan ini.

Ethan memelukku semakin erat, dan gantungan kembali berdencing saat kami tubruk, sekarang bibir Ethan di leherku, gesekan lembut cambangnya berlawanan dengan kelembutan hangat mulutnya. Lututku mendadak goyah. Lalu bibir Ethan kembali ke bibirku, kali ini ciumannya tak terlalu lembut... putus asa, lapar, panas, terlarang dan sangat memuaskan. Lidahnya menyapu lidahku, dan panas cair menyerbu pembuluh darahku. Tanganku pindah ke dadanya, dan kulitnya sangat panas, membakarku lewat bahan katun, dan terasa debar keras jantungnya. Tanpa sadar, kutarik kemeja Ethan dan menyelipkan tangan ke baliknya.

"Lucy," gumamnya di mulutku. "Sayang, tunggu." Tapi aku menciumnya lagi dan meluncurkan tangan ke kulit mulus punggung Ethan, tulang rusuknya, dan menariknya mendekat, menginginkannya di tubuhku. Ethan bergeser supaya kami semakin dekat, bibirnya panas dan keras. Menunggu pun terlupakan.

Tiba-tiba pintu terbuka, dan kulepas Ethan begitu cepat hingga kembali menubruk gantungan. Dipegangnya tanganku, dan kami menoleh untuk melihat siapa di sana.

"Astaga, kalian ini, tak bisakah kalian melakukannya di jok belakang limo seperti orang lain?"

Itu Parker. Ia menyeringai dan memegang pinggang rampingnya, menaikkan alis. Wajahku panas, rasa bersalah memudarkan api gairah, dan aku nyaris tersedak saat tenggorokanku mendadak tercekat.

"Halo, Parker," gumam Ethan tenang, tanpa melepaskan genggamannya di lenganku.

"Cck, cck, cck," kata Parker. "Bercumbu di perkabungan? Kalian berdua seharusnya malu!" Melirik lewat bahunya, ia tersenyum. "Kutemukan mereka, Mrs. Lang." Perutku langsung bergolak ketakutan, dan kubekap mulut dengan satu tangan. Lalu Parker kembali menatap kami. "Cuma bercanda, *guys*," katanya seraya tersenyum. "Untuk saat ini kalian aman. Tapi serius nih, rapikan pakaian kalian dan keluarlah dari sana, dasar anak-anak nakal."

Setelah itu, ia menutup pintu ruang mantel dan kuduga, pergi.

Meninggalkanku bersama Ethan. Dengan kaki goyah aku menjauhkan diri darinya. Rambut Ethan acak-acakan, pipinya memerah, ujung kemejanya terjulur keluar. Dengan tegang aku menelan ludah. Hebat sekali, bercumbu di rumah persemayaman. Sepertinya cukup menggairahkan, bagi kami orang-orang bejat yang suka meniduri adik ipar.

"Lucy." Ethan bergeming. Suaranya pelan

"Maafkan aku," bisikku, menatap karpet. Tanganku terkepal.

"Pandang aku."

Aku mengangguk dan memaksa diriku menurut.

Wajah Ethan tenang. Dinaikkannya daguku sedikit,

dan astaga, sulit sekali menatap mata cokelat lembut itu. Tapi aku melakukannya. "Beri aku kesempatan," katanya pelan. Jantungku serasa diremas. "Beri aku kesempatan bersamamu. Kali ini dengan cara yang tepat."

Kubuka mulut, lalu kututup, lalu mencoba lagi. "Ethan, kau tahu aku..."

"Harus." Tatapan Ethan mantap dan yakin.

Jantungku, yang beberapa menit lalu berdetak kencang, berdebar-debar. Harus. Aku tahu. Hanya saja...

"Oke," bisikku.

Ethan menangkup wajahku, dan hanya menatapku. Lalu ia tersenyum, dan jantungku yang konyol berdebar, bahkan saat perutku bergolak. "Semua akan berjalan lancar. Lihat saja."

Lututku goyah, dan tanganku sepertinya kebas. Kerikil di leherku terasa lebih mirip kepalan tangan sekarang.

Ethan mengecup keningku, dan kupejamkan mata, menempelkan tangan di dadanya sejenak, lalu mundur dan merapikan kerahnya. Ethan tersenyum lebar, memasukkan ujung kemeja kembali lalu membuka pintu dan mengintip. "Tak ada orang," katanya, terlihat seperti gaya jailnya yang biasa.

"Sampai ketemu lagi, *cowboy*," gumamku, lalu melintasi lorong dengan kaki tegang untuk bergabung kembali dengan keluarga. Sepanjang sisa malam itu, aku nyaris tak mampu mendengar apa-apa. Aku merasa agak mual.

Aku yakin diriku dalam masalah besar.

BAB 17

AKU pulang berjalan kaki setelah perkabungan, berharap menenangkan diri. Perutku sudah bergolak sejak Ethan menciumku—yah, sebenarnya, sejak aku menciumnya.

Aku tak tahu apa yang kulakukan. Ethan bukan tipe yang kuinginkan. Ia terlalu... terlalu... menawan. Kutelan ludah dengan perasaan mual dan melintasi jalanan. Melewati Nubey's Hardware, melewati Zippy's Sports Memorabilia. Sudah berbulan-bulan aku tak melihat ada pelanggan masuk ke sana, dan aku bertanya-tanya kapan Zippy akan tutup, apa para Black Widow akan menemukan penyewa lain. Sudah pukul setengah sembilan, Mackerly sepi, perkabungan Aunt Boggy merupakan satu-satunya acara bersosialiasi di kota malam ini. Dan itu Bunny's. *Sampai ketemu sebentar lagi*, pikirku, tak sabar lagi membakar roti yang menjadi pelipur laraku, aroma manis ragi adonan, kehangatan oven. Aneh, begitu sayangnya aku pada tempat itu, tapi aku memang

mencintai toko roti tersebut. Aku hanya berharap tempat itu tidak sekarat.

Kukitari taman, menyusurkan tangan di sepanjang tembok berdinding cokelat, permukaan kasarnya menggesek ujung jari-jariku. Temperatur sudah turun, dan ujung telingaku mulai terasa dingin. Burung laut memekik, sedih dan nyaring, aroma air surut tajam di udara. Angin mengembus celah di bawah jembatan, dan lolong pelan terdengar dari bawah. Atau mungkin itu istri Kapten Cook, seperti yang Bob katakan.

Aku langsung pergi ke apartemen Ethan. Ia membuka pintu pada ketukan pertama.

"Hei," katanya. Ia sudah melepas jas, dua kancing kemejanya terbuka. Ia tersenyum, lalu menyingkir untuk membiarkanku masuk. Aku bergeming, kepalaku serasa berputar. "Masuklah, Lucy. Mau segelas anggur?"

"Tentu," sahutku, langsung menurut. "Trims."

Saat Ethan pergi ke dapur untuk menuangkanku minuman, kupandang sekeliling ruang tamu. Tata letak apartemen Ethan persis apartemenku, tapi karena satu lantai lebih tinggi, pemandangannya lebih bagus. Tapi sekarang, hanya ada sedikit lampu yang menyinari kota, lautan hitam kelam di seberangnya. Cahaya samar berkelap-kelip di cakrawala—kapal penangkap ikan. Ada orang yang berlayar malam ini, bergoyang-goyang di kapal, memeriksa garis pantai. Di sana sepertinya nyaman, jauh dari pantai. Cahaya biru dari rumah keluarga Aronson menandakan mereka menonton televisi. Bulan lalu Rose membuat kue untuk ulang tahun pernikahan mereka yang kelima puluh. Lima puluh.

Ketika berbalik, aku hampir terlonjak melihat Ethan, berdiri memegang dua gelas anggur. "Ini untukmu," katanya, mengulurkan segelas. Jemari kami bersentuhan, jemariku dingin di kulitnya yang hangat. "Untuk Aunt Boggy," tambah Ethan, bersulang.

"Untuk Boggy," balasku, lalu meneguk anggur. Anggur merah, *cabernet* kurasa, sepertinya bagus dan kaya rasa, tapi aku tak bisa merasakannya, karena langsung kuhabiskan. Kuembuskan napas. Alis Ethan naik.

"Minuman keberanian?" kata Ethan, sudut bibirnya terangkat.

"Mungkin," aku membenarkan lalu duduk di sofa. Sofa yang bagus. Kulit cokelat. Ethan memperlengkapi apartemen dengan menyerbu Restoration Hardware. Perabot maskulin berwarna gelap, sangat bagus, sangat kukuh. Selain banyak foto Nicky (juga beberapa foto Nicky dan Parker, bahkan satu foto mereka bertiga), apartemen Ethan terlihat seperti katalog. Ia duduk di kursi berlengan empuk di dekatku.

"Kau tak punya foto Jimmy," aku mengamati. Dulu aku sudah menyadarinya, bahkan mengatakannya.

"Aku harus meminta satu pada ibuku. Karena sekarang aku tinggal seterusnya di sini."

"Kau pasti merindukannya."

Ethan menatapku sejenak. "Memang." Ia meletakkan gelas anggur di meja kopi dan melipat tangan. "Apa kau mau membicarakan Jimmy? Atau membicarakan kita?"

Jantungku mencelus pelan, memualkan. "Agak berkaitan, bukan?" tanyaku.

Ethan mengangguk. "Kurasa memang begitu."

"Aku istri kakakmu, Ethan. Kau yakin ingin bersamaku? Tentu saja itu beban yang berat."

"Kau janda kakakku, Lucy," koreksi Ethan, dan suaranya sedikit tajam. "Kita tidak berselingkuh."

"Aku *tahu*, Ethan," balasku, sama tajamnya. "Tapi ini juga bukan situasi yang normal."

Ethan bergeming sejenak, lalu duduk di sampingku, mencondongkan tubuh supaya dapat melihat wajahku, meski saat ini aku tak mampu melihatnya. Diselipkannya tangan ke leherku. "Kau mau jalan hubungan kita ini bagaimana?" tanyanya, suaranya lembut.

Aku tak mau hubungan ini berjalan sama sekali, Ethan, aku takut. Kulirik Ethan, mata cokelat lembutnya. "Kau harus bersumpah," bisikku, "kita akan tetap berteman, Ethan. Apa pun yang terjadi. Jika hubungan kita berjalan baik, bagus. Tapi jika tidak... aku tak bisa... beberapa minggu ini aku rindu padamu." Mataku berkaca-kaca. Itu tuntutan yang tak masuk akal, tapi aku tak mampu menahan diri.

"Oke," katanya pelan. "Aku juga rindu padamu." Ethan mengecup pundakku, dan kutelan ludah dengan susah payah. "Apa lagi?"

"Aku tak tahu," aku mengaku. Ethan tetap memegang leherku, dan aku tak yakin apa aku menyukainya atau ingin menjaga jarak. "Aku tak mau langsung memberitahu orangtuamu. Juga keluargaku. Sebelum ada... kepastian. Oke?"

Sesuatu melintas di mata Ethan. "Oke."

"Dan mungkin kita sebaiknya jangan dulu... kau tahulah. Tidur bersama."

Ia mengangguk sekali. "Oke. Mungkin itu ide yang bagus."

"Itu saja?" tanyaku, jengkel karena ia setuju-setuju saja. "Hanya 'oke' untuk semuanya? Ada yang ingin kautambahkan?"

"Terima kasih," kata Ethan, menelengkan kepala, senyum menawan menjengkelkan itu tersungging di bibir indahnya.

Aku mengerjap. "Untuk apa?"

"Karena memberiku kesempatan. Aku tahu kau takut, dan tahu kau tak seratus persen yakin, dan aku bersyukur. Hanya itu."

"Sialan, Ethan," bisikku. "Kau baik sekali."

Aku tak mampu menahan diri, menciumnya, lembut dan perlahan, rasanya diriku jatuh, jatuh dan pegangan paling mantap hanya Ethan. Lengannya melingkari tubuhku, satu tangan menangkup belakang kepalaku, ia terasa sangat kuat dan aman, aromanya begitu menawan dan bagai anggur. Seperti sebelumnya, tiba-tiba aku lapar akan Ethan, pemadat yang mendapatkan candu. Kutarik ia turun bersamaku hingga aku setengah berbaring di sofa, memeluknya, menariknya semakin dekat, dan oh Tuhan, ia terasa sangat menyenangkan. Tangan Ethan menyelinap ke balik sweterku, membakar kulitku, dan kutarik napas. Gesekan cambangnya, kelembutan bibirnya, panas bibirnya...

Ethan mengakhiri ciuman dan menjauhkan diri, wajah memerah, napas tersengal-sengal, matanya panas serta gelap, rasanya aku tenggelam dan tak mau muncul ke permukaan.

Dengan satu jari Ethan menyentuh pipiku. "Tak boleh tidur bersama," gumamnya. "Jadi siapa yang lapar?"

Setelah itu, ia berguling menjauhiku, meninggalkanku lunglai dan penuh gairah, lalu pergi ke dapur.

BAB 18

"KAU baik-baik saja, Sayang? Kau bahagia?"

"Aku baik-baik saja, Mom," kataku ke ponsel, dipelototi ibu sendiri. Dia tak pernah suka jika sesekali kupanggil Marie Mirabelli sama seperti panggilanku untuknya. "Bagaimana keadaan di sana?"

Aku nyaris mampu mendengar Marie mengangkat bahu, disempurnakan berbagai generasi orang Italia, semacam *sikap siapa yang tahu, kau bisa apa, aku tersiksa tapi takkan mengeluh.* "Panas," ia mengakui.

"Arizona," kataku, membuka pintu oven untuk memeriksa roti-roti cantik. Dua setengah menit lagi sudah cukup, baik untuk roti dan ibu mertua. "Bagaimana kabar Gianni? Bermain golf?"

"Oh, dia," kata Marie. "Golf. Kau pikir dia bisa santai, tapi dia malah berada di toko bahan pangan seharian, membeli cukup banyak untuk memberi makan sepasukan tentara. Di sini orang-orang tak banyak

makan, Lucy. Mereka *berolahraga*." Itu jelas kata yang kotor. "Memalukan! Mereka mau aku mengikuti kelas yoga. Yoga! Aku! Seakan aku mau memelintir badan seperti ular!"

"Kedengarannya menyenangkan," sahutku, tersenyum. "Hal-hal yang dulu tak sempat kaulakukan."

Ia mendesah. "Siapa bilang aku mau berlatih yoga?" Ia terdiam. "Bagaimana kabar Nicky? Kau baik sekali karena mengirimiku foto-foto. Apa dia bertambah besar?"

"Dia hebat," sahutku. "Bocah laki-laki paling manis sedunia. Dan ya, dia semakin besar. Minta dia menyanyikan lagu Hallowen untukmu di telepon. Manis sekali."

"Oh, aku rindu pemuda cilik itu." Ia kembali mendesah. "Dan Ethan? Bagaimana kabarnya?"

Aku meringis, berharap Ethan lebih sering menelepon orangtua, karena akulah yang sering kali harus menyampaikan informasi tentang putra mereka. "Ethan baik-baik saja."

"Apa menurutmu dia akan kembali pada Parker? Mereka berdua... aku tak mengerti. Mereka punya anak yang tampan, tapi tak mau menikah. Sekarang Ethan tinggal seterusnya di sana, apa yang menghalangi mereka?"

Kulirik Mom, yang terus menerus menguping tanpa malu. "Aku... entahlah," aku berbohong. Ini saat yang sempurna untuk mengatakan sesuatu. *Sebenarnya Ethan dan aku berpacaran...*

Tapi aku tak mengatakan apa-apa. Terlalu dini. Se-

baliknya kukatakan pada Marie aku menyayanginya, memintanya memeluk Gianni untukku dan mengatakan betapa rindunya aku pada mereka berdua. Lalu kututup telepon, menghindari tatapan Mom, dan memeriksa roti.

Kemarin malam Ethan dan aku makan malam bersama, rasanya sangat tidak nyaman. Kami pergi ke Lenny's dan aku yakin tak seorang pun yang sadar kami berkencan. Bagaimanapun, Ethan dan aku sering keluar makan bersama-sama. Selama dua tahun belakangan ini memang agak jarang, saat kami menghabiskan waktu dengan percintaan, tapi aku yakin makan malam ini biasa saja. Tapi Ethan sangat bersemangat, tak henti-hentinya bicara, berusaha—terlalu keras—menghiburku. Aku gugup sekali hingga nyaris tak sanggup makan. Sangat tegang. Tak terpikir mengatakan apa pun—menyebutkan Jimmy sepertinya terlarang, tapi menghindari topik itu juga tidak normal. Kisah-kisah tentang pelanggan toko rotiku menguap saat aku berupaya memikirkan sesuatu—apa pun—untuk dibicarakan. Akhirnya kami membicarakan cuaca dan makanan. Menyedihkan.

Ketika kembali ke Boatworks, Ethan mengantarku ke pintu, lalu bersandar ke dinding, menungguku menemukan kunci selagi Fat Mikey mengeong di dalam.

"Trims, Eth," kataku tersipu. Aku tak mau ia menciumku. Aku hanya ingin berada di dalam, aman bersama kucing. Oh, aku mau ia menciumku, dan jika ia melakukannya, kita semua tahu apa yang bakal terjadi... aku akan menerkamnya tepat di lorong ini. Fat Mikey mulai membentur-benturkan kepala ke pintu seolah

mampu merubuhkannya. Mata Ethan tenang, menunggu. Kutatap lantai.

"Sama-sama," katanya, lalu mencium pipiku. "Sampai ketemu lagi."

Aku merindukannya bahkan sebelum ia lenyap di sudut lorong menuju tangga.

Akhirnya kuketuk pintu Ash untuk mencari tahu apa ia ingin berlatih membuat kue keju *walnut* labu, yang ada di menu untuk kelas kami berikut, dan aku beruntung karena ia bersedia. Sepanjang waktu, aku tak sanggup mengalihkan benak dari Ethan, seperti yang sudah-sudah. Saat ia di dekatku, aku sangat gugup. Saat ia tak ada, aku merindukannya.

"Apa yang membuatmu gelisah, Lucy?" tanya Iris, menelengkan kepala dengan gaya prihatin.

"Oh, tak ada. Keasyikan saja, kurasa," kataku, tersenyum pada bibiku yang kaku. Meski Rose lebih penyayang, Iris lebih perseptif, meski berwatak keras.

"Kencannya tidak lancar?" tebak Iris.

"Aku... aku tak tahu. Lebih sulit daripada yang kuduga," kataku.

"Aku juga akan berkencan," kata Rose, membuatku nyaris menjatuhkan nampan roti yang baru kukeluarkan.

"Oh, ya," Iris menegaskan dengan nada mengejek. "Tiba-tiba saja yang satu ini ingin melihat apa yang ada di luar sana. Seharusnya kau melihat dia di panti jompo sewaktu kami disuntik flu. Empat pria mengerubuginya, tanpa menghiraukanku. Persis seperti waktu kami muda. Aku si cerdas, dia si cantik."

"Aku juga cerdas!" Rose memekik marah. "Kau pun cantik, Iris. Kau hanya tak bisa menggoda."

Iris memutar bola mata. "Usiaku 76 tahun, Rose. Kau pun tak muda lagi. Menggoda. Kalian seharusnya saling bertukar resep dan menanyakan apakah mereka mau pernapasan buatan saat jantungnya berhenti."

Aku tertawa sementara Rose berdecak tak setuju, dan Jorge, yang muncul dari belakang, tersenyum lebar. Jorge dan aku mulai membungkus roti yang masih hangat dengan tangkas.

"Lucy?" Mom memanggil dari depan, suaranya tegang. "Ada orang yang ingin bertemu denganmu."

"Oke," seruku, lalu menoleh pada Jorge. "Bisakah kau selesaikan sisanya?" Ia mengangguk. "Jorge, apa pendapatmu tentang Rose? Dia tertarik kembali berkencan."

"Oh, sudahlah, Lucy," Rose cekikikan. "Jorge hanya teman baik."

Jorge tersenyum lebar pada Rose, gigi emasnya berkilau.

Kulewati pintu ayun ke bagian depan toko roti persis saat Mom masuk ke dapur. "Lucy sayang, tunggu—"

Aku berhenti saat melihat pria yang berdiri di depan meja kasir.

Jimmy.

Lututku goyah, dan Mom memegangku sebelum aku jatuh.

Tentu saja itu bukan Jimmy. Tapi mirip, dan bukan

aku saja yang berpikiran serupa. Rose menyeka air mata, dan tangan Iris menempel di dada.

Matt DeSalvo—ia memberitahukan namanya—tinggi dan berpundak lebar. Rambut pirang gelapnya dipotong pendek. Senyumnya lebar, wajahnya persegi dan kukuh. Matt punya lesung pipi, Jimmy tidak. Mata Matt biru—bukan mata biru kehijauan menakjubkan Jimmy, tapi lebih biru. Ia mengenakan jas, yang jarang Jimmy pakai.

Tapi tetap saja. Kemiripannya mengejutkan.

Kami duduk berhadapan di meja dapur toko roti. Mom membuat teh, berdecak, dan Rose berulang kali mengatakan betapa pucat pasinya aku. Wajar saja, aku seakan melihat hantu. Tanganku gemetar, dan aku agak berkeringat.

Sejak kematian Jimmy, aku melihatnya di mana-mana. Dari ibu dan bibi-bibiku, juga grup para janda kuketahui bahwa melihat pasanganmu yang sudah meninggal wajar saja. Suatu kali, saat menyetir dari New London, seorang pria menyeberang jalan di depanku, mirip sekali dengan Jimmy hingga aku kembali memutar dan mencarinya selama setengah jam, jantung berdebar kencang, air mataku mengalir. Saat lainnya, sewaktu meninggalkan rumah sakit setelah kelahiran Nicky, aku mendengar jelas tawa Jimmy... tawa pelan, seksi khas Jimmy hingga diriku yakin arwahnya turun ke bumi untuk mengunjungi keponakan yang baru lahir.

Tapi melihat orang yang mirip Jimmy dari seberang meja... aku kewalahan. Saat aku sudah nyaris pingsan, Mom menjelaskan kemiripan itu, lalu Matt dengan sa-

ngat baik hati membantuku ke dapur, tempat aku terenyak ke kursi dan menyelipkan kepala di antara lutut.

Kembali kuseka mata dan hidung. "Maaf," kataku lagi.

"Aku mengerti," sahut Matt baik hati. Untunglah, suaranya sama sekali tidak mirip Jimmy. Dari jarak dekat, mereka tidak terlalu mirip. Hidung Matt agak panjang, dagunya lebih bulat ketimbang Jimmy, yang persegi dan maskulin. Tapi tetap saja. Ia lebih mirip Jimmy ketimbang siapa pun yang pernah kulihat. Bahkan lebih cocok dikira adik Jimmy ketimbang Ethan.

"Sudah berapa lama?" tanyanya.

"Lima setengah tahun," jawabku, kembali melirik wajahnya.

"Itu benar-benar tragedi," kata Iris.

"Sangat tragis," ucap Rose di saat yang bersamaan.

"Kenapa kalian tidak pergi ke Starbucks saja?" saran Mom tajam. "Lucy butuh kopi. Kopi mahal, konyol itu. Pergi. Hus."

Bibi-bibiku, yang sepertinya tersinggung karena diusir, patuh, lalu Matt berdiri sopan saat mereka berdecak dan mengenakan kardigan. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk mengendalikan diri, meski tanganku masih gemetar.

"Jadi apa penyebab suamimu meninggal?" tanya Matt. Mom, merasa pertanyaan ini terlalu pribadi, mengguncang cerek keras-keras. Meski sudah mengusir bibi-bibiku, dia sendiri takkan pergi.

"Kecelakaan mobil," kataku sambil lalu.

"Aku turut berdukacita." Matt mengatakannya de-

ngan tepat, menatap mataku tanpa meringis. Simpati, bukan kasihan. Ada perbedaan besar, dan kuberitahukan, kami para janda menghargai itu. "Kau pasti masih sangat muda."

"Dua puluh empat," gumamku.

Mom meletakkan nampan dengan suara keras. "Jadi apa yang membawamu ke Bunny's, Mr. DeSalvo?" tanyanya, duduk di sampingku. Dia menarik blazer simpel pendeknya, menyilangkan tungkai, menggoyang-goyangkan kaki hingga sepatu tumit tingginya berayun-ayun.

"Mungkin bukan saatnya membahas hal itu, jika kau masih merasa terguncang," sahut Matt. "Aku bisa kembali lagi."

"Menurutku dia takkan terlalu terguncang jika kau sampaikan keperluanmu," balas Mom. Kupandang Mom dengan tatapan bertanya-tanya. Tak biasanya dia sekasar ini. Iris yang biasanya begitu.

Matt tetap diam, memandangku, dan harus kuakui, aku suka karena ia menunggu persetujuanku. "Aku tak apa-apa, Matt. Bicaralah."

"Aku mewakili NatureMade," katanya, menyebutkan jaringan toko grosir organik yang tersebar di seluruh penjuru negara bagian kami. "Apa kalian sudah mendengar tentang kami?'

"Tempat belanja yang terlalu mahal bagi orang-orang kebanyakan, tapi ya," kata Mom.

Matt mengangguk. "Ya, makanan organik memang lebih mahal," ia mengakui. "Menurut kami para pelanggan memahami nilai kesehatan—" Mom mendengus,

dan kusenggol dia. Matt tertawa. "Oke, kusimpan saja promosinya. Aku di sini karena menurut kami roti Bunny's yang terbaik di daerah ini, dan kami ingin menjadi penyalur tunggalnya di Rhode Island."

Aku tercengang. "Wah," gumamku.

Matt menyampaikan detail-detail padaku—NatureMade akan memasarkan empat jenis roti Bunny's di bagian produk kue. Kami masih bisa menyalurkan roti ke restoran-restoran yang sudah ada, selama tidak mengganggu jatah NatureMade. Jika penjualan rotinya memuaskan, mereka akan memesan jenis lain, lalu membahas kemungkinan menyalurkan roti Bunny's ke toko-toko Connecticut dan Massachusetts juga.

Selagi bicara Matt tersenyum, persis penjual yang baik. Suaranya pelan dan penuh kendali, kontak matanya bagus. Oh Tuhan, ia mengingatkanku pada Jimmy! Bukan hanya parasnya, tapi pembawaannya yang penuh percaya diri. Ia punya rencana, rencana bagus, dan tahu itu.

"Bagaimana dengan penjualan di sini?" tanya Mom curiga. "Tentu saja kami takkan berhenti menjualnya di sini."

"Yah, kami akan meminta kalian membatasi jumlah dan jenis roti yang tersedia di sini," kata Matt. "Tentu saja, kami juga akan mempromosikannya di seluruh surat kabar dan lewat sebagian iklan radio Rhode Island, mengumumkan kami memasarkan roti Bunny's. Kurasa, berkat publisitas itu jumlah pelanggan kalian akan bertambah." Mom mendengus tapi tak membantah Matt.

Matt mengambil kartu nama dari kantong kemeja

dan meletakkannya di meja. "Aku tahu banyak yang akan kalian bicarakan," katanya. "Boleh kuhubungi kalian beberapa hari lagi?"

"Tentu," kataku. "Sepertinya bagus."

Matt lebih dulu menyalami Mom, mendapatkan nilai plus karena sopan santun, lalu menyalamiku, memegang tanganku agak lama. "Maaf aku mengejutkanmu," katanya, tersenyum simpul. Perutku bergolak senang.

"Bukan salahmu," sahutku. Sepertinya aku tersipu-sipu.

"Senang bertemu kalian berdua," kata Matt. "Jika tidak terlalu merepotkan, aku mau beberapa *danish* keju untuk di perjalanan."

"Akan kuambilkan," gerutu Mom, bangkit dari kursi.

Kebingungan, aku duduk, teh yang sudah dingin di sampingku, memainkan kartu nama Matt. Distribusi roti ke seluruh negara bagian akan sangat menguntungkan bagi Bunny's. Sangat.

Tapi bukan roti yang kupikirkan.

"Aku tak suka dia," seru Mom, melewati pintu ayun tak lama kemudian.

"Kenapa?" tanyaku.

"Terlalu licin," katanya, menjentik kelepak baju seakan ada benang. "Apa kaulihat setelannya? Armani, kurasa."

"Kau sendiri berdandan seperti Michelle Obama, Mom," aku mengingatkannya. Ia tak menjawab. "Dia benar-benar mirip Jimmy, ya?" imbuhku.

"Oh, tak terlalu."

"Mom. Dia terlihat seperti adik Jimmy."

"Jadi?"

"Bukan apa-apa. Cuma mirip." Aku terdiam sejenak. "Agak... menenangkan... melihat wajah yang sangat mirip Jimmy. Cuma itu."

Mata ibuku berkaca-kaca. Ia membungkuk dan memberiku pelukan langka. "Memang mirip. Dia mirip sekali dengan Jimmy." Ia duduk dan menyeka mata.

"Adakah orang yang mengingatkanmu pada Daddy?" tanyaku.

Mom menatap lewat bahuku, tenggelam dalam kenangan. "Kau tahu aktor itu?"

"Yang mana, Mom?"

"Yang tampan itu? Yang matanya cokelat?"

"George Clooney?" tebakku. Mata ayahku cokelat indah, yang menurutku kuwarisi.

"Apa itu dia? Yang matanya berkedut?"

Aku mengangguk. Hanya Mom yang tak kenal George Clooney.

"Terkadang kusewa filmnya, hanya untuk... begitulah." Mom mengakui dengan agak tersipu-sipu.

Aku tersenyum dan meremas tangannya, lalu menyesap teh yang hangat-hangat kuku. "Jadi apa pendapat Mom tentang tawaran itu?"

Mom ragu, lalu mengangkat bahu. "Aku tak tahu. Terserah padamu, karena kaulah yang mengurus roti."

"Aku hanya punya sepuluh persen saham toko roti," aku mengingatkan.

Mom menatap ke luar jendela. "Lucy?"

"Ya?"

Mom mendesah, lalu membetulkan letak cincin

kawin... ia selalu memakainya. "Aku tahu aku bukan ibu terbaik di dunia," ucapnya, masih menghindari tatapanku.

"Oh, Mom, aku tak bilang begitu," kataku.

Mom tersenyum, lalu kembali menunduk. "Masalahnya, ketika kau kehilangan seseorang seperti kami... sebagian hatimu seolah direnggut. Dan kau selalu mencemaskan berapa banyak kehilangan lagi yang sanggup kautanggung. Itu bisa membuat seseorang agak... kerdil."

Aku tak mengatakan apa-apa. Mom baru menyampaikan ketakutanku yang terdalam. Kerikil itu semakin besar.

"Aku hanya... aku hanya tak mau kau kecewa, Sayang. Mungkin kau bisa menemukan seseorang... kau lebih muda dariku, dan tanpa anak, mungkin akan lebih mudah bagimu. Tapi jangan terkejut jika itu tak berjalan sesuai bayanganmu." Ia mendesah keras. "Baiklah. Diskusi yang bagus. Beritahukan keputusanmu tentang roti itu."

Lalu diremasnya tanganku dan cepat-cepat pergi ke depan.

Ketika tugasku di toko roti selesai, kuputuskan bersepeda dan menuju utara ke Newport Road. Angin kencang menusuk dan rambut menampar wajahku. Udara beraroma asin, begitu pula aroma dedaunan musim gugur, tajam, menyedihkan, dan indah. Aku berbelok ke Mickes Street. Di sana ada rumah lama Doral-Anne. Pondok yang sama seperti saat sekolah menengah, rumah pertanian kecil reyot dengan tiga mobil berkarat di

pekarangan. Rumputnya panjang dan dipenuhi alang-alang.

Doral-Anne dan aku menumpang bus sekolah yang sama, tempat perhentiannya sekitar sepuluh menit sebelum rumahku. Dulu, sewaktu aku berusia tujuh tahun, Doral-Anne menuruni tangga bus dan menoleh ke belakang, wajah tirusnya seperti kesepian. Karena terkejut, aku melambai. Sebagai balasan ia menunjukkan jari tengah padaku. Aku masih ingat panas yang membakar pipi, berharap aku tidak menawarkan lambaian bodoh, naif yang langsung ditolak itu. Itulah pertama kalinya Doral-Anne menandaiku, meski bukan yang terakhir.

Ah, biarlah. Kabut mulai turun, dan aku perlu memperhatikan jalanan karena agak licin. Setelah sekitar satu setengah kilometer, aku berbelok ke Grimley Farm Road, angin di hadapanku, memperlambatku, nyaris memperingatkanku.

Setibanya di tempat tujuan, kusandarkan sepeda ke tiang telepon dan melangkah menuju nomor 73. Jalan masuknya masih belum diaspal, pasirnya lembut karena hujan baru-baru ini. Langkahku menimbulkan suara menggesek menyenangkan ketika kudekati rumah yang takkan pernah Jimmy dan aku tinggali.

Cape kecil kami sekarang bercat putih. Cat rumah ini abu-abu sewaktu kami beli, tapi putih kelihatannya bagus. Ambang jendelanya masih hijau. Aku sendiri yang mengecatnya.

Rumah ini kejutan Jimmy untukku. Ia bilang kami akan berpiknik, datang ke sini, mengatakan kenal pemiliknya. Aku bertanya-tanya kenapa kami makan di

pekarangan rumah orang; rumah ini tak menghadap ke laut, dan propertinya tak terlalu menawan. Tapi Jimmy tak mau menjawab. Sebaliknya ia hanya menyeringai, memegang tanganku, dan memanduku melewati pintu depan. Perabot rumah ini hanya satu meja kecil di ruang tamu. Ada kotak perhiasan di meja, dan kunci pintu depan berada dalam kotak itu.

Mungkin ini bukan rumah yang akan kupilih, tapi harganya terjangkau, dan harga rumah di Mackerly jelas membatasi pilihan kami. Meski aku gelisah karena memiliki rumah yang tidak kupilih sendiri, rasa bangga dan semangat Jimmy menghapus perasaan itu. Itu pernyataan luar biasa, dan ia suka melakukan itu. Lagi pula, inilah pria yang mengirim empat lusin mawar ke kamar asramaku di malam setelah kencan pertama kami. Yang mengejutkanku dengan bulan madu ke Hawaii saat kupikir kami pergi ke Bar Harbor, Maine. Yang tak sanggup berpisah satu malam pun dariku, bahkan meski itu berarti mengemudi pulang setelah hari yang panjang.

Aku tak yakin kenapa diriku ada di sini. Selama bertahun-tahun sudah beberapa kali kukunjungi tempat ini, tak sanggup benar-benar melupakannya, rumah kecil yang tadinya akan menjadi milik kami. Rumah ini cukup cepat terjual... satu keluarga membelinya, baguslah. Seperangkat ayunan menghiasi halaman belakang, dan mobil-mobilan plastik kecil tergeletak di jalan masuk.

Aku berbalik dan kembali ke rumah. Kabut berubah menjadi hujan, dan aku bakal basah kuyup saat tiba di rumah. Kelas kue keringku dimulai pukul lima, dan

kuputuskan membawakan Ethan sebagian *amaretto zabaglione* yang akan kami masak, ketimbang membiarkan kelas memakan semuanya, seperti yang biasa kulakukan. Kurasa aku agak bersalah, mengkhayalkan Jimmy setelah nyaris pingsan melihat kembarannya. Ya, Ethan pantas mendapatkan sedikit keramahan.

Setelah kelas berakhir, aku kembali ke apartemen. Ethan belum pulang meski sudah pukul setengah sembilan. Kucoba menyingkirkan kecemasan dan menyalakan komputer. Ketika Google muncul, kuketikkan "NatureMade" dan duduk bersandar untuk membaca.

Menurut uraian, NatureMade perusahaan yang bagus. Berkembang secara perlahan, bertahan saat ekonomi memburuk, bersikap baik pada para pegawai. Matt DeSalvo beberapa kali disebut-sebut, dalam pengumuman kenaikan jabatan dan sebagai kontak, hal-hal seperti itu. Setelah bimbang sejenak, aku berusaha mencari fotonya, bertanya-tanya apa ia memang mirip Jimmy, tapi tak ada yang muncul.

Aku melangkah ke jendela dan menatap kegelapan. Di mana Ethan? Hujan masih turun, dan dedaunan dapat membuat jalanan licin. Mobil Ethan baru. Itu bagus, tapi bagaimana jika ia belum terbiasa? Bagaimana jika ia mengalami kecelakaan? Tadi kutinggalkan pesan di telepon rumahnya, mengatakan jika ia mau, ada pencuci mulut yang menunggu. Sejauh ini, kutahan desakan menelepon ponselnya, karena aku tak mau dia bicara selagi

mengemudi, kebiasaan lain Ethan yang membuatku gila, bahkan meski menggunakan Bluetooth.

Akhirnya terdengar ketukan di pintu, aku tersentak, lalu bergegas ke pintu. Memang Ethan yang datang.

"Dari mana saja kau?" desakku, wajahku panas melihatnya.

"Hai," kata Ethan, mengerutkan dahi. "Aku ada rapat."

"Senang mendengarnya," bentakku. "Kupikir kau mati."

Wajah Ethan menjadi lembut. "Sepertinya aku masih hidup," katanya, tersenyum tipis.

Aku nyaris menciumnya. Hampir memeluknya. Lalu momen natural itu berlalu, dan kami hanya saling memandang, Fat Mikey menjilat-jilat bulu di bawah kursi.

"Aku memasak *zabaglione*," gumamku. "Masuklah."

Ethan mengikutiku ke dapur, duduk di kursi yang biasa. "Trims," katanya saat kuletakkan mangkuk di hadapan. Lalu aku duduk dan mengawasinya makan.

"Mau sedikit?" tanya Ethan, mengulurkan sesendok.

"Sia-sia saja," sahutku. Sebenarnya... aku mencoba sedikit di kelas, aroma telur dan krim, vanili, dan sari lemon begitu menggoda, kemudian kucoba sesendok. Seperti biasa, rasanya hambar.

"Bagaimana harimu?" tanya Ethan, lalu kuceritakan tawaran dari Matt DeSalvo dan NatureMade. Untuk suatu alasan, tak kusebutkan bahwa Matt mirip Jimmy.

"Itu hebat," kata Ethan, menandaskan isi piring. Ia bangkit dan mengambil satu lagi, lalu kembali bergabung denganku. "Apa kau akan menerima tawarannya?"

Aku ragu. "Aku tak tahu. Mungkin," sahutku perlahan. Fat Mikey membenturkan kepala ke kaki meja, mencari-cari makanan. Ethan menurut, meletakkan piring kosong di lantai supaya Fat Mikey bisa menjilatnya sampai bersih.

"Sepertinya cara yang bagus untuk mengembangkan bisnis," kata Ethan.

"Aku tahu," kataku setuju. "Hanya saja aku tak yakin ingin menjadi pembuat roti sepanjang hidup. Bahkan pembuat roti yang sangat sukses."

"Mmm," kata Ethan, tetap makan. Dipandangnya aku penuh harap.

Kuangkat bahu. "Kurasa aku masih ingin menjadi *pastry chef.*"

"Dan kenapa tidak?" Ia membungkuk, meletakkan piring kedua untuk kucingku di lantai, yang mendengkur senang.

Aku mengernyit. "Satu, aku tak bisa meninggalkan Bunny's begitu saja."

"Kenapa tidak? Bukankah para Black Widow baik-baik saja sebelum ada kau?"

"Pertama-tama, aku akan merindukan mereka. Aku mencintai Bunny's. Dan kedua, tidak. Lama-lama mereka akan bangkrut. Bisa dibilang, saat memesan roti Jimmy menyelamatkan Bunny's."

"Ah, St. Jimmy," kata Ethan, tersenyum, matanya sedikit mengejek. Aku mengernyit, kesal sekaligus senang karena tadi tidak menyinggung Jimmy. "Tapi itu sebelum kau mulai bekerja di toko roti, Lucy," lanjutnya. "Mereka bisa saja mempekerjakan orang lain untuk

membuat roti. Tentu saja dengan resepmu. Menurutku rotimu luar biasa."

"Jadi apa maksudmu?" tanyaku agak ketus.

"Maksudku kau seharusnya melakukan yang kauinginkan, hanya itu."

"Benar," gumamku, masih kesal. Hanya saja... ini dia, perbandingan tak terelakkan. Jimmy akan duduk dengan notes dan menyusun rencana. Dia akan mengatakan, *ini yang sebaiknya kaulakukan*, dan menguraikan sepuluh langkah berikutnya dengan antusias. Ethan... Ethan tidak membantu sama sekali.

Sebaliknya Ethan menatapku sembari tersenyum simpul. Lalu ia berdiri, mendekatiku, dan memegang tanganku. "Ayolah," katanya. "Peluk aku, Penggerutu."

Pipiku memerah saat mematuhi perintah Ethan. Demi Tuhan, aku suka aroma Ethan. Tangannya memainkan rambutku, jantungnya berdetak stabil di dadaku. Aku ingat diriku tadinya bertanya-tanya apa ia terluka, atau lebih buruk lagi.

Tanpa sadar, kukecup leher hangat Ethan, meluncurkan tangan di punggungnya, katun kaku kemeja Ethan berkerut di bawah telapak tanganku, panas kulitnya memancar lewat kain itu. Cambang Ethan menggesek lembut pipiku saat ia menoleh, lalu bibir mulus hangatnya di bibirku. Fat Mikey menyelinap di antara kaki kami, kurasakan Ethan tersenyum, dan jantungku kembali serasa diremas, menyakitkan sekaligus menyenangkan. Ethan balas menciumku, membiarkanku menetapkan tempo, menangkup wajahku dengan lembut.

Kali ini berbeda—ini bukan pemanasan untuk per-

cumbuan, dan bukan ciuman panas, putus asa dua orang kesepian. Kami hanya berciuman, ciuman lembut, belaian tangan halus dan murni, tapi jantung Ethan berdebar makin keras di dadaku, dan lututku mulai goyah. Kenikmatan merasakan Ethan melebihi peringatan samar dalam hatiku. Kuperdalam ciuman, meluncurkan tangan di tubuhnya, merasakan otot-otot tulang rusuk Ethan, mencicipi kombinasi samar *amaretto* dengan Ethan, dan terlintas di benakk bahwa aku sudah—

Telepon berdering, menghentikan lamunanku. Berdering lagi, dan berdering untuk ketiga kalinya. Aku bergeming dari kehangatan Ethan, bibirnya, senyum yang selalu tersungging saat kami berciuman. Tapi suara adikku kemudian terdengar di mesin penerima pesan.

"Lucy! Tolong! Christopher mengalami serangan jantung! Datanglah ke rumah sakit sekarang!"

BAB 19

RAMBUT Corinne yang biasanya sempurna acak-acakan, dan Emma menangis dalam gendongannya.

"Bagaimana kondisinya?" tanyaku, tapi isak tangis adikku begitu keras hingga suaranya tak jelas.

"Aku akan mencari dokter," kata Ethan, meninggalkan ruang tunggu tempat kami menemukan Corinne.

Aku duduk di samping adikku yang gemetar hebat. "Aku tak percaya," katanya. "Setelah semua ini... kupikir... dia takkan pernah..."

"Oke, oke, Sayang, tenanglah," gumamku, membelai pundaknya. "Sini, biar kugendong Emma." Kuambil si bayi dari gendongan Corinne dan meletakkannya di pundak. Emma langsung berhenti menangis, terisak sejenak, dan menarik napas gemetar yang menandakan tangisnya sudah berhenti. Tapi, Corinne masih terus menangis.

"Kapan kalian sampai di sini?" tanyaku.

"Dua jam lalu," sahutnya.

"Oh, Sayang! Seharusnya kau langsung meneleponku."

"Terlalu banyak yang mesti dilakukan," kata Corinne, menyeka mata dengan lengan baju. Kuusap punggung Corinne dengan tangan yang bebas. Emma mendesah di leherku, hangat dan terlelap.

"Apa sebaiknya kutelepon Mom?" tanyaku, agak terkejut dia belum ada di sini.

"Jangan!" tangis Corinne. Si bayi tersentak dalam tidur. "Kau saja sudah cukup buruk!"

Kupandang Corinne kebingungan, lalu mendesah. Benar. Aku si pembawa kematian. Aku lupa. "Oke, Sayang, oke. Tak apa-apa. Sekarang tenanglah dan ceritakan apa yang terjadi."

Sedikit demi sedikit, sambil tersedu-sedu, kudengarkan ceritanya. Tadi Christopher dan Corinne membahas Chris yang tidak memakan sayuran apa pun hari ini, lalu Corinne memaksa Chris menghabiskan bayam. Chris mengusap dada, mengatakan agak sesak dan Corinne menjerit, memaksanya berbaring "—supaya aku bisa melakukan pernapasan buatan, tahu kan?—" dan menelepon 911, yakin Chris mengembuskan napas terakhir. Selagi Corinne bertelepon kondisi Chris sepertinya memburuk, dan begitu tiba di UGD, para dokter langsung membawanya pergi.

"Dia bisa saja sekarat!" pekik Corinne. "Sendirian, sekarat!" Dengan canggung kupeluk Corinne sekaligus Emma. Mataku berkaca-kaca. Tolong, Daddy, doaku.

Tolong, Jimmy. Jangan biarkan ini juga terjadi pada Corinne.

"Dia sehat sekali, Cory," gumamku, berupaya terdengar tenang dan bijak. "Aku yakin dia tak apa-apa." Astaga, Chris *memang* sehat. Kolesterolnya 142, angka yang dokter sebut "bukan orang Amerika" dan diceritakan dengan bangga padaku beberapa hari lalu saat Corinne menyampaikan berita kesehatan terbaru Chris.

Tapi, bayangan pemakaman Christopher menusuk benakku. Emma tumbuh besar tanpa ayah, persis seperti Corinne dan aku, tapi tanpa kenangan yang setidaknya kusimpan bagai berlian selama bertahun-tahun.

Pintu terbuka. "Hei," kata Ethan, tersenyum pada Corinne. "Dia tak apa-apa."

"Oh, terima kasih, Tuhan!" seruku, menepuk punggung keponakanku. *Ayahmu baik-baik saja, Sayang. Terima kasih, Jimmy, terima kasih, Daddy.*

Ethan duduk di samping Corinne dan memeluk pundaknya. "Dokter bilang kau bisa masuk. Dia akan bicara denganmu dan Chris. Oke? Kau mau minum dulu?"

Corinne bersandar pada Ethan sejenak, berupaya keras mengendalikan diri, dan menggeleng, lalu menoleh padaku. "Ikutlah," katanya dengan suara pelan, dan hatiku tersentuh.

"Dia tak apa-apa, kau dengar kan, Sayang? Dia tak apa-apa." Kukecup pipi Corinne dan berdiri, Emma masih terlelap. Ethan bangkit dan mengulurkan tangan pada Corinne, yang disambutnya penuh syukur.

"Kau yakin dia tak apa-apa?" tanya Corinne pada Ethan.

"Itulah yang suster katakan," Ethan meyakinkannya.

Kami melintasi koridor, kembali menuju UGD yang sibuk. "Di sini," kata Ethan, menunjuk tirai.

"Ethan, maukah kau menggendong si bayi?" tanya Corinne. "Aku tak mau dia dekat-dekat kuman."

"Tentu. Bagaimana kalau kubawa dia ke lobi?" Ethan menawarkan, dengan lembut mengambil Emma dariku. Tangannya terlatih dan yakin, diciumnya kepala mungil Emma. Lalu ia menatapku, menyunggingkan senyuman, membuat perutku serasa diremas.

"Trims, Ethan. Lucy, ayo," desak Corinne. Disibaknya tirai, lalu kembali menangis saat melihat suaminya, yang terlihat cukup sehat bagiku, duduk di ranjang mengenakan jubah rumah sakit.

Corinne mendekati Chris, tersedu-sedu. "Christopher! Oh, Sayang! Kupikir kau mati!"

Kata-kata itu bergema dalam benakku. Aku mengucapkan kata-kata yang sama pada Ethan malam ini.

"Hai" terdengar suara. Bagus. Dr. Pembenci Wanita. Ia mengernyit saat melihatku, lalu menyalami Corinne. "Aku Dr. Porter. Suami Anda baik-baik saja. EKG-nya normal, dan dua tes darah pertamanya bagus."

"Dadanya sesak!" bantah Corinne. "Usia ayahku baru 42, dan dia meninggal karena serangan jantung."

"Baiklah, baiklah," kata dokter dengan nada merendahkan. "Seperti yang kukatakan, suami Anda baik-baik saja. Cuma stres."

"Stres? Dia tidak stres!" bantah Corinne.

"Ya, aku stres, sialan!" raung Christopher, membuat Corinne dan aku tersentak. "Kau membunuhku,

Corinne! Setiap hari, kau menungguku mati! Aku makan sepotong keju, wajahmu pucat pasi. Aku terlambat lima menit, kautelepon polisi! Segala sesuatu di rumah kita begitu sempurna hingga aku merasa seperti banteng di toko barang pecah belah! Dan si bayi, oh Tuhan! Kau membuatku merasa seolah akan menjatuhkannya, mengikutiku setiap kali kugendong! Aku sampai takut menyentuh anak sendiri!"

Corinne terlihat seakan baru dipukul. Aku belum pernah mendengar Christopher mengumpat. "Chris—" aku memulai.

"Tidak, Lucy. Kau tak mengerti. Dia takut akan berakhir sepertimu, dan mengikis kebahagiaan dari hidup kami, tak heran aku berakhir di UGD."

"Dia benar," kata Dr. Pembenci Wanita. "Kami jelas menyarankan diet sehat dan olahraga teratur, tapi dia memberitahuku bagaimana Anda mengukur waktu olahraganya dan tak mengizinkannya memesan sendiri di restoran. "Mrs... eh—" dia melirik papan,"—Mrs. Duvall. Itu keterlaluan."

"Dan aku sudah muak. Aku bisa menambah krim di kopi kalau mau, Corinne," teriak Chris. "Benar! Krim! Bahkan tidak setengah-setengah!" Diturunkannya kaki dari ranjang, menyentak lepas jubah rumah sakit dan menyambar kemeja. "Malam ini aku menginap di rumah Jerry Mitchell," katanya pada Corinne. Mata adikku seperti akan meloncat keluar dan menggelinding di lantai. "Kutelepon kau besok."

Setelah itu Chris berdiri, lalu memandang dokter. "Bolehkah aku pergi?" tanyanya.

"Tentu," kata Dr. Pembenci Wanita. "Usahakan jangan terlalu stres."

"Saran yang bagus," aku tak urung mengatakan itu. Corinne meremas-remas tangan.

Dokter yang baik itu mengalihkan tatapan datar padaku. "Apa kita pernah bertemu?"

"Eh... baru-baru ini aku ke sini." Pipiku menghangat.

"Oh, ya. Halusinasi. Aku ingat kau. *Ciao.*"

Setelah itu dia pergi, jubah putihnya berkibar-kibar.

"Chris sayang, kau tak bisa... aku tidak..." adikku mencoba, air mata mengalir di pipi.

"Corinne, aku perlu waktu sendiri. Oke? Nanti kita bicara lagi." Chris memandangku. "Mungkin dia bisa bersamamu malam ini," katanya lebih lembut.

"Tentu," sahutku.

Lalu Christopher pergi, dan Corinne benar-benar hancur.

Beberapa jam kemudian, Corinne tidur berselimut di sofaku. Ia terlelap, sebagian berkat Valium yang Dr. Pembenci Wanita pandang cocok karena mendengar tangisan Corinne setelah kepergian Chris. Ethan pergi ke rumah Corinne untuk mengambil tempat tidur bayi portabel, popok, dan 36 barang lain yang Corinne anggap sangat penting untuk menginap satu malam.

Aku di dapur bersama Emma, yang meminum susu botol pertama seperti sang juara. Corinne menyimpan sekaleng susu di tas popok siapa tahu dia sendiri meninggal, dan Emma berdeguk, matanya terpejam. Kulit-

nya cantik sekali... merah muda sempurna, dan kuku tangannya benar-benar memesonaku. Sembari minum dipegangnya jari kelingkingku, dan bisa dibilang aku jatuh cinta pada keponakan kecilku.

"Hei," suara Ethan terdengar lembut. Dengan susah payah kualihkan pandangan dari Emma dan mendongak ke arah Ethan. "Tempat tidur bayinya sudah kupasang di kamarmu. Kurasa Corinne perlu tidur."

"Bagus," jawabku. "Trims, Ethan." Aku kembali memandang Emma dan mengeluarkan dot dari mulutnya. Bibir Emma berkedut, tapi matanya tetap terpejam.

"Kau akan jadi ibu yang hebat," gumam Ethan, dan aku tak memandang wajahnya. Jantungku terasa sakit, takut Ethan akan menambahkan sesuatu. Itu tak mampu kupikirkan sekarang, setelah malam ini membayangkan kematian suami lain. Sebaliknya kupandang Emma dan merapatkan selimut.

"Aku naik saja," kata Ethan.

"Oke," aku mengiakan, lalu kembali memandangnya. "Trims, Ethan. Kau baik sekali."

Ia tersenyum padaku. "Tidur nyenyak, ya."

Mendesah, aku bangkit dari kursi dan dengan hati-hati menggendong Emma ke kamar. Ethan memasang seprai dan selimut merah muda yang dilipat rapi di bagian bawah ke tempat tidur bayi portabel. Ada boneka jerapah merah muda juga. Sentuhan bagus. Ethan benar-benar ayah ideal.

Kubaringkan Emma di tempat tidur dan kuselimuti, menjauhkan boneka jerapah dari wajahnya. Emma mendesah dan hatiku kembali tersentuh. Aku tetap di sana

sejenak, memegang pundak mungil Emma supaya ia nyaman, lalu pelan-pelan menegakkan tubuh, otot-otot punggungku memprotes. Ini hari yang panjang.

Corinne terjaga. "Apa dia baik-baik saja?" tanyanya saat aku keluar dari kamar.

"Dia baik-baik saja," sahutku. "Terlelap seperti malaikat kecil."

Mendengar itu, Corinne tersenyum. "Apa Christopher menelepon?" bisiknya.

Aku memberi isyarat supaya Corinne duduk di sofa, lalu duduk santai di kursi seberang. "Tidak, Sayang. Belum."

"Kami tak pernah bertengkar," kata Corinne, dua tetes air mata jatuh.

Aku mengerjap. "Padahal kalian sudah berkeluarga selama tiga tahun?"

"Tiga tahun, enam bulan dan sembilan hari," kata Corinne, membuatku tersentuh, karena aku juga tahu persis sudah berapa lama aku dan Jimmy berkeluarga.

"Itu waktu yang lama untuk dilewati tanpa pertengkaran," gumamku.

"Aku hanya ingin segalanya sempurna," kata Corinne, menyeka mata. "Bagaimana jika kami bertengkar lalu dia meninggal? Bagaimana jika hal terakhir yang kukatakan padanya adalah 'Aku benci ibumu' atau 'Kenapa kau lupa membuang sampah?' Bagaimana jika aku seperti Mom, meneriakinya supaya keluar dari kamar mandi? Aku takkan pernah memaafkan diriku." Corrine menangis. Aku bangkit lalu mengambil sekotak tisu dan segelas air.

"Trims," gumam Corinne, menyeka hidung. Kami berdua terdiam sejenak. Di luar, angin bertiup kencang di lautan, mengembus celah di bawah jembatan bagai lolong aneh dan sedih.

"Aku takut berakhir sepertimu," kata Corinne lembut. Mulutnya gemetar. "Dan aku turut berduka untukmu, Lucy."

Aku mendesah, merasa seperti berusia seratus tahun. "Itu memang mengerikan," aku mengakui. "Tapi, Corinne, aku... aku bertahan, kau tahu?" Kutatap Corinne. "Dan kau tahu yang paling kurindukan?" Ia menggeleng dan menyeka mata. "Aku rindu... aku rindu hal-hal yang biasa. Hal-hal yang tak sempurna."

Mataku mendadak berkaca-kaca. "Kami pernah bertengkar," kataku, suaraku bergetar. "Tentang diriku menangani hidangan pencuci mulut di Gianni's. Kau tahu, Marie-lah yang menanganinya?" Corinne mengangguk. "Aku hanya ingin mereka menjual satu masakanku, pai *limoncello* dengan rasberi... yah, bukan itu masalahnya. Tapi dia membela ibunya, malam itu kami bertengkar, dan saat melipat pakaian kulempar kaus kaki ke kepalanya."

Aku masih dapat melihat pandangan terkejut di wajah Jimmy ketika kaus kaki mengenai keningnya. Mendadak seratus kenangan konyol, manis menembus jantungku bagai pecahan mortir... kebiasaan Jimmy masuk kamar mandi, tanpa peduli apa pun yang kulakukan di sana. Caranya *push-up* seratus kali sebelum tidur, lalu mengagumi biseps dan mendorongku melakukan hal yang sama. Ketidakmampuannya memulai hari tanpa

memeriksa silang tiga perkiraan cuaca seolah dia pelaut yang bergantung pada angin.

"Aku rindu hal-hal biasa," bisikku. "Jangan sembunyikan itu demi membuat setiap menit spesial, Cory. Kau takkan mampu melakukannya. Kau akan kewalahan."

Ia mengangguk, air mata masih mengalir pelan di pipinya. "Sulit sekali," ia mengakui. "Aku sangat letih, Lucy. Payudaraku sakit, aku tak tahu apa yang kulakukan dengan si bayi, terkadang aku merasa sangat bersalah ketika dia menangis dan aku berpikir, "Oh, tolonglah, jangan lagi, Emma, aku tak tahan lagi." Kemarin, aku di toko bahan pangan dan Emma rewel, malam sebelumnya aku hanya tidur satu jam, ada wanita tua yang mengatakan inilah masa paling membahagiakan dalam hidupku dan aku ingin menikamnya dengan pisau!"

Aku tertawa membayangkan Corinne yang lembut membunuh wanita lansia di bagian makanan. Tak lama kemudian, Corinne juga tertawa.

"Jadi... aku hanya menebak... mungkin sudah terlalu banyak yang kautahan," tebakku. "Kau mau tahu pendapatku? Kurasa Chris akan semakin mencintaimu jika kau berhenti menjadi istri Stepford."

Corinne menatapku, lingkaran di bawah matanya membuat ia terlihat seperti anak kecil ketakutan. "Benarkah?" tanyanya.

"Ya. Percayalah. Aku kakakmu," kataku, memeluknya. "Sekarang kau perlu tidur. Ranjang di kamar tamu sudah disiapkan. Jika malam ini Emma lapar, aku yang

akan memberinya susu. Dia suka minum dari botol. Oke?"

Corinne seperti akan mengatakan sesuatu... nasihat, tak diragukan lagi... lalu berpikir ulang. "Oke. Trims, Lucy." Ia bangkit dan menuju kamar tamu. "Luce?" katanya, suaranya bimbang. "Maaf karena kukatakan aku takut sepertimu. Kau tahu maksudku, bukan?"

"Tentu, Sayang," kuyakinkan Corinne. "Tidurlah."

Kuperiksa Emma sekali lagi... ia terlelap, kelopak matanya bergerak-gerak, bibir mungilnya berkedut seolah meniup kecupan dalam tidur. Kusentuh kepalanya dengan satu jari.

Kau akan jadi ibu yang hebat, kata Ethan tadi. Sejenak, aku hendak naik, bercerita tentang Corinne, mencium Ethan sebagai ucapan selamat malam lalu turun lagi untuk mengawasi Emma. Berterima kasih pada Ethan karena kembali membantu. Bahkan mungkin mengatakan padanya menurutku dia ayah yang hebat.

Tapi aku tidak melakukan itu. Sebaliknya kucium Emma sekali lagi, lalu menyelinap ke ruang tamu dan menonton DVD pernikahanku tanpa suara.

BAB 20

"MUNGKIN kau mau *danish* keju, Mr. Dombrowski?" saranku.

Hari yang panjang. Corinne datang untuk makan siang supaya Emma dapat dimanjakan. Chris berkata ingin pergi berakhir pekan, berkemah di Adirondacks, dan Corinne perlu diyakinkan akan peluang Chris dimakan beruang atau jatuh dari gunung. Dengan patuh aku menurut, menganggap peluang tabrakan mobil jauh lebih besar daripada serangan *grizzly* tapi aku menutup mulut.

Mr. Dombrowski mempertimbangkan kata-kataku dengan sungguh-sungguh, lalu mengangguk serius. "Aku suka itu, Sayang," katanya. "Terima kasih."

Kulirik jam... setengah empat sore. "Aku ingin minum teh denganmu jika kau ada waktu, Mr. D.," usulku.

Wajah seriusnya berbinar. "Itu menyenangkan," kata-

nya. "Mungkin kita bisa jalan-jalan sebentar dan membeli sesuatu di toko di ujung jalan itu."

Aku meringis. "Starbucks?"

"Ya. Kudengar sedang tren. Budaya minum kopi."

"Tentu," aku mengalah. Bagaimanapun, ini sesuatu yang penting bagi Mr. Dombrowski... jalan-jalan bersama orang lain. Perasaan dangkal apa pun terhadap Doral-Anne tak sebanding dengan itu.

"Aku akan kembali sebentar lagi," aku berseru pada para bibi. "Mr. Dombrowski dan aku akan pergi minum kopi."

"Manisnya," gumam Rose. "Selamat bersenang-senang!" Saat kulepas celemek, ia melangkah ke sampingku. "Cari tahu apa dia tertarik berkencan, Lucy. Aku tak keberatan dengan pria yang lebih tua."

Aku tersenyum. "Oke, Rose. Mau sesuatu dari Starbucks?"

"Oh, tidak," katanya, melirik jam. "Sudah hampir *happy hour*."

Benar. Ini hari Jumat. Sembari menggandeng lengan Mr. D., kubuka pintu dan mengingatkan diri supaya jalan pelan-pelan. Kami menyusuri jalanan, daun-daun melayang turun dekat kami. Mr. Dombrowski mengenakan jas wol dan topi.

"Kau terlihat tampan, Mr. D." Aku tersenyum.

"Jas ini kubeli ketika putraku lulus dari perguruan tinggi," katanya, tertawa kecil. "Dan topi ini... istriku membelikannya untukku ketika kami di Irlandia."

"Seleranya bagus," kataku, mendorong pintu Starbucks. Dekorasinya sama seperti di tempat lain... warna-

warna kalem, musik *rock* terdengar dari pengeras suara, tanaman di sana-sini. Tiga remaja duduk di meja dekat jendela... mengibas-ngibaskan rambut sambil berseru dan aku tersenyum, wanita matang yang bijak. *Tentu saja kami melihat kalian,* pikirku. *Kalian cantik, cerdas, dan muda. Tak usah berusaha terlalu keras.*

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Ah, musuhku. "Hai, Doral-Anne," kataku riang. "Mr. Dombrowski dan aku kepingin memanjakan diri, ya kan, Mr. D.?"

Doral-Anne melirik pria tua yang kugandeng. "Pacar barumu, Lucy?" ejeknya.

Seperti biasa, aku terkejut akan kekejamannya. "Andai aku seberuntung itu," kataku.

Mr. D. tersenyum dan menyipitkan mata ke menu. "Americano itu apa?" tanyanya.

"Espresso dan air," geram Doral-Anne.

"Kurasa aku akan pesan cokelat panas karamel asin, Mr. D. Bagaimana menurutmu?"

"Kedengarannya misterius dan enak," Mr. Dombrowski setuju. "Aku pesan itu juga."

"*Tall, grande, venti* atau *short*?" tanya Doral-Anne.

"*Small*," sahutku, sekadar menentang istilah aneh itu.

"Aku juga pesan yang *small*," dukung sobat lansiaku.

"*Nonfat*, dua persen, utuh atau *soy*?"

"Apa katanya?" tanya Mr. D.

"Dia menanyakan kita mau susu seperti apa," aku memberitahunya sembari tersenyum. "Bagaimana kalau dua persen?"

"Kurasa aku tak terlalu peduli," gumam pria itu. "Lagi pula, aku sudah 97 tahun."

"Kalau begitu utuh saja, Doral-Anne," kataku, menikmati kenyataan dia benci menungguku. "Kau hanya hidup satu kali, kan?"

"Krim kocok?" bentak Doral-Anne.

"Tentu," jawabku. Mr. D. mengangguk.

"Ini baru siap beberapa menit lagi," gumam Doral-Anne saat kami berdiri menunggu. "Kalian bisa menunggu di sana."

"Kalau begitu ayo kita duduk, Mr. D.," saranku dan langsung dihadiahi cemberut Doral-Anne lagi.

Ketika kami duduk jauh dari para remaja itu, Mr. D. memandang gembira sekeliling. "Tempat ini menyenangkan," serunya. "Sangat menyenangkan. Terima kasih, Lucy."

"Sama-sama," kataku tulus.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya. "Bibi-bibimu bilang kau kembali berkencan."

"Sepertinya begitu," aku mengakui. Dari balik meja kasir terdengar suara monoton mesin *cappucino*.

"Kau sudah menemukan orang yang menyenangkan?" tanya Mr. D.

"Eh, ya. Sudah." Aku ragu. "Aku cuma tak yakin akan berjalan lancar." Kugigit bibir. Biarlah. Mr. D. pasti maklum. Mesin *cappucino* berdeguk. "Aku takut akan selalu membandingkannya dengan suami pertamaku dan—"

"Dan Tuhan tahu dia tiada bandingnya," kata Doral-Anne keras.

Aku kembali terkejut atas kekasarannya, tapi temanku sepertinya tak mendengar. "Dan apa, Sayang?"

Kupelankan suara tapi berusaha bicara jelas supaya ia dapat mendengarku. "Aku takkan pernah mencintainya seperti aku mencintai Jimmy."

Mr. Dombrowski mengangguk sedih. "Kurasa itu ketakutan yang wajar," katanya.

"Apa kau pernah berpikir kembali berkencan, Mr. D.?" tanyaku.

Ia tersenyum. "Kurasa tak banyak wanita yang ingin berkencan denganku, Lucy."

"Aunt Rose-ku mau," kataku, tersenyum lebar.

Ia tertawa kaget. "Benarkah? Aku tersanjung. Rose wanita yang cantik."

"Memang benar," aku mengiakan.

"Pesananmu siap, Lang!" bentak Doral-Anne.

"Gadis itu agak kasar, ya?" komentar Mr. D., mengerutkan kening ke arah *barista* kami.

"Dia memang kasar," kataku lagi.

Kuantar Mr. D. hingga ke depan pintu rumah, hatiku terasa ringan. Mengetahui 45 menit waktuku dapat membahagiakan seseorang membuatku bersemangat, lalu aku bersenandung sembari kembali ke toko roti, agak pusing karena kurang tidur dan kelebihan gula. Oh Tuhan, cokelat panas itu enak sekali. Tak heran orang-orang mengerubungi tempat sialan itu.

Perasaan gugup menyenangkan menyengat kakiku

saat membuka pintu belakang. Ethan ada di sini, menakar vodka. "Hai," kataku.

"Hai, Luce," kata Ethan. "Hari ini *dirty martini*. Mau?"

Wajahku terasa panas, dan satu sisi bibir Ethan terangkat membentuk seringai maklum.

"Tentu," kataku. "Trims."

"Sama-sama," kata Ethan, dan perutku serasa diremas tak nyaman sekaligus menyenangkan.

"Ethan," kata Iris, menggoyang-goyangkan minuman sebelum menyesap, "Lucy pasti sudah memberitahumu dia menginginkan suami lagi. Kau kenal seseorang?"

Sejenak Ethan mendongak ke arahku—*Kau belum memberitahu mereka?*—lalu menuangkan sari zaitun ke pengocok martini. "Sepertinya tidak," gumamnya.

"Iris," kataku. "Bisakah kau—"

"Ethan sayang," mulai Rose, hidungnya mengembang karena mengkonsumsi minuman keras. Harus kupastikan dia tidak mengemudi. "Apa kau kesal karena Lucy melupakan kenangan Jimmy?"

"Tidak," kata Ethan, mengocok tabung logam itu, lalu menuangkan martini ke gelas yang menanti. "Kurasa sudah seharusnya Lucy bahagia. Jimmy pasti mau dia melanjutkan hidup." Ia menatap lurus ke arahku. Ini kesempatan bagus untuk memberitahu ibu dan bibi-bibiku bahwa kami berkencan...

"Entahlah," kata Iris. "Aku penasaran apa yang bakal Pete katakan jika *aku* kembali berkencan. Dia pencemburu. Rose, ingat dansa Knights of Columbus, sewaktu Tom O'Reilly menyela, dan Pete menonjok hidungnya?

Oh, harus kuakui, itu membuatku merasa seperti wanita tercantik di seluruh dunia!"

"Kekerasan memang membawa efek seperti itu bagi sebagian orang," gumamku, meneguk minumanku, lalu meringis.

Rose menyesap martini lagi, lalu mengernyit saat menyadari gelas kosong. Ethan kembali menuangkan martini untuknya. "Bagaimana denganmu, Daisy?" tanya Rose. "Apa menurutmu Robbie bakal keberatan?"

Mom mengetuk permukaan meja kayu dengan jari yang dimanikur sempurna. "Aku tak peduli apa dia keberatan atau tidak. Dia cinta sejatiku, aku tak tertarik berkencan dan menikah lagi. Dia sudah cukup untuk sepanjang hidupku." Mom melirikku. "Tapi setiap orang berbeda-beda."

Kulirik Ethan, bibirnya terkatup. Ia kenal sifat para Black Widow. Dan ia bilang akan sabar. Ia melihatku menatapnya, dan aku tersenyum. Otot di bawah matanya berkedut, tapi ia balas tersenyum.

"Aku akan menikah lagi jika tak perlu berhubungan intim," renung Iris dengan suara keras. "Aku tak mau berhubungan intim dengan pria tua."

"Di sinilah aku, muda, sehat, heteroseksual dan tak dipedulikan," kata Ethan, menggerak-gerakkan alis dengan gaya nakal, dan seperti biasanya, mendapatkan gelak tawa dari para penggemar.

Iris memukul sayang Ethan. "Jangan menggodaku, Anak Muda," katanya.

"Kalau saja aku lebih muda dua puluh tahun, Ethan," Rose cekikikan.

"Aku suka wanita yang lebih tua—seharusnya kalian tahu itu." Diciumnya pipi Rose, melingkarkan lengan di pundak wanita itu—Rose lebih pendek kira-kira tiga puluh senti darinya—lalu menoleh padaku.

"Lucy, kau mau datang makan malam?" tanya Ethan, agak mendadak, menurutku.

"Em... eh... tentu," aku tergagap. "Sepertinya menyenangkan, Eth. Akan kubawakan pencuci mulut."

"Bagus." Ethan mengemasi peralatan *bartender*, lalu mencium tiap-tiap Black Widow. "Selamat malam, wanita-wanita Hongaria cantik," katanya.

"Selamat malam, Ethan," kata mereka serempak.

Kami berempat mengawasi Ethan keluar dari pintu belakang.

"Mungkin kau bisa menikahi Ethan, Lucy," usul Rose.

"Omong kosong!" seru Iris. "Itu melanggar hukum."

"Apa?" kataku. "Itu tidak melanggar hukum apa pun. Sebenarnya—"

"Hukum Tuhan," sela Iris. "Tadi malam aku menonton *The Tudors* di Showtime," imbuhnya, seolah itu menjelaskan segalanya.

"Kau nonton Showtime?" tanya Mom. "Itu jorok sekali."

"Aku tahu!" Iris membenarkan dengan gembira. "Percayakah kalian, mereka menunjukkan *mellbimbók* Anne Boleyn?"

"Aku yakin itu tidak melanggar hukum, hukum Tuhan atau siapa pun," kataku pelan.

"Yah, menurut Henry VIII begitu, Nona Sok Tahu,"

kata Iris. "Itulah alasan dia menceraikan Catherine The Great."

"Satu, dia bajingan, dan dua, Catherine of Aragon," koreksiku.

"Belakangan ini dia cepat naik darah, Daisy," omel Rose, seolah itu salah ibuku.

"Aku tahu," Mom membenarkan, tak menghiraukan desahku. "Apa lagi yang kalian tonton di Showtime?"

"Ada film berjudul *Dexter*," bisik Rose. "Iris memaksaku menontonnya. Mengerikan!"

Sekali lagi, kubiarkan kesempatan memberitahukan tentang Ethan dan aku, tak tersentuh. Mereka nyaris tak melihat saat kukemasi barang-barang lalu pulang.

Makan malam di apartemen Ethan berjalan lancar. Lezat, malah... *eggplant parm*, makanan kesukaanku sejak dulu. *Salad*. Anggur merah. Roti Italia, buatanku sendiri hari ini, disajikan dengan bawang putih dan merica dicampur minyak zaitun menawan yang membuatku tergoda meminumnya. Ethan melahap pai *blueberry* yang kubawa... pencuci mulut sederhana dan enak. Paling tidak dari penampilannya, dan aromanya yang memenuhi dapur.

"Apa bahan rahasianya?" tanya Ethan, mengorek sisa-sisa piring kedua. Ia memang suka makan.

"Kumasukkan sedikit *cranberry*. Dan buah pala-nya kugiling sendiri," imbuhku, senang karena ia menyadari sesuatu yang spesial.

"Enak," katanya.

Ethan berupaya keras bersikap normal, tapi seperti sebagian besar pembohong atau pemain poker, ia punya kelemahan, otot kecil di bawah matanya terus menerus berkedut. Ia menceritakan buku yang ditulis bersama Nicky—Nicky mendiktekan dan Ethan yang mengetik—aku tertawa saat Ethan menguraikan berbagai pertarungan pedang dan anggota tubuh terpotong yang menginspirasi keponakanku.

Kami mencuci piring sambil berpura-pura *semuanya baik-baik saja*. Saat duduk di ruang tamu barulah kami mulai tegang. Ethan menuangkan anggur kedua bagi kami masing-masing, selain beberapa sesapan martini yang dapat kuminum, mulai membuatku pusing... bukan hal buruk, mengingat betapa tegangnya diriku.

"Jadi, Lucy," kata Ethan, duduk di kursi dekat sofa, tempat kutempelkan bantal ke perut dan berusaha terlihat santai.

"Ya, Ethan," sahutku.

Ethan menatap tangan, yang dilipat santai di depan, lalu mendongak ke arahku. "Luce, ada baiknya kita percepat sedikit."

Kutelan anggur cepat-cepat, meringis karena rasa terbakar sesaat. "Eh... maksudmu bercinta?"

"Tidak juga," kata Ethan, kembali memandang tangan. Otot itu berkedut, kutahan desakan untuk menempelkan jari-jari ke kedut itu dan mengurangi kecemasan Ethan. Sebaliknya aku duduk dan mendengarkan ketika Ethan melanjutkan. "Kusadari kau belum memberitahu ibu dan bibi-bibimu tentang kita. Atau Corinne. Atau orangtuaku, mengingat hari ini mereka

kembali menanyaiku kapan aku akan menikahi Parker." Ia menatapku, alisnya terangkat. "Begitu."

"Benar," kataku, beringsut di sofa kulit. "Eh, aku masih... belum yakin keadaan akan berjalan lancar."

"Kita perlu mencoba sesuatu, baru memutuskan jika keadaan akan berjalan lancar atau tidak, Sayang."

Sudah bertahun-tahun Ethan memanggilku Sayang, tapi malam ini, kata itu menembus jantungku laksana anak panah. Matanya lembut, tangannya bergeming.

"Kau mau mencoba apa?" bisikku, lalu berdeham.

Ia tersenyum, dalam sekejap wajahnya berubah dari serius menjadi jail. "Yah, aku *pria*, jadi bercinta selalu kuterima dengan senang hati." Tawa Ethan hangat dan nakal, terasa di perutku. Tersipu, kupeluk bantal lebih erat.

"Tapi apa pun boleh, Lucy. Mengatakan pada orang-orang kalau kita pacaran. Atau keluar bersama."

"Kita memang keluar bersama kan," kataku. "Ke Lenny's."

"Benar. Tapi kau juga tak membiarkanku memegang tanganmu atau menciummu."

Kutarik napas dalam-dalam, mengangguk. "Maaf," kataku.

"Kau tak perlu meminta maaf, Luce." Ethan bangkit dari kursi dan duduk di sampingku, memeluk pundakku. Kusandarkan kepala ke pundaknya, bersyukur aku tak harus memandang wajahnya, menyambut penghiburan fisik yang selalu ia berikan. "Aku tahu itu menakutkan," gumam Ethan, napasnya hangat di rambut-

ku. "Tapi jika tak menginginkan apa-apa dariku, Lucy, kau takkan menciumku seperti itu."

"Tebakan bagus," kataku, menelan ludah. Kuharap aku mampu jujur pada Ethan—bahwa jika aku tak benar-benar mencintainya—seperti aku mencintai Jimmy—pada akhirnya ia akan membenciku, dan aku takkan sanggup menanggung hal itu. "Aku hanya tak tahu cara... aku tak lagi yakin akan caranya, Ethan," bisikku, setetes air mata menyelinap turun dari sudut mataku. "Tapi kau benar. Aku memang... merasakan sesuatu padamu. Hanya saja aku juga kacau."

Ethan menjauhkan diri untuk tersenyum. "Aku tahu," katanya lembut, menyeka air mata di pipiku. "Aku tahu."

"Bahwa aku kacau?"

"Tentu," ia membenarkan.

Lalu ia menciumku, dan seperti biasa, bibir menawan, tersenyum Ethan membuatku melupakan kecemasan. Ketika tangannya menyelinap ke balik blusku, erang pelanku terlontar. Ethan takkan pernah melakukan apa pun yang akan menyakitiku. Aku tahu itu. Tentu saja aku tahu.

Jadi ketika ia berdiri dan memintaku bercinta dengannya, aku pun menurut.

Tapi itulah masalahnya.

Percintaan dengan Ehan selalu menjadi kecurangan nikmat yang menyenangkan, terkadang mendesak, selalu membara. Teman sekamarku di kampus sakit diabetes, dan sesekali, ketika gula darahnya turun, ia menyerbu masuk kamar kami, membuka botol Nutella darurat

dan menghirup sesendok besar, lalu mengempaskan diri dengan penuh syukur ke ranjang. Itulah Ethan bagiku. Nutella daruratku.

Tapi situasinya berbeda. Sial, kenikmatan hedonis itu lenyap. Bukan berarti aku terbaring seperti gadis perawan zaman Regency... hanya saja ada Harapan Tinggi. Dan sepertinya aku tak sanggup mendiamkan otak. *Ethan membuka kancing blus Lucy, mengecup kulit yang terpapar. Bibirnya memang sempurna, bukan begitu,* ladies and gentlemen? *Efek yang bagus, dengan gesekan kasar cambangnya.*

"Jadi apa kau punya pisau cukur khusus atau semacamnya?" tanyaku keras-keras.

Ethan menjauhkan diri untuk menatapku. "Apa?"

"Lupakan saja. Itu cuma... lupakan saja."

Ethan mengangkat alis, lalu mencium sudut bibirku. Aku mendesah, menyusupkan jari-jari ke rambut lembut dingin Ethan. Aku penasaran sampo apa yang ia gunakan, lalu memutar bola mata, berharap dapat diam dan menikmati.

Hadirin, bagus bukan, Ethan melepas baju Lucy pelan-pelan, tahu Lucy siap melonjak dan kabur lagi ke kucingnya sembari menjerit-jerit?

"Rileks," gumam Ethan di renda braku. Bukan bra La Perla yang kubeli mahal-mahal... cuma bra yang kubeli di Target, tidak spesial, meski ada garis-garis manis di— oh, demi Tuhan! Dengarlah aku!

"Eth, bisakah kau geser sedikit? Rambutku terjepit." Dulu Ethan dapat bercinta denganku di dinding, dan aku takkan melihat kerumunan lima puluh ribu orang.

Mengingat kenangan di dinding itu, aku semakin membenamkan diri ke ranjang. Oh, ya, dinding. *Itu* baru panas.

"Lebih baik?" tanya Ethan, menggeser tubuh.

"Sempurna," kataku.

Ia tersenyum, lalu mengecup leherku sembari melepas bra. Ethan memang hebat. *Ethan memang ahli membuka baju wanita. Ia jelas sudah sering membuka baju Lucy, bukan begitu, hadirin?* Kubayangkan tepuk tangan penonton kami di studio. Di bawah, terdengar Fat Mikey mulai mengeong. *Meeeoooong! Meeeoooong!* Apa dia sudah kuberi makan? Tak bisakah dia diam, entahlah, dua puluh menit lagi supaya aku bisa menyelesaikan ini? Dan di mana Corinne? Katanya dia mungkin akan bermalam di tempatku lagi, tak mau tinggal di rumah tanpa Christopher. Akankah dia memberi makan Fat Mikey? Apa dia sedang menyusui?

Kuingatkan diri bahwa aku nyaris telanjang—sebenarku sudah merasa telanjang, dan kuluncurkan tangan ke punggung indah Ethan, menikmati kulit mulus lehernya, rambut lembut yang selalu mencuat di belakang kepala.

"Aduh," gumam Ethan. "Sayang, gelangmu tersangkut."

"Maaf," kataku. Rantai emas itu memang mengait rambut Ethan. Pria malang. Kuputar pergelangan tangan, dan Ethan menjerit saat beberapa helai rambutnya tercabut. "Maaf," kataku lagi, merasa hendak cekikikan. Kukatupkan bibir, sial, persis saat Ethan menciumku... oke, aku mulai kesulitan mengendalikan

diri, aku tak tahan lagi, dan mulai tertawa. Keras-keras. Tersengal-sengal, wajahku berkerut geli. Menyambar bantal, kubekap wajahku. *Hentikan, Lucy, ini sangat tak pantas, berapa banyak yang bisa ditahan pria ini?* Aku mendengus seperti babi, membuatku tertawa semakin keras dan mendengus lagi. Air mata mengalir saat aku terguncang nyaris histeris dan memukul matras, berusaha berhenti.

"Menurutku kita tak siap bercinta," kata Ethan getir.

"Maaf," aku terengah, kembali terpingkal-pingkal.

"Kau tidak menyesal," kata Ethan, berguling dariku. Tapi ada senyum dalam suaranya, lalu disambarnya bantal, memandang wajah tertawaku, tersenyum lebar, dan kembali mendorong bantal kuat-kuat.

"Aku mau mandi, Perempuan," kata Ethan, bangkit dari ranjang. "Kuharap kau benar-benar menyesal."

BAB 21

"LALU di sana ada Grayhurst, rumah keluarga Welles yang indah," kata Kapten Bob, menahan serdawa. Hari ini wajahnya lebih merah daripada biasa, membuatku senang akulah yang melewati dermaga Parker. "Rumah itu dibangun tahun 1904 sebagai hadiah untuk istri kedua Lancaster Welles, yang menangkap basah suaminya berselingkuh dengan pelayan. Dia orang pertama dalam antrean panjang istri yang mendapatkan rumah sebagai ganti rugi atas ketidaksetiaan Lancaster," lanjut Kapten Bob, meneguk kopi. Paling tidak, ini versi tepat masa lalu.

"Indah," kata seorang wanita dari Nebraska. Sweternya bergambar anak kucing Siam dengan mata hijau berkilau. Gaya berpakaian penumpang lain tak jauh berbeda... salah seorang wanita berpakaian serbamerah muda, terlihat seolah jatuh ke segalon Pepto-Bismol. Yang satu lagi mengenakan celana ketat berpinggang

karet dan sweter yang menyatakan dirinya Nenek Terbaik Sedunia. Mom bisa mati jika melihat mereka. Atau membunuh mereka sekaligus.

"Oh, lihat," seru Pepto-Bismol. "Orang kaya!"

Kapten Bob, yang bermata lebih tajam daripada elang tak peduli berapa banyak minuman keras yang ia minum, mengangguk. "Itu cucu buyut Lancaster, Parker Welles yang cantik," komentar Kapten Bob.

Benar saja, Parker, Nicky, dan Ethan berada di halaman untuk permainan keluarga yang menawan. Wanita-wanita Nebraska itu melompat ke pinggir kapal untuk memotret ketiganya dengan latar teras belakang mengesankan seluas lapangan bola dan dibatasi semak-semak yang dipangkas berbentuk binatang. Kubunyikan klakson tiga kali. Nicky lari ke pinggir teras dan melambai, begitu pula Parker dan Ethan. Seperti biasanya, menurutku mereka akan menjadi pasangan yang menawan, rambut hitam dan penampilan memikat Ethan cocok dengan penampilan modis dan rambut pirang Parker.

Ketika tur berakhir, aku akan ke Grayhurst untuk makan malam keluarga. Ethan, Parker, putra mereka, dan aku. *Salah satunya tidak seperti yang lain,* aku bersenandung dalam hati. *Salah satunya tidak pantas berada di sana.*

"Ibu-ibu yang cantik, jika mengalihkan perhatian ke sekumpulan batu di sana," kata Kapten Bob, "kalian akan melihat situs serangan bajak laut ternama Mackerly tahun 1868. Banyak gadis pelayan yang menyerahkan

hati—dan kesucian—pada Kapten Jack Sparrow beberapa minggu setelahnya."

Kuputar bola mata, tapi rupanya, wanita-wanita Nebraska ini belum menonton *Pirates of the Carribean*, karena mendesah takjub. Bob mengedipkan mata ke arahku, aku tersenyum lebar dan menggeleng.

Satu jam kemudian, aku berdiri gemetaran di gudang anggur Grayhurst.

"Menurutmu apa yang bagus?" tanya Parker.

"Apa pun yang tak terlalu mahal," sahutku, membayangkan ayah Parker menyadari sebotol Château Lafite mahal (kabarnya dulu milik Thomas Jefferson) hilang, ditenggak teman putrinya, si pembuat roti Hongaria. Dari lantai atas, terdengar gedebuk samar Ethan dan Nick, yang heboh memainkan permainan *Star Wars*. "Lepaskan kemarahanmu dan rasakan kekuatan Sisi Kelam!" seru Ethan, membuat Nicky terpingkal-pingkal.

"Manis? Getir? Ek dengan rasa vanili dan mangga-persik?" tanya Parker, tersenyum lebar.

"Eh, entahlah," kataku.

Temanku, sangat menyadari ketidaknyamananku di tengah pertunjukan kekayaan, memeriksa baris demi baris botol, cahaya remang-remang membuat semua itu berkilau. "Nah, ini. Ini harganya hanya sekitar seratus dolar sebotol," kata Parker, pura-pura tak menghiraukan ringisku, dan mengamati label. "Nah. Bagaimana hubunganmu dengan Ethan?" tanyanya, tanpa mendongak.

"Oh, kau tahulah. Tidak... tidak buruk."

"Kedengarannya tak meyakinkan," kata Parker. "Ada masalah?"

Kulirik tangga. "Tak ada. Kami berusaha. Agak aneh."

Parker menatapku sembari mendesah tak sabar. "Apa kalian tidur bersama lagi?" tanyanya.

"Eh... tidak juga," gumamku, melirik sekeliling gudang anggur. Tak ada orang yang akan menyelamatkanku dari percakapan ini, kecuali ada hantu.

"Kenapa tidak?"

"Aku tak tahu," aku mengakui. "Sepertinya kekuatan kami hilang atau apalah."

Usai cekikikan malam itu, aku kembali ke apartemen setelah berulang kali meminta maaf. Lalu kemarin malam, kami pergi menonton film aksi terbaru Matt Damon di South Kingstown. Saat mengantarku sampai depan pintu, Ethan menciumku. Menyenangkan. Sangat menyenangkan. Begitu menyenangkannya bibir sempurna itu, gesekan cambangnya, tubuh Ethan begitu hangat dan dekat, hingga kurasakan diri jatuh ke pusaran tempat yang kupikirkan hanya Ethan dan apa yang kurasakan.

Lalu kudengar Corinne di dalam, dan kumanfaatkan alasan itu. "Sebaiknya aku masuk," bisikku di mulut Ethan. "Corinne... dia dan Chris masih belum berbaikan."

Ethan ragu sejenak, dan jemari kakiku mengerut. "Oke," kata Ethan akhirnya, tapi kulihat kekecewaan di matanya.

"Jadi, kenapa tak lancar?" tanya Parker. Aku mendapat kesan takkan meninggalkan gudang anggur hingga Parker mendapat jawaban, lalu kulirik sekeliling, setengah berharap melihat Fortunato, pria yang dikubur

di balik tembok dalam cerita mengerikan Edgar Allen Poe. *Un*fortunato, menurutku, dikubur hidup-hidup di balik tembok.

"Agak canggung... itu saja," sahutku. "Naik, yuk."

Seperti Ethan, Parker menguasai seni tatapan kecewa. Mereka pasti belajar itu di sekolah orangtua. "Tentu," kata Parker, lalu berbalik dan mendahuluiku melewati rak-rak anggur merah, tong-tong *single malt scotch* murni, ruang cicip tempat Mr. Welles pamer ke teman-teman saat sesekali pulang ke Rhode Island.

Kami menaiki tangga batu dingin, hampir keluar, saat Parker berhenti. "Kau seharusnya memberi dia kesempatan, Lucy," kata Parker.

"Aku *memang* memberinya kesempatan," balasku. "Benar kok, Parker."

"Kesempatan sebenarnya. Bukan hanya simbol."

"Kau tahu, aku berusaha. Mungkin aku hanya belum siap."

"Sudah hampir enam tahun, Lucy," ia mengingatkanku. "Bukankah kau *seharusnya* sudah siap?"

Tekanan darahku melonjak. Kecuali pernah mengalaminya, jangan pernah beritahu janda sudah waktunya melanjutkan hidup. Parker belum pernah melanggar batas, tapi jelas melakukan hal itu.

"Aku tak butuh diberitahu sudah berapa lama suamiku meninggal, oke?" bentakku. "Kau belum pernah menjanda, dan kuharap takkan pernah, Parker, tapi mengingat kau tak tahu bagaimana rasanya, sebaiknya simpan nasihatmu untuk diri sendiri."

Parker mendesah. "Aku cuma bilang—"

"Betapa ironisnya kau tertarik sekali pada hubunganku dengan Ethan," kataku tajam, "karena kau yang lebih dulu menolaknya. Mungkin *kaulah* yang seharusnya tidur dengan Ethan."

Karena aku memang sedang sial, itulah saat Ethan membuka pintu, membopong Nicky. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu dia mendengarku.

Syukurlah Ethan dan aku tidak datang sama-sama, pikirku beberapa lama kemudian, mengawasinya naik motor. Helm Ethan berada di belakang. Ia tidak memakainya.

"Helm-mu!" teriakku saat ia menyalakan mesin. Untunglah motor Ethan BMW yang mesinnya berderum lembut, bukan Harley krisis paruh baya memekakkan itu.

Ethan melirikku, lalu menggapai helm di belakang dan memakainya. Dengan lembut ia menstarter dan melaju di sepanjang jalan masuk berkerikil panjang menuju jalanan.

Makan malamnya—apa kata yang kucari?—bagai mimpi buruk. Ethan nyaris tak bicara padaku, benar-benar wajar. Parker, mungkin sebagai upaya meminta maaf karena memaksakan percakapan di gudang anggur, berusaha keras bersikap sangat baik dan lucu, menceritakan naskah terbaru (*The Holly Rollers dan Anak Anjing Pincang)* pada kami. Ethan tak banyak bicara. Setidaknya ada Nicky yang mengalihkan perhatian ayahnya, tapi begitu bocah itu ditidurkan, meminta ciuman dan

lagu dari ketiga orang dewasa yang hadir, Ethan langsung pergi.

"Kau benar-benar membuat masalah, ya?" kata Parker pelan dari belakangku.

Aku menoleh dan menatapnya. "Aku malah berpikir ini salahmu."

Ia tersenyum lebar. "Kurasa ini saatnya berbaikan. Pergilah. Pergi dari sini. Guncang dunianya. Kau menyakitinya, dia terluka, kau suka itu. Pergilah."

"Aku tak suka menyakiti Ethan!" protesku. "Itu yang paling kuhindari."

"Mmm," gumam Parker. "Padahal sudah bertahun-tahun kau menyakitinya."

"Tidak kok! Astaga, Parker, tahu tidak kau ini benar-benar menjengkelkan?" Kuembuskan napas kesal. "Tolong sampaikan terima kasihku pada kokimu untuk makan malamnya, pada ayahmu untuk anggurnya. Dan terima kasih, Parker, atas keramahtamahanmu."

"*Ciao*." Parker tertawa.

Mendesah, aku masuk ke Mazda kecil setiaku dan melaju di jalanan. Ethan tak terlihat lagi, dan refleks, kuamati tepi jalan mencari tubuh terkapar Ethan setiap sekitar seratus meter. Helm-nya pecah, tak sanggup melindunginya. Kaki bergeming, patah, terpelintir. Hobi menyenangkan.

Motor Ethan terparkir di tempat biasa ketika aku tiba di rumah, dan pundakku turun sedikit. Ia tidak mati. Tidak luka-luka. Hanya *terluka*, seperti kata Parker. Aku akan masuk sebentar untuk memberi makan Fat Mikey, lalu ke atas dan berbaikan dengan Ethan.

Tapi ketika kubuka pintu, kulihat adikku, terisak sembari menyusui Emma. Televisiku menyala—sial. Corinne menonton DVD pernikahanku. Bagian ketika Jimmy berdansa dengan ibunya. Tentu saja aku harus melewatkan dansa ayah dan putrinya, tapi Jimmy berdansa dengan ibunya diiringi musik sentimental *Because You Loved Me*-nya Celine Dion. Semua mata basah, *ladies and gentlemen*. Jimmy yang tinggi dan kuat menjulang di hadapan Marie yang menangis bahagia. Meski Marie kesulitan menjaga keseimbangan dan agak gendut, di akhir lagu Jimmy menekuk tubuh ibunya, membuat Marie menjerit sebentar, memotong lirik yang terlalu manis itu.

"Hai," kataku.

"Aku tak tahu bagaimana kau bisa bangkit dari ranjang," isak Corinne.

"Eh... begitulah. Bagaimana keadaanmu?"

"Christopher belum menelepon," katanya, air mata jatuh ke kepala lembut Emma. Corinne menjauhkan si bayi dari payudara kiri dan memindahkan Emma ke posisi beserdawa.

"Maaf," kataku. "Ada yang bisa kubantu?" Selain menatap payudara terbuka, besar Corinne. Astaga, apa puncak payudara itu masih pecah-pecah? Ya ampun.

"Tidak," sahut Corinne. "Kau baik sekali." Fat Mikey meletakkan kaki depan di lutut Corinne, dan ia tersenyum. "Binatang merasakan kesedihanmu," katanya, dan kuputuskan tak mengoreksi Corinne dengan mengatakan Fat Mikey mungkin bakal menyerobot makan malam Emma jika Corinne tak segera mengancingkan

baju. Sebagai gantinya kuangkat kucing itu dan kubelai, mendapatkan meong kesal karena mengganggu rencana Fat Mikey menyusu. Kucing itu terkejut saat keponakanku beserdawa, yang akan membuat Fenway Faithful malu.

Pintuku terbuka. "Corinne?"

Kami berdua mengalihkan pandangan dari televisi. Christopher berdiri ragu di ambang pintu, terlihat agak berantakan. Cory berdiri, sepertinya tak sadar dada kanannya masih kelihatan, bergoyang-goyang bagai penanda lokasi di ujung kanal.

"Chris!" bisik Corinne. "Apa kabarmu?" Emma menggeram pelan dan mulai mengendus leher Corinne, mencari waktu menyusu berikutnya.

Christopher mengulurkan buket mawar merah. Tanda bagus, pikirku sembari tersenyum simpul. "Aku bodoh," katanya. "Oh, Corinne, aku mencintaimu. Aku mencintaimu dan sangat menyesal tak pernah mengatakan perasaan padamu."

"Tidak, Sayang, akulah yang menyesal," bisik adikku, air matanya mengalir. "Aku hanya mau kau baik-baik saja. Aku ingin bersamamu sepanjang sisa hidup. Aku tak mau berakhir seperti Mom atau Lucy."

Kuputar bola mataku. "Bagaimana kalau kubawa Emma ke dapur?" usulku, tapi mereka sudah berpelukan, Emma dan payudara sekaligus.

"Kau cinta sejatiku, Corinne," bisik Chris, dan gumpalan muncul di tenggorokanku. "Tapi, Sayang, kau harus mengalah dan percaya kita akan bersama-sama dalam waktu lama."

"Aku pun mencintaimu," isak Corinne. "Aku tak pernah bermaksud menyebabkanmu harus ke rumah sakit." Fat Mikey kembali meletakkan kaki di tungkai Corinne, mengendus-endus.

Sepuluh menit kemudian, Corinne memelukku, payudara akhirnya ditutup. "Terima kasih untuk segalanya," bisiknya.

"Oh, tentu," kataku, balas memeluk. "Biarkan dia makan *bacon* sesekali. Itu membuat hidup lebih menyenangkan."

"Akan kucoba," kata Corinne.

"Terima kasih, Lucy," kata Christopher, merapikan topi putrinya.

"Sama-sama," kataku, setelah itu, mereka pun pergi, membawa perlengkapan bayi seharga sekitar seribu dolar. Tak lama kemudian, kudengar suara lift, lalu hening, kecuali video pernikahan, yang menunjukkan semua orang duduk untuk makan malam. Ada Ethan, terlihat sangat belia tanpa cambang, bicara pada DJ saat pria itu sepertinya menjelaskan cara menggunakan mikrofon untuk pidato pendamping pria.

Kumatikan televisi. Mendesah. Bertanya-tanya apa yang akan kulakukan pada Ethan Mirabelli.

Untuk sesaat, terasa desakan untuk menelepon Jimmy, begitu kuat hingga tanganku gatal saat hampir menggapai telepon. Saat itu, tak bisa kupercaya aku belum meneleponnya, karena hanya dialah yang akan mengerti betapa menakutkan posisiku saat ini.

Fat Mikey membenturkan kepala ke sepatuku. Aku

menunduk penuh syukur, dan di sana, di karpet, ada koin.

Napasku tersendat. Sudah lama aku tak menemukan koin. Dua tahun, malah. Dengan jari-jari agak gemetar, kupungut dan amati koin itu. Koin biasa yang bisa saja jatuh dari kantong, dompet, atau tas popok besar Corinne.

Atau bukan.

Sewaktu Jimmy baru meninggal, butuh waktu cukup lama bagiku untuk menyadari fenomena aneh koin, tapi begitu memahaminya, aku mulai mengumpulkan semua itu dalam toples di kamar tidur. Sekarang aku pergi ke sana dan bersandar ke lemari, menatap koin-koin itu.

Aku tak tahu apa koin-koin itu dari Jimmy atau bukan, tapi sepertinya sulit membayangkan diriku terbiasa menjatuhkan koin. Bukan koin dua puluh sen, dua puluh lima sen, satu sen... hanya sepuluh sen. Aku tak tahu apa maknanya, tapi tahu diriku yakin—dan ingin tetap yakin—ada tanda arwah Jimmy masih menjadi bagian hidupku.

Kukecup koin sepuluh sen itu, lalu kujatuhkan ke toples bersama sebelas saudaranya. Tak lama kemudian, kuketuk pintu Ethan, tak yakin apa yang akan kukatakan.

Ethan menjawab, tidak membuka pintu lebar-lebar atau minggir untuk membiarkanku masuk.

"Ethan, maafkan perkataanku tadi," kataku.

Ia mendesah, menatap lantai, dan melipat tangan di dada, bahasa tubuh Italia untuk *Kita punya masalah.*

"Bawalah aku berlayar besok," kataku, mengejutkan

diri. Sepertinya, Ethan juga, karena ia mendongak dan alisnya terangkat. "Kita ke luar kota seharian."

"Sungguh?" tanya Ethan, matanya bertanya. Dan berharap. Sudah bertahun-tahun kau menyakitinya, kata Parker. Itu tak mungkin, tapi tenggorokanku tetap tercekat karena menahan air mata seperti biasa.

"Sungguh," sahutku susah payah.

"Oke," kata Ethan, seperti yang kuduga.

Tapi Ethan tetap tak terlihat senang saat aku mengusulkan petualangan kecil ini, jadi aku berjinjit dan mengecup pipinya. "Aku sangat menyesal," bisikku. "Kata-kataku tadi tidak serius."

"Tak apa," kata Ethan, membuatku merasa semakin tak enak.

"Ethan, itu masalah. Jika kita akan menjalin hubungan, jangan tahan amarahmu," kataku. "Terutama jika aku bertingkah menyebalkan."

"Aku tak bisa marah padamu, Lucy," kata Ethan pelan.

Napasku tersendat. "Jangan diam saja, Nak," kataku kemudian, suaraku agak melengking.

Ethan menatapku, masih bersedekap. "Baiklah. Kaulah yang kuinginkan, Lucy. Bukan Parker. Jangan pernah menjodohkan kami lagi."

"Oke, baiklah, aku mengerti dan aku minta maaf." Aku bimbang, lalu melanjutkan." Hanya saja, kau tahu, saat kalian—"

"Lucy. Diam."

Aku menurut. "Maaf."

Senyum Ethan muncul di matanya, bagai lilin yang

dinyalakan di malam gelap, dan sudut bibirnya melengkung naik. "Pukul sepuluh di marina?" usulnya.

"Kedengarannya bagus. Kubawakan makan siang, oke?"

"Oke."

Kami tetap berdiri di sana selama beberapa detik, menatap satu sama lain. "Kalau begitu, selamat malam," kataku, agak canggung.

"Selamat malam," ulang Ethan. Tapi ia tetap berdiri di ambang pintu, menatap lantai, hingga aku berbelok di pojok.

BAB 22

HARI berikutnya angin bertiup kencang, kapal bergoyang-goyang di tambatannya, suara kayu berderak-derak dan air memecah seiring suara burung camar saat kudekati *Marie*, kapal kayu seluas lima meter, lambung kapal berwarna hijau tua bergaris merah kecokelatan, deknya berwarna emas kecokelatan. Layarnya tergulung dan angin bertiup di antara tiang-tiang.

Kepala Ethan menyembul dari kabin kecil." Hai," katanya, tersenyum lebar.

"*Ahoy*," sahutku, agak malu.

Senyum Ethan semakin lebar, ia keluar dan mengulurkan tangan. "Silakan naik."

Aku belum pernah naik kapal Ethan. Ia membelinya saat Jimmy dan aku baru menikah dua bulan, dan aku teringat akan kecemburuan antarkakak beradik itu. Jimmy, yang tak suka berlayar, belum pernah berlayar, dan tak terlalu suka di air, mengatakan suatu hari nanti

dia pun akan membeli kapal. Marie senang sekali ketika Ethan menamai kapal dengan namanya dan tak henti-hentinya membicarakan hal itu di restoran. Seingatku, itulah salah satu dari sedikit kesempatan Jimmy dipermalukan adik.

Tapi meski Ethan sering mengajakku berlayar, aku tak pernah mau, dan naik ke kapal yang bergoyang-goyang menakutkan, saat ini sepertinya keputusan yang bijak. *Marie* tak sekukuh kapal stabil Kapten Bob seluas dua belas meter, dan berada cukup jauh di air.

"Ini makan siang kita," kataku, mengulurkan pendingin kecil pada Ethan. Di dalam ada dua roti lapis besar dari roti gandum hitam terbaikku... daging kalkun, avokad, daging babi panggang dan mayones dengan bumbu *dill* dan *chive*. Dua bungkus kecil keripik kentang Cape Cod. Empat kantong Del's Lemonade. Dan sepotong kue berlapis cokelat pekat dengan lapisan atas *hazelnut-cappucino* lezat setebal satu senti yang kumasak tadi malam.

"Trims," kata Ethan.

"Boleh mengintip ke dalam?" tanyaku.

"Tentu," kata Ethan, dan kulakukan. Kabinnya nyaman dan cantik... tingkap di langit-langit melengkung, lemari-lemari kecil dengan pegangan dari kuningan. Ada meja, wastafel, dan pintu kecil mengarah, tebakanku, ke atas. Sofa memanjang di satu sisi dinding.

"Apa kau pernah berlayar malam-malam dengan kapal ini?" seruku saat Ethan melepas ikatan layar yang tergulung.

"Belakangan ini tidak, tapi dulu ya," kata Ethan.

"Sofanya bisa ditarik menjadi tempat tidur. Tapi tidak sejak Nicky lahir."

"Bagus," kataku. Terlalu banyak hobi Ethan yang mengancam keselamatan. Ia menaikkan alis tapi tak berkomentar.

Tak lama kemudian, kami menjauh dari dermaga menuju kanal. Ethan menyuruhku duduk dan menaikkan layar pertama. Angin langsung mengembusnya, dan kapal pun melaju.

"Astaga," aku tergelak.

Ethan menyeringai. "Kapal ini kencang," katanya bangga. Ia memegang kemudi dengan santai, angin mengacak-acak rambutnya, terlihat seperti iklan orang kaya bersantai dalam balutan sweter pelaut Irlandia tebal, jins pudar, dan sepatu Top-Sider.

Ethan melambai saat kami melewati kapal-kapal lain, sesekali menikung untuk memberi jalan. Layar-layar putih menghiasi cakrawala, dan camar terbang di atas.

"Kita mau ke mana?" tanyaku, mencengkeram tambatan saat ombak di belakang kapal melambungkan kami.

"Kau mau ke mana?" tanya Ethan.

"Tak ke mana-mana," sahutku. "Aku hanya suka bersamamu di sini." Wajahku memanas. Tak mudah mengatakan kata-kata itu, tapi aku dihadiahi senyuman kaptenku.

Selama beberapa saat, kami berlayar menuju Point Judith, tak terlalu jauh dari pantai, pecahan ombak dan embusan angin menjadi melodi membahagiakan. Matahari semakin panas jadi kubuka sweter. Jantungku

berdebar kencang, bukan karena berada di perairan terbuka—kuberi Ethan kesempatan. Kesempatan sebenarnya, bukan sekadar simbol. Juga memberi diriku kesempatan, dan itu membuatku takut. Tanganku terus-terusan menggelenyar, kerikil semakin menekan tenggorokanku. Kupandang Ethan yang tersenyum. Aku balas tersenyum, dan sesaat kemudian, senyum itu menjadi tulus.

Kami tak banyak bicara, dan akhirnya, aku berhenti membayangkan kematian Ethan (kubayangkan penyebabnya ombak yang melempar kami dari kapal ke Lautan Atlantik dingin, di sana kami mengapung hingga datang hiu dan menerkam Ethan sementara aku menjerit-jerit tak berdaya). Oke, mungkin aku tak seratus persen berhenti, tapi pundakku sedikit rileks dan detak jantungku sepertinya melambat.

Di Point Judith, Ethan mengarahkan kapal ke posisi melawan arah angin dan menurunkan layar yang berkibar-kibar. Kapal bergoyang-goyang pelan di ombak. "Kau lapar?" tanya Ethan. "Aku kelaparan."

"Tentu," kataku, bangkit mengambil makan siang kami.

Ada piring dan cangkir di lemari. Kusiapkan dua gelas Del's dan membuka bungkus roti lapis. Ethan menghamparkan selimut di dek. Untungnya angin tak lagi kencang, dan kuulurkan piring pada Ethan, lalu bergabung dengannya di dek, perasaan malu kembali muncul.

"Cantik," kata Ethan, mengangkat roti lapis dan mengamatinya.

"Trims," kataku, melenturkan tangan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Ethan.

"Ya," sahutku, menelan ludah. Lalu kuputuskan jujur. "Aku agak gugup," aku mengaku.

"Takut jatuh?" kata Ethan sembari menyeringai.

"Bukan." Aku tak berkata apa-apa lagi, hanya menatap Ethan, tanganku menggelenyar.

Ethan menelengkan kepala, angin meniup rambutnya. "Ini hanya aku, Lucy," katanya lembut.

"Itulah intinya." Aku tersenyum. "Akan kuatasi. Tak usah cemas. Ini hebat. Ayo kita bicarakan yang lain saja."

Ethan tersenyum lebar. "Tentu."

"Bagaimana pekerjaanmu?" Kugigit roti lapis. Harus kuakui, roti ini enak sekali.

"Biasa saja," kata Ethan. "Aku tak terlalu menyukainya." Ethan menarik sweter lewat kepala, menunjukkan kemeja katun putih, sangat kontras dengan kulit kecokelatannya.

"Kalau begitu kenapa kaulakukan?" tanyaku.

Ethan tak langsung menjawab, menggigit lagi dan memandang cakrawala. "Aku ingin dekat Nicky," akhirnya ia berkata. "Dan gajinya tinggi. Yang menurut ayahku, menjadikanku monster korporat tak berperasaan." Ia tersenyum lebar. "Tapi senang bisa memasukkan banyak uang ke tabungan Nicky setiap bulannya."

"Kau tahu, dia tak butuh itu," kataku, lalu menggigit lidah. Parker pernah mengatakan saat lahir, Nicky langsung mewarisi sepuluh juta dolar dari dana perwalian keluarga.

"Aku tahu," kata Ethan. "Tapi aku tetap ingin memberi sesuatu. Bahkan meski itu tak ada apa-apanya dibandingkan yang keluarga Parker miliki."

"Yah, hal terbaik yang kauberikan padanya adalah dirimu," kataku, kembali memunculkan senyuman. Perutku bergolak, dan pipiku kembali hangat. "Dan Ethan, tak seharusnya kau menjalani pekerjaan yang tak kausukai."

"Yah, ada keuntungan menyiksa-orangtua-nya. Kita tak bisa melupakan itu," balas Ethan, suaranya ringan.

"Pasti tak enak rasanya menyiksa orangtuamu," kataku.

Ethan meneguk limun. "Tak apa-apa," katanya datar. "Lagi pula, mereka juga bertahun-tahun menyiksaku."

"Maksudmu?" tanyaku.

Ethan menatapku sebelum menjawab. "Dibandingkan St. Jimmy, aku akan selalu menjadi pilihan kedua."

Kutelan ludah susah payah. "Aku yakin itu tidak benar, Ethan," kataku. "Kau harus berhenti berpikir seperti itu, karena itu tidak benar."

Ethan kembali menggigit roti lapis. "Mungkin kau benar. Kau lebih sering bicara dengan mereka ketimbang aku." Ia terdiam. "Kau sudah memberitahu mereka tentang kita?"

Sekali lagi, tenggorokanku mencoba melawan ketegangan yang sepertinya selalu terasa belakangan ini. "Eh, tidak, belum. Kau sudah?"

"Belum. Katamu kau ingin menunggu, jadi kutunggu."

Kutarik napas dalam-dalam. "Mungkin akulah yang

seharusnya memberitahu mereka. Mungkin akan lebih mudah jika aku yang mengatakannya."

"Kedengarannya bagus." Angin mengacak-acak rambut Ethan, dan ia tak mengatakan apa-apa lagi.

Kusadari roti lapis habis dan kukunyah keripik kentang. Camar terbang berputar-putar di atas, seakan mengenali mereknya. Kulemparkan sepotong ke air yang langsung diserbu burung itu.

"Sekarang kau dalam masalah," kata Ethan. Benar saja, empat burung lain muncul entah dari mana, berputar, dan memekik di atas. Kapal bergoyang pelan, dan aku bersandar ke tiang.

"Jadi pekerjaan apa yang kausukai?" tanyaku. "Kembali bepergian, melompat dari pesawat terbang, dan bersosialisasi?"

Ethan tertawa. "Bukan," sahutnya. "Sudah kualami, sudah kujalani." Ia terdiam sejenak, melempar keripik ke camar yang gembira, terbang semakin dekat ke kapal. "Aku tak keberatan menjadi koki," katanya, begitu pelan aku nyaris tak mendengar.

"Benarkah?" tanyaku.

"Tentu," kata Ethan. "Jangan lupa di mana kita bertemu, Lucy."

"Oh, aku tahu," kataku. "Tapi kau berhenti. Kau keluar sebelum lulus."

Ia mengangguk. "Ya, memang," ia mengakui.

"Itu bagus!" seruku. "Sebaiknya kauambil alih Gianni's. Kau tahu menurut ayahmu saudara laki-laki suami sepupunya itu benar-benar payah."

Ethan menatapku. "Lebih baik saudara laki-laki suami sepupunya ketimbang aku, Luce," katanya.

"Tapi kau koki yang hebat! Kau sempurna! Dan keluarga—"

"Aku takkan pernah menjadi Jimmy," sela Ethan. "Dan itulah yang sebenarnya orangtuaku inginkan."

Terasa keheningan tak mengenakkan. Keripik kami habis, camar-camar itu bosan dan pergi. Ethan membuka bungkus kue. Diangkatnya, tanda menawarkan, tapi kugelengkan kepala dan dengan bingung kuawasi Ethan menggigit. Matanya terpejam sejenak saat menikmati, dan aku tersenyum.

"Bagaimana denganmu?" tanya Ethan. "Ada perkembangan dengan tawaran dari toko grosir itu?" Ia menggigit kue lagi.

"Belum," aku mengakui. Minggu lalu aku dua kali bicara dengan Matt DeSalvo, agak kecewa karena dia tak menawarkan bertemu muka supaya bisa kulihat apa dia benar-benar mirip Jimmy seperti yang kusangka. "Masih banyak yang perlu dibicarakan. Tapi mungkin aku akan menerimanya."

"Kupikir kau tak yakin mau membuat roti," komentar Ethan.

"Memang tidak. Tapi itu lebih baik ketimbang bangkrut." Ada percikan moster di jinsku, dan kukorek sambil lalu. "Dan," kuakui, "itu cara menjadi seseorang, tahu, kan? Akan menyenangkan menulis surat ke majalah lulusan Johnson & Wales dan mengatakan rotiku didistribusikan ke seluruh negara bagian. Matt

bilang mungkin ke Connecticut dan Massachusetts juga. Begitulah." Kutatap Ethan. "Tawaran bagus."

Ia mengangguk. "Kue ini enak sekali," katanya. "Cobalah sedikit."

"Aku tidak—" aku memulai, tapi ia mencondongkan tubuh ke depan dan memasukkan sepotong ke mulutku. Tekstur empuk, lembut cokelat pekat lumer di lidahku, dan lapisan atas *hazelnut* terasa sempurna. Ide bagus untuk memanggang... memanggang...

"Bagaimana?" kata Ethan, lalu melihat ekspresiku. "Lucy?"

"Rasanya... rasanya enak," aku terbata-bata. Memang benar. Aku dapat *merasakan*nya. Aku menelan. Ya, ada rasa kopi, sedikit kayu manis.

"Ini," kata Ethan. Ia tersenyum sembari menyuapkan potongan terakhir, kupejamkan mata dan berkonsentrasi. Ethan benar, kuenya *enak* sekali. Tak bisa kupercaya setelah sekian lama akhirnya dapat kunikmati masakan sendiri lagi. Sesuatu yang hilang telah kembali, yang sejak lama menjadi bagian hidupku sehari-hari, yang sangat kurindukan. Tapi sekarang, hari ini... hari ini, aku dapat kembali menikmati sesuatu yang kubuat dengan tangan sendiri, dengan penuh perhatian dan ketelitian untuk pria di hadapanku, dan mampu mendapatkannya kembali...

Mataku basah saat kubuka. Senyum Ethan lenyap.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanyanya. Mendengar itu, aku menggapai dan memeluk leher Ethan, menciumnya, merasakan cokelat dan Ethan, bibir lembut indahnya, panas tubuhnya. Ethan memelukku, satu

tangan menangkup belakang kepalaku. Kucium dia berulang kali, merasakan detak jantungnya.

Kujauhkan diri dan menatap mata Ethan. Tatapannya jatuh ke mulutku, dan disibaknya sehelai rambut dari wajahku.

"Bercintalah denganku, Ethan," bisikku, lalu ia berdiri dan mengulurkan tangan.

Cahaya matahari menyusup lewat jendela-jendela kecil yang menghiasi kabin. Ethan menarik sofa, lalu menegakkan tubuh, tanpa mengatakan apa-apa. Aku duduk dan ia berlutut di hadapanku. Kusentuh pipinya, lalu kulepas kancing kemeja Ethan dengan jari-jari gemetar. Kulit Ethan indah, kecokelatan, dan mulus, otot-otot di baliknya keras. Kutempelkan tangan di dada Ethan, merasakan detak menenangkan, stabil, dan konstan. Persis Ethan. Lalu kupandang dirinya, mata cokelat keemasan, bagai dedaunan jatuh ke sungai jernih.

Lalu ia mendekat hingga kening kami bersentuhan. "Kau yakin, Sayang?" tanyanya.

"Ya," bisikku, dan Ethan menciumku. Tangannya menyelinap ke balik kausku, menangkup payudaraku, dan napasku tersendat. Ethan terasa begitu menyenangkan, luar biasa, dan tak bisa kupercaya diriku menunggu selama ini. Bibirnya bergerak di leherku, sentakan panas mengguncangku, lalu aku jatuh ke ranjang, panas matahari di kulitku, dan menyerahkan diri.

Kusadari, meski tak berniat sama sekali, aku tetap jatuh cinta.

BAB 23

SAAT kami kembali udara semakin dingin... sewaktu kami dalam kabin langit berawan, lautan menjadi kelabu dan berombak. Kami tak banyak bicara; Ethan sibuk melewati ombak ganas di Point Judith dan terus-menerus menyesuaikan layar. Kami melaju, bergoyang-goyang di ombak, dan kuawasi kaptenku dengan cemas sembari mencengkeram tambatan, air menyengat wajahku, dan khawatir fantasi kelamku akan kematian Ethan bakal terwujud saat kami melonjak-lonjak menembus air.

Semuanya akan baik-baik saja, semuanya akan baik-baik saja... Semuanya akan baik-baik saja... Kusadari penggalan lagu Bob Marley ini mantraku setelah Jimmy meninggal. Tapi setiap kali Ethan memandangku gembira, aku ketakutan. *Jangan biarkan aku menyakitinya, Jimmy*, doaku. Tiba-tiba terpikir olehku Jimmy mungkin tak senang hatiku terbuka untuk orang lain. Mungkin

dia ingin menjadi yang pertama, terbaik, segalanya. *Mengabaikan yang lain, sepanjang hidupku,* itulah bunyi janji pernikahan. Dan menjanda... bukan berarti Jimmy mengkhianatiku. Dia tidak menghancurkan cintaku untuknya. Dia hanya meninggal.

Kucoba membayangkan rasanya jika jiwaku harus mengawasi Jimmy berjuang menjalani hidup tanpaku. Tentu saja aku ingin ia menemukan seseorang yang baik. Tapi kuakui, sembari memegang perut saat kami dilambungkan ombak di belakang kapal penangkap lobster, aku juga ingin menjadi cinta sejatinya. Acuan bagi yang lain.

"Kau tak apa-apa?" seru Ethan mengatasi deru angin.

"Aku baik-baik saja," sahutku, bertekad supaya hal itu menjadi kenyataan.

Saat kami tiba kembali di marina, aku tak sabar lagi menjejak tanah. Ethan menatapku sembari mengikatkan tali ke tambatan. "Kau kelihatan pucat," katanya, memegang tanganku saat aku bangkit. "Mau kuantar pulang?"

"Aku lebih suka jalan kaki," kataku jujur.

"Oke," kata Ethan, memanjat keluar dari kapal dan membantuku turun. Kami berdiri di dermaga kayu yang bergoyang tak nyaman. Awan kelam menggelapkan langit di barat, dan daun-daun jatuh dari pepohonan.

"Mampir ya," kataku.

"Oke," Ethan langsung setuju, dan hatiku kembali serasa diremas melihat senyum di matanya.

"Sampai ketemu nanti," kataku, berbalik ke jalanan.

"Lucy?" Aku berbalik. Sekarang wajah Ethan serius. "Terima kasih," katanya.

Hatiku tersentuh. "Terima kasih juga, Ethan," sahutku tersendat. Lalu, sambil menunduk melawan angin kencang, aku menuju rumah.

Ethan sepertinya tahu aku butuh waktu sendiri—itu, atau ada yang harus ia lakukan. Apa pun alasannya, ia baru datang pukul sembilan. Fat Mikey, yang kesal karena jarang bertemu orang kesukaan, mengeong hingga Ethan menggendong dan menggaruk telinganya penuh semangat. "Apa kabarmu, Fat Mikey?" tanya Ethan, menirukan mafia. "Apa kabar teman kita di sini?"

Aku ada di dapur, membuat kue sejak melewati ambang pintu untuk membuktikan kue tadi bukan sekadar kebetulan. Syukurlah bukan, dan itu pasti tanda Ethan cocok untukku. Kesedihanku sirna ketika mulai membuat *crème brûlée*... lembut dan empuk, permukaan keras gula hangus sempurna. Setelah itu, *pots de crème au chocolat*, cokelat pekat menyempurnakan rasa manis krim. Lalu *banana Foster*, simpel, menyenangkan, dan enak. Aku tertawa sembari memanggang, meski setelah mencicipinya, kuakui pala yang dimasukkan terlalu banyak. Aku beralih ke kue wortel, yang dipanggang saat mikser mengaduk lapisan krim keju di meja.

"Kelihatannya kau sibuk," kata Ethan, mengangkat alis ke arah dapur. Setiap mangkuk aduk yang kupunya ada di meja, tepung menodai permukaan meja granit gelap, piring-piring menumpuk di wastafel, dan tempat ini berbau harum. Seperti toko kue kering.

"Kau lapar?" tanyaku.

"Tentu," kata Ethan. Kuberi ia *crème brûlée dan* semangkuk besar *banana Foster*. Kuawasi ia makan, dan

saat ia menawarkan sesendok, dengan patuh kubuka mulut. "Senang kau bisa makan pencuci mulut lagi," kata Ethan, menyeka sedikit krim dari sudut mulutku.

"Lebih dari senang," aku setuju.

Ethan tak menanyakan kapan hal itu berubah. Mungkin tak perlu. Mungkin ia tahu maknanya. "Ini luar biasa" hanya itu yang ia katakan, menunjuk piring.

Aku tersenyum. "Trims."

Lalu kucuci tangan dan melepas celemek. Kuacak-acak rambut Ethan saat melewati kursinya, ia menyambar tanganku dan menarikku untuk dicium, dan setelah bimbang sesaat, balas kucium. Kuyakinkan diri, aku hanya perlu membiasakan diri.

Kami pindah ke ruang tamu dan duduk, menatap satu sama lain. Aku menelan ludah, lalu tersenyum. Ethan balas tersenyum. "Mau main Scrabble?" tanyaku, hasrat dan gugup menggelenyar di sekujur tubuh.

"Tentu," kata Ethan sambil menyeringai maklum. "Hei, apa ini?"

Bungkusan persegi empat tersandar ke sofa, masih dibungkus kertas cokelat. Sial. Aku melupakan bungkusan itu. Ash yang menerimanya dan meninggalkan pesan untukku. "Eh... sebenarnya, itu untukmu," kataku, menggigit kuku ibu jari.

Alis Ethan terangkat. "Benarkah?"

Kutelan ludah. "Ya. Eh, aku tak sadar akan selesai secepat ini. Kupikir butuh waktu lebih lama..."

"Boleh kubuka?" tanya Ethan, tersenyum gembira padaku. Terpikir olehku mungkin sekarang bukan wak-

tu paling tepat untuk hadiah ini. Tapi, mungkin malah sebaliknya.

"Tentu."

Ethan duduk di kursi malas dan mengambil hadiah itu. Dibukanya bungkusan, melepas kertas tipis yang membungkus bingkai, dan membaliknya untuk melihat foto. Wajah Ethan membeku. Kutunggu reaksinya. Tak ada apa-apa. Ia hanya duduk, menatap hadiah itu, bergeming.

Foto teratas kuperoleh dari Marie saat mereka membereskan rumah beberapa minggu lalu—Jimmy dan Ethan di pantai. Di foto itu Jimmy berusia dua belas tahun, Ethan tujuh tahun. Kedua bocah itu berdiri di depan ombak, Jimmy merangkul pundak adiknya yang jauh lebih kecil. Kau sudah bisa melihat Jimmy akan bertubuh tinggi—pundaknya mulai melebar, wajahnya menunjukkan pesona keramahan, keterbukaan sepanjang hidup yang singkat. Rambutnya terbakar matahari dan bintik-bintik menghias hidung. Sebaliknya, Ethan bocah kecil kurus, segelap gipsi, kurus kering hingga tulang-tulang rusuknya kelihatan. Dalam foto ia tertawa, dua gigi depan atasnya ompong. Rambutnya basah, kulitnya berpasir.

Foto di bawah juga foto Jimmy dan Ethan. Foto di hari pernikahan kami, dan sekali lagi, Jimmy merangkul pundak Ethan. Jimmy berseri-seri; Ethan terlihat agak mengejek, alis jenakanya terangkat seolah berkata, *Lihatlah si Bodoh besar ini*. Aku suka foto itu. Jimmy juga.

Ethan tetap tak mengatakan apa-apa.

"Ethan?" bisikku. Ia mendongak lalu berdeham.

"Terima kasih," katanya agak acuh tak acuh.

"Aku... kau tak punya satu pun. Foto, maksudku. Foto Jimmy." Aku cemas, dan mendadak menyesal makan tiga pencuci malam.

"Benar. Kau baik sekali, Lucy." Suaranya agak formal. Ia kembali menatap foto, lalu mengusap kening.

Alarm berdering di dapur, dan aku minta diri, senang akan gangguan itu. Kuenya matang. Aromanya enak sekali. Tak sabar lagi memakan kue, peduli setan dengan sakit perut.

Aku tak sadar air mata menetes hingga setetes berdesis di pintu oven. Kuseka mata dengan sarung tangan dan mengeluarkan kue, dengan lembut meletakkannya di rak pendingin. Ethan berdiri di belakangku dan memeluk pinggangku.

"Maafkan aku," decitku.

"Tidak, Sayang." Ethan menempelkan kening di pundakku. "Terima kasih."

"Waktunya tidak tepat," aku mengakui.

Ethan membalikkan tubuhku dan menatapku. Hujan memukul jendela, angin melolong dari bawah jembatan satu blok jauhnya. Aku punya banyak waktu untuk mendengar semua itu karena Ethan tak langsung bicara. "Kau tak perlu mengingatkanku dia ada di sini lebih dulu, Lucy."

Kutelan ludah susah payah. "*Dulu* aku menikah dengannya. *Dulu* dia ada di sini. Itu tak bisa terhapus, Eth. Aku tak mau itu terhapus."

Ethan mengangguk. "Mungkin dia tak perlu berada di sini setiap saat."

Ia meminta hal mustahil. Jimmy *selalu* bersamaku. Kenangannya selalu bersamaku, dan itu takkan pernah berubah. "Pria penjual roti itu mirip sekali dengan Jimmy," kataku tiba-tiba.

"Penjual roti yang mana?"

"Yang dari NatureMade," kataku.

Alis Ethan terangkat. "Begitu ya."

"Ya. Mirip sekali dengan Jimmy."

"Terima kasih atas peringatannya." Ethan menurunkan tangan dari lenganku lalu menjauh.

Fat Mikey meringkuk di bawah meja, memakan sisa-sisa *crème brûlée*, dan memutuskan membiarkan kucingku bersenang-senang sedikit. Hujan masih memukul jendela. Otot di bawah mata Ethan berkedut, dan bukan untuk yang pertama kalinya. Aku penasaran berapa banyak yang ia sembunyikan.

"Ethan," kataku perlahan, "Aku bukan membuat pernyataan." Tenggorokanku tercekat. "Aku hanya mau kau memiliki fotonya, dan kebetulan datang hari ini. Seharusnya foto itu kusimpan beberapa hari lagi. Maafkan aku."

Ia mengangguk dan memegang tanganku, memeriksa noda adonan di punggung tanganku. "Terima kasih."

"Mau makan lagi?" bisikku.

Ethan tersenyum. "Tidak," katanya, tanpa mengangkat wajah dari tanganku.

"Bagaimana kalau main Scrabble?" tawarku agak putus asa.

"Mungkin nanti," sahut Ethan, lalu menciumku, di tengah dapur yang berantakan, aroma kue dan krim

di udara, dan hatiku bersenandung lega. Bukannya menghitung kotak dan memeriksa ejaan meragukan di kamus, kami berakhir di ranjang. Fat Mikey menatap muak saat kami mengacak-acak tempat tidur favoritnya.

BAB 24

BEBERAPA hari kemudian, Ethan harus pergi ke Atlanta, tempat pabrik pengolahan International Food Products berada, hingga aku punya banyak waktu untuk merenungkan hidup. Hubunganku dan Ethan berjalan lancar, meski kami masih agak berhati-hati terhadap satu sama lain, terutama mengenai masalah Jimmy.

Kemarin, kududukkan Nicky di kursi khusus dan mengemudi ke Providence untuk memberi kejutan pada Ethan di kantor. Saat Nicky dimanjakan para staf, menekan tombol lift berulang kali, memfotokopi tangan, dan minum bercangkir-cangkir air dari dispenser dekat kulkas, Ethan memperkenalkanku pada orang-orang—tak ada sebutan, hanya "Ini Lucy," tapi kugenggam tangannya sepanjang perkenalan, berharap ia melihat itu sebagai tanda persetujuan. Ia gembira sekali, memamerkan putranya dengan bangga, dan beberapa lirikan curiga membuatku tersipu-sipu.

"Ini sangat berarti untukku," kata Ethan padaku saat kami menunggu lift. Nicky menekan tombol berulang kali. Aku tersenyum dan mencium bibirnya tanda perpisahan, tanganku menggelenyar.

Kami semakin dekat. Sejak Ethan pergi ke Georgia, kami saling berkirim e-mail dua kali sehari, percakapan panjang lewat telepon malam hari. Saat mendengar suara Ethan jantungku berdebar, dan rasanya seperti serangan panik, mungkin itu lain. Dan untunglah, aku masih menikmati kue-kueku yang cukup luar biasa.

Aku memang sering memikirkan tentang memanggang, karena minggu depan diadakan Taste of Mackerly, kesempatan bagi kota ini untuk menarik turis sebelum musim berakhir. Lenny's, Bunny's, Catering by Eva, Cakes by Kim, dan tentu saja, Starbucks akan ada di sana beserta kontribusi Lions Club, Exchange Club, dan Polish Ladies Auxiliary, yang mengawasi *pierogi* seolah kiamat sudah dekat.

Dulu, Bunny's selalu menampilkan kue berbentuk labu dengan lapisan atas sangat keras hingga tiga tahun lalu, gigi Katie Rose Tinker kecil copot. Tahun lalu kami membawa empat lusin kue. Di akhir acara, tersisa 46, hanya karena Ethan membeli satu untuknya dan satu untuk Nicky. Gigi-gigi kecil Nicky belum sanggup mengunyah lapisan atas kue, jadi diam-diam Ethan membuangnya ke tong sampah, tapi tetap menghabiskan kue, menyeringai ke arahku saat kutunjukkan simpati atas pilihan kulinernya.

Hari Rabu, staf Bunny's berkumpul untuk rapat langka. Jorge berdiri di belakang, meminum endapan yang

ia sebut kopi, dan mengusap kepala botaknya, diam-diam mempersiapkan diri untuk siksaan mendatang.

"Oke," kataku. "Taste of Mackerly akan diadakan di Hari Columbus, jadi—"

"Aku punya kutil," seru Rose, mencondongkan tubuh ke depan. "Persis di bawah garis bra. Ini." Ia mengangkat payudara kanan dan menunjuk. "Kata Carmella Bronson bisa kupotong dengan gunting kuku, tapi aku takut darahnya tak berhenti."

"Pergilah ke dokter bedah plastik," kata Mom. "Aku sendiri mempertimbangkan Botox."

"Oke, tentang akhir pekan ini," kataku. "Menurutku sebaiknya tahun ini kita menampilkan yang terbaik. Aku sering memasak—"

"Botox? Itu racun laba-laba," kata Iris. "Kau pasti bodoh kalau mau memasukkan racun laba-laba ke mukamu."

"Itu bakteri. Bakteri botulisme. Bukan racun," kataku. "Nah, menurutku kita bisa—"

"Aku tahu apa itu, Miss Sok Tahu," kata Iris, melambaikan tangan acuh tak acuh. "Putriku kan, dokter lesbian." Dia menoleh pada ibuku. "Kenapa kau mau wajahmu disuntik jarum penuh bakteri, Daisy? Apa kau berubah bodoh dalam semalam?"

"Aku mau terlihat secantik mungkin," kata Mom, merapikan syal.

"Kita juga perlu membahas tawaran NatureMade," aku mencoba lagi. Jorge tersenyum lebar.

"Kesombongan itu dosa," kata Iris, merapikan kemeja, yang terlihat seperti milik almarhum Pete.

"Bagaimana dengan kutilku? Apa aku harus pergi ke mana-mana dengan tubuh terlihat seperti gelambir kambing?" keluh Rose. "Atau menderita Ebola karena memotong kulit sendiri?"

"Tetanus, Rose," kataku. "Jangan potong sendiri. Pergilah ke dokter, oke? Nah, kembali ke—"

"Omong-omong tentang suntikan, apa kalian sudah disuntik antiflu?" tanya Mom pada kakak-kakaknya.

Mendesah, aku duduk dan menunggu mereka. Setelah kira-kira dua puluh menit, akhirnya aku berhasil mengalihkan percakapan kembali ke Taste of Mackerly dan seperti biasa, kalah suara mengenai masalah kue labu yang, menurut Iris, disukai semua orang.

Lalu kusampaikan pada mereka detail-detail tentang tawaran resmi NatureMade... jumlah roti yang dapat kami suplai, jadwal di Bunny's akan berubah, pengawasan perusahaan untuk memastikan suplai roti kami konsisten.

"Jadi bagaimana menurut kalian?" tanyaku setelah selesai.

Mom mengamati kukunya yang dimanikur, seperti biasa terkesan acuh tak acuh pada toko roti tempat ia bekerja hampir sepanjang hidup. Sebaliknya, Iris dan Rose duduk seperti *troll* tak puas dengan wajah masam, lengan terlipat di depan dada montok mereka. Jorge, yang masih berdiri di belakang demi hiburan belaka, diam-diam tertawa dan menuang kopi lagi.

"Aku tak suka orang dari luar kota mengatur kita," akhirnya Iris bersuara.

"Aku setuju dengan Iris," oceh Rose, menarik kain menutup kutilnya.

Aku mengangguk. "Yah, kita juga bisa berpangku tangan, dan tak menghiraukan fakta pendapatan setiap bulan semakin berkurang." Iris berdeham keras. "Akhirnya, kita akan bangkrut dan menutup toko roti lalu menjual properti pada McDonald's. Bagaimana menurut kalian? Semua setuju?"

"Sarkasme menimbulkan kerut," kata Rose.

"Mom," aku mencoba, "menurutmu itu tawaran bagus, kan?"

Bel di atas pintu depan berdencing dan kepala Mom tersentak seperti Labrador mengendus burung. "Grinelda datang!" serunya dengan nada anak usia lima tahun yang mengatakan, *Santa datang!* "Lucy kau mau kumismu dicabut?"

"Aku tak punya kumis!" protesku, jari-jariku melayang untuk memastikan. Tak ada kumis. Bagus.

Para Black Widow meninggalkan meja, benar-benar menginjak satu sama lain untuk mencapai sang cenayang. "Bagaimana tawarannya?" seruku pada mereka.

Iris menyembulkan kepala lewat pintu ayun. "Jika kau mau diatur-atur jaringan pertokoan, silakan saja. Roti kan tanggung jawabmu." Kepalanya menghilang, dan kudengar suara menggelegarnya menyambut kedatangan Grinelda ke toko roti.

"Menyenangkan ya?" tanyaku pada Jorge. Ia mengedipkan mata dan mulai menumpuk nampan kue-kue kering pagi ini.

Kuhela napas dalam-dalam, lalu menghubungi Matt

DeSalvo di NatureMade. "Hai, Matt, ini Lucy Mirabelli dari Bunny's," kataku setelah ia menjawab.

"Hai, Lucy!" sahutnya hangat. "Aku baru memikirkanmu. Kau sudah pertimbangkan tawaran kami?"

"Ya," kataku. "Kami punya beberapa pertanyaan—" sebenarnya, *akulah* yang punya beberapa pertanyaan, keluargaku sama sekali tak peduli"—tapi menurutku peluangnya bagus."

"Mau makan bersama malam ini?" tanya Matt. "Aku akan dengan senang hati datang lagi ke Mackerly. Kota yang indah."

"Oke," aku menerima dengan ragu. "Tentu. Eh, ada restoran bernama Lenny's tepat di persimpangan toko roti." Untuk suatu alasan, aku tak mau pergi ke Gianni's bahkan saat mertuaku berada di Arizona. Rasanya tidak tepat membawa Matt ke sana.

"Bagaimana kalau pukul tujuh?"

"Pukul tujuh boleh," sahutku.

"Aku tak sabar lagi," kata Matt, dan ia terdengar tulus.

Setelah menutup telepon, rasa tak nyaman bergolak dalam perutku, dan butuh sesaat untuk mengenalinya. Kusadari, itu rasa bersalah. Aku merasa bersalah karena akan bertemu Matt untuk makan malam. Meski itu hanya bisnis. Kualihkan pandangan pada Jorge untuk melihat apa dia menatapku dengan kaget dan kecewa. Tidak. Dia mencuci panci.

Kulirik arloji: pukul dua siang. Ethan masih di Atlanta, kemungkinan rapat, tapi akan terbang pulang malam ini. Kuputuskan mengirim pesan. *Aku*

akan menemui si penjual roti di Lenny's pukul tujuh malam. Singgahlah kalau bisa, oke? Setelah ragu sesaat, kutambahkan, *xox, Lucy,* dan kehangatan manis mendadak membuat jantungku berdebar. Ethan akan menghargai peluk cium itu.

Di depan, Grinelda mengunyah *brownie* kemarin dan menyemburkan remah-remah ke para Black Widow. "Ada seseorang yang namanya dimulai dengan L... Apa itu Larry?" Ia memasukkan kue merah muda cerah ke mulut. "Memang Larry."

"Oh, Larry," bisik Rose.

"Larry ingin kau bahagia. Berkencanlah dengan seseorang, katanya. Bagikan cahayamu pada dunia."

Aku harus memuji Grinelda. Ia sangat memahami pelanggannya karena mata Rose berkaca-kaca, dan wajahnya tersipu senang.

"Bagaimana denganku?" tuntut Iris. "Apa Pete mau aku menemukan orang lain?"

Grinelda mengisap cerutu cokelat kecil. "Hmm. Biar kulihat. Tunggu sebentar." Ia mengisap perlahan, lalu menyeruput kopi. "Ada yang muncul. Seorang pria. Namanya dimulai dengan... mari kita lihat... namanya dimulai dengan P. Ada yang kenal pria dengan nama berinisial P?"

Aku mendesah, dan seperti biasanya, tak diacuhkan.

Grinelda kembali menggigit *brownie.* "Pete bilang lakukan yang kauanggap perlu. Tapi jangan lakukan apa pun yang *tidak* perlu."

"Huh," geram Iris. "Kau tahu, itu masuk akal. Sebenarnya, aku tak berniat kencan dengan siapa pun."

Aku kembali mendesah, lebih keras, dan memutar bola mata untuk menegaskan.

Iris melirikku. "Apa lagi, Grinelda? Jangan pedulikan gadis itu."

Tapi Grinelda menatapku lewat asap menusuk cerutu. "Kau," katanya, mengernyit. "Jimmy menyuruhmu memeriksa *toast*." Ia mengernyit, wajahnya berkerut menjadi ratusan lipatan kulit berbintik-bintik. Bibibibiku pun mengernyit, jelas tak senang karena aku tak memedulikan pesan dari alam baka.

"Tak bisakah aku mendapatkan yang lebih baik daripada itu, Grinelda? Sesuatu tentang cinta sejati tak pernah mati?" tanyaku.

Lalu Rose terkesiap. "Periksa *toast*... atau periksa roti!" pekiknya. "*Pria* penjual roti! Yang mirip Jimmy! Oh! Tuhan!"

"Pria penjual roti! Oh Tuhan!" ulang Iris. "Itulah maksudnya! Periksa rotinya, benar, Grinelda?"

Bahkan ibuku pun terheran-heran.

Aku memang tak terlalu percaya pada Grinelda, tapi saat ini perutku serasa dibanjiri es. Para Black Widow sangat bersemangat... *pria penjual roti, ya, ya, pria penjual roti!*... harus kuakui, itu agak menakutkan. Matt DeSalvo memang mirip Jimmy... bukan hanya aku yang berpikir seperti itu. Matt memang menangani roti bakar. Bisa dibilang begitu.

"Itu *tanda*," kata Rose. "Jimmy mau kau menikah dengan pria penjual roti itu."

"Aku takkan menikahi pria penjual roti," kataku tegas, meski terdengar agak ragu.

"Kenapa? Kaulah yang mau suami baru," kata Iris dengan nada sama seperti mengatakan, *Kaulah yang mau pipis di jalan.*

"Pria penjual roti itu mirip mendiang suaminya," Rose memberitahu Grinelda.

"Grinelda tahu itu, dia kan cenayang," kataku otomatis. Tapi, aku tetap penasaran apa ada sesuatu. Jika Jimmy berusaha memberitahuku supaya tidak berkencan dengan adiknya—

"Jadi? Apa rencanamu?" tanya Iris. "Apa kau akan mengajaknya berkencan?"

"Sebaiknya begitu, Lucy," dukung Rose.

Kuingatkan diri. "Kita tak usah membahasnya lagi, oke?"

"Tapi kau akan menemuinya nanti, kan?" tanya Mom. "Aku mendengarmu di telepon."

Kugigit bibir dan menelan ludah. Inilah saatnya menyinggung Ethan, tapi kata-kata itu sulit keluar. Kerikil itu muncul lagi. "Sebenarnya," kataku, suaraku gemetar, "Sebenarnya aku—"

"Ada R," kata Grinelda dengan suara serak. "Ronnie? Tidak. Robbie."

"Itu Robbie-mu!" seru Iris dan Rose serempak, menoleh ke arah Mom.

Rasa tertarik padaku terlupakan saat Dad menggapai dari liang kubur. "Robbie senang kau masih terlihat cantik," kata Grinelda pada ibuku, yang jelas terlihat bangga dan menyeringai puas ke arah Iris.

"Apa menurutnya wajah Daisy sebaiknya disuntik racun laba-laba?" tanya Iris.

Aku kembali ke dapur untuk memulai pesanan roti sore. "Aku berkencan dengan Ethan," kataku pada Jorge.

Jorge menaikkan alis, lalu mengangguk.

"Apa kau tahu, Jorge?" tanyaku.

Ia menggeleng.

Jemariku mengetuk permukaan meja. "Apa pendapatmu? Tentang aku berkencan dengan adik mendiang suamiku?" tanyaku. "Aneh? Menyedihkan? Memuakkan? Atau menurutmu itu masuk akal?"

Jorge mengangkat bahu, tersenyum tipis, memperlihatkan gigi emas padaku. Untuk kesejuta kalinya, aku berharap ia menuliskan sesuatu jika tak dapat bicara. Tapi, ia mungkin tak bisa menulis. Jorge memang misterius.

"Terima kasih atas masukanmu," kataku. Ia menepuk pundakku dan menyalakan oven.

Aku tiba di Lenny's dua menit sebelum pukul tujuh. Matt DeSalvo sudah di sana, berdiri di depan pintu masuk, seperti biasanya tak diacuhkan para staf.

"Hai, Lucy! Terima kasih banyak karena bersedia menemuiku," katanya begitu melihatku. Ia membungkuk dan mengecup pipiku, membuatku tersipu-sipu. "Maaf," katanya, tersenyum lebar. "Ini." Ia mengulurkan tangan dan menjabat erat tanganku. "Senang bertemu denganmu."

Aku tertawa. "Senang bertemu denganmu juga. Ayo kita cari meja."

"Pesannya mengatakan Tolong Tunggu Dicarikan Meja," Matt mengamati.

"Pesan itu bohong. Mereka takkan memedulikan kita sampai kita mati kelaparan," kataku. Kudahului Matt menuju meja di belakang, kembali tersipu saat ia menarik kursi untukku.

Roxanne melemparkan alat-alat makan dibungkus serbet saat kami duduk. "Kalian mau apa?" tanyanya.

"Hai, apa kabar?" tanya Matt, sama polosnya seperti anak kucing yang baru lahir pada sikap tak ramah staf Lenny's. Saat Roxanne tak menjawab, Matt bertanya, "Eh, apa kalian punya daftar anggur yang bisa kami lihat?"

"Tidak," geram Roxanne. "Putih, merah, merah muda. Segala jenis minuman keras. Kalian mau apa?"

"Bagaimana kalau dua *dirty martini*?" saranku, ingat *happy hour* terakhir Ethan bersama bibi-bibiku. Kedengarannya keren dan sebenarnya, aku agak gugup. Aku juga mengenakan bra dan celana dalam La Perla (jangan tanya harganya, terlalu memalukan). Tapi sepertinya sudah saatnya aku mengenakan pakaian dalam lebih bagus, meski rendanya agak gatal. Aku merasa cantik.... Aku bahkan menggunting label kardigan kasmir merah muda pucat dengan kancing-kancing hitam cantik, yang kupasangkan dengan rok hitam pendek mengembang, anting-anting perak menjuntai, dan sepatu tumit tinggi Stuart Weitzman. Aku ingin terlihat seperti pebisnis cerdas. Setidaknya itulah yang kukatakan pada diri sendiri.

Matt DeSalvo bukan saja eksekutif toko grosir besar, juga menandakan perubahan besar dalam statusku se-

bagai pembuat roti. NatureMade toko ternama, sekelas dengan Whole Foods, meski lebih kecil. Kesepakatan ini dapat membuat Bunny's terus bertahan di masa depan, juga menaikkan statusku.

Matt DeSalvo juga sangat tampan. Mirip Jimmy. Dan ia penjual roti. Mungkin mendiang suamiku ingin aku berkencan dengannya.

"Apa kau tumbuh besar di Mackerly?" tanya Matt, dan kuiakan. Kami mengobrol tentang keluarga, menyesap koktail. *Dirty martini* ini rasanya seperti yang kauminum jika pesawatmu jatuh di Sahara dan satu-satunya cairan yang tersedia keluar dari mesin, tapi membuatku rileks. Kami memesan *stuffies* sebagai hidangan pembuka, mendapatkan tatapan muak Roxanne, karena dia harus kembali lagi ke meja kami. Dia tak suka hidangan pembuka.

Meski Roxanne bersikap tak ramah, Matt tetap mencoba mengambil hatinya, tanpa menyadari Roxanne tak memilikinya. Jimmy juga selalu bersikap baik pada para pelayan, baik di Gianni's dan di mana pun kami makan, selalu dan menanyakan apa yang mereka rekomendasikan, dari mana asal mereka. Sepertinya Matt juga menganggap *aku* memesona. Persis Jimmy.

Kami sedang menikmati hidangan utama (steik untukku, salmon untuk Matt) ketika kudengar suara Ethan. Aku menatap ke arah Matt, dan di sanalah dia, bicara dengan Tommy Malloy. Dia mendongak, tersenyum padaku, dan sekali lagi, rasa bersalah membuat perutku panas. Aku melambai. "Ethan baru tiba," kataku pada Matt. Kusebutkan Ethan dalam percakapan kami tadi... sebagai adik Jimmy dan sesama eksekutif

di bidang makanan. Bukan sebagai kekasihku. *Katakan sesuatu, Idiot!* perintah suara hatiku dengan nada kaget. Aku tak melakukannya. "Aku memintanya bergabung dengan kita."

"Bagus!" kata Matt, terdengar tulus.

Lalu kupandang Ethan dan merasakan sesuatu yang lain... aku *rindu* padanya. Sudah empat hari aku tidak melihatnya, dan saat ia mendekat, melewati restoran yang ramai, aku teringat ciuman selamat tinggalnya untukku waktu itu, panas yang mengalir dalam diriku, caraku balas menciumnya, nyaris membuat Ethan ketinggalan pesawat.

"Hai," kataku, berdiri dan mencium cepat pipi Ethan. Aku juga memeluknya. Matt DeSalvo dapat mengambil kesimpulan sendiri.

"Hai," kata Ethan, dan meski hanya satu kata, suaranya berkumandang dalam diriku. Disentuhnya lenganku, gelombang hasrat panas dan cepat pun muncul, membuat lututku terasa agak goyah. Ethan menyunggingkan senyum tipis, maklum dan lututku benar-benar goyah.

Lalu Ethan memandang Matt, dan senyumnya sirna. "Oh Tuhan," bisiknya.

"Ethan, ini Matt DeSalvo. Matt, ini Ethan Mirabelli." Kugigit bibir. Ethan menatap lama, wajahnya pucat.

"Hai," kata Matt, berdiri dan mengulurkan tangan. "Orang-orang bilang aku mirip sekali dengan kakakmu. Maaf."

"Tidak, tidak," kata Ethan, mulai pulih. "Tapi... wah. Sekilas, ya." Ia berdeham. "Senang bertemu denganmu."

"Duduklah," kata Matt. "Lucy bilang kau juga berkecimpung dalam bisnis makanan." Aku senang dia menyebutkan hal ini, karena Ethan akan tahu aku membicarakannya. Membuat rasa bersalah yang kurasakan hampir sirna.

"Benar. Aku di divisi marketing International Food Products," sahut Ethan.

"Produsen *Instead*?" tanya Matt.

"Benar."

Alis Matt terangkat. "Tentu saja aku pernah mendengar tentang perusahaanmu." Ia melirikku sembari tersenyum. "Jadi, Ethan, apa pendapatmu tentang perkembangan Bunny's?"

Ethan melirikku, lalu kembali menatap Matt. "Lucy akan mengambil keputusan yang tepat," ujarnya sedikit canggung.

"Ethan, duduklah," desakku.

"Selesaikan saja makan malam kalian." Ethan sepertinya tak dapat berhenti menatap Matt. "Aku sudah bilang pada Nicky akan mampir."

"Oh," kataku. "Oke. Sampaikan salamku padanya."

"Akan kusampaikan. Matt, senang bertemu denganmu."

"Sama-sama," kata Matt. Mereka kembali bersalaman. Ethan meremas cepat pundakku lalu pergi.

"Pria baik," kata Matt, mengawasi kepergian Ethan.

"Ya," sahutku. "Sangat baik." Aku terdiam. "Dia sangat dekat dengan putranya."

"Memang seharusnya," balas Matt, tersenyum. "Aku

juga suka anak-anak. Aku akan senang sekali jika bisa menjadi ayah suatu hari nanti."

Ethan tak banyak bicara saat datang malam itu. Kepalaku berputar... bukan karena berbagai detail kontrak distribusi roti tersebut, tapi Matt mengingatkanku pada Jimmy. Mungkin ini nostalgia, tapi sepanjang pertemuan tadi aku merasakan gelenyar mencemaskan bersama Matt DeSalvo.

"Sewaktu kau bilang dia mirip Jimmy..." kata Ethan, menyusupkan tangan ke rambut. "Aku tak terlalu memikirkannya." Ia duduk di sofa dan menatap karpet.

"Aneh, kan?" tanyaku.

"Sedikit," sahut Ethan.

"Nah," kataku. "Kami membicarakan roti. Sepertinya bagus." Ethan mengangguk, tapi tak berkata apa-apa. "Bagaimana perjalananmu?" tanyaku.

Fat Mikey meloncat ke samping Ethan dan membenturkan kepala dengan sayang pada Ethan. "Baik," kata Ethan, membelai kucingku.

"Kau bilang hotelnya bagus," kuingatkan Ethan.

"Memang. Sangat bagus."

Ethan terlihat agak kesepian duduk di sana, menggaruk-garuk telinga kasar Fat Mikey, kucoba membayangkan bagaimana rasanya, melihat seseorang yang sangat mirip kakaknya... dan betapa rindunya ia pada Jimmy. Ethan yang malang.

"Aku rindu padamu," kataku padanya, dan Ethan

langsung mendongak, membuat jantungku serasa diremas.

"Benarkah?" tanyanya, senyum manis tersungging.

"Ya, benar," kataku, mencoba nada sensual dan sedikit tersipu. Aku bangkit dan berdiri di hadapannya, senang karena mengenakan rok pendek dan pakaian dalam cantik (lalu mencoba melupakan bahwa aku mengenakannya karena makan malam bersama Matt). Kubuka kancing teratas sweter. "Sangat," imbuhku, mengangkat alis.

"Coba tunjukkan," gumam Ethan, mengawasi tanganku saat membuka perlahan kancing berikutnya. Ia menelan ludah.

"Pindahkan kucing itu," kataku, beralih ke kancing berikut. Ethan menurut tanpa mengalihkan pandangan dari renda merah muda braku. Fat Mikey mengangkat kaki untuk mulai menjilat tubuh, tapi Ethan mendorong pelan Fat Mikey dengan kaki, dan kucing itu sepertinya mendesah muak, melenggang pergi dengan ekor bergoyang-goyang.

Tersenyum lebar dan berharap diriku tak terlihat bodoh, aku duduk di pangkuan Ethan. "Senang sudah kembali?" tanyaku, menggapai untuk melepas dasi Ethan.

"Kurasa begitu," kata Ethan, tersenyum menatap mataku.

"Kurasa. Yah, *ku*rasa aku harus berusaha membuatmu teramat sangat senang." Kunaikkan wajah Ethan dan kucium dia, ciuman pelan dan lembut. Tangan Ethan meluncur naik ke kakiku dan ia mengeluarkan suara

tak jelas. Bibirnya panas dan lapar, tapi merasa ia pantas mendapatkan pertunjukan kecil, kuakhiri ciuman itu, lalu menarik tangan Ethan dan menempelkannya ke dada.

"Apa kau bawa hadiah?" bisikku.

Mata Ethan tak fokus. "Apa?"

"Apa kau punya sesuatu untukku?"

Ethan tersenyum lebar. "Ada," sahutnya.

"Akankah aku menyukainya?"

"Kuharap begitu," kata Ethan sembari tersenyum. Ibu jarinya mengusap renda braku, persendianku mengeras dan panas.

"Aku juga punya sesuatu untukmu," bisikku, memainkan peran gadis penggoda. Kubuka kancing kemejanya sepelan membuka kancing sendiri, menempelkan tangan di dadanya sejenak, puas karena jantung itu berdebar. Tangan Ethan meluncur ke punggungku dan melepas braku.

"Pintar," bisikku. "Satu tangan."

"Trims," Ethan menyeringai, dan rasa bersalah apa pun yang tadi lenyap, Ethan-lah yang terpenting.

Ini hal baru bagi kami, cara menggoda seperti ini. Bersama Ethan selalu... yah, agak *mendesak*. Dulu, kami saling menerkam. Pakaian dirobek, dibuang, dilemparkan... bukan dibuka perlahan. Dulu, ini lebih sederhana, tanpa melibatkan emosi. Tapi ini lebih bermakna, lebih...

Aku ingin menyatakan cinta, tapi kata-kata itu tetap tersimpan dalam hati. "Aku rindu padamu," bisikku lagi. Itulah tindakan terbaikku.

Kemeja Ethan terbuka, dan kualihkan perhatian ke tali pinggangnya, menaburkan kecupan-kecupan ringan di leher Ethan sembari membuka tali pinggangnya.

"Aku akan pergi lebih ser—" kata Ethan, tapi kata-katanya terpotong saat aku menciumnya lagi, ganas dan panas. Ethan tertawa, lalu memindahkanku supaya berada di bawahnya di sofa, tubuh Ethan keras, berat dan menyenangkan di atasku. Kukaitkan tungkai di pinggangnya, dihadiahi erang Ethan.

Ethan mengecup bagian sensitif di bawah tulang selangkaku, cambangnya menggesek, bibirnya lembut dan panas, bergerak ke bawah. Aku mengerang dan melengkungkan tubuh ke arahnya. Panas, *ladies and gentlemen.* Panas.

Lalu kudengar suara, tapi aku bergairah. Ethan benar-benar berbakat, dan benakku gagal memahami makna suara itu. Samar-samar aku berpikir itu *Fat Mikey* dan mengabaikannya karena... oh, ya, tangan Ethan di balik rokku, jari-jarinya meluncur, *jangan berhenti, Sayang—*

"Demi Tuhan! Marie, balikkan badanmu!"

Aku berguncang hebat hingga Ethan terlonjak bagai koboi menunggang banteng marah, kemudian secara naluriah aku dan Ethan berguling ke lantai sebelum benakku memahami apa yang sebenarnya terjadi. Sweterku terbuka, braku yang terlepas dari kaitnya jatuh. Kucingku meringkuk di bawah meja kopi, mendesis karena kami nyaris menginjaknya. Celana Ethan tak terkancing, kemejanya setengah terbuka, dan ada tanda merah di lehernya (demi Tuhan, apa yang kupikirkan?). Buru-buru

kututup sweter (dan kaki, aduh!) lalu menempelkan bantal ke dada.

Mertuaku berdiri di depanku, sangat terkejut, Gianni menutup mata, Marie menempelkan tangan ke dada.

"Ethan," tangis Marie, "demi Tuhan, apa yang kaulakukan pada istri Jimmy?"

BAB 25

ETHAN mengancingkan celana dan menutup kemeja. "Beri kami waktu," ia membentak orangtuanya lewat bahu.

Mereka buru-buru mematuhinya, nyaris jatuh menimpa satu sama lain saat berlari ke pintu. "Kami ada di luar!" seru Marie, seolah mengingatkan akan mendengarkan siapa tahu Ethan dan aku memutuskan untuk menyelesaikan aksi tadi. Pintu tertutup di belakang mereka.

"Lupa menyebutkan sesuatu?" bentak Ethan, mengancingkan kemeja dengan gerakan menyentak, nyaris kasar.

"Tidak!" bentakku. "Aku tak tahu mereka datang! Mereka toh baru pindah!"

"Memang," geram Ethan. Ia tak memandangku. "Kurasa kau belum memberitahu mereka tentang kita."

Sial! "Belum," sahutku, meringis.

"Hebat," bentaknya. "Trims, Luce. Dalam situasi

baik-baik saja mereka takkan setuju. Sekarang mereka menganggap aku pemerkosa."

"Oh, Ethan, tidak akan," kataku, merasakan geliat tawa membahayakan bergolak dalam perut.

Kemejanya salah kancing, dan melihat Ethan, yang biasanya berpakaian rapi, acak-acakan membuatku tersentuh. "Jangan cemas, Eth. Akan kutangani."

"Benarkah? Bagus, Lucy. Terima kasih banyak."

"Ini bukan salahku," aku berbisik. "Aku bukan musuhmu." Sepertinya Ethan tak setuju. "Nah, apa kau siap? Bolehkah mereka masuk?" Ia menjawab dengan melotot.

Menelan ludah berulang kali, kubuka pintu seakan membiarkan masuk Malaikat Kematian.

"Hai," kataku. Ayah mertuaku, sama marahnya dengan Ethan, mengusap dada dan tak menatapku. *Pesan diterima, Gianni. Aku membunuhmu.* Air mata mengalir di wajah Marie. "Masuklah," kataku. Ah, sial. Koper-koper mereka ada di lorong. Banyak sekali koper.

"Ethan, teganya kau?" tuntut Marie, melewatiku. "Betapa memalukan! Istri kakakmu! Dan Lucy, harus kukatakan, kami takjub! Takjub!"

"Kami tak pernah menyangka kau akan seperti ini, Lucy," geram Gianni.

"Tapi kalian menyangka aku akan seperti ini?" kata Ethan ketus.

"Ya! Kau selalu menginginkan kepunyaan kakakmu!" teriak Gianni.

"Demi Tuhan, Dad!"

"Ini tak pantas," isak Marie.

"Oke, tenang dulu, kalian semua, tenang dulu," kataku. "Begini. Ini canggung bagi semua orang, bukan?" Tiga pasang mata memelototiku, dua cokelat, satu biru Mediterania. Bahkan Jimmy pun seakan memelototiku dari foto pernikahan kami. Marie melihat lirikanku.

"Di depan Jimmy pula!" isaknya, mencari-cari sapu tangan di tas hitam besar. "Ethan, kami sangat kecewa!"

Jemari Ethan menekan keras kening. *Ibuku membuatku terkena tumor otak.*

"Bagaimana kalau kalian duduk, Gianni, Marie?" saranku. Mereka menurut, terang-terangan menghindari sofa tempat, beberapa saat sebelumnya, Ethan mencemari Lucy kecil manis. "Eth, bisakah kau membuat kopi? *Guys*, apa kalian mau yang lain? Anggur, barangkali?" tanyaku. "Tadi aku memasak kue *almond*."

"Aku tak bisa makan," bohong Marie, menempelkan tas ke perut.

"Akan kupotong sedikit, siapa tahu," kata Ethan, agak ketus. Ia pergi ke dapur, dan sebagian ketegangan hilang bersamanya.

"Aku sangat menyesal kalian harus melihat itu," kataku pelan, duduk di, eh, sofa.

"Tak semenyesal kami," geram Gianni. Terdengar suara pintu lemari dibanting dari dapur.

Aku kembali menelan ludah. "Yah, pertama-tama katakan apa yang terjadi. Kenapa tidak menelepon dan memberitahuku kalian datang berkunjung?"

Gianni mendesah. "Kami bukan berkunjung. Kami kembali."

Aku nyaris tersedak. "Kembali?" pekikku.

"Arizona... panas sekali. Sangat kering," kata Marie, mengerutkan dahi.

"Eh, ya, Arizona memang terkenal panas," gumamku. "Tapi apa maksud kalian dengan 'kembali'?"

"Kami kembali!" Gianni praktis berteriak. "Luciano idiot itu, dia tahu apa? Dia membuat restoranku bangkrut! Jadi kemarin, wanita bodoh yang mengurus Valle de Muerte kebetulan menyinggung daftar tunggu untuk membeli tempat itu, jadi kukatakan pada Marie, 'Marie, apa yang kita lakukan di sini? Tempat kita bukan di sini bersama orang-orang sekering kaktus ini!' Wanita itu bilang mampu menjual kondominium kami lebih mahal sepuluh ribu dolar daripada yang kami bayarkan, jadi kukatakan, 'Lakukan saja, *Lady*. Kami pulang.'" Ia terdiam sebentar. "Selain itu, kami rindu si kecil."

Kuharap Ethan mendengar kalimat terakhir tadi, tapi dia tengah membanting-banting di dapur.

"Kalian bisa menelepon," kataku sembari tersenyum. "Atau mengetuk."

"Kami pikir kau tidur, karena jam kerjamu!" Marie membela diri. "Kaulah yang memberi kami kunci! Apa kau tak senang melihat kami?" Wajah Marie menunjukkan pengkhianatan dan hati yang hancur.

"Yah, eh, tentu saja aku senang," ucapku terbata-bata. "Aku sangat senang melihat kalian! Hanya saja... kalian tahulah. Situasinya."

"Kami berniat mengejutkanmu," kata Marie sedikit cemberut.

"Dan kalian memang mengejutkanku!" balasku, memaksakan senyuman.

Gianni memejamkan mata dan menggeleng. "Ethan itu. Apa salahku? Pertama-tama, *milkshake schifoso* itu. Sekarang, dia *arrapato* dengan *moglie* kakaknya."

Terdengar suara keras dari dapur.

"Dia tidak jahat," bisik Marie, mengulurkan tangan untuk menepuk lengan suaminya.

"Oke, begini. Eh... kalian benar. Ethan tidak jahat," mulaiku. Bicara soal pujian setengah hati. "Dia sangat *baik*. Dan kalian tahu, dia sangat baik padaku sejak Jimmy meninggal—"

"Dan sekarang kami tahu alasannya," bentak Gianni.

"Bukan! Bukan seperti itu. Dia..." Aku terdiam. "Begini. Aku menyayangi kalian berdua. Dan kalian tahu aku, eh... berusaha menemukan seseorang." Kutahan desakan memandang foto pernikahan. "Terlalu berlebihan jika menganggap Ethan akan menjadi—" *Saingan*, pikirku, tapi Marie menyela.

"Pilihan kedua?" usul Marie. Wajahnya berkerut seakan hendak menangis lagi. "Sepertinya masuk akal jika itulah yang kaumaksud."

"Tidak, Marie, aku tidak mencari—"

Gianni mendengus. "Jika mencari Jimmy lain, kau jelas takkan menemukannya dalam diri Ethan."

"Aku tidak mencari Jimmy lain," kataku perlahan, mengerjap ke arah ayah mertuaku. "Ethan sama sekali tidak seperti Jimmy."

"Tentu saja!" teriak Gianni. "Pekerjaannya menyuruh orang-orang berhenti makan. Itu tamparan bagiku, penghinaan atas pekerjaan sepanjang hidupku."

"Mungkin orang-orang tak terlalu menyukai peker-

jaan sepanjang hidupmu seperti yang kausangka," bentak Ethan dari ambang pintu dapur. Ia membawa nampan berisi kopi, cangkir-cangkir, dan sepiring irisan kue lalu mengempaskannya ke meja. "Mungkin *milkshake* lebih disukai ketimbang pasta kematangan dan daging liat."

"Dasar anak tak tahu terima kasih—"

"Oke! Stop!" perintahku. "Ethan, orangtuamu marah, oke? Tenanglah." Ethan memelototiku. Aku menoleh pada Gianni yang juga mendelik ke arahku. "Gianni, tolong jangan katakan apa pun yang nantinya akan kausesali. Ethan juga putramu."

"Cuma tak sebaik St. Jimmy," tantang Ethan.

"Hentikan," bisikku. Ethan, yang marah dan kancing bajunya tak terpasang sempurna, sengaja duduk dekat di sampingku. Kutarik napas dalam-dalam. "Begini." Kulirik Marie mencari dukungan, tapi dia menatap kue. Kudorong piring ke arahnya, dan dia mengambil seiris. "Beberapa minggu lalu, Ethan dan aku—"

"Lucy dan aku berpacaran," sela Ethan. "Kalian boleh saja tidak merestuinya—menurutku memang sudah—atau bisa menerimanya. Tentu saja akan lebih mudah jika kalian menganggapku cukup baik untuknya, tapi itu takkan memunculkan melodrama Italia kecil kalian. Namun, jika masih ingin menjaga hubungan baik dengan satu-satunya anak yang masih hidup, yang kebetulan juga ayah satu-satunya cucu kalian, barangkali kalian perlu menjaga sikap."

"Sopan sedikit saat bicara dengan ibumu," geram Gianni.

"Ethan, kau tak bisa menyalahkan kami karena ter-

kejut," kecam Marie. "Kami baru saja menangkap basah dirimu melakukan hanya Tuhan yang tahu pada istri Jimmy."

Ethan memejamkan mata sejenak, tanpa sadar aku menggapai dan menggenggam tangannya. Ia menatapku, matanya tak terbaca.

"Ini... ah!" kata Gianni, mengusap dada kuat-kuat. "Bukankah ini melanggar hukum? Seorang pria tak bisa..." Dia terdiam, menatap tajam anaknya. "Tak bisa mengambil istri saudaranya begitu saja."

"Dia bukan istri siapa-siapa," geram Ethan. "Dia janda."

"Janda *kakak*mu," imbuh Marie.

"Trims, Ma. Aku lupa."

"Kau selalu menyindir," bentak Gianni. Otot di bawah mata Ethan berkedut.

Keheningan tak mengenakkan terasa. "Kita bicarakan yang lain saja," kataku, karena jelas tak seorang pun yang akan pulang dengan senang hati malam ini. "Kalian kembali ke Rhode Island. Apa rencana kalian?" Aku terdiam. "Dari koper-koper di lorong, kutebak kalian akan tinggal di sini."

"Tidak jika kami tak diterima," gerutu Gianni.

"Kalian diterima. Tentu saja diterima," kuyakinkan mereka, hatiku semakin mencelus.

"Aku akan dengan senang hati membawa kalian ke hotel," Ethan menawarkan.

"Untuk apa kami di hotel?" tanya Marie. "Hotel itu untuk orang kaya. Kau mungkin kaya, Ethan. Kami tidak. Hotel untuk orang-orang yang tak punya keluarga."

"Kalau begitu kalian tinggal di apartemenku," kata Ethan, dan dalam hati aku berterima kasih padanya. Aku menyayangi mertuaku, tapi demi Tuhan, aku tak mau tinggal bersama mereka. Meski Ethan mungkin merasakan hal yang sama berlipat kali ganda, mereka *orangtua*nya.

"Kau bisa tinggal di sini," bisikku pada Ethan.

"Oh, jadi sekarang kalian hidup dalam dosa?" tanya Gianni. "Bagus, Ethan. Paling tidak, Jimmy menikahinya."

Sejuta tahun dan lima iris kue kemudian, suami-istri Mirabelli pergi ke apartemen Ethan. "Kalian duluan saja," kata Ethan. "Aku perlu bicara dengan Lucy."

"Selamat tidur," kataku pada punggung mereka.

"Kau, juga, Sayang," sahut Marie. "Terima kasih untuk kuenya. Enak."

"Kami senang kalian kembali," kataku, tahu pada akhirnya ini akan menjadi kenyataan.

"Tinggalkan koper-kopernya, Dad," kata Ethan. "Akan kubawa ke atas sepuluh menit lagi."

Gianni menatap Ethan tajam, menggenggam pegangan koper terbesar dan menyeretnya menuju lift. *Lebih baik aku terkena serangan jantung lagi ketimbang kaubantu, Anak Sok Tahu.*

Akhirnya pintu tertutup di belakang mereka. Ethan mengumpulkan dan membawa cangkir-cangkir ke dapur, sedangkan aku mengikuti dengan piring kue (diam-diam memakan sepotong kue tersisa, tak mau Ethan tahu aku lapar, karena itu terkesan tak berperasaan).

"Wah, menyenangkan ya," kataku, berharap memunculkan senyuman Ethan. Nihil. "Jadi," lanjutku. "Bagaimana rasanya *arrapato* dengan *moglie* kakakmu?"

"Tak lucu, Lucy." Ethan bersedekap dan menatapku.

"Maaf," gumamku, ekor khayalan jatuh di antara kakiku.

"Kau bilang akan memberitahu mereka," Ethan mengingatkanku.

"Aku tidak memberitahu mereka," sahutku.

"Ya. Aku tahu." Rahang Ethan terlihat seolah menggerinda berlian dengan geraham.

"Aku berharap aku melakukannya, Ethan," kataku tulus.

"Jadi kenapa tidak?" tanya Ethan, menatap dinding di atas kepalaku.

"Aku... aku tak tahu." Aku bersandar ke meja granit dingin di belakang.

"Kalau begitu, kuanggap kau belum memberitahu mereka karena kau pengecut atau tak yakin hubungan kita akan berhasil," kata Ethan datar.

"Atau dua-duanya," kataku, berharap diriku punya selera humor yang akan lenyap, bukannya bertambah, di saat-saat menegangkan.

Ethan menatapku. Aneh, terkadang mata itu terlihat menggoda bagai kue hangat dan sekeras batu di saat lain. Saat ini mata Ethan jelas sekeras batu. "Kau sudah memberitahu keluargamu?" tanyanya.

"Yah, sudah kucoba. Hari ini malah, dalam rapat kami. Tapi Rose ingin membicarakan kutilnya, dan Mom menyinggung soal Botox... kau tahulah." Ethan

terlihat seakan *tak tahu*. Sama sekali. "Tapi, aku memberitahu Jorge," kataku.

"Kauberitahu asisten bisumu. Ada yang lain?"

"Eh..."

"Begitu, ya." Rahang Ethan terkatup sangat rapat hingga aku takkan terkejut jika ia meludahkan gigi sendiri.

"Ethan, bagaimana kalau kita duduk dan—"

"Sebenarnya, aku lebih suka berdiri."

"Oke." Kupertimbangkan memegang lengan Ethan, lalu membatalkannya. "Ethan, aku tahu kau tak suka membicarakan hal ini, tapi begini." Ethan mengangkat alis. "Aku takut."

"Itu jelas, Lucy. Menurutmu, kapan kau tak takut lagi?" Lalu Ethan sepertinya sadar betapa kasar kata-kata itu, karena ia menunduk. "Maafkan aku," gumamnya.

Kuhela napas dalam-dalam. "Begini, Ethan. Sewaktu Jimmy meninggal," kataku, serupa bisikan, "itu mengubahku. Aku suka diriku yang dulu, pengantin konyol, bahagia, pasangan seseorang. Aku suka memikirkan hidup. Dan saat dia menabrak pohon itu..."

Sesuatu berkelebat dalam mata Ethan dan ia mengangguk pelan, memintaku melanjutkan.

"Ethan, kau tahu—kau paling tahu—betapa sulitnya berubah dari manusia menyedihkan yang biasanya kautemui setiap akhir pekan. Aku terpaksa... aku tak tahu. Memulihkan diri, hanya supaya bisa melewati hari-hari. Berhari-hari, Ethan." Suaraku mulai serak karena tangis, dan aku berdeham.

"Lucy, aku tahu semua itu," kata Ethan. Suaranya

pelan tapi masih tegang. "Tapi kau harus memutuskan kapan kau akan... menganggapku pantas atau apalah."

Kutelan ludah lagi. "Kau *pantas*, Ethan. Masalahnya, ketika kehilangan Jimmy, aku pun kehilangan diriku." Aku terdiam. "Aku hanya tak yakin sanggup melakukan itu lagi. Bukan berarti aku tidak..."

Bukan berarti aku tidak mencintaimu. Kata-kata itu jelas, meski tak terucapkan. "Bukan berarti aku tidak menyayangimu, Ethan. Kau tahu aku sayang padamu."

Ethan sepertinya tahu itulah yang terbaik yang mampu kulakukan untuk saat ini. Tatapannya tertuju ke lantai.

"Katamu kau akan bersabar," bisikku.

"Aku berusaha," kata Ethan. "Tapi aku juga tak dapat menunggu selamanya."

"Aku pun berusaha!" bentakku. "Tak bisakah kaulihat itu? Yang terjadi di sofa barusan, dan di kapal... aku berusaha, Ethan!"

Ethan memasukkan tangan ke saku. "Yah, terima kasih banyak, Lucy. Maaf jika itu membebanimu."

"Bukan membebani! Ethan, tolonglah. Aku melakukannya karena ingin. Tapi sulit. Bagi orangtuamu juga. Malam ini mereka melihat istri mendiang anak dengan orang lain. Meski itu anak mereka yang satu lagi, Eth. Bayangkan kau di posisi mereka."

Otot di bawah mata Ethan berkedut. Ia menatapku, menungguku mengatakan sesuatu lagi. Tapi karena semua yang kukatakan malam ini sepertinya keliru, aku hanya mengulurkan tangan dan menempelkannya di dada Ethan.

Setelah beberapa saat, ia menempelkan tangan di atas tanganku. "Sebaiknya aku naik," akhirnya ia bicara. "Memastikan tekanan darah ayahku sudah turun."

"Oke," bisikku, "Sampai ketemu besok."

"Sepertinya begitu," kata Ethan. Lalu dilepasnya tanganku dan keluar, meninggalkanku dengan perasaan seolah mengecewakannya, padahal aku hanya jujur.

BAB 26

"JADI kau *lefekszik* dengan Ethan?"

Inilah sambutan untukku pagi berikutnya saat Iris dan Rose datang ke toko roti. Entah kenapa aku terkejut. Di kota ini berita cepat tersebar.

"Hai, Iris. Hai, Rose." Aku terdiam. "Jika dengan kata membingungkan itu maksudmu aku—" aku terdiam "—*berkencan* dengan Ethan, jawabannya ya. Kau tahu dari mana?"

"Bertemu ibu mertuamu di Starbucks," kata Iris, menunjuk dengan mangkuk. Ibuku masuk, juga memegang mangkuk merek ramah lingkungan itu.

"Apa sebaiknya semua orang pergi ke Starbucks?" tanyaku, berusaha menyembunyikan nada ketus. "Mereka saingan kita, ingat?"

"Kau sudah coba cokelat panas di sana?" kata Rose. "Kupikir aku sudah mati dan masuk surga!"

"Kalian semua pengkhianat," gumamku. Jika kalian

mengizinkanku membuka kafe, kita pun bisa menjual cokelat panas, dan—"

"Jadi bagaimana rasanya?" Iris penasaran. "Apa kau terus-terusan membandingkan mereka?"

"Tidak, sebenarnya, aku—"

"Kupikir itu melanggar hukum," renung Rose dengan suara mendayu-dayu. "Iris, kau bilang itu melanggar hukum."

"Jadi? Sudah berapa lama hal ini berlangsung?" desak Iris, dengan teliti memoles kembali Coral Glow-nya.

"Aku lebih suka tidak membahasnya," kataku saat bel pintu berdencing. Syukurlah. Kapten Bob. "Hai, Bob! Apa yang bisa kubantu?"

"Kapten Bob, apa menikahi adik iparmu melanggar hukum?" tanya Rose pada Bob.

"Aku—eh... halo, *ladies*." Mata merah Bob menemukan ibuku. "Selamat pagi, Daisy. Hari ini kau terlihat cantik."

"Bob. Terima kasih." Mom menatap angkuh pada Bob dan masuk ke ruang kerja, menutup pintu di belakangnya.

"Kenapa pria suka wanita yang memperlakukan mereka dengan kasar?" tanyaku pada Kapten Bob.

"Kebencian pada diri sendiri," sahutnya. "Ada apa dengan adik ipar ini?"

"Aku berkencan dengan Ethan."

Alis lebat Bob terangkat kaget. "Adik Jimmy?"

"Ya."

"Oh." Ia mengamati nampan *danish* lengket yang Rose masukkan ke etalase. "Boleh beli *danish* ceri?

Dan bagaimana perkembangannya? Maksudku, dengan Ethan."

"Eh... baik. Baik-baik saja," sahutku. Toko roti dipenuhi pelanggan pagi kami yang tak seberapa.

"Aku selalu menganggap Ethan pria yang sangat terhormat," komentar Rose sembari menghitung harga roti gulung Mr. Maxwell.

"Dia *memang* terhormat, Rose. Kau tahu itu," aku memohon.

"Dia dan Lucy," bibiku menjelaskan pada pelanggan kami. "Dia... eh... *berkencan*... dengan adik mendiang suaminya."

"Bukankah itu inses?" kata Mr. Maxwell, mengerutkan dahi.

"Itu bukan inses!" pekikku. "Dia bukan adik*ku*. Dia—"

"Lucy! Periksa rotinya!" seru Iris.

Kulewati pintu dapur dan membuka oven. Astaga! Untuk pertama kalinya pengatur waktu internalku gagal, dan rotinya cokelat tua, bukan keemasan. Sial. Empat lusin roti tak layak jual. Tak bisa dipercaya. Jorge menepuk pundakku saat masuk, membuka mantel, dan aku mendesah lalu menuju *proofer*, berharap cukup adonan untuk membuat gantinya.

Sekitar pukul sepuluh, aku bersiap-siap pulang untuk tidur. Iris dan Rose setengah mati ingin menginterogasiku... sepanjang pagi mereka berkomentar terus, dan aku butuh waktu tenang.

"Sampai ketemu beberapa jam lagi, Mom," kataku, melirik ke ruang kerja kecil itu.

"Oke, Sayang," katanya, nyaris tak mengalihkan pandangan dari layar komputer, tempat permainan *solitaire* berlangsung. Ibuku satu-satunya Black Widow yang belum mengomentari topik kehidupan cintaku, dan aku mendadak haus akan sedikit nasihat keibuan.

"Mom, punya waktu?" tanyaku, bersandar ke ambang pintu. Aku letih... tidurku tak nyenyak karena alasan yang jelas. Sepanjang malam, aku bolak-balik dan membuat Fat Mikey kesal.

"Tentu," katanya, menutup laptop.

Ruang kerja Mom nyaris tak muat untuk meja, apalagi kursi tamu yang dijejalkan ke pojok. Butuh sedikit usaha, tapi aku berhasil menutup pintu untuk bicara dari hati ke hati.

"Jadi, Ethan dan aku, eh... pacaran," kataku.

"Begitulah yang kudengar," sahutnya.

"Apa Mom juga bertemu Marie pagi tadi?"

"Ya," kata Mom. "Dia agak kesal."

Aku meringis, berharap ibu mertuaku tak merasa wajib menguraikan semua yang dia lihat tapi aku seharusnya sudah tahu.

"Menangkap basah dirimu dan Ethan di sofa, kudengar."

"Ya," kataku, wajahku memanas. Kutarik napas. "Jadi bagaimana menurutmu?"

Mom memiringkan kepala. "Tentang apa?"

"Tentang Ethan dan aku," kataku agak ketus.

Ia mengangkat bahu. "Lakukanlah yang kauanggap baik, Sayang."

"Aku butuh nasihat, Mom."

Mom mengatupkan bibir dan melirik foto Emma di pigura, foto terbaru di meja. "Aku tahu kau menginginkan bayi," katanya.

"Tentu. Keluargaku sendiri." Aku mengangguk, senang Mom di jalur yang tepat.

"Kau tahu, sekarang wanita-wanita lajang bisa mengadopsi dari Guatemala. Aku membaca artikel—"

"Itukah caramu mengatakan tak setuju, Mom?" selaku.

"Bukan," ia mengelak. "Aku hanya... jika kau ingin bersama Ethan, lakukanlah. Jika kau mencari donor sperma—"

"Mom!"

"Apa? Kau bertanya, aku menjawab. Lakukanlah yang kauinginkan, Sayang." Ia melayangkan tatapan menilai. "Tak bisa kupercaya kau keluar berpakaian seperti itu," gumam Mom, menatap celana ketat dan sweterku.

"Aku pembuat roti, Mom," sahutku, berdiri kaku. "Bahkan Coco Channel sekalipun akan berpakaian biasa-biasa saja untuk membuat roti."

"Ada berpakaian biasa-biasa saja dan ada gelandangan," gumam Mom.

Kubayangkan sweter-sweter kasmir dalam lemari. Sepatu-sepatu rahasia dan pakaian dalam mahal. Sepatu bot cokelat kemerahan yang menghabiskan gajiku seminggu. Tagihan kartu kredit yang membuatku terperanjat bulan lalu.

"Sampai ketemu nanti," kataku. Mom tersenyum manis dan setelah itu, aku pun pergi, hubungan ibu-anak

telah sempurna. Lupakan tidur siang. Saatnya perjalanan singkat ke Nordstrom's.

"Jadi kau pacaran dengan Ethan, ya?" Bibir bawah berlipstik hitam Ash gemetar, tapi ia pura-pura tabah, memasukkan tangan berkuku pendek karena digigiti ke kantong dan mengangkat alis yang terlalu sering dicabut seolah benar-benar tertarik.

"Eh... ya." Aku tak yakin harus menjawab apa lagi.

"Pantas dia selalu ada di sini. Sial, aku bodoh sekali. Seharusnya sudah kutebak." Ia mencoba tersenyum tabah, tapi bibirnya tak terlihat begitu. Ash bergerak-gerak, rambut hitamnya bergoyang-goyang di wajah pucatnya. "Jadi, sudah berapa lama?"

"Belum lama," aku mengakuinya.

"Hebat. Dia hebat. Begitu pula kau. Bagus untuk kalian berdua." Air mata muncul dan mengalir di wajahnya, meninggalkan noda hitam.

"Maafkan aku, Sayang," bisikku. "Aku tahu kau—"

"Demi Tuhan, jangan kasihani aku, Lucy! Kau bisa bersama... aku tidak... aku harus pergi." Ia berbalik dan melangkah ke apartemen, rantai bergemerencing, sepatu besar beratnya berdebuk. Kudengar decit pelan, dan mataku berkaca-kaca. Ia menangis. Sial, sial, sial! Andai saja remaja-remaja itu tak kejam, andai Ash punya teman laki-laki baik yang cukup berani melihat ke balik rias wajah hitam dan rantai-rantai itu...

Aku akan menghadapi lebih banyak drama lagi—pertandingan *baseball* terakhir Bunny's di musim ini.

Dan tebak siapa lawan kami? Tentu saja International Foods, karena kemenangan aneh mereka atas Nugey's Hardware. Lemparan Doral-Anne menempatkan mereka di posisi teratas, sial.

Desakan bersembunyi di apartemenku tak pernah sebesar ini. Ethan dan aku menjadi buah bibir. Parker mendengarnya di taman kanak-kanak dan meninggalkan pesan riang—"Hei, kudengar kau dan Ethan buka rahasia! Bagus, Sayang!" Bill di kantor pos menyatakan ide lazim dan keliru bahwa Ethan dan aku masuk kategori porno/inses. Sewaktu tadi singgah di perpustakaan, keempat staf langsung terdiam, tersenyum canggung saat kukembalikan buku-buku dan DVD.

Di lapangan, para Black Widow duduk berdampingan di barisan tengah kursi penonton, selimut afghan di pangkuan. Mereka duduk bersebelahan dengan Parker dan Nicky, yang ada di sana bersama keluarga Mirabelli. Nicky duduk di pangkuan Gianni, menggelitik dagu kakeknya.

Keluarga Mirabelli melihatku. Marie melambai canggung, dan Gianni mengangguk kaku. Parker juga melambai, dan kuharap dia melakukan sesuatu untuk sedikit mengurangi ketegangan. Tapi sulit, karena Gianni dan Marie ingin Ethan menjalin hubungan dengan Parker...

"Hai, Lucy." Itu adikku, menggendong Emma yang mengenakan jaket bertopi bulu menggemaskan.

"Hai!" kataku, memeluknya. "Hai, Emma! Apa kabarmu, Sayang? Aku rindu padamu." Kucium keponakanku, menghirup aroma sampo Emma. Digenggam-

nya jariku dan tersenyum, lalu meludah. "Apa kabar, Cory?"

"Cukup baik," kata Corinne, menyeka wajah si bayi. "Agak menegangkan, tapi baik. Sebenarnya, aku ingin tahu apa, eh... apa Christopher bisa bermain di tim Bunny's. Tahun depan."

Kulirik pinggir lapangan, Chris memasang pelindung wajah wasit. "Benarkah, Corinne? Kau akan membiarkan dia mempertaruhkan nyawa dalam *baseball*?"

Ia tersenyum tak yakin. "Sedikit demi sedikit, tahu kan?"

"Dia tidak mengenakan rompi Kevlar, kan?"

"Tidak." Corinne menggigit bibir.

"Bagus, Cory. Dan ya, tentu saja bisa!" Kucium kepalan tangan mungil Emma. "Mungkin kau dan Chris mau keluar kapan-kapan. Tinggalkan si bayi denganku beberapa jam."

Corinne memucat, tapi hebatnya, mengangguk. "Tentu. Trims, Lucy. Itu... menyenangkan." Ia terdiam. "Aku sudah dengar tentang kau dan Ethan."

Kutelan ludah. "Ya."

Ia ragu. "Dia selalu baik padamu. Dia hebat."

"Ya," aku setuju. "Itu memang benar." Kulirik sekeliling mencari Ethan... dia belum ada di sini. Aku tak tahu apa diriku lega atau cemas.

"Yah, selamat bertanding," kata Corinne, memegang tangan Emma supaya melambai padaku. Aku balas melambai, lalu mengawasi Corinne berhenti untuk mengatakan sesuatu pada Chris. Chris tersenyum lebar dan menciumnya, lalu melambai padaku.

"Kudengar kau pacaran dengan Ethan Mirabelli," kata Charley Spirito muram, memukulkan tongkat ke sepatu.

Aku menoleh ke arah *right-fielder*-ku. "Halo, Charley," kataku riang. "Kuharap kita menang hari ini, bagaimana denganmu?"

"Oke, oke," gerutu Charley. "Hanya saja kukira ada yang spesial di antara kita, Luce."

Kucoba mengingat apa yang mungkin menimbulkan kesan itu pada Charley, tapi untunglah, Chris berseru tanda pertandingan dimulai.

Hari ini, aku tak sabar lagi mengakhiri musim. Memikirkan musim dingin mendatang, hari-hari lebih pendek dan angin menusuk terkesan nyaman, jam-jam yang kugunakan di meja dapur, menyusun dan menyempurnakan resep roti untuk NatureMade. Ethan dan aku akan bersama seperti pasangan biasa. Akan kukenakan baju-baju cantik, lalu kami keluar makan malam di restoran bagus di Federal Hill.

Saatnya melanjutkan hidup.

"Pemukul berikutnya!"

Itu aku. Sayangnya Doral-Anne Driscoll yang menjadi pelempar International. Masih belum ada tanda-tanda kehadiran Ethan.

Doral-Anne menggeliat hingga pundaknya mengertak, dan kami semua melihat sekilas tato ular di perutnya, karena ia memotong bagian bawah kaus sepuluh senti. Menatap dari posisi pelempar, Doral-Anne menyipitkan mata padaku, tersenyum mengejek, lalu meludah. Sepertinya terdengar jerit pelan ibuku.

Tahu betapa mematikannya bola cepat Doral-Anne,

kupukul lemparan pertama sedetik lebih awal, dan dihadiahi suara gedebuk tongkat ke bola. Penonton bersorak-sorai—senang karena semua keluargaku di sini—dan aku berlari menuju *base* pertama. Bola jatuh ke kanan, dan aku aman.

"Pukulan bagus, Lucy," kata Tommy Malloy.

"Trims," engahku.

"Hei, kudengar kau dan Ethan berkencan."

"Ya," kataku.

"Semoga beruntung," kata Tommy, membungkuk, tangan di lutut, saat Charley berlatih memukul. "Tapi kupikir dia dan Parker bertunangan."

"Tidak," sahutku.

"Ah, baiklah. Pilihan masing-masing, kurasa," kata Tommy ragu-ragu. Lalu Charley mendapatkan *hit by pitch*, jadi aku pindah ke lapangan kedua.

Di *inning* ketujuh Bunny's memimpin 8-2, aku sudah mencapai *base* tiga kali dan mencetak skor dua kali. Doral-Anne jelas tidak prima. Ia terlihat ganas saat Katie Rose Tinker mengeluarkan Mr. Microphone dari kotak plastik dan mengetuk benda itu untuk memastikan suaranya terdengar. Tahun lalu, Katie dan murid-murid kelas empat kuhadiahi tur di toko roti (sakit hati, karena gigi yang tanggal akibat kue labu, lenyap karena akan makan kue mangkuk begitu keluar dari oven).

Katie Rose menyanyikan "God Bless America," dengan antusiasme Mariah Carey saat kami semua berdiri, tangan di dada, menanti berakhirnya siksaan ini. "...*God bless America... my home... swee-ee-eeet... ho-wo-wome*!" Suara muda Katie melonjak hampir satu oktaf, dan mes-

ki sedikit sumbang, penonton bertepuk tangan sambil berdiri menghargai antusiasmenya.

Saat itulah Ethan muncul. Para penonton langsung terdiam, duduk, dan mengalihkan perhatian pada kami.

"Hei, *guys*," Ethan berseru pada tim. "Maaf aku terlambat."

"Hei, Ethan," terdengar suara serempak.

Sekaranglah saatnya. Kudekati Ethan, menangkup wajah dan mencium bibirnya. Takkan ada lagi rasa penasaran tentang kebersamaan kami.

Keheningan menyelubungi lapangan.

"Hai," kataku setelah selesai.

"Aduh," gumam Ethan. Mungkin aku terlalu bersungguh-sungguh. Tapi bibir indah Ethan menyunggingkan senyum jail, miring itu, ia menciumku cepat (dan lembut), lalu melangkah ke *base* kedua.

Wajahku serasa terbakar, tapi aku pura-pura bersikap biasa dan sengaja tak melihat ke arah bangku penonton, tempat mertuaku kemungkinan mengalami serangan jantung. Carly Espinosa, penangkap kami, menepuk bokongku. "Sejak dulu kuanggap Ethan tampan." Ia menyeringai.

Di *inning* kesembilan, saat kuputuskan mencuri *base* itu, coba tebak?

"Aman!" teriak Chris.

"Benarkah itu?" tanyaku pada Ethan. "Atau kecepatan luar biasaku kembali?"

"Oh, jelas kecepatan luar biasamu," seringai Ethan.

Skor akhir Bunny's 11, International 4. Timku kembali menjadi juara Mackerly.

"Hebat," kata Ethan, memelukku sebentar. Itu seperti yang ia lakukan dulu, tapi terasa berbeda, karena seluruh mata penduduk kota tertuju pada kami.

"Ke Lenny's, Lucy?" panggil Carly.

"Tentu," sahutku.

"Sampai ketemu di sana," gumam Ethan, lalu menjauh.

Saat rekan-rekan setim meninggalkan lapangan, kusampaikan pernyataan singkat pada Mick Onegin, yang meliput acara olahraga kota untuk surat kabar lokal, mengatakan kami semua menikmati musim ini dan bersyukur menang atas lawan yang sedemikian hebat. Kulihat Ethan menggendong Nicky di bangku tim, bicara pada bibi-bibiku. Mereka pasti mencecar Ethan tentang kami berdua. Ethan mampu menghadapi para Black Widow. Lebih dari menghadapi, karena mereka memujanya.

Aku kembali ke bangku tim untuk memastikan semua barang sudah dikemasi. Seperti biasa, ada yang meninggalkan sarung tangan, dari baunya termos isi gin, dan sepatu. Jujur saja, bagaimana mungkin ada orang yang tak sadar sepatunya hilang?

Terdengar suara, "Pikirmu kau hebat sekali, kan?"

Aku berbalik, tak terkejut sama sekali. "Hei, Doral-Anne. Apa kabar?"

"Tanganku terluka minggu lalu," katanya, menatapku jijik.

"Oh," aku terdiam. "Sayang sekali. Kulihat kau tak sehebat biasanya."

"Benarkah Lucy? Kaulihat? Betapa *bangganya* aku."

Cukup sudah. Aku berkacak pinggang dan menatapnya. "Jujur saja, Doral-Anne, apa masalahmu? Kita nyaris tak pernah bicara di sekolah, dan setahuku, aku tak pernah menabrak anjingmu atau menendang kepala anakmu. Jadi kenapa kau selalu jahat sekali padaku?"

"Oh, haruskah aku merasa *simpati* padamu seperti orang-orang di kota ini, Lucy? Belum cukupkah aku *memuja*mu?" Suaranya meninggi menirukan gaya bicara orang dewasa. "Ayah Lucy Lang yang malang meninggal, jadi semua orang bersikap baik padanya. Pilih dia untuk timmu, pastikan kau mengajaknya duduk di sampingmu." Ia mendengus jijik. "Bekerja di toko roti kecilmu, kuliah di kampus kerenmu seolah kau putri."

"Aku tak pernah bertingkah seperti itu, Dor—"

"Lalu kau kembali ke kota dan mendapatkan Jimmy Mirabelli. Kurasa satu pemuda Mirabelli tak cukup baik untukmu, karena sekarang kau tidur dengan yang satu lagi."

"Kau mencium anak-anakmu dengan mulut itu?" tanyaku, tapi lututku goyah.

"Jangan sebut anak-anakku," bentaknya. "Kau mau tahu sesuatu, Princess?"

"Tidak juga," sahutku.

"Tidak, kau sama sekali tak peduli, bukan? Yah, sayang sekali." Ia mencondongkan tubuh cukup dekat hingga aku dapat mengendus aroma permen karet. "Sewaktu kau berkenalan dengannya, St. Jimmy-mu tidur denganku. Dia akan menikahiku."

Gelombang syok panas menghantamku begitu kuat

hingga aku tak sanggup bernapas. Tanganku gemetar, lalu terkepal. "Itu tidak benar," kataku susah payah.

"Benarkah? Menurutmu kenapa aku dipecat? Jimmy tak mau putri kecilnya kesal karena pacar lamanya ada di sana."

Aku sesak—dadaku lumpuh karena syok. Dan kebencian. "Kau dipecat karena mencuri uang dari mesin hitung," sahutku, suaraku setajam kaca.

"Yah, bajingan-bajingan sombong itu pantas mendapatkannya. Kuberitahu kau satu hal lagi," kata Doral-Anne, menyeka tangan ke celana. "Kau pantas mendapatkan bajingan tak setia yang kaunikahi itu, tapi sama sekali tak pantas mendapatkan Ethan."

Kutampar dia begitu keras hingga kepalanya tersentak. Tanganku sakit, lenganku gemetar, lalu jatuh ke sisi tubuh. Wajah Doral-Anne berubah merah, lalu pucat, bekas telapak tanganku terlihat jelas.

"Jangan pernah bicara seperti itu lagi tentang suamiku, Doral-Anne. Kau mengerti?" Jantungku berdebar begitu keras dan kencang hingga aku nyaris tak bisa mendengar diri sendiri. Aku hampir berharap Doral-Anne mengatakan hal lain supaya aku dapat... aku tak tahu. Menghajarnya. Meski demikian, walau saat ini marah besar, kusadari ia mungkin akan menghabisiku. Menginjak-injakku. Mengulitiku.

Yang mengejutkan, ia mundur. "Kebenaran menyakitkan, bukan?" katanya pelan. Setelah itu, ia berbalik dan meninggalkan bangku tim, melewati *infield* menuju tengah lapangan. Menuju pemakaman, dan demi Tuhan,

jika ia melakukan sesuatu pada kuburan Jimmy, aku akan... aku akan...

Aku tersengal-sengal. Duduk di bangku, jantungku berdebar bagai tuna menggelepar. Tenggorokanku tercekat, pandanganku kabur.. dan berbagai bayangan masa lalu melintas di hadapanku.

Saat kami mulai berkencan, aku datang ke restoran. Doral-Anne ada di sana, di dapur, bicara dengan Jimmy. Lalu wajah Jimmy terlihat... bersalah. Sewaktu ia melihatku, pandangannya beralih ke Doral-Anne, dan terasa momen aneh, canggung. Lalu ia mendekatiku, membawaku keluar dari sana secepat mungkin.

Di saat lain... oh, Tuhan. Aku ingat saat ia memberitahuku Doral-Anne dipecat, dan demi bersikap solider, kukatakan aku memang tak pernah menyukai gadis itu. Aku penasaran kenapa ada orang yang mencuri dari keluarga yang begitu baik padanya. Saat itu Jimmy terlihat sangat tersiksa hingga sambil bercanda aku menuduhnya terlalu lemah. "Sayang, jika ada orang yang mencuri darimu, kau harus memecatnya. Ayahmu bertindak tepat."

Sekarang aku mengerti perasaan tersiksa Jimmy mungkin disebabkan hal lain. Ia mencampakkan Doral-Anne karena aku, dan Doral-Anne membalasnya dengan mencuri, lalu Jimmy... ia tahu persis alasan Doral-Anne melakukan itu.

Sewaktu bertemu Doral-Anne di pom bensin, setelah kematian Jimmy, kekejamannya saat mengejekku karena aku takkan pernah mengandung bayi Jimmy... saat itu, dan setelahnya, aku bertanya-tanya apa yang membuat

seseorang mengatakan sesuatu yang begitu penuh kebencian, kejam, dan mendadak, jawabannya menjadi jelas.

Pembalasan dendam. Rasa malu. Patah hati.

Dia akan menikahiku.

Oh, Tuhan. Oh, Jimmy.

Napasku tersengal-sengal, dan jika tak melakukan apa pun, aku akan pingsan. Saat ini rasanya bukan masalah bagiku, karena pingsan lebih baik ketimbang berbagai pikiran yang memantul dalam benak bagai tembakan peluru. Kucondongkan tubuh ke depan, menunduk di antara lutut, menatap gumpalan permen karet dan biji bunga matahari yang mengotori lantai semen bangku tim, benakku sama kotornya dengan pemandangan itu.

"Lucy?"

Kepalaku tersentak, pandanganku kabur, lalu menjadi jernih. Ethan berdiri dalam cahaya remang-remang sore, mengerutkan dahi.

"Sayang, ada masalah?" tanyanya, berlutut di hadapanku.

"Celanamu akan kena permen karet," kataku sambil lalu.

"Lucy." Ethan mengguncang pundakku pelan. "Ada masalah apa, Sayang?"

Kucondongkan tubuh ke depan dan menyandarkan kepala ke pundak Ethan sejenak, merasakan tangannya membelai kepalaku. "Lucy," bisiknya. "Apa yang terjadi?"

Kuangkat kepala dan kutatap matanya. "Apa kau tahu tentang Jimmy dan Doral-Anne?" tanyaku.

Ia ragu, dan kudapatkan jawaban. Amarah muncul bagai bola api.

"Kau tahu?" bentakku. "Kau tahu, bukan?"

Ia mendesah, menunduk. Dan mengangguk.

Sesuatu yang buruk dan panas bergolak dalam perutku. "Sudah bertahun-tahun dia menyerangku dan kau tak pernah mengatakan *apa pun?*" Suaraku nyaris memekik. "Apa-apaan ini! Perempuan itu membenciku, memanfaatkan setiap kesempatan untuk membuatku semakin terpuruk, dan kau tak pernah mengatakan apa pun? Kenapa, Jimmy?"

Kepala Ethan tersentak, dan ia menjauhkan tangan dari pundakku. "Ethan," katanya, suaranya tegang.

"Apa?"

"Ethan. Kau baru memanggilku Jimmy."

Kerikil dalam tenggorokanku terasa bagai tumor, menyakitkan, dan mencekik. "Aku marah, *Ethan*. Doral-Anne baru mengatakan padaku dulu dia tidur dengan Jimmy."

"Jadi?" Suara Ethan anehnya dingin.

"*Jadi?* Jadi... Jimmy yang kukenal takkan pernah menyukai orang seperti Doral-Anne." Suaraku kasar dan marah.

"Kenapa?"

"Karena dia sangat jahat, dan Jimmy baik. Dia bukan tipe Jimmy."

Ethan bangkit. "Benar. Kaulah tipenya. Dia memutuskan Doral-Anne dan mengejarmu. Jadi apa masalahnya?"

Aku mengomel dalam hati. *Masalah?* Masalahnya,

aku tak ingin membayangkan Jimmy—Jimmy*ku*—dengan perempuan jahat seperti Doral-Anne yang bertato ular. Membayangkan Jimmy menciumnya, atau oh, Tuhan, membuka pakaiannya! Aah! Benarkah Jimmy menyebutkan *pernikahan* padanya?

"Lucy," kata Ethan letih, "Jimmy jatuh cinta padamu sejak melihatmu. Dan kau jatuh cinta padanya." Tangan Ethan terangkat frustrasi. "Kenapa kau mengeluh? Doral-Anne mengalami masa-masa sulit—"

"Ya. Doral-Anne yang malang." Aku pun bangkit, kakiku gemetar. "Aku mau pulang. Katakan pada teman-teman aku minta maaf karena tak bisa datang."

"Lucy—"

"Ethan, aku benar-benar ingin sendiri. Oke?" Setelah mengucapkan itu, kusandang tas dan keluar dari lapangan melewati jalur bodohku. Keluar dari taman, mengitari pemakaman. Tenggorokanku tercekat sewaktu melewati posisi kuburan Dad. Saat ini aku benar-benar membutuhkan ayah. Aku penasaran apa Joe Torre mau menerima telepon dariku.

Dia akan menikahiku.

Bagaimana bisa aku tak tahu hal ini? Jimmy merahasiakannya dariku. Gianni dan Marie juga pasti tahu.

Begitu pula Ethan, selama bertahun-tahun. Ia berteman dengan Doral-Anne dan tak pernah repot-repot memberitahukan alasannya. Yah, pikirku marah, menyeka mata yang basah, seperti kata mereka sang istrilah yang selalu paling akhir tahu.

***

Satu jam kemudian, aku duduk di sofa, Fat Mikey di satu sisi, sekotak Hostess Cupcakes di sisi lain, tiga bungkus kosong di lantai. Aku menatap lurus ke depan, tak memikirkan apa pun kecuali mengenang. Di layar televisi, Jimmy dan aku saling menatap, tersenyum, berciuman, tertawa. Ia memilih "Angel" Dave Matthews untuk dansa pertama kami. *Di mana pun kau berada, aku bersumpah, kau akan menjadi malaikatku.* Tentu saja *aku*lah yang seharusnya menjadi malaikat... dalam cara romantis, tak-bisa-ku-percaya-kau-begitu-menakjubkan. Jimmy seharusnya masih hidup dan mencintaiku. Ia tak seharusnya meninggalkanku. Meski saat itu belum mengenalku, ia tentu tak seharusnya menganggap Doral-Anne menarik. Tidur dengannya. Membahas tentang *menikahi*nya.

Saat ini, Fat Mikey memutuskan ada segumpal bulu yang mesti dikeluarkan dari perut. Ia mulai terbatuk-batuk, lalu mengeong keras saat kuangkat. "Ayo, Sobat, keluar ke balkon," gerutuku, membuka pintu dorong dengan siku. Nah. Sudah di luar. Fat Mikey menatapku marah, kesal karena kucegah batuk-batuk di sofa, lalu kembali mengalihkan perhatian pada urusannya. Aku mendesah dan bersandar ke pintu, menunggu kucingku. Pakis-pakis dalam pot yang kubeli musim semi lalu layu karena dingin, daun-daunnya menguning dan berjuntai. Musim dingin panjang, kelabu sudah tiba.

Kutegakkan tubuh, bulu kudukku berdiri. Di pembatas lebar balkon, sesuatu berkilau, memantulkan cahaya dari jalan.

Koin.

Tak berani bernapas, aku berjinjit menuju pembatas dan menyentuh koin itu dengan satu jari. FDR terlihat muda dan gagah.

"Jimmy?" bisikku. "Kau di sana?"

Tak ada suara terdengar, tak ada sosok muncul di pojok. Malam yang sunyi. Angin berembus dari laut, daun-daun pakis layu berdesir. Aku tak mendengar apa-apa dari mendiang suamiku.

"Aku rindu padamu," kataku, tenggorokanku tercekat. Kupikirkan semua yang kuharap dapat kutanyakan padanya... apa yang harus kulakukan tentang Ethan, bagaimana menenangkan orangtuanya. Apa ia pernah mencintai Doral-Anne. Apa itu penting. "Aku butuh nasihat, Jim," imbuhku. "Bukan berarti 'Periksa *toast*' itu tak membantu."

Kucingku merusak momen itu dengan muntah. Aku meringis, menatap gumpalan bulu. "Tentu saja kau yang akan membersihkan itu," kataku pada kucingku, yang menganggapku menggemaskan dan membenturkan kepala ke tulang keringku. Mendesah, kukantongi koin dan berbalik untuk masuk, lalu terperanjat.

Ethan berdiri di ruang tamu, menatap video pernikahanku, bersedekap.

"Hei," kataku, menutup pintu dorong di belakang.

"Hei," balasnya tanpa mengalihkan pandangan dari televisi. Aku bertanya-tanya apa ia mendengarku bicara pada Jimmy. "Menikmati malam, Lucy?"

Aku mendesah. "Ethan..." Akhirnya ia menatapku, alisnya terangkat menunggu. Bisa dibilang, menilai.

Menyambar *remote* dari sofa tempat kuletakkan, ku-

tekan tombol Off lalu sosok Anne dan Laura berdansa lenyap. Ethan tetap di posisinya, masih bersedekap. "Ethan," kataku tegas, "Ada bulu yang harus kubersihkan."

"Oke," katanya. "Jangan sampai terhalang." Ia berbalik akan pergi.

"Ethan!" bentakku. Ia berhenti, berbalik, wajah tak terbaca. "Begini, aku minta maaf karena marah padamu," kataku lebih lembut. "Hanya saja... sulit mengetahui sesuatu tentang Jimmy yang—" Suaraku sedikit pecah. "Yang tak kusangka. Aku akan jujur, Eth. Aku tak suka karena selama ini kau tahu dan tak pernah mengatakan apa-apa. Kupikir kau akan mengatakan hal sepenting itu padaku."

"Kenapa aku mau memberitahumu, Lucy? Kau akan terluka dan marah. Seperti sekarang." Ia menatapku, menunggu. Selalu menunggu.

Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan-pelan, bertanya-tanya apa Ethan tahu keburukan Jimmy yang lain. Tidak. Itu tak adil bagi Jimmy. Dia berkencan dengan Doral-Anne, dan seperti yang Ethan bilang, jadi kenapa? Itu sebelum dia bertemu denganku. Bukan berarti Jimmy pria tak bermoral.

"Bagaimana orangtuamu?" tanyaku, basa-basi.

"Mereka baik-baik saja. Ada kemajuan," kata Ethan. Seolah ada jarak lebar bagai lubang aspal membentang di antara kami, siap mengisap dan memerangkap kami.

"Dan bagaimana denganmu, Ethan?" tanyaku, terdengar sopan.

"Aku baik-baik saja, Lucy," kata Ethan lembut.

Kutelan ludah, lalu menelan lagi mengatasi kerikil di tenggorokan. "Bagus. Sampaikan salamku pada orangtuamu."

"Akan kusampaikan," kata Ethan.

"Kalau begitu, sampai ketemu besok."

"Selamat malam."

"Selamat malam, Ethan." Pintu menutup pelan di belakang Ethan.

Lalu, merasa mual karena terlalu banyak gula dan cokelat, kubersihkan gumpalan bulu itu.

Ketiga tugas itu selesai, aku duduk di sofa. Malam masih panjang. Aku dapat menonton video pernikahan lagi, tapi tak ada gunanya, kan? Aku tak mampu mengembalikan Jimmy, dengan atau tanpa koin. Aku bisa menelepon Ethan atau pergi ke atas dan berupaya menyelesaikan masalah, tapi belakangan ini sepertinya aku malah mempersulit keadaan. Mungkin kami perlu menjaga jarak.

Sayang sekali Grinelda bukan cenayang sungguhan. Sayang sekali aku tak bisa bicara dengan Dad, karena jika berhubungan dengan bimbingan orangtua Mom menyerahkan tanggung jawab. Aku sempat mempertimbangkan menghubungi grup para janda tempatku bergabung selama dua tahun pertama setelah kematian Jimmy dan meminta nasihat, tapi tak tahu apa yang mesti kukatakan. Bisa dibilang aku melanjutkan hidup... dan mencintai pria yang bersamaku. Aku hanya tak mampu membahagiakannya.

Jadi aku ke dapur, memanggang hingga tengah malam. Kue cokelat getir. Kebetulan, itu kue kesukaan Ethan.

BAB 27

TASTE of Mackerly bukan saja acara yang menyenangkan namun juga menggalang dana untuk program layanan darurat kota. Selain para penjual makanan, ada melukis wajah, permainan dan tangki tempat para penduduk memiliki kesempatan untuk menjatuhkan para tokoh penting kota ke air, di antaranya walikota, Bapa Adhyatman dan Lenny. (Saat ini, Bapa A. memancing Pendeta Covers untuk melempar seperti Protestan, entah apa maksudnya.) Anak-anak membeli rambut palsu dan tato *henna*, sedangkan Grinelda biasanya meramal (dua puluh dolar untuk lima belas menit; aku tak tahu mengapa ia berhasil).

Padang rumput kota, membentang di pinggir utara Ellington Park dan berbatasan dengan Main Street, dihiasi tenda-tenda—Lenny's, Gianni's, Starbucks, Bunny's, Eva's Catering, Cakes by Kim. Kelompok musik bermain di panggung kecil dekat pintu masuk

pemakaman. Pepohonan berkilau warna-warni—ini akhir pekan terakhir musim gugur indah kami. Para remaja berkelompok, cekikikan, berkirim pesan, dan mengibaskan rambut. Kuharap Ash bersama beberapa teman malam ini, pikirku sedih. Kukatakan padanya ia boleh bergabung denganku, tapi belakangan ini sepertinya aku bukan orang yang paling Ash sukai. Malah, aku sepertinya paling tak disukai siapa pun.

Bintang malam ini adalah Stuffie—boneka kerang kertas raksasa. Sesuai tradisi, Stuffie diarak keliling taman tiga kali—jalanan ditutup untuk seluruh kendaraan kecuali pikap yang membawa maskot kami. Setelah arak-arakan terakhir, Stuffie akan ditarik ke tengah taman, dan entah mengapa, dibakar dengan iringan sorak-sorai penduduk kota. Agak primitif, tapi Stuffie memang populer.

Setelah kematian Jimmy kulewatkan Taste of Mackerly, berakhir pekan ke Provincetown, meninggalkan para Black Widow menjalankan stan kecil Bunny's supaya dapat menghindar dari keyakinan bahwa diriku akan bertemu orang lain dan lirikan mengasihani. Tapi aku suka acara ini. Bagaimanapun, aku mencintai Mackerly, dan ini salah satu momen terbaiknya.

Tahun ini stan kami terlihat sangat cantik. Kami berada persis di pinggir Main Street, lokasi strategis. Tenda cantik kami kuning bergaris putih, dan di bawahnya, ada meja besar yang kututup taplak sulaman Hongaria berwarna cerah. Sore tadi, kulilitkan lampu-lampu berbentuk bunga di tiang tenda dan besi yang menopang atap tenda. Dua balon helium terikat di bagian depan—

merah, hijau dan putih, warna Hongaria. Kuletakkan beberapa vas, merangkai beberapa kuntum *zinnia* dan mawar, menggantung spanduk bertuliskan Bunny's Bakery—Kue Kering Hongaria Terenak. Setelah memohon kesempatan membawa kue-kue buatan rumah, Iris akhirnya mengalah dan setuju membuat kue-kue kering sebagai tambahan kue labu. "Aku saja yang membuatnya," kata Iris. "Kau sibuk dengan keluarga Mirabelli itu."

Tentu saja Iris benar. Kemarin, kuantar Gianni ke dokter jantung, membawa Marie berbelanja sepatu dan mantel baru. Tapi, sudah dua hari aku tidak melihat Ethan.

"Aku tidak buat kue kering," kata Iris saat ia dan Rose memarkir Crown Vic. "Dan tak ada orang yang mengaku masih makan prem, karena itu aku tak jadi membuat *lekvar kifli*."

"Tak jadi? Tapi kau membuat *mezeskalacs*, kan?" tanyaku. *Mezeskalacs* adalah kue madu, dengan bumbu jahe dan pala, sempurna untuk musim gugur, dan hanya tersedia di toko roti Hongaria. Menarik keluar kotak kue dari jok belakang mobil Iris, aku mengintip cemas.

Sial! Tak ada apa-apa selain kue pencopot gigi mengerikan itu. Mengenal Iris, ini mungkin kue tahun lalu. "Iris, kupikir kita sudah sepakat kau juga membuat kue lain!" Sedikit panik, kucari kotak lain di jok belakang. Tak ada. "Apa kita tak punya yang lain? Kenapa kau tidak meneleponku, Iris? Aku pasti membuat sesuatu!"

"Aku tak sempat," kata Iris santai, memoles Coral Glow. "Semalam aku sibuk sekali."

"Sibuk apa?" tanyaku.

"Asal kau tahu saja, *The Tudors* diputar semalam, Miss Sok Tahu. Dan jangan cemas! Orang-orang suka kue ini." Dikecupnya pipiku, lalu berkata, "Bantu Aunt Rose-mu membawa kue itu."

Rose mengeluarkan kue pernikahan dari bagasi mobil... yah, kue plastik dibalut lapisan atas seperti plester. Kue pajangan, dibuat untuk memikat calon pengantin wanita, tapi sayang sekali, yang ini kelihatan ketinggalan zaman. Tidak jelek... cuma biasa-biasa, hanya ada beberapa kuntum mawar di bagian atas. Di era pesta pernikahan penuh hiasan ini, kami perlu sedikit glamor.

"Kue yang cantik," aku berbohong, memegang pinggir nampan yang ditutup kertas timah.

"Oh, kue lama ini?" sahut Rose, menatapku dari tepi kue. "Ini kue beberapa tahun lalu." Ia berhenti bicara untuk meniup bagian atas kue, membuat debu beterbangan ke wajahku. "Tadinya aku berniat untuk membuat yang lain, tapi..."

"*The Tudors*?" kataku sembari terbatuk-batuk.

Ia tersenyum. "Ya! Kau nonton juga, ya?"

"Tidak, Rose," sahutku.

Ibuku menepikan MiniCooper-nya, terlihat seperti Katharine Hepburn yang akan pergi minum martini—celana putih berkaki longgar, sweter merah berleher lebar, kalung mutiara dililit ganda, dan sepatu tumit tinggi kulit merah bermerek. "Halo!" panggilnya riang, pipi kemerahan, kulit berkilau.

"Hai, Mom. Apa kaubawa minuman?" tanyaku. Setiap tahun Mom menyumbang minuman, dan kuharapkan cokelat panas, bahkan meski dari kaleng.

"Menurutku kita menyajikan Hi-C saja," kata Mom, menunjuk sebotol besar minuman penuh gula itu. "Keluarkan ya, Sayang."

"Hebat," gumamku. Kami punya Hi-C dan kue yang tak bisa dimakan. Starbucks akan menyajikan kue dan *brownie*, kue kering dan pai, belum lagi berbagai jenis kopi sialan itu.

"Kuharap Starbucks menjual cokelat panas," kata Aunt Rose riang, menyuarakan pikiranku. "Cokelat itu seperti heroin! Tak puas-puasnya aku meminumnya! Oh, lihat, itu keluarga Mirabelli! Halo!"

Gianni's Ristorante Italiano kembali dipegang manajemen sebelumnya. Butuh dua belas jam bagi Gianni untuk mengembalikan keadaan seperti semula, dan saudara laki-laki suami sepupunya bekerja sebagai *prep chef* diiringi geraman dan bentakan riang gembira Gianni.

"Hai, *guys*," kataku sembari tersipu. Kau takkan cepat melupakan saat mertuamu menangkap basah dirimu beraksi.

"Bagaimana kabar kalian?" tanya Gianni pada para Black Widow, mengangguk ke arahku. Itu sesuatu.

Paling tidak, Marie bersedia memeluk dan menepuk pipiku. "Kau terlihat cantik sekali, Lucy!"

Ibuku tersenyum sombong. Memang benar... Hari ini aku mengenakan pakaian bagus. Rok cokelat panjang, sekitar tujuh senti di atas sepatu bot cokelat kemerahan cantik yang memulai penampilan perdana hari ini.

Sweter kasmir merah tua. Kalung emas, giwang, bahkan sedikit pemulas mata dan pelembap bibir.

"Apa yang kalian jual?" decit Rose. "Aromanya enak!"

Menurut Marie, Gianni's menyajikan *bruschetta* (ironisnya, dengan rotiku, satu-satunya hal bagus dari Bunny's), sup sayuran, menyenangkan, karena sore ini dingin dan akan semakin dingin saat matahari terbenam. *Gnocchi* dengan saus vodka (resep Jimmy... saudara laki-laki suami sepupu Gianni mengubah resepnya dan sewaktu diberitahu Gianni nyaris terserang stroke). Lalu tiramisu terkenal Marie. Tak bisa kubayangkan ada orang yang menginginkan kue labu keras, rasa cengkih dengan lapisan atas oranye norak, dan tanpa rasa kami bila tersedia tiramisu Marie.

"Jadi, bagaimana rasanya kembali?" tanya Iris pada Gianni. Keduanya tipe berkuasa, karena itu saling menghargai.

"Tidak buruk. Kami kembali ke rumah. Menjual kondominium di Arizona lebih mahal sepuluh ribu dolar ketimbang harga belinya, rumah kami belum terjual, jadi kukatakan pada Marie, "Kenapa tidak? Kita tahu yang kita dapatkan!" Jadi Ethan menghubungi tukang angkut barang dan minggu depan kami akan kembali ke rumah. Seolah kami tak pernah pergi."

"Apa Ethan ada di sini?" tanya Mom. Marie, yang mengobrol dengan bibi-bibiku, langsung terdiam.

"Oh, dia di sini," gerutu Gianni. "Dengan *milkshake del cazzo* itu."

Benar. International Foods merupakan sponsor terbesar Taste of Mackerly. Mereka yang membayar seluruh

sewa tenda, lampu-lampu, izin minuman keras, dan tambahan polisi untuk mengawasi lalu lintas. Selain itu, Ethan terdaftar sebagai salah satu penyumbang besar program ini, sudah ada pengumuman bahwa kami mendapatkan cukup banyak uang untuk membeli tabung oksigen baru bagi pemadam kebakaran dan sistem radio baru. Tapi kemurahan hati semacam itu tak ada artinya bagi Gianni, yang tetap memandang *Instead* sebagai garpu yang ditusukkan ke jantungnya oleh anak keduanya yang tak berguna.

"Apa pendapatmu tentang Ethan dan Lucy?" tanya Iris yang tak kenal basa-basi. Alis mengesankan Gianni merosot.

Marie melirikku. "Yah... itu..."

"Nonny!"

Diselamatkan bocah empat tahun! Nicky datang menyerbu, menubruk kaki Marie. "Wah, halo, Sayang!" seru Marie, berusaha menggendong Nicky. Sayangnya Marie hanya 150 senti sementara Nicky semakin tinggi.

"Sini," kata Gianni, wajahnya menjadi lembut penuh kasih sayang. Ia menggendong cucunya dan mencium pipi Nicky keras-keras, lalu terkekeh dan mengacak-acak rambut Nicky.

"Aku makan cacing," seru Nicky, mengangkat sebungkus permen *jelly* panjang.

"Menjijikkan," kata Gianni. "Makan kue saja. Mau Poppy belikan kue?"

Nicky menatap kue labu yang terhidang di meja. "Harus?"

"Tidak, Sayang, tak harus," desahku.

"Hai, *guys*," kata Parker, bergabung bersama kami. "Kalian sudah dapat makanan enak?"

"Belum," kata Marie. "Bagaimana denganmu?"

Pipi Parker memerah. "Eh... belum."

"Kau sudah ke Starbucks, kan?" tanyaku.

"Ketahuan deh," gumam Parker. "Tapi hanya untuk beli cokelat panas."

"Enak sekali, kan?" seru Rose. "Marie, kau sudah mencobanya?"

Lusinan orang berkerumun di depan tenda Starbucks, meski Taste of Mackerly baru resmi dimulai pukul empat, sepuluh menit lagi. Ash, yang biasanya memboikot jaringan pertokoan itu sebagai tanda solidaritas, juga mengantre. Aduh.

Persis saat itu Ethan melewati tenda Starbucks, membawa kotak besar. Ia berhenti untuk menyapa Ash, dan wajah Ash memerah. Ethan menyeringai mendengar sesuatu yang Ash katakan, dan Ash balas tersenyum, berbunga-bunga. Ethan kembali melangkah, lalu berhenti sebelum menyeberang jalan—Stuffie si Kerang berlatih arak-arakan sebelum dipersembahkan. Ethan meneriakkan sesuatu pada pengemudi pikap—Ed Langley dari Ed's Egg Farm, di dekat jembatan—lalu menyeberang jalan. Ethan berhenti di depan mobilnya yang terparkir untuk mengatakan sesuatu pada Roxanne si pelayan bermuka masam, Roxanne tertawa dan menepuk pundak Ethan lalu menyeberang jalan menuju padang rumput. Hanya Ethan yang disenyumi Roxanne.

Ia sangat *baik* pada semua orang. Itu bukan hal baru bagiku, tapi melihatnya secara langsung terasa

menyenangkan. Kuharap ia segera datang, supaya kami membereskan apa pun yang perlu dibereskan. Aku rindu pada Ethan. Akan kukatakan itu padanya.

Kualihkan pandangan dari Ethan, lalu terdiam. Doral-Anne memelototiku dari jarak sembilan meter, Kate di satu sisi, Leo di sisi yang lain, seperti biasa matanya memancarkan racun. Putri Doral-Anne menarik tangannya, Doral-Anne menunduk, memegang kepala Kate dan mengatakan sesuatu, wajahnya membentuk senyuman. Wah, wah. Momen keibuan wanita bertato ular.

Agak kesal karena timbulnya cemburu, kusibukkan diri dengan menata kue-kue di meja cantik kami supaya tak terlihat terlalu jelek, tapi tak ada gunanya. Kue-kue itu terlihat sangat... tak menarik. Sangat norak. Jika mampu mengambil alih kendali toko roti, kue-kue ini akan kularang selama-selamanya.

"Bolehkah kami beli ini?" tanya bocah laki-laki berusia sekitar dua belas tahun.

Aku menoleh ke belakang untuk melihat ia bicara dengan siapa—tak ada orang di sana—lalu kembali memandang bocah itu. "Apa kau bicara padaku, Sayang?"

"Ya. Bolehkah kami beli kue?"

"Benarkah?" tanyaku, lalu menggeleng pelan. "Maksudku, tentu saja. Tentu boleh. Berapa banyak?"

"Mungkin sepuluh?" katanya.

"Wah," kataku, "Pasti." Kubungkus sepuluh kue dan menyerahkannya pada si bocah, yang membayar, berterima kasih dan pergi.

Iris menatapku dengan pandangan merendahkan.

"Ternyata kue itu tak seburuk yang kausangka, kan?" katanya mengejek.

"Bolehkah aku beli juga?" tanya bocah lain.

"Tentu!" kataku padanya, lalu melirik Iris, yang membanggakan diri bagai kucing dekat tikus mati. "Maaf, Iris. Kuremehkan daya tarik kuemu."

"Ya, tentu saja," Iris setuju.

"Lucy, kami akan berkeliling sebentar," kata Rose. "Tentu saja, kalau kau tak keberatan. Mau sesuatu?"

Artinya pergi mengunjungi teman-teman, kemungkinan membeli cokelat panas dari Starbucks. "Tak apa-apa," kataku. "Tak perlu buru-buru, bersenang-senanglah."

"Sampai ketemu," kata Gianni, masih menggendong Nick. "Parker, tak apa-apa kalau pemuda cilik ini kami bawa?"

"Tentu," kata Parker. "Dah, Nicky. Cium Mommy."

Nicky menurut, lalu mencium jauh diriku. "Ini ciumanmu, Aunt Wucy!"

"Dasar penggoda," seruku, pura-pura menangkap ciumannya. Aku balas mencium jauh, dan Nicky menangkapnya dramatis, lalu menempelkannya ke pipi sembari menyeringai.

"Bocah itu persis ayahnya." Aku tersenyum.

"Membuatmu ingin punya satu, kan?" tanya Parker. "Ethan kecil?"

Senyumku memudar. "Mmm," kataku. Kue-kue ini jelas perlu ditata ulang. Atau Hi-C itu perlu, eh, diperiksa.

"Ada apa? Ada masalah?"

"Kemarin malam orangtua Ethan menangkap basah kami di sofa," gumamku, wajahku panas.

"Oh, sial!" seru Parker dengan rasa senang yang terlihat jelas. "Apa kalian melakukannya?"

"Hampir."

Parker menyentakkan kepala, tawa melodius memenuhi udara. "Apa yang kalian lakukan?"

"Berpakaian," kataku. "Cepat-cepat."

"Sial," Parker mendesah senang. "Mengerikan sekali." Lalu ia melihat ekspresiku. "Tapi, yang lain baik-baik saja, bukan? Kupikir hubungan kalian lancar."

"Ya, begitulah. Tak apa-apa. Ada yang perlu kami selesaikan," kataku.

Terdengar suara "Halo, *ladies*".

Wajahku memanas. "Matt! Hai! Apa kabar? Wah! Senang bertemu denganmu. Aku tak tahu kau datang!" Kusadari aku mengoceh, tapi rasa terkejut melihatnya memengaruhiku, dan kata-kata Grinelda kembali terngiang. *Periksa* toast. *Periksa roti. Periksa penjual roti?* "Matt, ini temanku, Parker Welles. Parker, Matt DeSalvo."

"Senang bertemu denganmu," kata Matt, menjabat tangan Parker begitu keras hingga dia meringis. Jabatan tangan Jimmy juga keras.

"Senang bertemu denganmu, juga," sahut Parker, mengalihkan pandangan padaku. "Di mana kau kenal Lucy?"

"Dia dari NatureMade," aku cepat-cepat menjelaskan. "Penjual roti."

"Oh, tentu," kata Parker, menatap penuh penilaian

pada Matt. Kutunggu Matt menatap Parker—bagaimanapun, Parker sangat cantik, tapi Matt hanya tersenyum dan mengalihkan pandangan padaku.

"Bagaimana kabar proses memutuskannya?" tanya Matt. "Ada pertanyaan lagi tentang tawaran kami?"

"Eh... aku... aku rasa tidak," aku tergagap. Kehadiran Matt benar-benar membuatku gugup... sangat mirip Jimmy, tapi tidak terlalu. Seperti kue kopi yang dibuat dengan krim masam tanpa lemak tak senikmat yang sebenarnya. Bagaimana Coldplay tak sebanding dengan U2. Matt agak seperti... Jimmy Tiruan.

"Omong-omong," kata Parker. "Akan kususul putraku. Senang bertemu denganmu, Matt. Nanti aku datang lagi, Luce."

"Senang bertemu denganmu juga," kata Matt mengiringi kepergian Parker.

"Dia temanku," kataku bodoh.

"Begitu ya," sahut Matt. Matanya benar-benar bagus. Tak sebagus mata Jimmy, tapi tetap saja bagus.

"Mm, tentang tawarannya, eh, aku tak punya pertanyaan. Kau sudah menjawabnya malam itu." *Berhenti mengoceh, Lucy.* "Aku hanya memanfaatkan waktu. Memastikan itulah yang paling tepat untukku."

"Seperti yang seharusnya," Matt setuju. "Yah, jika ada yang dapat kulakukan, katakan saja. Tapi, aku butuh keputusannya paling lambat tanggal satu November. Kurasa sudah kusebutkan."

"Ya. Sudah," kataku. Matt harum. "Jujur saja, aku tak punya alasan menolak. Itu tawaran bagus, dan akan

kuberitahukan jawaban pastinya minggu depan, bagaimana?"

"Bagus. Menurut kami rotimu yang terbaik, dan itulah yang NatureMade inginkan. Yang terbaik." Matt berkedip ke arahku, dan sengatan ketertarikan bergolak dalam perutku.

"Dasar tukang puji," kataku, tak sanggup menahan senyum lebar.

"Ceritakan tentang Taste of Mackerly," kata Matt, "Barangkali aku berhalusinasi, tapi beberapa menit lalu aku melihat kerang raksasa."

"Tunjukkan sedikit rasa hormat pada kerang itu," sahutku. "Kami akan membakarnya nanti. Ini saat-saat terakhirnya."

"Begitu ya." Matt menyeringai. "Ada lagi yang perlu kuketahui?"

Matt mudah diajak mengobrol—ia terkesan sangat... seimbang. Simpel, tanpa masa lalu rumit, dan perasaan campur aduk. Kutunjuk Lenny's sebagai tempat makan kerang isi dan restoran mertuaku untuk makanan Italia, lalu ia berjanji akan mencoba keduanya.

"Halo, halo, halo!" kata Rose dari belakangku. Ketiga Black Widow memegang gelas Starbucks.

"Wah, ini kan si pria *toast*," kata Iris, berkedip padaku hingga seluruh wajahnya berkerut. "Bagaimana kabar kalian hari ini?"

"Mantel bagus," gumam ibuku, mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan jaket kulit Matt. "Aku selalu suka pria yang bergaya."

Para Black Widow sepertinya lupa aku berkencan dengan Ethan. Perutku mulai terasa nyeri.

Matt menerima kue dari Iris, yang kembali melayangkan tatapan merendahkan ke arahku.

"Hati-hati dengan kue itu," gumamku padanya. "Pemerintah berencana memanfaatkannya di Afghanistan."

"Tadi ada beberapa bocah laki-laki yang menggunakannya untuk bermain hoki jalanan," kata Matt pelan, dan aku tergelak. Iris yang malang! Matt tersenyum padaku. Rambutnya lebih pendek daripada Jimmy—barangkali bukan hanya rambut. Tapi, lebih tinggi daripada Ethan. Bukan berarti aku membandingkan mereka.

"Lucy, deretan lampu itu tidak menyala," kata Rose, menunjuk langit-langit tenda kecil kami. Dia benar—kawat listrik salah satu deretan lampu tercabut.

"Akan kuperbaiki," kata Iris, tapi memikirkan bibiku yang berusia 76 tahun berdiri di kursi membuatku cemas.

"Jangan, jangan, aku saja yang memperbaikinya, Iris. Tak masalah." Kutarik kursi lipat dari tangan kuat Iris dan meletakkannya di bawah rangkaian lampu. Tanahnya lembek karena hujan kemarin malam dan kursinya agak goyah.

"Biar kubantu," kata Matt. Ia mengulurkan tangan dan kusambut, berdiri hati-hati di kursi. Kursi itu goyang, Matt menggapai dan memegang pinggangku.

"Trims," kataku, agak terengah. Tangan Matt besar. Dan hangat.

Lampunya terpasang kembali. Matt membantuku turun, dan kusadari aku agak kesulitan menatap wajah-

nya. Di sisi lain taman, mobil polisi membunyikan sirene.

"Senang ada pria yang membantu," desah Rose.

"Terima kasih," kataku lagi, melirik Matt.

"Sama-sama," kata Matt. Suaranya pelan dan akrab.

Wajahku memanas. Aku melirik ke seberang jalan dan rasa bersalah menyerbuku.

Ethan mengawasiku, berdiri bergeming di pinggir jalan sementara orang-orang berkerubung di belakangnya, bersiap-siap untuk arak-arakan Stuffie mengelilingi taman.

Ia terlihat bagai anak terakhir yang terpilih masuk tim. Sedih, berupaya tak menunjukkannya, dan aku tersentuh. Ia tak mengalihkan pandangan, begitu pula aku. Mobil polisi kembali membunyikan sirene.

Terdengar suara "Astaga" di belakangku. Marie. "Oh, Tuhan. Oh, Tuhan, aku harus duduk."

Tanpa menoleh, aku tahu apa yang terjadi. Marie dan Gianni sudah kembali lalu melihat Matt, kemiripannya dengan Jimmy menghantam mereka. Aku menoleh ke belakang—ya, Gianni membantu Marie duduk, ibuku mondar-mandir dekat mereka bagai burung berbulu cerah, Iris memegang lengan Matt, menjelaskan siapa suami-istri Mirabelli. Matt melirikku, senyum meminta maaf di wajahnya, terlihat sangat mirip Jimmy ketimbang biasanya.

"Lucy, ambilkan air," kata Rose, menoleh padaku. "Ibu mertuamu syok."

Aku tak bergerak. Sirene polisi kembali berbunyi, lebih dekat. Menoleh, kulihat Ethan tak ada di sana.

"Ethan!" teriakku. "Ethan!" Itu dia, beberapa meter dari pinggir jalan. Tommy Malloy menghentikannya untuk mengatakan sesuatu, dan Ethan mengangguk. "Ethan!" panggilku lagi.

Ia mendengarku... matahari yang hampir terbenam menyinari wajah Ethan saat ia menoleh ke arahku. Ia menunggu, dan aku tahu diriku perlu mengatakan hal yang tepat.

"Aku perlu kau di sini, Sayang," panggilku. Keras-keras. Nah. *Sayang*. Bukan panggilan yang dapat disalah-artikan. *Sayang* adalah orang yang tidur bersamamu. Seseorang tak kaupanggil *Sayang* sembarangan.

Tommy Malloy menyenggol lengan Ethan dan berkomentar, lalu Ethan menyeringai tanpa mengalihkan pandangan dariku. Aku lega—ternyata aku tidak mengacau. Kubalas senyumnya, kehangatan muncul dalam hatiku saat menatap pria yang kucintai. Karena aku memang mencintai Ethan, dan inilah saatnya ia tahu hal itu.

Ethan menunggu sejenak—Ed yang membawa Stuffie baru lewat—kemudian, ketika kerang itu berlalu, melangkah ke jalan, setiap langkah membawanya semakin dekat padaku. Matanya tertuju padaku, senyumnya masih tersungging, dan hatiku berbunga-bunga.

Lalu salah satu bocah laki-laki yang membeli kue labu menembak ke jalan. Bocah lain melesat ke depan pikap Ed Langley, memegang tongkat hoki, dan menyodok bola pengganti itu ke selokan. Ed mengerem—kecepatan mengemudinya hanya sekitar 15 kilometer per jam—dan berteriak pada bocah yang berlari ke arah kerumunan orang lalu menghilang. Tak ada yang

terluka. Tapi Stuffie, yang goyah karena berhenti mendadak, bergoyang-goyang lalu perlahan-lahan, tanpa bisa dicegah, jatuh dengan suara keras ke jalan, persis di depan mobil polisi yang mendekat.

Lampu menyala, mobil polisi membanting setir menghindari Stuffie yang jatuh, lalu kembali ke jalur yang tepat.

Kemudian menabrak Ethan.

Ethan melayang bagai boneka kain. Tanganku terjulur tanpa daya saat ia mendarat di jalan dengan suara mengerikan, tiga meter di depan mobil polisi.

Ia bergeming.

Berbagai bayangan menerpa benakku bagai peluru. Mobil polisi mengerem, sang petugas langsung berbicara lewat radio. Ethan bergeming, tapi di sekelilingnya timbul kekacauan. Orang-orang menjerit, dan Tommy Malloy bergegas mendekati Ethan. Parker juga muncul dari kerumunan, berlari mendekati Ethan, rambut panjangnya acak-acakan. Ethan masih belum bergerak. Ed Langley keluar dari pikap, dengan ketakutan menempelkan tangan ke mulut. Roxanne si pelayan bicara lewat ponsel. Ash bergabung dengan kerumunan orang di sisi Ethan, kalungnya bergoyang-goyang saat dia berjongkok di samping tubuh Ethan. *Tubuh* Ethan. Aku menatap ke seberang jalan dan melihat Nicky membelalak ketakutan, mulutnya terbuka saat menjerit, tapi deru di telingaku membuat aku tak dapat mendengarnya. Doral-Anne menggendong Nicky. Ethan tak bergerak. Sepertinya ada darah. Kurasa ada darah. Christopher, yang terpaksa ikut kursus paramedis supaya Corinne

setuju punya anak, juga muncul dan memegang kepala Ethan, lalu menarik tangannya. Ya. Ada darah.

"Oh, Tuhan, siapa itu? Apa yang terjadi?" Mom terkesiap.

Aku menoleh ke arahnya. "Ethan tertabrak mobil," kataku, lalu wajahku menyentuh rerumputan, lembap, dan dingin, kusambut dengan senang hati, karena setidaknya aku tak perlu melihat Ethan meninggal.

BAB 28

ETHAN dibawa ke rumah sakit. Aku pun kembali diangkut ke Unit Gawat Darurat, bukan di sisi Ethan, yang mungkin sudah sepantasnya, tapi dalam mobil Mom. Saat aku siuman, Ethan sudah dimasukkan ke ambulans, dan meski berulang kali diyakinkan ia sadar dan bicara, sepertinya aku terus menjeritkan namanya berulang-ulang dengan suara ketakutan hingga terdengar asing. Ingatanku akan momen-momen itu tak terlalu jelas. Aku ingat Iris datang dan menamparku cukup keras, setidaknya menghentikan jeritanku.

Aku ditempatkan di ruang periksa kecil karena tak mampu menjawab pertanyaan apakah diriku baik-baik saja. Sesuai dugaan, dokter yang bertugas adalah Dr. Pembenci Wanita. Ia menanyakan apa aku minum obat lagi, minum minuman keras, atau merokok ilegal. Mom berdiri di sebelahku, dengan canggung menepuk-nepuk pundakku.

"Di mana Ethan?" tanyaku serak, tenggorokanku kering, jeritan-jeritanku tadi bergema dalam benak. Aku gemetar, air mata mengalir di wajahku, dan sejauh ini aku muntah dua kali. "Apa kau yakin dia baik-baik saja? Apa dia mati? Apa kau hanya takut mengatakannya padaku?"

"Dia tidak mati, Sayang, tapi akan kuperiksa, oke?" kata Mom. Ia pucat namun kuat.

"Apa kau minum obat yang kusuruh kaubuang itu?" tanya dokter, membungkuk untuk melihat mataku dengan senter kecil menyilaukan.

"Matikan senter itu atau kujejalkan ke bokongmu," bentakku, menepis tangannya.

"Pasien menunjukkan tanda-tanda agresif," gumam dokter itu. "Tolong kendalikan dirimu, Miss, eh—" ia melirik gelang rumah sakitku "—Miss Mirabelli... atau kau diikat."

"Kamarnya tak jauh dari sini," kata Mom, kembali ke ruangan. "Kepalanya terluka, tapi dia bicara dan menanyakanmu."

"Apa kau yakin?" tanyaku. Perutku kembali bergolak, tapi kali ini aku tak muntah.

"Sayang, dia baik-baik saja," gumam ibuku, membelai rambutku, sikap kasih sayang keibuan yang langka bagi Mom hingga aku tak memercayainya. Ethan mati, atau terluka parah, dan tak ada yang memberitahuku.

Dr. Pembenci Wanita mengeluarkan stetoskop. "Sebaiknya kita berhenti mengobrol dan melanjutkan pemeriksaan ini," katanya sembari memutar bola mata.

"Jangan ganggu dia, Bajingan," bentak ibuku. "Suami-

nya meninggal dalam kecelakaan mobil, dia baru menyaksikan pacarnya ditabrak mobil dan pingsan. Dia baik-baik saja. Tak butuh kuliah kedokteran empat tahun untuk memahami itu." Dipegangnya lenganku erat-erat. "Ayo, Sayang. Ayo kita temui Ethan. Kau akan merasa lebih baik."

Tanpa menghiraukan teriakan marah "Pasien pergi tanpa seizin dokter!" Dr. Pembenci Wanita, Mom menuntunku melintasi koridor menuju ruang periksa lain. Kakiku gemetar hebat, dan kepalaku seakan lepas. Mom akan mengatakan padaku kalau Ethan mati, kan? Dia takkan mengatakan Ethan baik-baik saja lalu membawaku ke mayatnya, kan? Nyaris tanpa kusadari, air mata kembali mengalir.

Itu Ethan, berbaring di tempat tidur dorong, menahan perban berdarah di kepala. Seorang wanita menekan perutnya. Kemejanya terbuka dan bebercak darah. *Darah*nya. Lututku nyaris goyah, tapi entah bagaimana aku tetap tegak. "Ethan," bisikku tersendat.

"Hei," kata Ethan, berusaha duduk. Dokter melarang dan dengan pelan kembali mendorongnya ke tempat tidur.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Aku hanya terluka, Sayang," kata Ethan. "Aku tak apa-apa."

"Hai," kata wanita itu. "Aku Dr. Pierce. Kelihatannya, suami Anda akan baik-baik saja."

"Kami bukan suami istri," sahutku kaku. Sisi wajah Ethan berlumur darah. Kerikil itu kembali, dan aku terbatuk.

"Ethan, akan kucari orangtuamu dan memberitahu mereka kau tak apa-apa," kata Mom, menepuk kaki Ethan.

"Trims, Daisy," kata Ethan, terdengar normal. "Lucy, maaf aku membuatmu ketakutan, Sayang." Matanya terlihat cemas.

"Menurutku kau bajingan beruntung," kata Dr. Pierce riang, "tapi kita akan ke Radiologi dan memastikannya. Kami akan melakukan pemindaian CAT, siapa tahu ada luka dalam yang luput dari pengamatan." Pandanganku mengabur sejenak, lalu kembali jelas. Luka dalam. Penyebab kematian resmi Jimmy adalah luka dalam parah. "Terkadang syok menyembunyikan rasa sakit," lanjut dokter, "jadi kami akan memeriksa dan memastikan limpa itu baik-baik saja."

Ethan menatapku. Kemungkinan besar, ia tahu apa yang kupikirkan. Aku tak sanggup mengalihkan pandangan dari wajah penuh darahnya. Tanganku gemetar, dan lututku goyah.

Dokter melirikku. "Lucy, kan? Duduklah, Sayang. Kau sepucat hantu." Diremasnya pundakku lalu meninggalkan ruangan, memanggil seseorang bernama Karen supaya memindahkan pasien.

Ethan mengulurkan tangan yang tak menahan perban ke kepala. "Kau baik-baik saja, Sayang?" tanyanya.

Aku tertatih-tatih ke pinggir tempat tidur dorong dan menyambut tangan Ethan. "Aku tak apa-apa," kataku mengatasi kerikil itu. "Kau sungguh tak apa-apa?"

Ethan mengangguk, lalu meringis. "Aku baik-baik saja. Sepertinya perlu dijahit," katanya. "Dan besok akan

agak kesakitan." Ia menatapku serius. "Kau yakin dirimu baik-baik saja, Lucy? Tanganmu sedingin es."

"Aku baik-baik saja," ulangku. Aku baik-baik saja, ia baik-baik saja, semua orang baik-baik saja.

"Bagaimana Nicky? Apa dia melihatku ditabrak?" tanya Ethan.

"Sepertinya," ulangku, tak ingin mengatakan aku berdiri bagai tiang lampu dan menyaksikan putranya menjerit-jerit. Saat setengah penduduk kota bergegas mendatangi Ethan, aku terpaku di tempat, melihatnya bersimbah darah di aspal. Lalu pingsan saat ia paling membutuhkanku.

"Sial," gumam Ethan. "Bisakah kaupastikan dia tahu aku tak apa-apa? Dia pasti sangat ketakutan." Aku mengangguk, dan Ethan kembali menatap mataku. "Ibumu bilang kau pingsan," katanya, ibu jarinya mengusap punggung tanganku.

"Ethan, maafkan aku," bisikku, mataku berkaca-kaca.

"Oh, Sayang, jangan katakan itu," ucap Ethan, memelukku canggung. "Jangan menangis."

Aku mengangguk dan menelan ludah, lalu menelan lagi.

Petugas atau teknisi rumah sakit masuk, aku menjauhkan diri dari Ethan dan berdiri dengan kaki goyah. Ia membuka kunci tempat tidur dorong. "Kita akan jalan-jalan sebentar, Sobat," katanya. "Kau yang ditabrak kerang raksasa itu, kan?"

"Mobil polisi," kata Ethan, menaikkan alis dengan jahil. "Bayangkan tuntutan hukumnya."

"Ya, pasti," teknisi itu setuju. "Oke, Sobat. Ayo kita

pergi. Istrimu bisa tinggal di sini atau pergi ke ruang tunggu bersama yang lainnya, oke? Sebentar lagi kami kembali."

Kulintasi koridor, benakku hampa, menuju ruang tunggu. Di sana ada keluarga Mirabelli, lengan kekar Gianni memeluk pundak montok Marie, maskara Marie coreng-moreng karena menangis. Mom duduk di lengan kursi Gianni, menepuk-nepuk punggungnya. Parker memangku Nicky yang terisak-isak dan mengisap ibu jari meski sudah meninggalkan kebiasaan itu sejak tahun lalu. Christopher dan Corinne juga ada di sana, Emma terlelap di pundak Chris. Semua orang terdiam melihatku.

"Sepertinya dia baik-baik saja," laporku dengan suara tercekik. "Mereka melakukan pemindaian CAT untuk memastikan, tapi dia sadar, bicara, begitulah. Dia minta maaf karena membuat semua orang ketakutan." Aku berjongkok di hadapan Nicky, dan membelai kepalanya dengan tangan gemetar. "Daddy baik-baik saja, Sayang. Kepalanya terluka, tapi dia tak apa-apa."

Nicky membenamkan wajah di leher Parker. "Kau dengar itu, Sayang?" bisik Parker, mencium putranya. "Daddy baik-baik saja. Aku yakin kita bisa melihatnya begitu dia dibersihkan."

Parker benar. Empat puluh lima menit kemudian, bagian radiologi mengizinkan Ethan pergi dan asisten dokter menjahit tujuh jahitan di kepalanya, menyatakan ini "gegar otak yang bagus." Ethan mencium putranya berulang kali, dipeluk ibunya, melihat ayahnya menyeka

air mata dan meyakinkan semua orang dirinya baik-baik saja.

"Kenapa Stuffie jatuh menimpamu, Daddy?" tanya Nicky, menekan tombol. Tempat tidur Ethan naik beberapa senti.

"Aku dan Stuffie memang tak pernah akur," kata Ethan. "Dia jahat."

Nicky cekikikan. "Mungkin Mommy bisa memasukkanmu ke buku."

"*The Holly Rollers dan Stuffie si Jahat*," kata Parker. "Aku suka itu." Ethan tersenyum padanya, lalu kembali mencium Nicky.

Kusaksikan seluruh adegan itu seakan melayang di atasnya, seolah terpisah. Jantungku berdebar kencang, dan tenggorokanku begitu tercekat hingga aku terkejut mampu bernapas, tapi dari luar, aku terlihat tenang.

Sekitar setengah jam kemudian, perawat menyembulkan kepala ke ruang periksa. "Kau sudah boleh pulang begitu dokter menandatangani surat pembebasanmu, Mr. Mirabelli."

"Kami akan menunggumu di luar, Nak," kata Gianni. Diremasnya pundak Ethan sejenak.

"Trims, Dad," sahut Ethan.

"Ayo, Nicky. Besok kita jenguk Daddy lagi," kata Parker. Dia membungkuk dan mengecup pipi Ethan. "Aku senang kau tak apa-apa, Bodoh," gumamnya. "Lain kali, lihat kanan kiri sebelum menyeberang jalan."

"Benar. Salahkan saja si korban." Ethan menyeringai. "Selamat malam, Nick si Kutu," kata Ethan, memeluk putranya. Ia meringis sedikit—tubuhnya mungkin pe-

nuh lebam, belum lagi gegar otak dan luka di kepala. Ditabrak mobil. Benakku melompat dari bayangan dirinya melayang jatuh, suara *gedebuk* tubuhnya saat mendarat di jalan... aku terbatuk lagi, melambai pada Corinne, Chris, dan ibuku saat mereka pun keluar.

Lalu hanya tinggal Ethan dan aku. Kubantu Ethan mengancingkan kemeja bernoda darah, jari-jariku gemetar saat melakukan tugas itu. Tercium aroma tajam disinfektan, melihat darah yang membuat rambutnya kusut masai.

Kami tak saling bicara.

Akhirnya, setelah rasanya lama sekali, dokter lain menyembulkan kepala ke ruangan. Dilihatnya data Ethan lalu terkejut saat melihatku. "Oke, Mr. Mirabelli. Tylenol dan mandi air hangat untuk sakit kepalamu. Besok kau akan merasa seperti ditabrak mobil." Ia tersenyum mendengar kelakar sendiri. "Ada yang menjagamu?"

"Ya," kata Ethan.

"Baiklah." Diserahkannya secarik kertas instruksi pada Ethan. "Kau memang bajingan beruntung," katanya.

"Itulah aku," Ethan setuju.

Ketika hendak pergi dokter itu menoleh padaku. "Kau janda Jimmy Mirabelli, kan?"

Aku mengerjap. "Ya," sahutku.

Dia menatap Ethan. "Kalau begitu kau pasti adik Jimmy."

"Benar," kata Ethan lancar.

"Aku Tony Aresco," katanya. "Jimmy teman SMA-ku." Dia menyunggingkan senyum sedih yang sering kali

kulihat selama lima setengah tahun belakangan. "Pria hebat. Aku turut berduka."

"Trims," sahutku.

"Jaga dirimu," katanya. Diremasnya pundakku sembari meninggalkan ruangan.

Sejenak aku hanya berdiri, lalu kuambil sepatu Ethan dan kuserahkan. Ia tak memakainya, hanya meletakkannya dengan hati-hati di tempat tidur, lalu menatapku, rambut di sisi kepalanya yang dijahit mencuat.

"Kau tak apa-apa?" tanyaku.

"Aku baik-baik saja," kata Ethan, mungkin untuk yang kelima puluh kalinya malam ini. Mata cokelat itu menatapku. Bagaimanapun, Ethan mengenalku lebih daripada siapa pun, dan ia bukan orang bodoh. Mataku yang berkaca-kaca terasa perih.

Ethan mendesah, desah kekalahan, dan menatap lantai. Ia tahu. "Lebih baik kaukatakan saja," ujarnya pelan.

Kugigit bibir cukup keras hingga merasakan darah. "Maafkan aku, Ethan," bisikku, karena lebih mudah berbisik dengan kerikil di tenggorokan. "Aku tak sanggup melakukan ini. Aku ingin, tapi tak sanggup."

Sesaat Ethan tak menjawab, masih menatap lantai. Lalu ia menggeleng. "Oke, Lucy," katanya, keletihan menekan suara. "Baiklah, jika memang ini yang kaumau."

Begitulah, kami pun putus.

BAB 29

UNTUK pertama kalinya dalam enam tahun, aku menginap di rumah Mom. Terakhir kalinya kulakukan itu persis setelah kematian Jimmy.

Aku jarang menginap di rumah tempatku tumbuh dewasa. Sejak Christopher dan Corinne menikah, hari-hari libur dilalui di rumah mereka. Rumah Mom banyak berubah dibandingkan saat diriku masih kecil, karena Mom senang menghias rumah itu seperti mendandani diri sendiri. Baru kali inilah kulihat warna ruang tamu yang baru—hijau seledri, putih, dan merah. Ruangan itu terlihat seperti ruang tunggu salon terkemuka, bisa dibilang, bergengsi dan tak terlalu nyaman.

"Ini," kata Mom, menyenggol tanganku dengan gelas yang entah apa isinya. "Sepertinya kau butuh ini."

Aku menyesap. Wiski. Wiski itu membakar tenggorokanku, membuatku agak terkejut, karena aku merasa agak kebas.

"Kuduga kau dan Ethan putus," kata Mom, duduk di sampingku dan melepas sepatu tumit tinggi merahnya. Ia menyesap isi gelas sendiri.

"Ya," kataku.

Mom mengangguk.

"Aku tahu kenapa kau tak pernah menikah lagi, Mom," semburku. "Maaf, aku sering sekali menggang-gumu soal itu."

"Bukan berarti Joe Torre tidak baik," kata Mom sembari tersenyum. Lalu ia mendesah dan memeluk pundakku, menarik kepalaku turun hingga bersandar di pundaknya, dan kuhirup aroma menenangkan Chanel No. 5 Mom. "Ethan anak baik," gumam Mom. "Tak usah cemas... dia akan baik-baik saja. Dia akan menemukan orang lain. Kau tidak menghancurkan hidupnya, Sayang."

Kucoba membayangkan Ethan di masa depan, punya istri, dua anak lagi, tapi sebaliknya, aku melihat Kapten Bob, selamanya mengharapkan hal sia-sia, menenggelamkan cinta dalam minuman keras. Sekarang saat yang tepat untuk menangis, tapi kerikil itu seakan menjadi penyumbat. "Aku memanggilnya, Mom," bisikku. "Itulah penyebab dia tertabrak mobil."

Mom mendengus. "Menurutku dia tertabrak karena polisi bodoh itu lebih memilih menabrak manusia ketimbang kerang kertas. Jujur saja, aku heran korban mereka tidak terlalu banyak." Ia meneguk minuman. "Seragam mereka juga menggelikan," imbuh Mom, selalu memikirkan pakaian.

"Di malam Jimmy meninggal," kataku, dadaku kem-

bang kempis, "kukatakan aku rindu padanya. Aku ingin dia pulang, seharusnya kusuruh dia berhenti, tidur, menginap, apa pun—"

"Stop, Sayang," kata Mom tegas. "Stop. Tingkahmu menggelikan. Bukan kau penyebab kematian Jimmy. Andai tahu betapa letihnya dia, kau akan mengatakan hal-hal itu. Kau tak tahu karena dia tak mengatakannya padamu. Dan bukan kau penyebab Ethan ditabrak malam ini."

Aku mengangguk patuh.

"Besok tak usah bekerja," kata Mom. "Jorge dan aku yang akan mengurus roti. Takkan seenak buatanmu, tapi juga takkan mengerikan."

"Trims, Mom," kataku.

Mom bangkit dan menarikku dari sofa. "Lucy," katanya, menyelipkan sehelai rambut ke balik telingaku.

"Ya, Mom?"

Ia mendesah. "Sayang, aku tahu kau terluka karena Ethan. Tapi pandanglah seperti ini. Hidup takkan terlalu rumit jika kau tetap melajang. Kedengarannya tak terlalu menyenangkan, tapi aman lebih baik."

Aku mengangguk. Mom benar. Ethan tidak aman. Tidak bagiku, tidak dariku, dan itu lebih baik bagi kami berdua. Aku tak sanggup hidup dalam ketakutan bahwa setiap kali suamiku meninggalkan rumah, aku takkan melihatnya lagi. Hidup akan berjalan lancar dan mulus—seperti ruang tamu ini, mungkin. Bukan tempat yang benar-benar kaupilih, tapi tidak buruk juga.

"Habiskan wiski itu," perintah Mom. "Itu wiski

bagus. Lalu tidurlah. Kau bisa pakai piama yang baru kubeli dari Nordstrom's. Bahannya satin."

Tidurku tak nyenyak, ingatan akan kecelakaan Ethan melintas berulang kali, suara mobil yang menabraknya, tubuh rapuh tanpa dayanya menubruk jalanan keras. Aku tak ingin memutuskannya saat ia terluka, tapi ia tahu. Aku tak sanggup bersamanya. Sudah kucoba, tapi aku tak sanggup.

Aku duduk dekat meja dapur, menatap pintu lemari, saat Mom pulang dari toko roti siang itu. "Lihat yang datang ke toko roti hari ini," katanya, meletakkan kunci di meja. Ia memegang seikat mawar putih. "Ini untukmu."

Dengan lesu kubuka kartunya, lebih letih ketimbang hari-hari yang tiada habisnya setelah kematian Jimmy. "'Aku prihatin atas kejadian itu," kubaca keras-keras," Jika ada yang bisa kulakukan, katakan saja. Matt DeSalvo.'"

"Manis sekali," kata Mom, membawa bunga ke wastafel, tempat mengisi vas. "Tadi pagi dia menelepon untuk mencari tahu keadaan Ethan. Dan tentu saja, keadaanmu. Dia sangat baik."

"Lalu bagaimana keadaan Ethan," bisikku, mataku perih.

"Sebenarnya, dia juga menelepon. Katanya agak nyeri tapi baik-baik saja." Mom terdiam. "Kukatakan padanya kau mungkin tinggal denganku selama beberapa hari." Ia sibuk mengurus bunga, mengisi air ke vas.

"Trims," kataku. Kuambil serbet dan kuseka mata. Aku sudah menelepon Ethan dan mencari tahu keadaannya—aku perlu tahu dirinya baik-baik saja, tanpa peduli status hubungan kami—tapi kata Marie dia tidur dan baik-baik saja. Setelah menutup telepon, satu setengah jam aku berselancar di internet, mencari tahu "gegar otak" dan "cedera kepala tertutup", lalu panik menghubungi Anne mengajukan lusinan pertanyaan menakutkan tentang kemungkinan komplikasi. Ia menenangkanku—bisa dibilang begitu. Kau takkan pernah tahu apa yang akan terjadi.

Mom mengempaskan vas ke meja, membuatku terlonjak. "Apa kau akan menerima kesepakatan roti itu?" tanyanya. "Sudah menandatangani sesuatu?"

"Tidak," kataku. "Maksudku, belum ada yang ditandatangani, dan ya, kurasa begitu."

Ia duduk di sampingku. "Yah, kurasa itu ide bagus. Nah. Kau mau kumasakkan sesuatu untuk makan malam?"

"Sebaiknya aku pulang dan memeriksa Fat Mikey." Dia butuh makanan—lagi pula, dia rindu padaku jika kutinggal sendirian terlalu lama, yang dapat kutebak dari caranya mengabaikanku saat aku kembali. "Boleh kubawa dia ke sini selama beberapa hari?"

"Dia mungkin tak suka dibawa pindah, tapi tak apa-apa," sahut Mom. "Oke, aku akan masak makan malam. Bagaimana kalau kita makan sekitar jam enam? Kalau begitu sebaiknya kau pulang. Mandilah, Sayang. Baumu agak aneh."

***

Satu jam kemudian, aku berdiri di depan Boatworks, bertanya-tanya apa Ethan ada di rumah. Bagaimana kabarnya. Apa ia marah/sedih/jijik padaku. Aku tak perlu bertanya-tanya lama. Parker keluar, disusul Nicky.

"Kau!" katanya, dan kutahan desakan berlindung di balik tiang lampu.

"Hai." Aku membungkuk dan menggendong Nicky, mencium pipinya. "Bagaimana kabar ayahmu?" tanyaku.

"Dia baik-baik saja. Aku mengalahkannya main CandyLand. Dia baru sampai di Peppermint Forest sewaktu aku menang. Dan Nonny membuatkanku kue panekuk untuk makan siang."

"Bagus, Nicky," kataku.

"Lucy, ayo ikut kami," kata Parker dengan suara riang menakutkan. "Nicky dan aku akan ke taman bermain, ya kan, Sobat?"

"Ya! Aku mau main seluncuran," kata Nicky padaku. "Kau bisa ikut juga. Akan kuajari. Tidak menakutkan."

"Sebenarnya aku harus—"

Parker mencengkeram lenganku dan membuatku melangkah lebar-lebar sepanjang jalan. "Lucy dan aku akan mengawasimu, Nick. Selamat bersenang-senang!" perintahnya riang, menyuruh anaknya ke palang panjat. "Kami di sini!"

Setelah Nicky tak lagi dalam jarak dengar, Parker berputar ke arahku, dua bercak merah muda menghiasi pipi. "Apa kau sudah gila, Lucy?" desisnya.

"Begini, aku tahu—"

"Kau memutuskannya di rumah sakit? Saat kepalanya berdarah dan baru ditabrak *mobil*?"

"Bukan begitu," kataku, menelan ludah. "Aku tak bermaksud mengatakan apa-apa, tapi—"

"Tapi apa?" tuntut Parker.

"Tapi... tapi..." aku terdiam, kembali menelan ludah dengan susah payah. "Tapi dia tahu."

"Tahu apa?"

"Kupejamkan mata. "Dia tahu, Parker."

"Tahu kau takut? Melihatnya ditabrak membuatmu mual? Kau mencintainya? Kau takut dia akan mati? Tahu apa, Lucy?"

Emosiku mendadak melonjak. "Jangan hakimi aku, Parker. Oke? Aku benar-benar berusaha, tapi tak bisa. Kau tak tahu bagaimana rasanya."

"Oh, maafkan aku," kata Parker tajam. "Kau ingin kukasihani? Karena kupikir kau mau jadi orang normal."

"Yah, aku *bukan* orang normal," semburku, suaraku kasar dan nyaring. "Ada yang tidak beres denganku. Ada lubang dalam diriku dan Ethan tak dapat menutupnya begitu pula aku, dan kau tak mengerti, jadi jangan kuliahi aku tentang apa yang bisa dan tak bisa kulakukan, oke?" Suara tubuh Ethan menghantam jalan bergema dalam benakku, kututup mulut dengan tangan dan membungkuk, ingatan mengerikan, ketakutan itu membuatku mual. Nicky terdiam di seluncuran, memandang kami.

"Bagus, Nicky!" seru Parker, dan aku melambai. Keponakanku melanjutkan aktivitasnya, dan Parker mendesah keras, lalu memeluk pundakku dan menunggu

hingga aku dapat menegakkan tubuh. "Lucy," katanya pelan, "Hari ini Ethan dihubungi kantor. Mereka mau memindahkannya ke cabang Atlanta dan mengepalai divisi penjualan internasional."

Kutelan ludah sekali, dua kali. "Yah, itu... bagus. Baginya, kau tahu. Dia bisa kembali melakukan hal-hal liar itu, bepergian... Dan akhir pekan sepertinya bukan masalah bagi kalian, jadi..." Aku mengerjap keras-keras. Oh. Tanpa kusadari aku kembali menangis.

Parker menatapku dan menggigit bagian dalam pipi. "Lucy, aku penasaran apa yang akan terjadi pada kalian berdua jika tak menyelesaikan masalah ini." Aku tak menyahut, hanya merenggangkan tangan yang menggelenyar. Akhirnya Parker mendesah. "Aku menyayangi kalian berdua. Kalian lebih seperti keluarga bagiku ketimbang keluargaku sendiri, dan aku hanya..." Suaranya semakin pelan. "Pastikan tindakanmu tepat," pungkasnya.

"Aku berusaha," bisikku. Lalu kulambaikan tangan pada Nick dan pulang ke apartemen untuk memberi makan kucingku.

Untuk menghukumku karena absen semalam, Fat Mikey membawakanku tikus dengan kepala terpenggal, peringatan jelas bahwa jika aku meninggalkannya lagi, inilah yang akan menimpaku. Kubersihkan kekacauan itu, membayangkan Ibu Tikus bertanya-tanya apa yang terjadi pada suaminya, yang pergi mencari sekuntum tulip atau semacamnya, dan tak pernah pulang. Apa tikus

punya grup pendukung janda? Apa dia mengasuransikan jiwa Pak Tikus?

"Usahakan tidak membunuh lagi ya, Kucing Cantik?" aku memohon pada kucingku, menggendongnya. Ia mendengkur keras, dan kugaruk lehernya sewaktu ia memejamkan mata senang. "Malam ini kita menginap di rumah Grammy," kataku. Fat Mikey membuka mata, kesal atas pemberitahuan ini, lalu menggeliat turun dari gendonganku.

Kumasukkan beberapa baju kerja ke tas. Aku tak tahu berapa lama akan tinggal di rumah Mom... aku bahkan tak melihat yang kukemasi, tapi itu tak penting. Bukannya aku akan pergi ke Prancis atau semacamnya.

Ketika akhirnya berhasil memasukkan kucingku ke kandang, kuambil tas, mengangkat kandang, dan berbalik ke pintu, menjerit terkejut.

Ibu mertuaku berdiri di ambang pintu.

"Maaf, Sayang, aku tak bermaksud mengejutkanmu," katanya.

"Aku tak apa-apa," aku berbohong. Jujur saja, ia seperti rubah. "Bagaimana kabar Ethan?"

"Agak nyeri. Rencananya dia akan pergi kerja besok, meski kukatakan sebaiknya dia tetap istirahat lalu kumasakkan *cavatelli* dan sosis."

Aku tak ayal tersenyum lebar membayangkan Ethan di ranjang, sang ibu menghidangkan makan siang dan mengusap keningnya. Surga bagi Marie, neraka bagi Ethan. "Yah, keinginannya pergi kerja mungkin pertanda bagus," kataku.

"Apa kau gila? Dia butuh istirahat setidaknya seming-

gu," kata Marie. Lalu ia mengusap rambut di pundakku. "Lucy, Sayang, dia bilang kalian putus."

Tenggorokanku tercekat. "Oh." Kuletakkan kandang karena Fat Mikey berat sekali.

"Gianni dan aku... yah, menurut kami mungkin itu langkah yang bagus," kata Marie pelan. "Karena kau, Jimmy, dan masa lalumu. Rumit sekali."

"Benar," kataku sambil lalu. Marie menyunggingkan senyum sedih—sedih, tapi lega.

Kutarik napas dalam-dalam, tahu Ethan akan membunuhku atas apa yang akan kukatakan. "Marie, menurutku terkadang Ethan merasa agak... kurang dipedulikan olehmu dan Gianni. Maksudku, dibandingkan Jimmy."

Marie tersentak, terlihat marah. "Aku tidak pilih kasih, Lucy," katanya tegas.

"Aku tahu. Hanya saja... aku tahu kalian tak setuju akan tempat kerjanya, dan—"

"Tak setuju apanya? Dia sukses! Dia eksekutif! Kami sangat bangga." Ia mengalihkan pandangan sebagai pengakuan tersirat bahwa pernyataan itu agak bohong.

"Pastikan dia tahu. Itu saja," kataku pelan. Marie mengangkat bahu, lalu mengangguk. "Aku harus pergi. Sampaikan pada Ethan aku senang dia merasa lebih baik." Kukecup pipi Marie, lalu terdiam. "Marie, kau ingat gadis bernama Doral-Anne yang dulu bekerja di restoran? Yang main di tim *baseball* Ethan?"

Wajah ibu mertuaku membeku. "Dia. Aku ingat dia. Yang mencuri itu. Miss Tato. Kukatakan padanya dia harus menyembunyikan itu. 'Kami restoran keluarga,'

kataku. 'Tak ada yang mau melihat apa yang kaulakukan saat mabuk-mabukan.' Dia tak suka, tapi—"

"Apa kau tahu dia sempat berkencan dengan Jimmy?" selaku.

Marie terpaku, dan sekali lagi, pandangannya beralih. "Ya. Aku tahu. Kuberitahu ya, kami sangat senang saat kau muncul, Lucy. Kau memang bukan orang Italia, tapi setidaknya kau Katolik dan gadis baik-baik, tahu maksudku? Bukan gadis murahan. Gadis itu murahan."

Kupandang ibu mertuaku sesaat. "Tadi malam sewaktu Ethan ditabrak, Doral-Anne mengurus Nicky. Apa kau tahu itu?"

Bibir Marie membentuk ekspresi *Lalu?* yang begitu dikuasai keluarga Mirabelli... postur agak defensif, dagu terangkat, alis naik. "Mengurus Nicky bagaimana?"

"Parker lari ke seberang jalan untuk membantu Ethan, Nicky menangis ketakutan, dan Doral-Anne menggendongnya." Meyakinkannya, tak diragukan lagi. Berbalik supaya pemuda cilik itu tak perlu melihat ayahnya terbaring tak sadarkan diri di jalan.

Marie tetap tak terkesan.

"Aku harus pergi," kataku lagi. Bersama-sama kami melintasi lorong. Fat Mikey mengeong karena terhina dibawa dengan cara seperti itu.

"Datanglah ke restoran untuk makan malam, Sayang," seru Marie saat kutekan tombol lift. "Kau tahu Gianni suka memasak untukmu."

"Aku akan datang," sahutku, tersenyum. Begitu pintu tertutup, senyumku pun lenyap.

***

Perasaan aneh, kebasku berlanjut selama beberapa hari kemudian. Aku kembali ke toko roti, bangun sebelum yang lain datang, dan menjalankan tugas—menakar adonan, membentuk roti, membiarkan roti mengembang, membubuhkan lapisan atas dengan ketepatan mesin. Sebenarnya, aku belum pernah secermat ini, dan Jorge melayangkan tatapan penuh arti di hari ketiga kembalinya diriku, saat aku mencuci piring bahkan sebelum ia datang. Setelah dua malam tinggal bersama Mom, aku kembali ke apartemen, beranggapan aku tak dapat selamanya bersembunyi. Corinne dan Emma berkunjung. Ash juga singgah untuk bermain Extreme Racing USA.

Aku tak melihat Ethan. Sama sekali. Marie bilang ia pergi ke luar kota. Ketidakhadirannya menjadi lubang di hatiku.

Di hari Jumat siang, aku sadar sendirian di toko roti. Tanpa kemungkinan *happy hour*, para Black Widow pulang pada pukul tiga, dan Jorge menangani pengantaran sore. Mesin pendingin berdengung. Kotak-kotak penyimpanan dibersihkan. Kue menyedihkan Rose kembali dibekukan untuk hari berikutnya. Dapur bersih, meski mungkin ada beberapa hal yang dapat kulakukan. Membersihkan noda Frialator. "Betapa menyenangkannya hidupmu, Lucy Lang," kataku lantang. Suaraku bergema.

Aku keluar lewat pintu depan dan bersandar ke tiang lampu, memandang padang rumput kota. Hari yang cerah di bulan Oktober, langit biru terang, daun-

daun terakhir pohon *beech* masih menempel. Lewat desau angin dan pertandingan sepak bola di kejauhan terdengar suara angsa-angsa Kanada. Aku mendongak dan benar saja, formasi V terbang di atas pemakaman, angsa-angsa meleter sembari menuju selatan untuk musim dingin. *Semoga beruntung,* pikirku. *Hati-hati. Jangan sampai tertembak. Awas pesawat.*

Kelebat warna mencolok mengitari pojok jalan—rok kuning, sepatu bot musim dingin oranye, mantel ungu, jubah oranye.

"Grinelda!" seruku.

Ia berhenti. "Halo," katanya, menurunkan kacamata biru, bergaya Bono untuk menatapku.

"Hei, kau punya waktu?" tanyaku. Ia tak langsung menjawab. "Aku sanggup membayar," imbuhku.

"Tentu," sahutnya. "Ada kue?"

"Semua kue dalam lemari pendingin, tapi masuklah. Akan kucari sesuatu."

Sepuluh menit kemudian, Grinelda minum secangkir kopi terlalu manis dan makan Ding-Dong yang kusimpan di tas.

"Jadi," kata Grinelda, segumpal cokelat jatuh dari mulut. "Kau mau diramal?"

Aku ragu, lalu menyerah. "Ya."

"Jadi sekarang kau percaya?" kata Grinelda, menyeringai seperti Fat Mikey seusai membunuh tikus.

"Yah," gumamku. "Aku penasaran mungkin ada lagi yang Jimmy katakan selain nasihat roti bakar."

Grinelda memasukkan potongan terakhir Ding-Dong ke mulut, pipinya menggembung, lalu menelan

bagai burung laut berusaha makan ikan yang berduri banyak. "Ayo kita cari tahu," katanya. Ia memejamkan mata dan mendengung pelan. "Uuuunnnnhhhh. Uuuunnnnhhhh." Ini hal baru. Ia pasti melihatnya di televisi atau entah di mana. "Uuuunnnnhhhh."

Aku mendesah. Saatnya tiba. Aku resmi menjadi Black Widow.

"Oke, ada seseorang. Nama dimulai dengan J."

"Tebakanku itu Jimmy," kataku datar.

"Jangan bicara." Ia kembali berbisik. "Uuuunnnnhhhh. Ya. J. Pria. Tinggi. Dia memegang penggorengan. Apa itu Jimmy? Ya! Itu Jimmy."

Kuputar bola mata. "Hai, Jimmy."

"Uuuunnnnhhhh. Uhn—Apa ini? Dia dikelilingi makanan. Tomat, bawang putih, ayam—"

"Oke, Grinelda, kau tahu Jimmy dulunya koki. Itu bukan rahasia—"

"Hus. Aku mendapatkan sesuatu." Grinelda membuka sebelah mata. "Masih ada Ding-Dong?"

"Tahu tidak, Grinelda? Lupakan saja. Aku hanya—"

"Sst! Oke. Dia menunjukkan sesuatu padaku. Roti. Bukan, *toast*. Dia bilang... ya. *Toast*."

"Baiklah," gumamku, lebih muak pada diriku ketimbang Grinelda. "Periksa *toast*. Mengerti, Jimmy. Ada lagi?"

"Dia menunjukkan sesuatu lagi. Pesta pernikahan? Ya. Pesta pernikahan. Pernikahan."

Ah. Menurutku, ada kemajuan. Tentu saja, mungkin sebaliknya, mengingat ini Grinelda, tapi tetap saja. Aku putus asa.

Grinelda kembali mengintipku. "Apa ini bermakna sesuatu untukmu?"

Saat itu, ponselku berdering.

"Penggunaan ponsel sangat tidak dianjurkan saat berkomunikasi dengan sisi lain," Grinelda menekankan.

Kutekan *Mute* dan menatap layar. Dari Matt DeSalvo.

Matt DeSalvo. Pria penjual roti. Yang mampu memasarkan rotiku pada ribuan orang, yang dapat membuat roti bakar dengannya. Ibu dan bibi-bibiku merasa Jimmy mendorongku pada pria penjual roti. Sekarang ada gambaran pernikahan. Lalu Matt kebetulan menelepon.

"Dia pergi," kata Grinelda, meski nyaris enam tahun dan tak memercayai bakat khusus Grinelda, aku tetap merasakan gumpalan di tenggorokan.

"Dah, Jimmy," tak urung aku mengatakannya. Tak ada gunanya. Aku takkan pernah berhenti merindukan Jimmy.

Malam itu, kuputuskan tak dapat menghindari Ethan selamanya. Aku naik, dengan tangan kosong, tanpa kue, puding, kue kering, dan mengetuk. Tak ada jawaban. Benar. Ia pergi. Kupikir ia sudah kembali—

Suara lift terdengar di belakangku, pintu terbuka dan itu dia, menyeret koper. Alis Ethan naik saat melihatku.

"Hai," kataku. Perutku bergolak gugup.

"Hai," katanya, mengeluarkan kunci. "Apa kabarmu?"

"Baik!" seruku. "Aku datang untuk melihat keadaanmu!" Aku terdengar seperti pembawa acara pertunjukan anak-anak yang terlalu bersemangat, manis, dan sangat ramah. "Kau baik-baik saja?"

"Sudah lebih baik," Ethan berbohong. Bisa kulihat sisa-sisa lebam di pelipisnya.

"Bagus!" seruku, rupanya tak mampu bersuara normal. "*Welp*"—ya, aku mengatakan *welp* "—aku cuma ingin menyapa. Hei, apa benar kau akan menangani urusan internasional? Maksudku, penjualan internasional? Dengan International Foods?" *Diam, Lucy.*

Ia bersandar ke daun pintu. "Belum pasti," katanya.

"Aku berniat membeli rumah," kataku. "Saatnya menjadi dewasa." *Kau tak perlu pergi, Ethan. Aku akan pindah.*

"Sepertinya bagus, Luce." Ia menungguku mengatakan yang lain.

"Benar. Yah, aku ingin memastikan kau baik-baik saja, Ethan." Saat menyebutkan namanya suaraku serak. Wajahku mulai panas.

"Terima kasih telah menanyakan keadaanku," kata Ethan, memasukkan anak kunci ke lubang.

"Selamat malam," kataku. "Selamat berakhir pekan." Lalu dengan kepala nyeri, kerikil membesar, aku menuju tangga. Suara pintu Ethan yang tertutup menjadi tanda terakhir.

BAB 30

MINGGU berikutnya, aku kembali berdandan untuk menemui Matt DeSalvo dalam rangka menandatangani surat-surat. Itu bagus, kuyakinkan diri sembari menyisir rambut. Itu akan menyelamatkan toko roti. Aku akan punya karier dan sesuatu untuk majalah lulusan. Semuanya bagus.

Akhirnya, cuaca indah Oktober berganti menjadi kesuraman November. Perubahan waktu membuat November lebih cepat gelap, angin dingin memukul air, cahaya keemasan Oktober digantikan sesuatu yang lebih keras dan tajam. Langit biru pucat, ranting-ranting menirus di bawah langit. Ditambah fakta Dad meninggal di bulan November, aku benar-benar tak menyukai bulan itu. Halloween datang dan pergi—aku datang ke parade Halloween di sekolah Nicky—Ethan tak hadir—setelah itu minum kopi bersama keponakanku dan Parker. Hari Sabtu, Ash datang lalu kami menonton

trilogi *Bourne* dan makan Ben & Jerry's. Belakangan ini aku tak ingin memasak apa pun.

Saat aku datang ke Bunny's, Kapten Bob mencuri pandang ke arah ibuku, dan Enid Crosby menunjuk roti gulung. "Yang itu, Rose. Bukan, bukan yang itu. Yang sebelah lagi. Ya, yang itu." Kau bakal menyangka dia memilih anak dari rumah yatim piatu. "Kudengar kalian akan menjual toko roti ini," katanya padaku.

"Tidak, kami tidak menjualnya," koreksiku lembut. "Roti kami akan dipasarkan ke seluruh negara bagian. Bunny's tetap Bunny's." Duh. Kutahan desah, menatap kue-kue tak seberapa di etalase. Hanya Tuhan yang tahu sudah berapa kali kue-kue itu keluar masuk lemari pendingin. Sebagian mungkin lebih tua daripadaku. Mrs. Crosby menyerahkan lima dolar padaku, dan kuberikan kembalian.

"Halo, *ladies*," kata Matt, masuk lewat pintu depan. "Hari yang bagus untuk NatureMade." Ia tersenyum lebar, lesung pipi terlihat.

"Ayo ke belakang," kata ibuku penuh gaya. "Kami punya sampanye."

"Sekarang pukul sebelas, Mom," kataku.

"Jadi?" dia mengedip.

"Keluarlah kalian," bentak Iris. "Datang lagi nanti. Kami punya urusan di sini. Ayo keluar." Dia mengantar dua pelanggan kami ke pintu, lalu membalikkan tanda menjadi Tutup, dan kami semua menuju dapur. Jorge juga ada di sana, dan baru akan keluar lewat pintu belakang.

"Jorge, jangan pergi, Sobat," panggilku. "Ini juga akan membawa pengaruh bagimu."

Matt membuka kontrak di meja kayu. Aku sudah membacanya ratusan kali... tak ada sisi negatifnya. Sama sekali.

"Aku perlu tanda tangan kalian berempat, karena kalian semua pemiliknya," kata Matt, "di sini—" ia menunjuk "—dan di sini... nama di sana, dan akhirnya, di sini." Ia merogoh pena Cross dari kantong setelan. "Iris, kau mau duluan?" Bagus, karena Iris-lah yang tertua.

Bibi-bibi dan ibuku membubuhkan tanda tangan, Rose cekikikan karena sepertinya tak dapat menemukan semua tempat untuk ditandatangani apabila Matt tidak berdiri sangat dekat dan menunjukkan hal itu. Kurasa ia *naksir* Matt. Sepertinya Matt bisa membaca pikiranku dan berkedip padaku.

Risiko Kematian Dini Rendah. Matt sepertinya sehat. Ia memang sering bepergian, tapi umumnya dalam kota. Ia juga mengendarai Volvo, dan kita semua tahu Volvo pada dasarnya tank dengan konsumsi bahan bakar lebih baik. *Kesanggupan Menjadi Ayah yang Tinggi.* Ia suka anak-anak. Paling tidak, itulah yang ia katakan. *Baik hati.* Sepertinya. *Tak terlalu tampan.* Yah, Matt *memang* cukup menarik. Tak setampan Jimmy, dan tanpa daya tarik nakal Ethan (benakku tersentak membayangkan hal itu), tapi tetap menarik. *Pekerjaan tetap, antiresesi.* Kurasa begitu. Ia bekerja di perusahaan itu selama sembilan tahun. *Baik pada keluargaku.* Ya. *Selera humor yang tak terlalu bagus.* Sepertinya poin bagus lain.

"Lucy? Giliranmu," kata Mom, membuyarkan la-

munanku. Kutatap wajah-wajah penuh harap mereka, kulirik Jorge, yang menaikkan alis.

"Ya." Kuambil pena, memandang kontrak. Ketiga pemilik mayoritas Bunny's semuanya membubuhkan nama lengkap dan jabatan selama bertahun-tahun. *Iris Black Sandor,* Chief Executive Officer, *Rose Black Thompson, Direktur. Daisy Black Lang, Manajer Umum.* Yang tinggal hanya aku.

Lucy Lang Mirabelli. Pembuat roti.

Bayangan toko roti kering melintas dalam benakku bagai petir menyambar... pai yang suka kumasak, kue dan kue-kue kering, juga pastel. Semua makanan pencuci mulut yang kuajarkan di kursus atau masak untuk Ethan selama bertahun-tahun—*zabaglione*, puding roti kismis, *crème brûlée*. Dan sebagai gantinya, roti. Berpotong-potong roti selama bertahun-tahun.

"Maafkan aku," kataku, meletakkan pena. "Aku... aku tak mau melakukan ini." Ekspresi Matt yang biasanya ramah berubah menjadi kernyit. "Aku seharusnya menjadi *pastry chef*." Kutatap para Black Widow. "Aku ingin berbuat lebih," kataku, suaraku bergetar. "Aku ingin punya kafe dengan kue-kue kering dan kue-kue terbaik. Aku tak ingin dibuat bangkrut oleh Starbucks, dan aku tak mau membuat roti sepanjang sisa hidup. Akan kuberikan semua resep pada kalian, tapi aku... aku berhenti."

Setelah mengerutkan dahi selama setengah jam, membaca ulang kontrak, dan akhirnya memutuskan harus

membicarakan hal ini dengan perusahaan, Matt DeSalvo pergi, kecewa, bahkan agak marah.

"Yah, masa depan pun lenyap!" bentak Iris saat pintu tertutup di belakang Matt.

"Akan kuberikan resepnya," ulangku untuk yang kelima kalinya.

"Oh, diamlah! Kau tak boleh berhenti! Itu menggelikan!" balas Iris.

Rose terisak ke saputangan, dan Mom menatapku seakan aku ini rambut di *salad*. "Aku akan jalan-jalan," kataku.

"Baik! Hus! Pergilah!" kata Iris, mengibaskan tangan. "Kacau sekali. Aku tak percaya ini!"

Kusambar mantel dan keluar lewat belakang, lalu merasakan tepukan di pundakku. Aku menoleh.

"Hei, Jorge," kataku. "Maaf." Memikirkan tak lagi bekerja bersama Jorge memunculkan gumpalan di tenggorokanku.

Jorge memegang pundakku dan menatapku. Benar-benar menatap. Kerut muncul di sudut-sudut matanya, dan cahaya berkilau di kepala botaknya. Matanya gelap, nyaris hitam. Mataku perih. Lalu Jorge mengangguk sekali, perlahan dan serius, meremas keras pundakku.

Kulingkarkan lengan di tubuh Jorge dan memeluknya erat-erat. "Terima kasih," bisikku, lalu keluar menuju udara segar.

Dua puluh menit kemudian aku di taman bermain. Aku duduk di ayunan, dengan tempat duduk dari karet yang menjepitmu. Seperti kata pepatah, karena nila setitik rusak susu sebelanga. Aku tak punya pekerjaan.

Hari-hariku takkan punya aturan. Aku tak punya rencana. Aku takkan dikelilingi para Black Widow, dan meski membuatku gila selama bertahun-tahun, aku menyayangi mereka sepenuh hati.

Bagaimanapun, keputusanku tepat. Aku tak mampu membuat roti lagi. Tak mampu.

Saat tanganku benar-benar membeku di rantai ayunan, kurenggangkan, bangkit, dan kembali, mengitari pemakaman, untuk menerima kritikan.

Kritikannya bukan seperti yang kuduga. "Ayo masuk," kata Iris, menyeretku ke meja. "Dasar ratu drama, keluar sambil menyentak-nyentak seperti itu!"

"Aku tidak menyentak-nyentak," kilahku.

"Tanganmu dingin sekali!" seru Rose, menepuk-nepukku. "Minggu lalu, tujuh puluh derajat. Minggu ini, dingin sekali."

"Lucy, kami menghormati keputusanmu untuk tak lagi membuat roti," kata Mom dengan gaya formal.

"Meski kaulah pembuat roti terbaik di sini," gumam Iris.

"Tapi begini. Kau tak boleh meninggalkan Bunny's," lanjut Mom.

"Tentu saja tak boleh," dukung Rose.

"Yah, sebenarnya, aku--" aku memulai.

"Diamlah, kau! Kami sedang bicara!" sergah Iris.

"Lucy, kami ingin berkompromi," kata Mom.

Kubuka mulut, kututup, lalu kubuka lagi. "Kukira itu tak berlaku di keluarga ini," kataku.

"Ah, kau. Dasar lancang." Ibuku memutar bola mata. "Kita akan membuat kesepakatan. Tetap di sini dan latih

pembuat kue—kami baru menanyakan pada Jorge apa dia bersedia, dan dia menolak."

"Jorge bisa bicara?" tanyaku, memandang sekeliling. Jorge melambai dan tersenyum lebar, di belakang seperti biasanya.

"Tidak, Sok Tahu," lanjut Mom. "Bagaimanapun dia menjelaskannya. Jadi carilah pembuat roti, dan kita akan mengembangkan bisnis. Kau tahu kamilah pemilik Zippy's—toko memorabilia olahraga tak laku di samping Bunny's—dan kita dapat memutuskan kontrak di bulan Desember saat sewanya berakhir. Dia akan berterima kasih. Lalu kau bisa membuka kafe di sana."

Bulu romaku meremang. "Apa kalian serius?" bisikku.

"Dengan kue-kue kering mahalmu," gerutu Iris.

"Kau bisa menjual cokelat panas," usul Rose penuh harap. "Kita curi resep Starbucks."

"Tidak, tak boleh," kataku. "Benarkah? Kalian serius? Kalian akan melakukan ini untukku?"

"Kau juga pemilik tempat ini," kata Mom, menatap tajam kakak-kakaknya. "Inilah saat perubahan."

Kembali ke apartemen beberapa jam kemudian, setelah para Black Widow dan aku menyusun rencana sementara, kutelepon Matt DeSalvo dan kembali meminta maaf. "Aku sangat menyesali hal ini," kataku padanya. "Aku janji, aku bukannya berusaha membuatmu gila."

"Oh, aku tahu," kata Matt. Ia terdiam sejenak. "Baiklah. Kami bisa mengatasi hal itu. Aku senang.

Sepertinya kau benar-benar bahagia dengan keputusan itu, Lucy."

"Trims, Matt. Memang benar," kataku. Fat Mikey mulai mencakar punggung sofa, tanda tak senang atas kurangnya perhatian. Kuusap hidungnya dengan jari telunjuk, dan ia memaafkanku, mendengkur serak, bagai mesin diesel. "Kuharap aku tidak mengacaukan harimu," kataku pada Matt.

"Sama sekali tidak. Kau tantangan, hanya itu." Sepertinya Matt sadar kata-kata itu kurang enak didengar. "Maksudku, mendapatkan rotimu memang tantangan. Tapi, sebanding dengan upayanya."

Mataku menatap foto pesta pernikahan di dinding: Jimmy dan aku, tertawa. Sangat bahagia. Dulu.

"Matt," ujarku perlahan. "Maukah kau berkencan denganku?"

BAB 31

BEBERAPA malam kemudian, Matt menjemputku di Boatworks. Aku menunggu di lobi, mencari Volvo kukuhnya. Hujan deras turun, mengetuk-ngetuk Herreshoff di atas pintu. Malam yang cocok untuk tetap di rumah menonton film. Seperti yang dulu sering kulakukan bersama Ethan. Omong-omong soal Ethan, belakangan ini aku belum melihatnya—ada perjalanan bisnis lagi, rupanya—tapi tak apa-apa. Sisi hatiku yang itu sepertinya berubah menjadi batu, lebih baik ketimbang luka menganga di rumah sakit.

Lampu depan mobil Matt menyala saat berbelok di pojok, lalu aku berlari dan masuk ke mobilnya.

Kencannya sesuai harapanku. Sangat menyenangkan. Kami memulainya dengan menonton film, film *thriller* politik penuh ledakan, persis yang kusuka. Disusul makan malam agak biasa saja di jaringan restoran Italia—jika tahu aku makan di sini, Gianni bakal men-

cengkeram dada dan tewas di tempat. Aku memesan *lasagna*. Matt memesan spageti dan bakso.

"Harus kuakui," kata Matt, "Aku senang sekali kauajak kencan." Ia menyeringai, dan kurasakan sentakan pelan. Tak terlalu, bukan gelombang... tapi sesuatu. Bagus. Jika tak menginginkan sesuatu, aku bakal menikahi Charley Spirito.

"Aku juga," kataku.

"Apa canggung, bersama seseorang yang mirip suamimu?" tanya Matt.

"Tidak," jawabku. "Maksudku, jika dilihat sekilas kau memang mirip Jimmy. Tapi jangan khawatir, aku dapat membedakannya." *Dia yang asli, kau Jimmy Tiruan.*

"Di mana kau bertemu dengannya?"

Aku terdiam.

"Maaf," kata Matt cepat-cepat, menggenggam tanganku. "Itu bukan urusanku."

"Tak apa-apa," sahutku, menarik tanganku, dan menyesap air. "Ethan yang menjodohkan kami."

Matt terdiam. "Kurasa ada masalah," kata Matt lembut.

Perih mengiris jantungku. "Ya, ada masalah."

"Apa dia tak apa-apa? Setelah kecelakaan itu?"

"Dia baik-baik saja," kataku lancar, meski sadar aku harus menelan ludah dua kali. "Bagaimana denganmu? Pernah menikah?"

Matt menceritakan pernikahan singkat saat berusia 26 tahun, yang berakhir dengan perceraian baik-baik ketika usianya 28 tahun. Tanpa bisa dihindari, percakapan beralih pada masalah pekerjaan. "Apa kau sudah

pekerjakan orang untuk mengambil alih pembuatan roti?" tanyanya.

"Belum," kataku. "Tapi, aku sudah memasang iklan. Craigslist, surat kabar."

"Bagus," kata Matt. "Kami ingin segera mulai."

Aku pura-pura menguap. "Mungkin ada baiknya aku pulang," kataku pada Matt. "Jam empat pagi cepat datangnya."

Matt membayar tagihan dan kami berkendara pulang di tengah hujan, tak banyak bicara.

Kulirik sosok Matt... ia memang mirip Jimmy, meski syok awal itu memudar. Ia bersikap sangat baik tentang kesepakatan roti itu. Kuputuskan aku suka padanya. Dan hei, orang menganggap remeh rasa suka. Suka dapat berlangsung seumur hidup. Suka tak meninggalkan luka.

Jantungku berdebar... sesaat, selubung kebas menyenangkan yang menyelubungiku sepanjang beberapa minggu belakangan ini terangkat, dan aku sangat merindukan Ethan hingga nyaris tak sanggup bernapas.

Kau tak bisa mendapatkan segalanya. Ethan sendiri yang mengatakan itu padaku. Ia benar. Tahu diriku melanjutkan hidup bersama orang lain akan menyakitinya, tapi aku juga menyakitinya saat kami bersama. Dan aku tak sanggup bersama Ethan. Ia pantas mendapatkan seseorang yang dapat mencintainya sepenuh hati, dan sial, itu bukan aku. Aku pernah patah hati... bukan. Remuk. Hancur. Hancur lebur bagai noda di pinggir jalan, dan rasanya sakit sekali hingga aku takjub tak mati karenanya. Aku tak mampu melakukannya lagi.

Mengingatkan diri supaya kembali bernapas, kurenggangkan kepalan tangan dan menatap ke depan lewat kaca jendela bernoda air hujan.

Matt menepi di depan Boatworks. "Mari kuantar sampai depan pintu," katanya. Kupandang pria itu. Matt akan menerima atau meninggalkanku. Ia tak mengenalku sebelum kematian Jimmy. Ia takkan tahu apa yang dilepasnya. Ia takkan menginginkan lebih.

"Tentu," sahutku.

Angin berembus kencang, lalu kami bergegas menuju pintu untuk berteduh, Herreshoff tua menjadi tempat bernaung dari hujan. Aku tak sabar lagi tiba di atas, aman, dan sendirian.

"Tadi sangat menyenangkan," kata Matt.

"Oh, aku juga," jawabku. *Itu* ada benarnya. "Terima kasih atas malam yang menyenangkan."

Ia tersenyum lebar. "Sama-sama. Kuharap kita bisa bertemu lagi."

Aku ragu. Mengingatkan diri dua bulan lalu aku punya rencana untuk sisa hidup, dan sepertinya masuk akal. *Temukan suami yang tak terlalu kaucintai. Punya bayi.* Mungkin Ethan dapat lebih cepat melupakanku jika aku berkencan dengan orang lain. Jika ia melihat tak ada peluang sama sekali bagi kami.

"Aku juga," sahutku, dan tanpa basa-basi, Matt menciumku.

Ciuman yang bagus—ciuman lembut, sopan. Bibir Matt mulus dan dingin. Menyenangkan. Lalu ditariknya aku lebih dekat dan menciumku lebih dalam, yang juga bagus, karena aku tahu ia tertarik padaku dan bukan se-

kadar bersikap sopan. Bukan sentakan panas yang biasa kurasakan dengan Ethan, atau ciuman manis Jimmy, tapi tetap memikat. Terpikir olehku, ternyata benakku benar-benar aktif saat berciuman, mungkin aku mampu menghalangi sisi analis CNN internalku dan menikmatinya. Tapi saat itu, Matt selesai.

"Akan kuhubungi," katanya lagi dengan senyum mirip Jimmy. "Apa hari Jumat kau ada waktu?"

"Jumat boleh," sahutku spontan.

"Bagus," kata Matt, lalu berbalik, menaungi mata dengan satu tangan, dan bergegas menembus hujan menuju mobil. Di kejauhan guntur bergemuruh.

"Dah," seruku, mengawasinya menjauh. Lalu aku berbalik untuk masuk dan nyaris terlonjak.

Ethan berdiri tak sampai enam meter jauhnya, sepertinya baru masuk dari lapangan parkir. Bahkan dari sini, terasa panas di matanya. Kutelan ludah saat ia melangkah ke arahku, gerak-geriknya laksana predator. Ia berhenti selangkah di depanku, tak menghiraukan hujan yang membasahi. Matanya menusuk mataku, dan napasku tersengal.

"Kau tak menciumnya seperti caramu menciumku," kata Ethan, suaranya pelan.

Jantungku berdebar keras. "Kupikir kau pergi," ujarku serak.

Ia tak menghiraukan komentarku. "Kau berkencan dengannya, Lucy?"

Kutelan ludah. "Eh... ini yang pertama. Tapi ya."

Otot di bawah mata Ethan berkedut. "Kenapa?"

"Dia... baik."

"Dia kembaran kakakku."

Kugigit bibir dan tak menjawab.

Ethan mencengkeram pundakku erat-erat, rahang terkatup, matanya nyaris hitam. "Aku tak bisa kehilangan dirimu untuk Jimmy lagi."

Tenggorokanku tercekik. "Aku... apa?"

"Berhentilah mencari Jimmy dan lihat aku," tegas Ethan. "Lihat *aku*, Lucy."

"Ethan, aku sudah mencoba denganmu. Sudah kucoba, tapi aku tak bisa—"

"Ya, kau bisa, sialan! Kali ini pilih aku, Lucy, dan berhentilah mengejar bayang-bayang Jimmy." Ia mengguncangku pelan.

Napasku memburu. "Aku tidak mengejar bayang-bayangnya," kataku, mataku perih.

"Aku juga menyayanginya. Aku juga merindukannya. Tapi dia tak sempurna, Lucy, dan kau perlu—"

"Dia sempurna untukku!" seruku, suaraku parau. "Seperti yang kau tahu, atau kau takkan menjodohkan kami sejak awal!"

Ethan melepas pundakku dan menatapku, nyaris dengan sedih. "Lucy," katanya pelan, "berapa banyak mahasiswa tahun kedua yang menjodohkan kakak laki-laki dengan gadis cantik dari kampus?"

Kakiku goyah, adrenalin menyerbu. Aku hanya mampu menatap Ethan. Jika sanggup mengeluarkan sepatah kata pun dari tenggorokanku yang tercekat, akan kusuruh ia diam.

"Aku tidak menganggap kau bakal cocok untuknya,

Lucy. Menurutku kau cocok untuk*ku.*" Ethan terdiam. "Jimmy tahu itu."

"Tahu apa?" Kata-kataku berupa bisikan kasar.

"Tahu aku tergila-gila padamu. Aku selalu membicarakanmu. Kukatakan padanya aku akan membawa pulang gadis dari kampus, orang yang spesial, dan—"

"Hentikan! Hentikan, Ethan!" Tanganku terangkat untuk menghentikan kata-katanya. "Jimmy takkan melakukan itu! Dia takkan... mendekatiku jika tahu kau—"

"Dia melakukannya."

"Tidak." Oh, Tuhan, aku akan memuntahkan *lasagna* biasa-biasa saja itu. Guntur kembali bergemuruh, kali ini lebih kuat, angin memukul hujan dingin ke wajah panasku.

"Aku mencintaimu, Lucy," kata Ethan pelan. "Sejak dulu."

Tidak, tidak, tidak. Ribuan kenangan menusuk benakku. Berkendara pulang ke Providence setelah pertemuan pertama di Gianni's, caraku berterima kasih pada Ethan karena memperkenalkanku pada Jimmy... Semua makan malam keluarga sebelum kami menikah, kami berpegangan tangan, Ethan sendirian di seberang meja... Pesta lajang saat Ethan mengantarkan Jimmy yang mabuk ke rumahku karena tunanganku merasakan desakan untuk menyanyikan lagu untukku di halaman pada pukul tiga pagi. Pernikahan kami! Oh Tuhan, Ethan menjadi pendamping pria... berdansa denganku di resepsi, dan aku tak pernah, *tak pernah*... Jimmy tahu?

"Itu tak mungkin," bisikku, air mataku mengalir.

"Jimmy menyayangimu. Dia takkan menyakitimu, Ethan."

"Lucy—"

"Tidak, Ethan! Aku tak bisa... memikirkan ulang segalanya karena kau... Itu tidak benar. Tak mungkin. Jimmy tidak seperti itu!" Aku terisak keras, tersengal-sengal. "Jangan nodai kenanganku, Ethan. Jangan berani-beraninya kau. Hanya itulah yang tersisa bagiku."

Ethan langsung mengalihkan pandangan, dan kutatap dirinya, air mata menantang mengalir di wajahku di tengah hujan dingin. Rahang Ethan terkatup, pundaknya tegang. Ia memejamkan mata sejenak, dan saat memandangku lagi, wajahnya hampa.

"Hanya itulah yang tersisa bagiku," ulangku keras-keras.

Ia menatapku selama beberapa detik lagi, lalu menunduk. "Sebaiknya kau masuk sebelum terkena radang paru-paru."

"Persetan," kataku kasar, mengejutkan diri. "Aku mau jalan-jalan."

Setelah itu, aku pun menghambur pergi, menyeberang jalan, menuju Ellington Park. Aku tak menoleh lagi.

BAB 32

SEMUANYA akan baik-baik saja... Semuanya akan baik-baik saja... Semuanya akan baik-baik saja...

Hanya karena Ethan yang *mengatakannya, tak berarti itu benar,* kuyakinkan diri sembari terhuyung di sepanjang jalanan berkerikil. Aku basah kuyup, nyaris tak melihat genangan air yang kulewati. *Ia kesal karena aku melanjutkan hidup*. Dan aku harus melanjutkan hidup. Bayangan dirinya melayang di udara, begitu... rapuh...

Lasagna tak enakku menyembur, dan aku nyaris tak sempat menepi, memuntahkan isi perut ke semak-semak. Gemetar, aku terhuyung ke bangku terdekat. Saat itulah kusadari betapa dekatnya aku ke pemakaman. Kilat yang menyambar cepat menerangi malam, jalanan beraspal bagai bekas luka di antara nisan-nisan granit.

Di sana ada kuburan Jimmy. Kuburan suamiku. Tubuhnya, tubuh besar, menawan yang sangat kucintai, terbaring di sana. Memejamkan mata, kutelengkan ke-

pala ke belakang dan membiarkan hujan jatuh ke wajahku. Berapa banyak air mata yang kutumpahkan untuk Jimmy? Cukup banyak hingga aku terbiasa bangun dengan bantal bernoda asin. Cukup banyak hingga kulit di bawah mataku begitu kering selama nyaris setahun. Cukup banyak hingga Mom memberikan krim mata super mahal karena aku terlihat lebih tua ketimbang dirinya.

Aku *tahu* Jimmy menyayangi Ethan. Ia takkan mendekatiku seandainya tahu. Ethan mungkin menaruh hati padaku. Hanya itu. Jimmy takkan pernah menyakitinya. Aku berani mempertaruhkan nyawa. Demi Tuhan, ia meminta Ethan menjadi pendamping. Sekilas benakku memikirkan sesuatu... ada sesuatu... tapi pikiran itu lenyap, bagai ikan di sungai deras. Bukan apa-apa. Jimmy menyayangi adiknya. Semua orang dapat melihat itu. Ia memeluk pundak Ethan yang lebih pendek, lebih muda, dan mengacak-acak rambutnya. "Hei, E. Kecil," katanya, lalu mencium kepala Ethan.

Untuk pertama kalinya, terpikir olehku Ethan pasti membenci nama panggilan itu.

Aku sangat letih. Selama lima setengah tahun, aku belum pernah tidur nyenyak sepanjang malam. Setelah kupikir-pikir lagi, kecuali sekali. Di malam Ethan mengawasiku sepulangnya aku dari rumah sakit.

Dadaku panas serta perih, dan aku mengabaikannya. Terlalu berat. Cinta memang terlalu berat. Cintai seseorang, dan ia sanggup menghancurkan hidupmu. Malam itu Jimmy merenggut segalanya, masa depan indah, aman, normal yang akan kami miliki, diriku yang dulu.

Tak bisa kubiarkan cerita Ethan—atau Doral-Anne—menghapus Jimmy yang kukenang.

"Semuanya akan baik-baik saja... semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja." *Ayolah, St. Marley, bantu aku,* pikirku, sembari menyanyi suaraku serak. Tak mampu kubayangkan Iris dan Rose mengizinkan aku berdoa meminta bantuan pada penyanyi *raggae,* tapi hei, aku tak pernah paham rosario. Aku nyaris tertawa histeris. Bernyanyi di tengah hujan badai di luar pemakaman. Janda Jimmy akhirnya benar-benar gila.

Aku bangkit dan menyeret langkah kembali ke Boatworks. Hidungku meler, kakiku sedingin es, dan aku hanya mampu membayangkan wajah sendiri, rambutku basah kuyup, tak perlu diragukan lagi, maskaraku bergumpal di bawah mata. Dengan kata lain, wajahku mungkin sehebat perasaanku.

Aku berhasil naik ke apartemen, dan tahukah kalian? Fat Mikey akhirnya berhasil membuatku tersandung dan aku jatuh menimpa kucing besar itu, lututku menghantam sudut keras meja. "Trims, Mikey," kataku, tawa kembali muncul di dada bagai badai mengamuk. "Akhir sempurna bagi malam sempurna."

Sekeping koin berkilau ke arahku dari karpet di bawah meja.

Tanpa pikir panjang, kupungut koin itu dan kulemparkan ke seberang ruangan.

***

"Apa kalian pernah mengetahui sesuatu tentang suami setelah kematian mereka? Sesuatu yang mengejutkan?"

Bibi-bibiku menatapku kaget. Mom mendongak dari teka-teki silang, lalu kembali menunduk untuk mengisi kotak lain. Sekarang pukul sepuluh pagi, dan aku belum tidur selama, oh, 28 jam. Masih tersisa sebelas setengah menit lagi di tumpukan roti terakhir, dan aku berniat memanfaatkan waktu itu. "Bagaimana?" desakku.

"Apa menurutmu itu penting?" tanya Iris, kembali mengalihkan perhatian pada adonan kue kering yang digiling.

"Aku tahu beberapa hal tentang Jimmy," kataku. Menurutku suaraku terdengar sangat keras, dan para Black Widow saling melirik, menegaskan diriku bertingkah aneh.

"Hal-hal apa?" tanya Mom.

"Tak penting," jawabku, menggeleng. "Pernahkah?"

"Yah, sekitar sebulan setelah kematian Larry, ternyata dia punya rekening bank rahasia," kata Rose perlahan. "Isinya empat belas ribu dolar. Hanya namanya." Ia menatap malu-malu pada saudari-saudarinya yang tercengang. "Aku tak pernah tahu akan diapakannya uang itu. Meninggalkanku? Membayar anak haramnya? Menyuap hakim? Aku tak pernah tahu."

"Kau nonton *The Sopranos*, ya" tanya Mom datar.

"Kauapakan uang itu?" tanya Iris.

"Kuinvestasikan di pasar modal," kata Rose. "Stevie tak perlu bekerja sepanjang hidup jika tak mau."

"Hebat juga kemampuan *meramal*mu, Rose," kata

ibuku, menyembunyikan seringai. "Lima ke bawah. Delapan huruf, bisa melihat masa depan."

"Bagaimana denganmu, Iris?" tanyaku.

Iris menelengkan kepala dan menatap serius ke arah mikser Hobart. "Tentu. Semua orang punya rahasia, kan?" Dia kembali mengalihkan perhatian pada adonan kue kering manis, tangannya terampil dan tangkas. "Kalian tahu kan, Pete punya ruang kecil di gudang bawah tanah? Ruang peralatannya?" Mom dan Rose mengangguk, aku pun ingat ruang kecil rapi dengan meja kerja berpelitur dan berbagai perkakas di rak gantung. "Suatu hari setelah Pete meninggal kubereskan ruangan itu, dan menemukan kotak terkunci."

"Apa isinya?" tanya Rose.

"Baru mau kuceritakan," geram Iris, memelototi adiknya. "Jadi kukatakan pada diriku, 'Kenapa Pete menguncinya?' Entahlah, mungkin isinya mudah terbakar. Bahan kimia yang digunakannya untuk mengupas perabot. Kupikir lebih baik kubuka saja." Kertas minyak diisi kue-kue kering kosong, dan Rose membuka tempat penyimpanan cokelat. Iris mengambil sesendok, dan dengan keahlian yang diperoleh dari pengulangan selama berpuluh tahun, mengisi cokelat ke tiap-tiap kue kering sambil melanjutkan cerita. "Akhirnya kutemukan kunci, direkatkan di bagian bawah laci. Lucy, Sayang, masukkan ini ke rak, dan Rose, tolong ambilkan rasberi."

Rose dan aku langsung menurut, kemudian Iris memulai tumpukan kue kering berikut. "Jadi kubuka kotak itu. Tebak apa isinya?"

"Tengkorak manusia," tebak Mom, membuatku bertanya-tanya apa yang dia rahasiakan.

"Bukan tengkorak. Sekitar seratus eksemplar *Penthouse.*" Iris berkacak pinggang dan mendengus. "Dia membaca majalah porno."

"Majalah porno!" Rose dan Mom serentak berdecak.

"Benar. Percaya tidak, dia punya kotak pos tersendiri di Kingstown, supaya aku tak tahu tentang majalah-majalah kotornya."

"Apa yang kaurasakan?" tanyaku, menyeka mata yang perih.

"Yah, tentu saja kesal! Bukan sekadar foto-foto telanjangnya. Rahasianya. Kupikir dia berjam-jam di ruang bawah tanah untuk memperbaiki barang-barang, ternyata melakukan hanya Tuhan yang tahu." Ia terdiam. "Tapi dia memang selalu agak... bergairah sewaktu kembali ke atas."

"Pasti," gumam Mom, mengisi petunjuk lain.

"Kalian selalu membicarakan mereka seakan-akan sempurna," kataku, menelan ludah. Kerikil itu semakin besar.

"Yah, apa yang seharusnya kami lakukan? Meludahi kuburan mereka?" dengus Iris, lalu mengulurkan tangan dan menepuk pundakku. "Jadi kau tahu sesuatu tentang Jimmy. Memangnya kenapa? Bukan berarti dia tak mencintaimu."

"Tentu saja tidak," gumam Rose, memelukku.

"Bagaimana denganmu, Mom?" kutanya Mom. "Apa kau pernah tahu sesuatu tentang Daddy?"

Ibuku bahkan tak mendongak dari teka teki silang. "Tidak, Sayang. Ayahmu hampir sempurna."

Aku penasaran apa itu benar. Tapi, aku memang hanya delapan tahun bersama Dad, dan jika menyembunyikan sesuatu, Mom cukup baik karena tidak mengatakannya, membiarkan aku mempertahankan kekaguman masa kecil.

"Apa yang kauketahui, Lucy?" tanya Rose.

"Bukan hal penting," aku berbohong.

Mungkin memang bukan. Mungkin Jimmy memang sedikit memaksakan kehendak pada Ethan, tapi Ethan dan aku bukan pasangan. Kami bersahabat, tidak lebih. Aku penasaran... Ethan mengaku jatuh cinta padaku sejak kami bertemu. Ia tak pernah bersikap seperti itu. Tidak sebelum aku bertemu Jimmy, tidak setelahnya. Ia malah paling... antusias akan pernikahan kami. Setelah kematian Jimmy... tidak. Aku tak mau mengingat kambali tahun-tahun setelah mengenal Ethan dan menafsirkan segalanya. Ia *tak pernah* bersikap seperti pria yang jatuh cinta... mungkin sedikit, belakangan ini. Tapi ia tak pernah berkata apa-apa. Ia hanya bersikap sebagai teman. Sahabatku. Tentu saja ia menyayangiku. *Jatuh cinta* selama bertahun-tahun? Tidak.

Sebelas setengah menitku lewat, jadi kukeluarkan rak roti—roti *sourdough* di bawah, roti Italia di atas—dan mendinginkan semuanya di loyang. Tanpa pikir panjang, kubungkus sepotong roti dan kukepit, kehangatannya menenangkan seperti anak anjing.

"Aku akan kembali setengah jam lagi," seruku.

"Dah," kata para Black Widow serempak. Kulirik

mereka sembari keluar dari pintu belakang—Iris, kuat dan tegap, Rose, lebih kecil dan montok, Mom, elegan dan dingin. Rose mengatakan sesuatu yang tak dapat kudengar, dan dua yang lain tertawa.

Para Black Widow, mereka bahagia. Hidup memunculkan hal-hal tak terduga, dan mereka mengatasinya. Hidup menghancurkan hati mereka, persis seperti hatiku, dan lihatlah mereka sekarang. Tertawa, bahagia, menonton Showtime, dan bertengkar dengan satu sama lain. Aku pun mampu seperti itu. Bahagia, maksudku.

Aroma kopi di Starbucks memikat dan kelam. Beberapa ibu duduk mengitari salah satu meja, memangku bayi, kereta dorong disandarkan ke dinding. Dari pengeras suara di atas terdengar suara-suara sendu Sting dan Sheryl Crow lewat duet manis menyayat.

Perry Wheatley berada di belakang mesin hitung, mengelap mesin *cappucino*. Sewaktu SMA dulu aku sering menjaganya. Orangtuanya selalu meninggalkan *brownies* dan video untukku. Mereka tinggal di rumah bagus dekat sungai, dan aku berpura-pura itu rumahku, bahwa aku *pastry chef* terkenal yang baru saja tampil di sampul depan *Bon Appetit*...

"Hai, Lucy! Mau pesan apa?" tanya Perry, wajahnya berbinar saat melihatku.

"Hai, Sayang," kataku, tersenyum. "Apa kabar?"

"Baik!" sahutnya, dan ia memang terlihat baik. Anak manis yang berubah menjadi gadis cantik, berambut panjang, pinggang ramping, kulit halus. Aku teringat saat kami bermain Adventure on Care Bear Island, per-

mainan ciptaanku yang mencakup kuda-kudaan dan jeritan riang. Betapa cepat waktu berlalu.

"Doral-Anne ada?" tanyaku.

Senyum Perry lenyap dan ia pura-pura meringis. "Eh, tentu. Tunggu sebentar." Ia masuk ke gudang, mengatakan sesuatu lalu kembali. "Dia akan segera keluar, Lucy."

"Trims, Perry Cantik," kataku. Ia tersenyum manis, membuat hatiku tersentuh.

Doral-Anne muncul. Saat melihatku, ekspresi *Bukankah Starbucks hal terbaik yang terjadi di Planet Bumi*-nya lenyap.

"Bagaimana kabar Ethan?" tanyanya, dan harus kukatakan, bukan itu yang kuduga akan ia katakan. *Keparat kau,* mungkin, atau *Keluar.* Bukan kata-kata yang sopan.

"Dia baik-baik saja, Doral-Anne," kataku. "Kau ada waktu sebentar?"

Doral-Anne merengut ke arah Perry yang jelas menguping. "Kenapa?"

"Aku ingin bicara denganmu."

Mendengus muak sekaligus memutar bola mata, Doral-Anne menunjuk ke arah gudang. "Baik. Ikutlah ke belakang."

Aku teringat dansa kelas lima, Doral-Anne membuatku tersandung minimal sekali setiap jam istirahat, membuat lututku selalu dipenuhi bekas luka. Meski begitu, kuikuti dia ke belakang, melewati kantong-kantong kopi dan tumpukan gelas, hingga kami tiba di lapangan parkir.

"Apa maumu?" tanyanya, kembali menunjukkan ekspresi mengejek yang tak asing lagi.

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih karena menjaga Nicky Mirabelli saat Ethan tertabrak," kataku. "Kau sangat baik."

Kepala Doral-Anne tersentak kaget.

"Kau lebih menolong ketimbang aku," aku mengakui. "Aku hanya berdiri terpaku. Sebelum pingsan."

"Dan mulai menjerit-jerit," imbuhnya, rupanya tak sanggup menahan diri.

Wajahku memerah. "Ya."

Lama ia menatapku. "Ada lagi yang kauinginkan?"

Kutarik napas dalam-dalam dan menatapnya lurus. "Aku juga ingin meminta maaf karena menamparmu. Aku bertingkah kekanak-kanakan. Maaf."

Ia menunduk. "Yah, ada alasannya." Diliriknya aku lewat poni yang terlalu panjang. "Kurasa kau terkejut sekali saat mendengar Jimmy dan aku pacaran, ya?"

"Memang," aku mengakui.

Doral-Anne menggigit pipi kiri dan berdecap. "Yah, terima kasih sudah singgah. Aku bertanya-tanya tentang kabar Ethan. Senang dia baik-baik saja."

Kuingat bungkusan yang kukepit. "Ini. Tanda damai." Kuulurkan roti padanya.

"Masih hangat," kata Doral-Anne, menatap roti sembari tersenyum tipis. Kekuatan memulihkan roti.

Muncul ide, begitu aneh dan keliru hingga tak percaya diriku memikirkannya. Malah, aku tak percaya akan apa yang kukatakan. "Doral-Anne, Bunny's mencari pembuat roti untuk mengambil alih rotiku. Ethan

mengatakan Starbucks ini kemungkinan akan ditutup. Entah itu benar atau tidak, Bunny's mengembangkan usaha, menyajikan kopi dan kue-kue kering. Tapi kami juga menjual roti ke NatureWorks. Jam kerjanya memang dimulai pagi-pagi sekali, tapi kau akan punya lebih banyak waktu bersama anak-anak setelah sekolah."

Doral-Anne tercengang. Ia menyeka poni dengan satu tangan. "Lang, apa kau menawariku pekerjaan?"

"Hubungi aku jika kau tertarik. Atau singgahlah di Bunny's. Lebih cepat kau bisa mulai, lebih baik."

BAB 33

HARI Jumat malam, teleponku berdering saat kutatap lemari, sadar aku harus memasak makan malam.

"Sayang, ini Marie," kata ibu mertuaku.

"Hai!" kataku. "Bagaimana kabarmu?"

"Sayang, malam ini kami akan mengadakan pesta di sini. Di restoran, dan tentu saja kami mau kau datang."

Kubuka mulut untuk menjawab, tapi ia terus bicara.

"Kau tahu, ini ulang tahun pernikahan kami? Empat puluh tahun, kami belum membunuh satu sama lain, itu layak dirayakan, kan? Jadi Gianni bilang padaku, "Telepon anak-anak, kita akan mengadakan pesta. Telepon semua orang." Jadi sepanjang hari ini aku bertelepon, ibu dan bibi-bibimu akan datang, begitu pula adikmu yang baik itu, dan tentu saja Ethan, sebelum mulai berpetualang ke seluruh penjuru dunia, juga Parker dan Nicky tentu akan ada di sana, semakin banyak orang semakin bagus. Tadi kucoba menghubungi-

mu, tapi kau keluar, dan mesin, siapa yang tahu apa kau menerima pesannya atau tidak, jadi—"

"Marie," selaku. "Maaf. Aku ingin sekali datang, tapi aku... aku tak bisa malam ini." *Aku tak ingin melihat Ethan.* Dan Tuhan tahu, mungkin dia pun tak mau melihatku.

Marie terdiam sejenak. "Oh, Sayang, maafkan aku. Seharusnya terpikir olehku... Tentu saja kau tak mau datang ke pesta itu. Betapa tak berperasaannya aku."

"Bukan, bukan," kataku, rasa bersalah membuat wajahku memanas. "Aku hanya... aku ada acara."

Suara Marie meninggi. "Kuajak janda putraku untuk berpesta merayakan pernikahan yang langgeng. Bodoh sekali! Oh, aku benci diriku!"

"Marie, *please*! Bukan itu, serius, aku mau datang... hanya saja sudah ada acara. *Dan omong-omong, bukan putra sulungmu yang kupikirkan.*

"Apa kau... berkencan dengan seseorang?" tanya Marie, suaranya bernada penuh harap mencurigakan.

Kutarik napas pelan dan dalam. "Eh... sepertinya begitu. Masih terlalu dini." Kuku-kukuku menusuk telapak tangan. "Eh, ingat pria yang agak mirip Jimmy? Yang bekerja di jaringan supermarket itu?"

"Dia? Oh, dia sepertinya baik, Sayang! Dan *agak* mirip Jimmy! Kupikir aku berhalusinasi!" Ia terdiam, dan terdengar sedu-sedan di ujung lain sambungan. "Senang bertemu dengannya. Aku tahu dia bukan Jimmy, tapi tetap saja, rasanya menyenangkan."

Kutelan ludah. "Aku tahu maksudmu."

Lima menit kemudian aku berhasil mengakhiri per-

cakapan dan dengan pelan menutup telepon. Kerikil itu lagi. Kucoba mengendurkan otot-otot tenggorokan, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Tak ada perubahan.

Jadi memang benar. Ethan menerima pekerjaan itu. Bagus. Bagus. Kutahan bagian jiwa yang ingin berteriak memprotes. *Tak bisa mendapatkan segalanya. Biarkan dia pergi, Lucy.*

Sambil mendesah kuambil sebotol saus spageti yang kubeli di toko dari lemari. Malam ini kencan keduaku dengan Jimmy Tiruan—sebaiknya kulupakan nama panggilan itu—dan meski akulah yang mengusulkan supaya kami makan malam di rumah, sekarang aku menyesalinya. Mengundang pria ke rumahmu... kencan seperti itu memunculkan harapan tertentu, harapan yang tak berniat kukabulkan. Tapi membayangkan pergi ke restoran agak... melelahkan. Matt mengundangku ke rumah, tapi aku lebih memilih tetap di daerah sendiri dan balas mengundangnya. Aku mampu menghadapi Matt, dan menjalin hubungan dengan seseorang akan membantuku melupakan Ethan. Hatiku kembali memprotes, dan aku kembali mendiamkannya. Tak bisa mendapatkan segalanya.

Jadi di sinilah aku, mengenakan celana yoga dan sweter, tanpa bersusah payah sama sekali. *Berhentilah bertingkah menyedihkan,* kudesak diri yang malas. *Matt sangat baik. Inilah yang kauinginkan.* Dan, karena sifatku yang penurut, kupatuhi perintah sendiri, memasukkan saus ke penggorengan dan mengeluarkan roti ayam beku untuk dilunakkan. Bukan upaya terbaikku. Tapi Matt

sendiri membawaku ke restoran bernama Olive Groove. Dia bukan orang Italia sejati. Bukan seperti keluarga Mirabelli.

Satu jam kemudian aku sudah mandi, berpakaian, dan menunggu. Ketika suara ketukan terdengar, kutarik napas dalam-dalam dan membuka pintu depan.

"Hai," kata Jimmy Ti—Matt. Ia memegang seikat bunga dan sebotol anggur.

"Hai," kataku, dan demi menunjukkan diriku normal, aku berjinjit dan mencium pipinya. "Bunga yang cantik."

"Tempat yang bagus!" seru Matt saat masuk. "Wah. Sudah lama kau tinggal di sini?"

Terpikir olehku keharusan menceritakan segalanya pada Matt—atau pria lain mana pun yang kutemui. Setiap detailnya.

"Sekitar lima tahun. Tepat setelah kematian Jimmy," kataku. "Adik iparku yang mencarikannya. Jimmy dan aku baru membeli rumah dan... begitulah. Kau mau anggur?" Aku melangkah ke dapur tanpa menunggu jawabannya.

"Tentu," katanya. "Lucy?"

Aku berbalik dan menatap Matt. "Ya?"

"Menurutku kau sangat berani." Ia tersenyum.

Kutahan desah... sangat berani, itulah aku. "Terima kasih."

Sembari membuka tutup botol, kubayangkan diri bersama Matt DeSalvo. Mungkin kami takkan tinggal di Mackerly, tapi di tempat yang tak terlalu jauh. Ia sopan dan memesona. Aku bahkan mampu mencintainya

seperti pernikahan hasil perjodohan. Kuteguk anggur untuk mencoba mengendurkan tenggorokan yang tercekat, lalu menceritakan tentang adikku dan Emma pada Matt, bahkan mengeluarkan beberapa foto.

"Begini, Matt," kataku hati-hati, mengembalikan foto Emma ke kulkas. "Eh... tentang kencan kita. Aku tak mau kau berpikir, eh... karena aku mengundangmu ke sini, itu berarti..." Aku meringis, berharap itu mengekspresikan *kau takkan tidur denganku.*

"Oh, tidak! Tidak, tak apa-apa," kata Matt. "Tak apa-apa. Pelan-pelan saja. Tentu, Lucy. Aku pun merasa seperti itu."

Aku benci ekspresi itu.

Kuhidangkan makan malam (dengan serbet kain dan yang lainnya, aku benar-benar berusaha).

"Bagaimana makanannya?" tanyaku setelah memakan sedikit masakan biasa-biasa ini.

"Enak," kata Matt, tersenyum lebar. "Kau koki yang hebat."

"Trims," sahutku.

Setelah makan malam, Matt membantuku berbenah. "Mau pencuci mulut?" tanyaku, melirik kulkas. Tar pir dengan pala dan kulit lemon, potongan *cranberry* dan jahe di tengah dengan saus wiski, secantik rubi. Kemarin malam kelas kue kering terakhir kami. Aku tak membuatnya khusus untuk Matt—memang tersedia.

"Eh, mungkin sebentar lagi," usul Matt, menepuk perut. "Aku kekenyangan. Tak bisa makan seperti dulu lagi."

"Baiklah," kataku, menutup pintu. "Ayo ke ruang tamu. Silakan duduk."

Matt mengambil gelas-gelas anggur kami dan membawanya. Diulurkannya gelasku, kuhabiskan isinya, lalu ia mendekati televisi, melirik koleksi filmku. Trilogi *Bourne*. *Die Hard*. *The Hunt for Red October*. *Body of Lies*. "Kau suka film-film pria," komentarnya, terdengar kaget sekaligus senang.

"Ya, memang," kataku.

Matt meletakkan gelas anggur dan melihat kotak lain. "Pernikahanmu?" katanya, mengangkat kotak itu.

Aku tersentak. "Ya." Oh Tuhan, bukankah sudah kusimpan? Agak menakutkan, berkencan dengan wanita yang belum lama ini menonton video pernikahan...

Matt menatap kotak itu hati-hati. "Tujuh belas Mei, Lucy dan Jimmy." Ia menatapku. "Bisakah kita menonton video ini? Aku ingin melihat wajahnya."

Aku tercengang. "Eh..."

"Kau tahu, jika kita bakal, ah, lebih dekat, akan bagus jika... aku sedikit mengenalnya."

Napasku sedikit gemetar. "Tentu." Aku bangkit, mendekati pemutar DVD dan memasukkan CD. Matt duduk di sofa dan menepuk tempat duduk di sampingnya. Agak ragu, aku duduk di sebelah Matt. Dipeluknya pundakku dan diciumnya pipiku.

"Terima kasih karena mengizinkanku menonton ini," bisiknya.

Kupandang wajah menyenangkan dan mata baik hati Matt lalu tersenyum. "Kau sepertinya baik, Matt DeSalvo," kataku, menahan desakan untuk menyeka pipi.

"Aku memang baik," sahut Matt sembari berkedip.

DVD mulai berputar. Di sanalah aku, masih sangat muda. Dua puluh empat tahun, usia yang terpatri dalam jiwa sebagai tahun terakhir aku yang lama. Corinne, saat itu masih di perguruan tinggi, mondar-mandir di dekatku, menarik dan mengikat rambutku, mengoceh tentang betapa gugup dirinya.

Aku terlihat sangat bahagia. Aku *memang* sangat bahagia. Ada Mom, awet muda dan cantik, gaun warna aprikot dan menyapu lantainya halus dan menawan.

"Sekarang pun dia masih cantik," kata Matt.

"Kau benar," gumamku.

Di layar, aku masuk ke mobil, melambai pada kamerawan dan layar menjadi gelap. Lalu ada Jimmy, berdiri di altar bersama Ethan, tertawa. Ethan... oh Tuhan. Ia terlihat seperti remaja, kurus dan manis. Ia *tidak* terlihat seperti pria yang akan menyaksikan wanita yang dicintai menikahi orang lain. Pundakku sedikit rileks.

Lalu kulihat hal lain... Kemiripan Matt dan Jimmy hanya di permukaan belaka. Jimmy memiliki daya tarik, kekuatan yang mengalir dari kebesaran hati. Matt tak memiliki itu. Aku yakin dia memiliki kelebihan-kelebihan lain, tapi dia... dia bukan Jimmy.

"Kita percepat saja," usulku dan menekan tombol. "Lagi pula, pesta pernikahan semuanya sama saja." DVD melompat maju, dan kutekan Stop sewaktu melihat tenda.

"Ah, ini dia. Sepupuku Stevie. Benar-benar menghibur."

Saat waktunya minum koktail, Stevie menirukan

cara berputar John Travolta diiringi "You Should Be Dancing" dari *Saturday Night Fever*. Hingga dia secara tak sengaja bertabrakan dengan pelayan yang membawa nampan sampanye.

"Ups," tawa Matt. Ia mulai memainkan rambutku, matanya tertuju ke layar.

Ada Anne dan Laura, kerabatku yang paling keren, menciumku, menepuk pipi Jimmy. Iris, Rose, dan Mom... Gianni dan Marie, ayah mertuaku terlihat bangga dan tampan, rambut lebih lebat dan tak segemuk sekarang. Marie berdiet selama berbulan-bulan supaya dapat mengenakan gaun yang dibelinya, gaun sifon hijau pucat.

Sekarang, jari-jari Matt membelai leherku. Rasanya... biasa saja. Menyenangkan, kurasa. Aku berusaha tidak tegang. Di layar, kami tiba di salah satu bagian kesukaanku. Pidato Ethan.

"Dia tampan," kata Matt.

"Ethan?" kataku, tanpa mengalihkan pandangan dari televisi.

"Maksudku Jimmy."

Kupandang Matt. "Ya. Dia memang tampan." Kualihkan pandangan kembali ke layar. DJ menepuk mikrofon dan berkata, "*Ladies and gentlemen*, kami mohon perhatian Anda, adik pengantin pria, Ethan Mirabelli, ingin mengucapkan sepatah dua patah kata."

Perutku bergolak, dan kucondongkan tubuh ke depan sedikit.

"Kau tak apa-apa?" tanya Matt.

"Oh, tentu."

Di layar, Ethan mengambil alih mikrofon. "Aku agak gugup," katanya malu-malu. "Aku ingin melakukannya dengan tepat, karena Jimmy bilang jika berhasil, aku juga boleh menjadi pendamping pria di pesta pernikahan Jimmy berikutnya." Kamera menyorot kerumunan orang yang terbahak-bahak, kupukul pundak Jimmy, Jimmy menyeringai. "Serius, aku selalu menghormati kakakku—biasanya karena dia mengepitku..."

Kami menyukainya. Hari itu Ethan sempurna, riang gembira, dan nakal. "Jimmy, kau pria beruntung... kau akan meninggalkan tempat ini dengan istri yang cantik dan lucu, seseorang yang memancarkan kehangatan dan cinta ke mana pun pergi. Lucy, kau akan meninggalkan tempat ini dengan... yah.. setidaknya kau dapat menyimpan gaun cantiknya."

"Lucu," gumam Matt. Aku nyaris tak mendengarnya.

Sudah ratusan kali video ini kutonton. Dulu, aku selalu menatap wajah tampan Jimmy, cintanya padaku terlihat begitu jelas di hari membahagiakan itu.

Tapi hari ini—untuk pertama kalinya—aku memperhatikan Ethan, bukan Jimmy. *Menatap* Ethan. Saat kami menikah usianya 22 tahun. Pendamping pria sempurna, memesona, lucu, baik hati. Ia menguraikan cara Jimmy memancing ikan, lalu menyerahkan pancing pada Ethan, dan membiarkannya menarik tangkapan itu. Jimmy membuatkannya hamburger saat orangtua mereka pergi, karena Marie menganggap hamburger sebagai makanan babi. Lalu ia menceritakan tentang caraku dan Jimmy berkenalan.

"Aku ada di sana saat mereka berdua saling meman-

dang untuk pertama kalinya," katanya, menoleh ke arah Jimmy dan aku. Wajah kami tak terlihat, karena kamera berfokus pada Ethan, tapi kami saling memeluk, menikmati kata demi kata. "Satu tatapan, dan begitulah," kata Ethan lembut. "Mereka jatuh cinta, tetap mencintai, dan hari ini mereka berjanji saling mencintai sepanjang hidup."

Tamu-tamu pesta mendesah.

"*Ladies and gentlemen, boys and girls,* silakan berdiri dan angkat gelas. Untuk cinta abadi, anak-anak yang sehat, hidup bahagia bersama-sama. Untuk Lucy dan Jimmy."

"Untuk Lucy dan Jimmy," ulang kerumunan orang.

"Manis," kata Matt.

Tapi aku terpaku. Tak sanggup bernapas atau bicara. Karena itu dia.

Saat Ethan selesai, kamera beralih padaku dan Jimmy... kami berciuman, lalu Jimmy bangkit dan memeluk Ethan, yang menepuk punggungnya dan tersenyum lebar.

Kuambil *remote* dan menekan Rewind.

"Ada apa?" tanya Matt.

"Sst!" desisku. Aku memutar mundur terlalu jauh, lalu memutar maju. Itu. Itu lagi. Lalu Jimmy dan aku berciuman....

Aku memutar mundur lagi, kali ini lebih pelan, dan memperhatikan lagi.

Ethan, yang menyampaikan pidato indah, lucu, menyentuh, mengangkat gelas, dan memberi ucapan se-

lamat pada kami. Sesaat, sebelum kamera beralih pada kami, aku melihatnya.

Tugas Ethan selesai. Ia menyampaikan ucapan selamat, seluruh perhatian kembali diarahkan padaku dan Jimmy dan untuk sesaat, topeng itu lenyap, itu dia. Cinta. Rasa kesepian saat menyaksikan orang yang kaucintai memilih orang lain.

Aku pun melihat sesuatu. Saat Jimmy mendongak ke arah sang adik, sejenak wajahnya menunjukkan permintaan maaf. Rasa bersalah. Lalu rasa terima kasih.

Ethan mencintaiku. Jimmy tahu itu.

Periksa toast. *Toast.* Acara bersulang. Bukan roti panggang.

Oh, Tuhan. Bulu romaku meremang.

"Lucy?" tanya Matt.

"Mm..." bisikku, masih belum mengalihkan pandangan dari layar, "Matt, kau harus pergi."

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Matt, mencondongkan tubuh ke depan.

"Aku... aku mencintainya," kataku, menyentakkan dagu ke arah layar.

"Jimmy?"

"Ethan," ucapku. Napasku tersendat di tenggorokan. "Aku harus pergi. Jadi kau pun harus pergi. Aku benar-benar minta maaf. Aku tak bisa... hanya saja... aku harus pergi."

"Kau—kau tak mau berkencan denganku?" tanya Matt perlahan.

"Eh... maafkan aku. Tidak. Aku benar-benar harus pergi." Aku melompat bangkit dari sofa, menyambar mantel Matt dari lemari, dan menyorongkannya ke

tangan pria itu. "Oke. Dah. Maaf." Kubuka pintu dan mempersilakannya keluar.

"Aku tak tahu harus mengatakan apa." Matt mengernyit, melangkah pelan ke koridor dan berbalik untuk menatapku. "Ini agak mengejutkan. Kupikir—"

"Maaf. Dah," kataku, menutup pintu di hadapannya.

Aku kembali berdiri di depan televisi dan mengamati wajah sedih Ethan. Hal itu barangkali hanya berlangsung satu setengah detik, tapi menyatakan segalanya.

Tiga hal sudah jelas. Satu, Jimmy tidak sempurna. Dia tahu perasaan Ethan, dan tetap saja maju.

Dan, dua, Jimmy mencintaiku sepenuh hatinya.

Dan tiga... oh, nomor tiga. Ethan pun mencintaiku. Ia tetap mencintaiku. Atau dulunya begitu, sebelum kuhancurkan cinta itu.

Fat Mikey meringkuk di meja dapur, memakan sisa-sisa ayam yang tak enak. "Aku harus pergi," kataku. *Periksa* toast. Tanganku gemetar hebat hingga hampir tak mampu membuka lemari, tapi akhirnya aku berhasil, mengenakan sepatu, dan bergegas keluar pintu. Kunaiki tangga, tapi oh Tuhan, lama sekali, kakiku rasanya kaku. Aku tiba di lantai lima dan berlari melintasi koridor menuju apartemen Ethan, menggedor pintu. "Eth! Ethan, buka pintu!" teriakku. "Ethan, ini aku!"

Oh Tuhan, aku pun mencintainya. Bayangan hidup tanpa Ethan mendadak terasa begitu bodoh dan sangat tak tertahankan. Ethan Mirabelli orang terbaik yang kukenal. Satu-satunya yang kuinginkan.

Oh, sial, pesta itu, pesta ulang tahun pernikahan suami-istri Mirabelli. Aku berlari menuruni tangga, ber-

putar di tiap-tiap belokan, melompati anak-anak tangga terakhir. Lalu aku menghambur ke lobi dan ke jalan. Udara menusuk serta dingin, dan napasku berkabut.

Tanpa pikir panjang, aku berlari menyeberang jalan, menuju Ellington Park.

Menuju pemakaman.

Sudah saatnya.

BAB 34

ADA banyak cara untuk kehilangan seseorang.

Sembari berlari melintasi jalanan, benakku beralih ke masa lalu, pada persahabatan Ethan, kedekatannya yang menenangkan di hari-hari... bulan-bulan... tahun-tahun kelam setelah kematian Jimmy, saat teman-temanku yang lain merasa aku seharusnya melanjutkan hidup. Saat kami mulai tidur bersama, sikap acuh tak acuhnya akan kebersamaan kami... hanya dengan cara itulah aku sanggup tahan bersamanya. Bahkan saat kujauhkan diri dan mulai mencari orang lain, ia membiarkanku. Ethan selalu melakukan... dan menjadi... persis yang kubutuhkan saat itu. Ia tak meminta balasan.

Aku tak boleh kehilangan dirinya.

Kakiku menginjak kerikil dengan langkah mantap. Aku teringat dua bulan lalu saat kukatakan pada Ethan aku ingin menikah, punya anak, ekspresi wajahnya... untuk sesaat ia menganggap dirinyalah yang kumaksud.

Sebaliknya kukatakan kami mesti putus... ah, sialan. *Aku* sialan, karena begitu kejam dan buta. Di rumah sakit, saat ia berlumur darah dan terluka, aku melakukannya lagi. Kemudian dua hari lalu, saat ia memberitahuku segalanya, yang kulakukan hanyalah mempertahankan sosok St. Jimmy.

Itu pemakaman, pilar-pilar batu yang mengapit jalan masuk menimbulkan sambutan menakutkan dan tiada habisnya. Nyaris tanpa kusadari, langkahku semakin pelan menjadi berjalan, napasku tersengal-sengal. Tanganku sedingin es.

Pohon-pohon gundul, ranting-rantingnya bagai jemari hitam tak beraturan menggaruk langit November. Awan tipis menyembunyikan bulan, tapi bulan ada di suatu tempat, menawarkan cahaya remang-remang yang membuat batu nisan seakan berkilau.

Aku dikejutkan oleh betapa tak asingnya pemakaman ini. Di sana, di bawah pohon *beech* besar dengan ranting-ranting lebar, terbaring Uncle Pete-ku, yang berguling keluar dari peti mati 26 tahun lalu. Tak jauh dari situ, persis di tengah salah satu deretan ini, ada Uncle Larry, suami Rose. Orangtua ibuku... dapat kulihat batu nisan mereka dari sini.

Bukannya berdebar-debar, jantungnya berdenyut semakin pelan saat kudekati kuburan Jimmy. Meski hanya berada di sini sekali, aku tahu persis letak kuburan itu. Lututku goyah, tapi aku tidak jatuh. Langkah-langkahku semakin pelan, mataku mengamati nama-nama lain sekilas. Malam ini aku berada di sini hanya untuk satu nama.

Itu dia.
Aku berhenti.

Giacomo "Jimmy" Mirabelli, usia 27
Suami, putra, dan kakak tercinta

Memang begitu, Jimmy. Kau dicintai. Oleh kami semua, tapi mungkin terutama oleh Ethan. Ethan, yang memaafkanmu.

Kakiku gemetar hebat, tapi kupaksakan melangkah. Dan melangkah. Melangkah. Lalu aku berjongkok dan menempelkan tangan di granit dingin batu nisan Jimmy.

"Hai, Sayang," bisikku, lalu dibanjiri air mata panas. Selama beberapa menit, kubiarkan air mata mengalir di pipi yang dingin. Angin menggoyang ranting-ranting saat kutatap kuburan suamiku.

"Aku di sini, Jimmy," kataku, meringis. "Maaf, lama sekali baru aku datang."

Berbagai kenangan membanjiri hatiku—mata menawan Jimmy, tawa kerasnya, lengan kuatnya. Dulu dialah duniaku, dan masa depanku. Dia cinta sejati dalam hidupku. Hidupku yang dulu.

"Coba tebak?" bisikku. "Kuperiksa *toast*-nya Jimmy. Kulihat wajahnya. Dan wajahmu juga, Sayang. Aku tahu semuanya."

Kusapukan tangan ke granit dingin batu nisan, menelusuri "J" di namanya. Di kejauhan, terdengar suara burung hantu, dan daun-daun yang jatuh digoyangkan angin.

Sulit sekali mengucapkan selamat tinggal pada orang

yang kaucintai, bahkan meski ia sudah pergi. Meski ia telah lebih dulu meninggalkanmu. Sudah sekian lama aku menjadi janda Jimmy. Mungkin yang sangat kutakutkan bukanlah kembali menjanda. Mungkin *lebih*. Mungkin momen ini.

"Aku akan selalu mencintaimu, Jimmy," bisikku. "Tapi sekarang aku harus meninggalkanmu."

Kata-kata itu membakar bagai cap yang ditempelkan ke hatiku. Kutundukkan kepala dan gelombang kesedihan menyelubungiku... lalu menghilang. Setelah semenit, kepedihan hatiku pun memudar.

Kukecup jari-jari dan kutempelkan di namanya. Aku akan kembali, aku tahu itu, tapi akan berbeda. Malam ini ucapan perpisahan yang tertunda sangat lama. Kubisikkan satu hal lagi, hal terakhir yang perlu kukatakan pada mendiang suamiku.

"Terima kasih, Jimmy. Aku mencintai setiap menit hidup bersamamu."

Lalu aku berdiri dan menyeka mata. Kuhirup udara dingin, bersih, berbau asin, dan kuhirup lagi.

Saatnya pergi, menuju hidup baru. Menuju Ethan, pria yang selama ini mencintaiku tanpa pamrih. Yang cukup mencintaiku sehingga mampu menyaksikanku menikahi orang lain, yang berdiri di sampingku melewati masa-masa terkelam hidup, yang sekian lama menungguku. Pria yang kucintai selama bertahun-tahun, meski baru saat inilah aku mengakuinya.

Sekali lagi kupandang kuburan Jimmy. Napasku tersendat.

Di dasar batu nisan, sesuatu berkilau, memantulkan cahaya temaram bulan yang tersembunyi.

Sekeping koin.

Sembari tertawa gemetar, kupungut koin itu dan kukecup. Meski di malam bulan November yang dingin, koin itu hangat, dan entah bagaimana aku tahu, inilah koin terakhir yang akan kutemukan. "Terima kasih, Jimmy," bisikku. Kerikil di tenggorokanku lenyap. Kerikil itu akhirnya lenyap.

Kumasukkan koin itu ke kantong dan mulai berlari, sekarang kakiku kuat, udara terasa murni dan dingin. Deretan kelima, keenam, kesembilan. Itu kuburan ayahku, tapi malam ini, aku tak dapat berhenti. "Doakan aku berhasil, Daddy!" seruku. *Semoga berhasil,* Princess, kubayangkan Dad mengatakannya.

Lalu aku keluar dari pemakaman, menuju padang rumput kota, ke Main Street tempat Ethan ditabrak. Aku seolah melayang, kakiku nyaris tak menyentuh tanah saat membawaku semakin jauh dari Jimmy, dari masa laluku, dan semakin dekat pada orang yang kuharap akan menjadi masa depanku, kemudian aku berlari semakin kencang.

Gianni's penuh sesak. Pesta ulang tahun pernikahan suami-istri Mirabelli ternyata acara besar. Setiap meja ditempati, dan lebih banyak orang berdiri dekat bar, memegang minuman, tertawa, mengobrol diiringi suara sendu Tony Bennet yang terdengar lewat pengeras suara. Para pelayan hilir mudik dengan nampan-nampan

makanan, botol-botol anggur, keranjang-keranjang roti. Ibuku berada di salah satu meja bersama Corinne dan Chris. Mom menggendong Emma dan mendongak untuk mengatakan sesuatu pada Kapten Bob, yang berdiri di sana, jelas menunggu diajak bergabung.

Aku tak melihat Ethan di mana pun. Aku masih tersengal-sengal seusai berlari, adrenalin melonjak di sela-sela persendianku.

"Hai, Wucy!"

Kutundukkan kepala. "Nicky! Hai, Sayang," kataku. "Di mana ayahmu?"

"Coba tebak?"

"Bolehkah kutebak nanti? Aku perlu ayahmu."

"Aku bisa beserdawa kapan pun aku mau," kata keponakanku, lalu mendemonstrasikan bakat baru.

"Apa Daddy ada di sini?" tanyaku dengan suara lebih kuat.

"Lucy? Apa yang kaulakukan di sini? Kupikir kau tak datang." Itu Parker, keluar dari kamar kecil wanita.

"Apa Ethan di sini? Aku perlu... aku harus menemuinya." Aku berjinjit untuk melihat ujung restoran, tapi tak dapat menemukan Ethan.

"Kenapa?" kata Parker, menyipitkan mata.

"Apa dia di sini? *Please*, Parker."

Ekspresi Parker menjadi lembut. "Apa semuanya baik-baik saja?" tanyanya, memegang lenganku. Aku mengangguk. "Dia ada di dapur. Koki bodoh yang disewa Gianni untuk memasak malam ini tidak muncul, jadi Ethan mengambil alih."

"Benarkah?" kataku. Setahuku, Ethan tak pernah me-

masak untuk orangtuanya... untukku, tentu. Tanda lain yang selama bertahun-tahun sengaja tak kuhiraukan.

Berharap diriku masuk lewat pintu dapur—itu tentu akan membuat hidupku lebih mudah—kulewati meja demi meja, melambai, menyapa, mencoba tak terlihat putus asa. Bagaimanapun, ini makan malam ulang tahun pernikahan suami-istri Mirabelli.

"Yo, Luce," kata Stevie. "Kau terlihat seperti diseret kucing."

"Hai, Stevie," kataku sambil lalu, tanpa berhenti. Aku hampir mencapai dapur, lalu nyaris ditabrak pelayan. Saat menyingkir, aku bertabrakan dengan Marie.

"Oh, halo, Sayang!" serunya. "Kau datang juga! Apa kau sudah dengar?" Ibu mertuaku memegang lenganku dengan tangan montoknya.

"Hai, Marie, aku perlu bertemu Ethan dan—"

"Dia mengambil alih restoran! Hebat, kan? Dia ada di dapur sekarang, dan bilang pada Gianni dia mau membeli restoran ini!"

Aku tercengang. "Ethan mau bekerja di sini?"

"Ya!"

"Apa kau serius?" tanyaku. "Bagaimana dengan Atlanta? Katamu—"

"Dia ingin dekat dengan si pemuda cilik itu," kata Gianni, bergabung dengan kami. "Hai, Sayang."

"Hai, Gianni," kataku. "Jadi Ethan tetap di sini? Aku—"

"Dia juga bilang padaku tak menginginkan mitra—dia mau menjadi pemilik tunggal tempat ini, dasar bajingan kecil," gerutu Gianni, meski terlihat bangga. "Dia

bilang tempat ini takkan sama lagi. Percayakah kau, katanya dia akan mengubahnya, dimulai dari namanya."

"Oh, diamlah, Orang Tua," kata Marie. "Putramu mengambil alih restoran ini darimu. Berhentilah mengeluh."

"Dia membeli restoran ini?" tanyaku.

"Apa kau baik-baik saja, Sayang? Di mana pemuda menyenangkan yang berkencan denganmu itu?" Untuk pertama kalinya Marie melihat penampilanku yang berantakan. "Sepatumu beda sebelah, Sayang."

"Aku harus bicara dengan Ethan," kataku.

"Dia sibuk sekali," gerutu Gianni. "Kerjanya lumayan, tapi tetap saja. Pelayanan agak lambat."

Kuhindari asisten pelayan, lalu melewati pintu ayun dapur.

"Pesanan meja sepuluh," seru Micki, salah seorang *sous chef* lama, meluncurkan piring ke rak penghangat. "Cepatlah, Louie!"

"Aku butuh dua sup keju *mozarella* kental spesial," sahut sang pelayan, mengambil piring-piring dan menempatkannya di nampan. "Chef, daging sapi masih ada?"

"Masih ada tiga," kata Ethan. Ia membelakangiku karena berdiri di depan kompor. Ia membalik-balik sesuatu, menggoyang penggorengan, menambah cairan hingga lidah api menyambar. Aroma bawang putih dan daging memenuhi udara.

Tempat ini bagai sirkus. Dua orang mengurus *salad* dan menyiapkan masakan, seseorang memeriksa sesuatu di oven, sementara Ethan mengiris, membalik,

memukul. Busa sabun sepanjang siku Ethan memenuhi mesin pencuci piring, saudara laki-laki suami sepupunya mengeluarkan sesuatu dari kulkas, dan ada sekitar sepuluh masakan diolah bersamaan di kompor. Para pelayan keluar masuk, meneriakkan pesanan, nyaris tak melihatku, hilir mudik di sekitarku seolah aku ini sekarung kentang.

Dengan kata lain, bukan waktu yang tepat.

Tapi.

Aku tak boleh berhenti sekarang.

"Ethan?" panggilku. Ia tak mendengarku.

"Beri aku dua *crème brûlée* dan dua tiramisu," teriak Kelly, pelayan yang satu sekolah denganku. Dia terkejut saat melihatku. "Hai, Lucy."

"Meja empat ingin tahu apa kau bisa memasak ayam *marsala* tanpa anggur," kata Louie.

"Tentu. Itu bukan *marsala*, tapi tentu bisa," kata Ethan, memasukkan ayam ke penggorengan.

"Ethan?" kataku lagi.

Kali ini ia mendengarku, dan mendongak. "Lucy. Ada apa?"

"Kau ada waktu?"

Satu alis naik. "Tidak juga."

"Chef, meja lima bilang dagingnya kurang masak," kata seorang pelayan, mendorong piring ke rak penghangat. Ethan menatap piring itu. "Itu *medium rare*," katanya pada sang pelayan.

"Memang. Dia mau agak hitam," gerutu sang pelayan muak. Ethan mengangguk dan kembali memasukkan piring ke oven.

"Ethan aku benar-benar perlu bicara denganmu," kataku keras-keras. Micki menatapku dan melanjutkan mengiris peterseli.

"Lucy, ada lima puluh orang yang mau makan di luar sana, dan koki ayahku tak muncul," kata Ethan, menuangkan sayuran di penggorengan ke dua piring. Ditambahkannya irisan daging sapi ke satu piring, ayam ke piring lain, lalu menyambar mangkuk dan memasukkan *ravioli*, menuangkan saus ke pasta. Micki mengambil piring-piring itu, membubuhkan peterseli, menambahkan garnis, dan meletakkan semuanya di penghangat. "Pesanan meja delapan!" teriaknya.

Ethan kembali menghadap kompor, dan lidah api menyambar lagi. "Carlo, tolong ambilkan *filet* lagi dari ruang pendingin," panggilnya.

"Tentu, Chef," seru Carlo.

Aku mendesah. Oke, waktu yang keliru. Kurasa, momentum apa pun yang membawaku ke sini lenyap. Aku berbalik untuk pergi, memasukkan tangan ke kantong.

Koin itu.

Kupandang Ethan lagi. Karena bekerja di kompor, ia berdiri persis di hadapan altar doa Jimmy. Seperti biasanya, lilin menyala, ikat kepala merah Jimmy terlipat rapi, fotonya tersenyum padaku.

Inilah saatnya. Aku tak peduli betapa sibuknya restoran ini. Sialan, inilah saatnya. "Ethan?" kataku lagi. Ia tak menjawab. "Eth?" Tak ada apa-apa. "Ethan, aku perlu bicara denganmu sekarang!" teriakku.

Ethan mendelik cepat ke arahku, lalu berkata,

"Micki, tolong gantikan aku sebentar. Steik dan terung di satu piring, ayam *parm* dan *ravioli* ke meja enam."

"Oke, Chef," kata Micki, menyambar penggorengan.

Ethan melewati pemuda yang menyendokkan sup ke mangkuk dan gadis yang mengurus *salad.*

"Apa, Lucy?" tuntutnya.

"Bisa kita keluar sebentar?" tanyaku.

"Tidak!" bentaknya, menyusupkan tangan ke rambut. Ia menarik napas, lalu bersedekap. "Katakan apa yang begitu penting hingga tak bisa ditunda."

Kutelan ludah—tetap tak ada kerikil, kali ini hanya kegugupan, dan aku teringat belum mempersiapkan apa yang akan kukatakan. "Aku—eh, hari ini aku pergi ke pemakaman. Malam ini. Melihat kuburan Jimmy." Kugigit lidah.

"Itu bagus, Lucy," kata Ethan, melirik pemuda yang mengurus sup.

"Chef, orang yang memesan terung alergi kerang, jadi harus ekstra hati-hati," panggil Kelly, menyambar piring dari penghangat.

Marie masuk ke dapur. "Ethan sayang, Mrs. Gianelli tanya apa kau bisa memasakkannya pasta dengan—"

"Maaf, aku sedang bicara!" bentakku, menatap ibu mertuaku. Napasku tersengal-sengal, dan perhatian Ethan langsung tertuju padaku.

"Bicaralah," kata Marie, tersinggung. "Anggap saja aku tak ada di sini. Aku kan cuma si ibu."

Kembali kupandang Ethan, yang tak bergerak sama sekali. "Ethan... di video pernikahan... sewaktu kau berpidato. Um... Ethan, aku melihatnya."

Ethan mengerjap. "Melihat apa?" Suaranya pelan sekali.

Pelayan lain menghambur ke dapur. "Chef, kita butuh dua *filet* dan dua *tilapia* spesial lagi," katanya.

Ethan tak menjawab. Bahkan tak berbalik. "Melihat apa, Lucy?"

Para staf dapur mulai sadar Ada Yang Terjadi. Meski makanan masih dimasak dan pisau masih memotong, mendadak suasana jauh lebih tenang.

"Aku melihat..." Suaraku menjadi bisikan. "Jimmy tahu."

Sesuatu berkelebat dalam mata Ethan.

"Maafkan aku," kataku. "Ethan, aku sangat menyesali semua yang kulakukan padamu. Malam ini saat menonton *toast*—"

Gianni melewati pintu dapur. "Mana daging sapinya, Ethan?" bentaknya. "Meja empat sudah menunggu selama lima belas—"

"Diamlah!" perintah Marie. "Dia sedang bicara."

"Apa itu Lucy?" Mom menyembulkan kepala, dan saat melihat itu memang anaknya, dia masuk, masih menggendong Emma. "Kupikir kau kencan. Sayang, kau berantakan sekali! Sepatumu bahkan beda sebelah."

"Aku perlu mengatakan sesuatu pada Ethan," kataku keras-keras. "Tolong beri aku waktu."

Para staf berhenti berpura-pura bekerja. Seluruh aktivitas terhenti, semua mata tertuju pada Ethan dan aku.

Ethan menatapku. Dan menunggu. Kuputuskan ia tak perlu menunggu lagi.

"Aku memeriksa *toast*-nya, Ethan," kataku, dan napasku tersendat karena tangis.

"*Toast*?" tanya Ethan. Itu jelas tak terpikir olehnya.

"Lupakan *toast* itu," ocehku, mulutku gemetar. "Ethan, aku mencintaimu. Aku sangat menyesal butuh waktu sangat lama menyadarinya, tapi sudah lama sekali aku mencintaimu, aku sangat menyesal tentang Jimmy dan Jimmy Tiruan, juga saat kau di rumah sakit sewaktu kukatakan aku tak sanggup..." Kupaksa diri menghentikan kata-kata dan menatap Ethan.

Mulut Ethan setengah terbuka. Selain itu, ia benar-benar bergeming.

"Kau sahabatku, Ethan," kataku gemetar. "Aku mencintaimu, dan aku menyesal. Tolong beri aku kesempatan lagi. Tolong katakan kau akan memberiku kesempatan."

Ethan tak mengatakan sepatah kata pun. Emma berdecut. Kehebohan pesta menjadi gemuruh samar-samar di latar belakang, tapi Ethan tak mengatakan apa pun.

Aku terlambat. Sudah terlalu lama aku membiarkannya mengalami terlalu banyak hal, dan ia muak padaku. Jujur saja, aku tak bisa menyalahkannya, tapi hatiku seolah dihantam pukulan keras.

Lalu Ethan membentangkan lengan, dan sebelum kusadari aku sudah bergerak, masuk ke pelukannya, wajahku di lehernya, lenganku memeluknya, seerat yang kubisa.

"Oh Tuhan," gerutu Gianni.

"Diamlah, bodoh," kata Marie, tapi aku nyaris tak mendengar. Jantung Ethan berdebar di jantungku, dan

lengannya gemetar, kepalanya tertunduk, cambangnya menggesek leherku, dan inilah tempatku yang sebenarnya.

"Yah, kalau satu jam lalu kita sudah terlambat, sekarang kita benar-benar tamat," kata seseorang, lalu semua tertawa.

Tapi napas Ethan masih belum normal, dan butuh waktu sejenak untuk menyadari alasannya.

Ia menangis.

"Terima kasih karena menungguku," bisikku, dan ia mengangguk.

"Chef, ini momen yang indah," kata Micki, "tapi aku tak tahu salmon ini harus diapakan."

"Diamlah," kata Gianni. "Sini. Aku saja yang masak. Kau tidak lihat dia sibuk?"

Ethan mengecup leherku, lalu mendongak untuk mencium bibirku, oh Tuhan, rasanya begitu tepat dan sempurna hingga jantungku nyaris meledak bahagia. Lalu para staf dapur mulai bertepuk tangan, dan Ethan tersenyum di bibirku, menjauhkan diri dan menyeka mata dengan punggung tangan.

"Aku sangat mencintaimu," kataku, air mataku sendiri mengalir turun di pipi.

"Butuh waktu cukup lama bagimu untuk menyadarinya," kata Ethan sambil tertawa kecil. Ia menciumku lagi, lalu memelukku, dan aku begitu merindukannya, begitu mencintainya hingga kupikir akan melayang saking bahagianya.

Kulihat Mom menangis, tentu saja dengan gaya ma-

nis. "Bagus, Lucy," katanya, menepuk-nepuk punggung Emma. "Bagus, Sayang."

Marie terisak lebih keras, dan di dekat kompor, Gianni tersenyum sembari memasak.

Aku kembali memandang Ethan. "Kau akan menikahiku, bukan?" bisikku.

Mata Ethan kembali berkaca-kaca. "Ya," katanya, menyeringai dengan senyum miring yang selalu membuatku terpesona. Senyum yang menerangi masa-masa sunyi, menyedihkan, yang mengingatkanku masih ada yang dapat membuatku tertawa, memberiku kebahagiaan saat kupikir itu lenyap.

Senyum pria yang kucintai.

EPILOG

SEPERTI biasa, kulewati pintu dapur Gianni's dengan susah payah sembari memegang kotak roti besar. Ups. Restoran ini bukan lagi Gianni's. Aku harus membiasakan diri dengan nama barunya. Tapi, bukannya roti, hari ini kotakku berisi lima lusin *cannoli*, dan bukan sembarang *cannoli*. Kulitnya seringan udara, nyaris hancur saking renyahnya, dengan isian krim vanili mulus dan kental. Klasik, tapi tetap memikat. Awalnya *cannoli* tidak termasuk menu, tapi Gianni hampir terkena serangan jantung, jadi Ethan pun mengalah.

Ethan benar-benar mengubah hampir segalanya di sini. Malam ini restoran kembali dibuka, selama beberapa bulan belakangan para pekerja, dekorator, dan leveransir membuat tempat ini terlihat seperti Grand Central. Para karyawan akan mulai bertugas pukul setengah lima, dan sekarang baru pukul tiga. Ethan akan segera datang... beberapa menit lalu ia meneleponku dan

mengatakan dalam perjalanan kembali dari Providence, tempat membeli bahan-bahan terakhir. Sekarang, baru aku sendirilah yang ada di sini.

Kuletakkan kotak di meja dan masuk ke ruang utama restoran. Mural pendayung gondola dan Colosseum hilang, plester stuko kasar yang melapisi dinding pun lenyap. Sebagai gantinya, seluruh restoran dicat warna persik pucat. Lukisan-lukisan cat air abstrak cerah tergantung di dinding. Di tengah restoran terdapat perapian kaca, bunga gerbera merah menyala di tiap-tiap meja, lilin-lilin yang menanti dinyalakan. Suasananya menyenangkan... mewah, hangat, dan gembira.

Aha! Ada setumpuk menu di meja depan. Sudah berbulan-bulan Ethan menyusun menu itu, tapi tak membolehkanku melihat susunan akhir. Kuambil satu menu bersampul kulit dengan hiasan timbul dan menelusuri nama baru tersebut. Perubahan nama itulah saja yang membuat Gianni kesal, tapi bahkan ia pun tak dapat menolak nama yang Ethan pilih.

Kubuka menu, kuamati berbagai pilihan dan uraian singkat, mengenali banyak masakan yang Ethan buat untukku selama bertahun-tahun... *veal scaloppini, eggplant rolatini,* ayam Luciano. Di bawah "Pasta", kulihat sesuatu yang membuat tenggorokanku tersendat. *Penne Giacomo, pasta buatan rumah lembut dengan saus terkenal Jimmy, perpaduan sempurna tomat, krim dan vodka.*

Kudengar suara pintu dapur dibuka dan kembali ke dapur. Ethan tiba, memegang dua kantong belanjaan cokelat. "Hai, Chef," kataku. "Gugup?"

Suamiku mendongak, dan senyum tersungging.

"Hei," katanya, meletakkan kantong-kantong belanjaan. "Bagaimana kalau kau menciumku, Cantik?"

"Kau tak perlu meminta dua kali," sahutku, menurutinya dengan senang hati. Aku ragu sensasi mencium Ethan akan pernah pudar.

Kami menikah di Hari Valentine—hanya upacara sederhana di St. Bonaventure's, tempat aku kembali menjadi Lucy Mirabelli. Nicky dan Gianni menjadi pendamping pria, Corinne dan Parker menjadi pengiring pengantinku. Para Black Widow dan Marie sama-sama menangis, Stevie menjaga sikap hampir sepanjang upacara, Emma berdeguk dan berdecut sepanjang upacara, yang hanya dihadiri keluarga kami. Yah, beberapa orang lain juga hadir. Jorge. Kapten Bob. Mr. Dombrowski. Grinelda.

Pemasaran roti baru membawa perkembangan pesat bagi Bunny's, Doral-Anne sepertinya juga bekerja keras. Mungkin kami takkan pernah bersahabat, tapi ia pekerja keras, dan para Black Widow menghormati itu. Di samping Bunny's, kafe kecilku berjalan cukup baik. Tentu saja aku menyuplai pencuci mulut ke restoran, yang berarti harus mempekerjakan Marie sebagai asisten paruh waktu, dan meski bekerja bersama ibu mertuaku terkadang menyiksa, tidak apa-apa. Selain itu, aku bakal butuh bantuan saat si bayi lahir. Kami akan punya anak perempuan... kupertimbangkan Francesca, yang seharusnya menjadi nama Ethan, atau barangkali Violet untuk melanjutkan tradisi nama bunga dalam keluargaku.

"Oh, lihatlah mereka berdua!" suara manis Rose

terdengar saat para Black Widow masuk lewat pintu belakang. "Mereka berciuman! Manis sekali!"

Iris menarik kemeja. "Dulu aku dan Pete juga begitu," serunya. "Selalu penuh kasih sayang. Membawa kebahagiaan dalam rumah tangga."

"Halo, Sayang. Apa kau harus berdiri?" kata Mom, menatap curiga ke perutku. Kehamilanku belum terlalu terlihat, tapi sejak tahu aku hamil, dia berubah menjadi perawat yang kelewat protektif.

"Akan kutanyakan pada Anne," kata Iris. "Di masaku, saat hamil kami diperlakukan bagai ratu. Tak ada yang namanya bekerja hingga pecah ketuban." Dia mengerutkan dahi, menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Jika butuh istirahat total, kau harus istirahat total, Lucy. Jangan sampai—" dia terdiam untuk bersikap dramastis "—melahirkan secara prematur."

"Duduklah kalian, Makhluk-makhluk cantik." Ethan menyeringai, membukakan pintu menuju ruang makan. Waktu minum koktail Jumat malam pindah ke tempat baru, dan meski masih belum terlalu sore, dapat kupastikan para Black Widow sama sekali tak peduli. "Sebentar lagi aku masuk. Duduklah di bar."

"Oh, Ethan, keren sekali!" pekik Rose. "Aku seperti berada di *Sex in the City*!"

Saat para Black Widow mengobrol di bar, Ethan dan aku kembali berduaan. Kugenggam tangan Ethan dan memandang sekeliling. Meski bagian utama restoran berubah, sebagian besar dapur masih tetap sama. Kuremas tangan suamiku, lalu melingkarkan lengan di pinggang rampingnya.

"Jimmy akan sangat bangga padamu, Ethan," kataku.

Mata Ethan berkaca-kaca. "Terima kasih." Ia berdeham, lalu menatap ke arah kompor besar. Kuikuti tatapannya.

Altar doa itu lenyap—suatu malam Ethan pulang dan tanpa sepatah kata pun memberiku ikat kepala merah itu, mencium, dan meninggalkanku sendirian. Setelah memegang kain merah itu sejenak, aku mengecupnya lembut, lalu kulipat hati-hati, kumasukkan ke kotak, dan kusimpan di lemari. Sejak saat itu kotaknya belum kubuka lagi. Tapi senang rasanya tahu kotak itu ada di sana.

Sebagai ganti altar doa, dipajang beberapa foto—dua foto Ethan dan Jimmy di pantai dan pesta pernikahan kami yang kuberikan pada Ethan. Tapi ada satu lagi, foto yang kutemukan sewaktu mengemasi barang-barang di apartemenku sebelum pindah ke apartemen Ethan, yang bertahun-tahun tak kulihat.

Foto Jimmy, Ethan, dan aku, pada hari kelulusanku dari perguruan tinggi. Aku mengenakan gaun merah muda, Ethan memakai kacamata hitam, dan matahari menyinari rambut pirang Jimmy. Kami semua tertawa sembari berdiri berjajar, aku di tengah, memeluk pemuda-pemuda Mirabelli yang tampan.

"Aku suka foto itu," kata Ethan, suaranya agak serak.

"Dan aku mencintaimu," kataku sepenuh hati.

Ethan menciumku, satu tangan menyentuh perutku tempat bayi kami tumbuh, bibirnya sempurna di bibirku.

Ada begitu banyak cinta di dunia. Begitu pula kese-

dihan, dan patah hati, tapi lebih dari segalanya, cinta, kebahagiaan, dan keajaiban. Dad memang meninggal saat aku masih delapan tahun, tapi cintanya mengikutiku sepanjang hidup. Jimmy meninggal di usia yang terlalu muda, tapi cinta kami untuk satu sama lain bagaikan mutiara dalam jiwaku, tak ternoda dan murni, lalu sekarang, akhirnya, tersimpan untuk memberi ruang bagi Ethan.

Sedangkan Ethan... Ethan hadiahku. Masa kini, masa depanku, dan pria yang akan kucintai hingga akhir hayat.

Sebelum emosi—dan hormon—menguasai, kujauhkan diri dan menyeka mata. "Masuklah," kataku membetulkan kerah kemeja Ethan. "Kau tahu para Black Widow tak suka menunggu minuman."

"Kau dulu," katanya, membuka pintu. Kudahului Ethan masuk ke ruang makan yang indah dan tersenyum pada kerabatku.

"Di sana kau rupanya, Ethan," kata Rose.

"Kupikir kau tersesat," gerutu Iris.

"Jangan ganggu mereka," decak Mom, merapikan rok pendeknya. "Mereka jatuh cinta."

Ethan tersenyum padaku, lalu memandang ketiga pelanggan pertama. "*Ladies*," katanya, mengangkat alis. "Mirabelli's resmi dibuka."

TENTANG PENULIS

Kristan Higgins penulis komedi romantis peraih penghargaan, termasuk *Catch of the Day* yang menyabet Romance Writers of America RITA Award 2008 kategori roman kontemporer nonseri terbaik. Juga *Just One of the Guys*, terpilih sebagai Best Book of 2008/Reviewers Choice dan Best Women's Fiction/Readers'Poll dari All About Romance. Dijuluki "salah satu suara paling jujur dan kreatif dalam roman kontemporer", Kristan bekerja keras menggarap buku berikut. Ia tinggal di Connecticut bersama suaminya, pemadam kebakaran yang heroik, dua anak manis, satu anjing setia, dan kucing yang anggun. Kristan senang dikontak pembaca! Kunjungi situs webnya, www.kristanhiggins.com

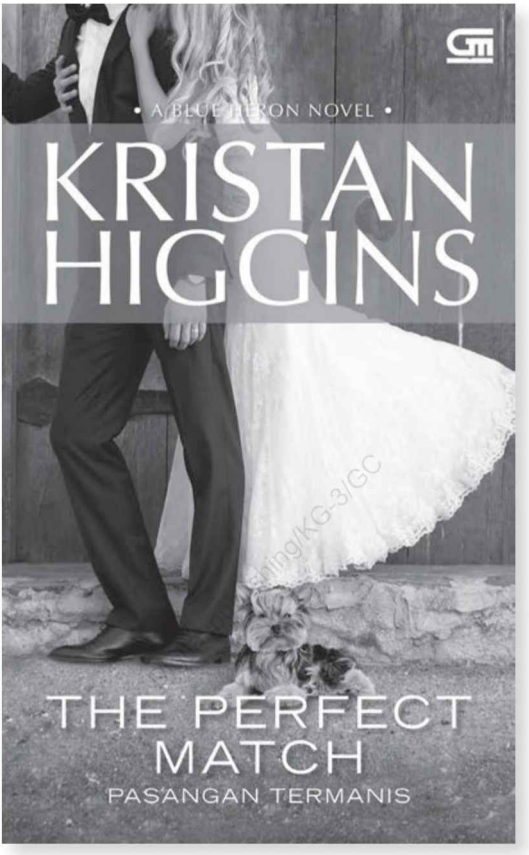

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

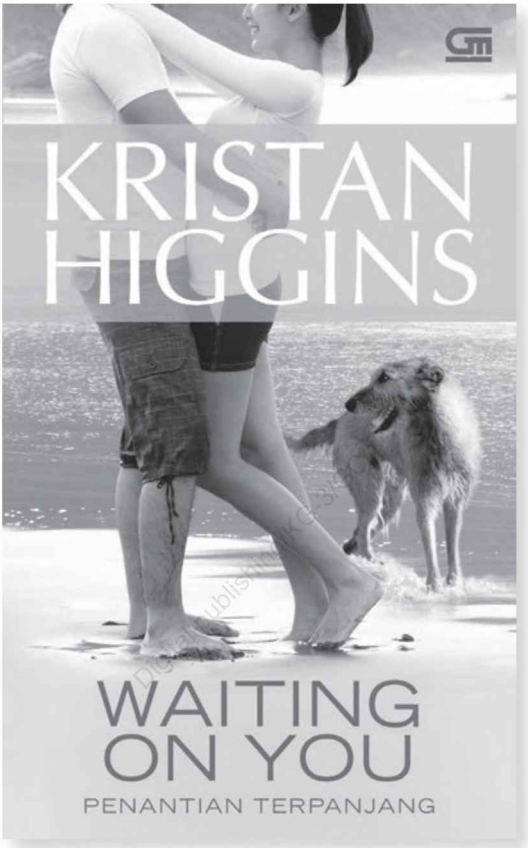

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

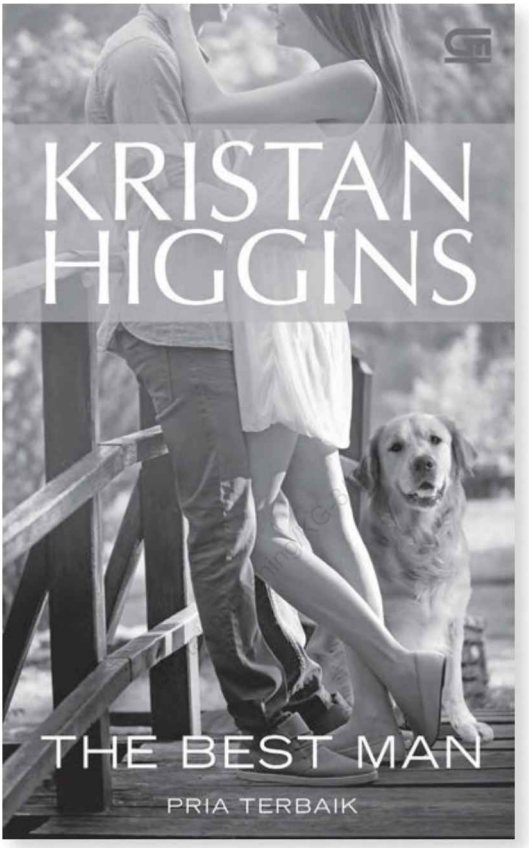

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Sejak menjanda di usia muda lima tahun yang lalu, Lucy Lang yakin takkan bisa menemukan cinta lagi. Namun, menghabiskan waktu bersama kucing kesayangan dan para sahabat tak cukup untuk mengisi kekosongan hidupnya. Karena itulah, ia bertekad mencari pria baik-baik yang bisa membangun rumah tangga bersamanya tanpa melibatkan cinta. Baginya, cinta sejati hanya ada satu!

Ethan Mirabelli tidak senang dengan keputusan teman dekatnya untuk mulai berkencan lagi, karena ia yakin pria yang dicari-cari Lucy berada di depan mata selama ini. Mampukah Ethan membuat Lucy melihatnya lebih dari sekadar teman baik dan meyakinkan wanita itu bahwa selalu ada kesempatan kedua dalam cinta?

Digital publishing KG-Stock

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615181018
9786020324388